

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Sejarah Peradaban Islam

1. Pengertian Sejarah

Secara etimologi, kata *sejarah* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang dapat mengambil alih dari bahasa Arab yaitu kata *syajarah*. Kata tersebut masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia semenjak abad XIII, dimana kata itu masuk ke dalam bahasa Melayu setelah akulturasi kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Adapun macam-macam kemungkinan arti kata *syajarah*, adalah: pohon, keturunan, asal-usul, dan juga diidentikkan dengan silsilah, riwayat, babad, tambo, dan tarikh.¹

Akulturasi kedua antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Barat terjadi sejak abad ke-XV. Akibatnya, kata *sejarah* mendapatkan tambahan perbendaharaan kata-kata: *geschiedenis*, *historie* (Belanda), *history* (Inggris), *histore* (Perancis), dan *geschichte* (Jerman). Kata *history* yang lebih populer untuk menyebut sejarah dalam ilmu pengetahuan sebenarnya berasal dari bahasa Yunani (*istoria*) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia

¹Silsilah berasal dari bahasa Arab yang berarti urutan, seri, hubungan, daftar keturunan. Babad berasal dari bahasa Jawa yang berarti riwayat kerajaan, riwayat bangsa, buku tahunan, kronik. Buku tahunan adalah *annual*, riwayat peristiwa dalam tiap tahun. Kronik adalah kisah (fakta) peristiwa-peristiwa yang disusun menurut urutan waktu, tanpa menjelaskan hubungan antara peristiwa-peristiwa tersebut. Tarikh juga berasal dari bahasa Arab yang berarti buku tahunan, kronik, perhitungan tahun, buku riwayat, tanggal, pencatatan tanggal. Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981. h. 1.

yang bersifat kronologis. Sementara itu, pengetahuan serupa yang tidak kronologis diistilahkan dengan *scientia* atau *science*. Jadi, sejarah dalam perspektif ilmu pengetahuan menjadi terbatas hanya mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu (unik) yang tersusun secara kronologis.² Hal ini senada dengan pengertian *history is the past experience of mankind*³ (sejarah adalah kejadian-kejadian masa lampau yang terjadi pada umat manusia).

Secara harfiah⁴, kata *history* yang diekuivalenkan dengan sejarah mengandung empat pengertian, yaitu:

1. Sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian;
2. Riwayat dari sesuatu yang telah berlalu, suatu peristiwa, suatu kejadian;
3. Semua pengetahuan tentang masa lalu;
4. Ilmu yang berusaha menentukan dan mewariskan pengetahuan.⁵

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa sejarah mengandung tiga pengertian: (1). Kesusasteraan lama: silsilah, asal usul; (2). Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; (3). Ilmu, pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau serta riwayat.⁶

Mengenai makna sejarah, bisa juga mengacu pada dua konsep yang terpisah: sejarah yang tersusun dari serangkaian

²*Ibid.*, dan Siti Maryam, dkk. (ed), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, 2003), h. 4.

³*Encyclopedia Americana*, jilid 14, U.S.A.: Grolier Educational, 2002, h. 226.

⁴Pengertian harfiah; pengertian menurut huruf, arti kata, literlek, *lughowiyah*.

⁵Sidi Gazalba, *op. cit.* h. 2.

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1952, h. 646.

peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia; dan sejarah sebagai suatu cara yang dengannya fakta-fakta diseleksi, diubah-ubah, dijabarkan, dan dianalisis⁷. Konsep sejarah dengan pengertiannya yang *pertama* memberikan pemahaman akan arti obyektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau peristiwa itu sendiri. Pemahaman terhadap *konsep kedua* bahwa sejarah menunjukkan maknanya yang subyektif, sebab masa lampau itu telah menjadi sebuah kisah atau cerita, dimana dalam proses pengkisahan itu terdapat kesan yang dirasakan oleh sejarawan berdasarkan pengalaman dan lingkungan pergaulannya yang menyatu dengan gagasan tentang peristiwa sejarah.⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa definisi sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.

Selanjutnya, dalam rangka melengkapi pengertian sejarah tersebut, berikut ini dikemukakan secara singkat bagian penting lainnya yang berhubungan dengan sejarah yaitu objek sejarah, sumber sejarah, penulisan terhadap sejarah, kegunaan sejarah, dan tujuan pembelajaran sejarah menurut Ilmu Pendidikan.

Objek sejarah mencakup segala pengalaman manusia, yakni peristiwa sejarah yang berbentuk kejadian fisik dan non fisik yang bermakna yang terjadi sepanjang masa. Peristiwa sejarah itu sendiri menurut Kuntowijoyo adalah mengenai apa saja yang dipikirkan, dikatakan, dirasakan, dan dialami manusia; atau dalam bahasa metodologis bahwa lukisan sejarah itu merupakan pengungkapan fakta mengenai apa,

⁷Siti Maryam, dkk, *op. cit.* h. 4.

⁸*Ibid.*

siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi.⁹ Oleh karena itu, melalui sejarah dapat ditemukan dan diungkapkan serta difahami nilai-nilai peradaban yang terkandung dalam peristiwa masa lampau seperti pembentukan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kehancurannya.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan alat bukti untuk mempelajari peristiwa masa lampau adalah peninggalan-peninggalan yang berbentuk relief-relief, monumen-monumen, manuskrip-manuskrip, atau bukti-bukti lain yang otentik. Adapun klasifikasi sumber sejarah terdiri dari menurut bahan, asal-usul atau urutan penyampaian dan tujuan sumber itu dibuat. Sumber-sumber menurut bahannya ada sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber-sumber menurut urutan penyampaian ada sumber primer dan sumber skunder. Sumber-sumber menurut tujuannya ada sumber formal dan informal.¹⁰ Sementara itu, Sidi Gazalba mengungkapkan bahwa sumber-sumber sejarah terdiri dari sumber bahan-bahan (lisan, tulisan, visual, kepercayaan, agama, adat, dll.),¹¹ ilmu purbakala, ilmu piagam, filologi,¹² ilmu tulisan kuno, ilmu hitungan waktu, ilmu mata uang, dan ilmu keturunan.¹³

Penulisan terhadap sejarah ada dua macam yaitu sejarah naratif dan sejarah ilmiah. Sejarah naratif yaitu pemaparan secara deskriptif terhadap suatu peristiwa masa lampau dengan penjelasan dan ulasan apa adanya tanpa memakai teori

⁹Kuntowijoyo, dalam Siti Maryam, dkk, h. 5.

¹⁰Siti Maryam, dkk, *op. cit.* h. 5-6

¹¹Contoh bahan tulisan seperti arsip, dokumen, dll. Yang termasuk visual adalah semua warisan masa lalu yang berbentuk dan berupa seperti museum, masjid, dll.

¹²Ilmu tentang cara mendapatkan naskah asli dari kesusasteraan (bahasa), namun terlebih dahulu harus mengetahui tulisan masa lalu (ilmu *palaeografie*).

¹³Sidi Gazalba, *op. cit.* h. 105-132.

dan metodologi. Sebaliknya, sejarah ilmiah atau sejarah analitis yaitu kajian terhadap peristiwa masa lampau dengan menggunakan konsep dan teori yang relevan.

Kegunaan sejarah menurut T. Ibrahim Alfian ada tiga. 1). Untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya. 2). Sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh di masa lampau. 3). Sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.¹⁴ Selain itu, menurut F.R. Ankersmit bahwa dengan mengetahui kelakuan objektif dari manusia masa lampau (*cognitio historica*), maka sejarah berfungsi sebagai guru kehidupan (*historia magistra vitae*).¹⁵ Dengan penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau, dapat digali ajaran-ajaran praktis sehingga sejarah menjadi pedoman bagi manusia di masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut pandangan pendidikan Islam, tujuan pengajaran sejarah antara lain sebagai berikut:¹⁶

1. Meneliti dan mengambil *ibrah* dari segala peristiwa sejarah sehingga dalam dunia pendidikan, seorang pendidik dan buku-buku acuannya harus diarahkan pada sasaran ini.
2. Meneliti perwujudan sunnatullah pada berbagai umat dan generasi, dan bagaimana Allah menggilirkan (kejadian) zaman di antara manusia. Sunnah-sunnah itu akan menimpa kaum di segala zaman karena sesuai karakternya, sunnah Allah itu akan mengalami perubahan. Dengan demikian, kapan pun dan dimana pun, kita harus berupaya memahami dan peka terhadap perwujudan sunnah. Misalnya, ketika kita tengah membahas materi runtuhnya suatu Negara, kemenangannya,

¹⁴T.Ibrahim Alfian, dalam Siti Maryam, dkk, h. 7.

¹⁵F.R. Ankersmit, dalam Siti Maryam, dkk, h. 7.

¹⁶Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, h. 287-288.

berkembangnya, atau puncak kejayaannya, kita harus melihat 'ibrah apa yang terjadi di balik itu.

3. Meneliti dampak berbagai peristiwa sejarah terhadap kebaikan umat manusia. Allah berfirman dalam surat al-Anfal: 53, yang artinya: *"Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*
4. Meneliti hikmah Allah dan pengaturan-Nya ketika Dia membinasakan orang-orang zhalim guna menghibur kaum muslimin yang mereka zhalimi. Allah berfirman dalam surat al-Hajj: 40, yang artinya: *" ... Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang (menolong) agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa."*
5. Mengetahui bahwa tujuan sebuah kekuatan, kemenangan, dan kekokohan di muka bumi ini adalah untuk menegakkan syari'at Allah, mewujudkan perdamaian, dan menghapus kerusakan. Atas dasar inilah seharusnya negara Islam didirikan. Allah berfirman dalam surat al-Hajj: 41, yang artinya: *"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh membuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar; dan kepada Allahlah kembali segala urusan."*
6. Setiap anak didik harus mampu mengaplikasikan sunnah-sunnah Allah ke dalam aneka perkembangan sejarah dan peristiwa yang tengah mereka pelajari, sehingga sangat mempengaruhi pandangan mereka terhadap sebuah

negara dan sejarahnya. Melalui cara itu, kelak anak didik akan mampu mengaplikasikan pandangan Rabbaniahnya secara proporsional. Selain itu, mereka akan mampu mengungkapkan gagasan tentang suatu Negara tanpa mengurangi atau melebihi-lebihkan.

7. Pengajaran sejarah harus menjadi sarana untuk mengokohkan dan menanamkan akidah sehingga pelajar merasakan bahwa alam semesta yang dihuni oleh manusia dan peristiwa yang datang silih berganti sesuai dengan tatanan yang mengagumkan ini, mesti ada Yang Mengadakan, Mengayomi, Yang Mahakuat, Mahakuasa, Maha Perkasa, Maha Menguasai, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Yang memberi nikmat, dan yang Maha Penyantun. Oleh karena itu, pelajaran sejarah merupakan penjelasan alamiah (wajar) terhadap sifat-sifat tersebut.

2. Pengertian Peradaban

Bila membahas peradaban maka tidak akan terlepas dari kebudayaan, karena antara keduanya saling terkait dan tak dapat dipisahkan. Kata peradaban dan kebudayaan dalam bahasa Indonesia sering dipahami sama artinya. Namun, dalam bahasa Inggris terdapat pengertian yang berbeda dari kedua kata tersebut; yaitu *civilization* untuk peradaban dan *culture* untuk kebudayaan. Dalam bahasa Arab pun terdapat perbedaan, yaitu kata *tsaqofah* (kebudayaan), kata *hadlarah* (kemajuan), dan kata *tamaddun* (peradaban).¹⁷ Sementara itu, Badri Yatim mengatakan bahwa “Peradaban Islam” merupakan terjemahan dari kata *al-Hadharah al-Islamiyyah* (bahasa Arab) yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “Kebudayaan Islam”.¹⁸

¹⁷Siti Maryam, dkk, *op. cit.* h. 8.

¹⁸Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003. h. 1.

Kata “kebudayaan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sangsekerta yang asal katanya “*budh*” berarti akal, kemudian “*budhi*”, jamaknya “*budhaya*”, selanjutnya mendapat awalan ke- dan akhiran -an, menjadi kata “kebudayaan”. Di samping itu, ada uraian bahwa kata “kebudayaan” asal katanya: “*budhi*” dan “*daya*”. Budhi adalah kekuatan rohani/batin dan daya adalah kekuatan jasmani/lahir.

Sutan Takdir Alisyahbana sebagaimana dikutip Jaih Mubarak, menjelaskannya beberapa pengertian kebudayaan sebagai berikut: (a). Kebudayaan, suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, (b). Warisan sosial atau tradisi, (c). Cara, aturan, dan jalan hidup manusia, (d). Penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya, (e). Hasil perbuatan atau kecerdasan manusia, (f). Hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.¹⁹

Selanjutnya, Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat digunakan untuk keperluan masyarakat.²⁰

Badri Yatim mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari peradaban.²¹ Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani mengungkapkan bahwa kebudayaan muncul dari suatu peradaban (sekumpulan persepsi tentang kehidupan) tertentu. Peradaban tersebut muncul dari suatu akidah tertentu yang khas.²² Sementara itu, Harun Nasution²³

¹⁹Jaih Mubarak. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004, h. 2.

²⁰*Ibid.*

²¹Badri Yatim. *op. cit.* h. 2.

²²Taqiyuddin an-Nabhani. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah. 1993. h. 76.

mengatakan bahwa peradaban merupakan kumpulan-kumpulan dari kebudayaan. Beliau mencontohkan bahwa Peradaban Indonesia merupakan kumpulan dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, seperti kebudayaan Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian Jaya, Bali, dan yang lainnya.

A.A.A. Fyze yang dikutip Siti Mariam, memberikan pengertian peradaban dalam hubungannya dengan kewarganegaraan karena kata itu diambil dari kata *civies* (Latin) atau *civil* (Inggris) yang berarti menjadi seorang warganegara yang berkemajuan. Dalam hal ini, peradaban dapat diartikan menjadi dua cara: (1) proses menjadi berkeadaban, dan (2) suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju. Berdasarkan pengertian yang ke-2, suatu peradaban dapat ditunjukkan dalam gejala-gejala lahir, seperti memiliki kota-kota besar, masyarakat telah memiliki keahlian di dalam industri (pertanian, pertambangan, pembangunan, pengangkutan, dan sebagai-nya), memiliki tertib politik dan kekuasaan, dan terdidik dalam kesenian yang indah-indah.²⁴

Menurut Voltaire (1694-1778), sebuah bentuk kehidupan disebut beradab dengan ukuran *civilise*, *politesse*, *refinement*, dan *humanite*. Peradaban adalah gabungan dari semangat dan sikap serta cara-cara yang menuntun kehidupan sosial dan perilaku masyarakat. Buchardt dalam bukunya *The civilization of Renaissance in Italy*, menjelaskan bahwa peradaban Italia dengan menunjukkan ciri-ciri berpikir dan pola-pola motivasi orang-orang Italia itu pada abad ke-14, 15, dan 16. Kajian peradaban lebih dipusatkan pada studi tentang “jiwa” dan “budaya’ *Renaissance*, bukan tentang evolusi ekonomi, politik,

²³Disampaikan langsung oleh Harun Nasution dalam perkuliahan di PPS IAIN Syahid Jakarta tahun 1996.

²⁴Siti Maryam, dkk, *op. cit.* h. 9.

institusi keagamaan, perkembangan intelektual, dan kegiatan-kegiatan artistik.²⁵

Menurut Jaih Mubarak, `Effat al-Sharqawi yang mengutip sosiologi aliran Jerman mengatakan bahwa kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Sebagian peneliti Jerman cenderung berpendapat bahwa kebudayaan adalah apa yang kita rindukan (*ideal*), sedangkan peradaban adalah apa yang kita lakukan (*real*). Kebudayaan terrefleksi dalam seni, sastra, religi, dan moral; sedangkan peradaban terrefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.²⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa definisi peradaban adalah segala hasil kegiatan yang dilakukan oleh manusia, yang dipandang memiliki nilai tinggi dalam kehidupan manusia. Contohnya adalah mesin tik ketika baru ditemukan dianggap alat modern untuk menulis, kemudian komputer, dan kini laptop yang kemanfaatannya sangat besar bagi manusia. Contoh lainnya adalah HP sebagai alat komunikasi merupakan kelanjutan dari surat dan telepon kabel, kompor gas sebagai alat memasak merupakan kelanjutan dari tungku dan kompor minyak tanah, mobil sebagai alat transportasi darat merupakan kelanjutan dari dokar, sepeda, dan motor, dll.

3. Pengertian Islam

Kata “Islam” merupakan *mashdar* dari kata kerja *aslama-yuslimu-Islaman*, mempunyai beberapa pengertian yaitu: (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir dan batin, (2) kedamaian dan keamanan, dan (3) ketaatan dan kepatuhan.

²⁵*Ibid.* h. 10.

²⁶Jaih Mubarak, *op. cit.* h. 6.

Kata *Islam* disebut delapan kali dalam al-Quran,²⁷ yaitu surah Ali Imran ayat 19²⁸ dan 85, surah al-Maidah ayat 3, surah al-An'am ayat 125, surah az-Zumar ayat 22, surah as-Saff ayat 7, surah al-Hujurat ayat 17, dan surah at-Taubah ayat 74.

Islam merupakan agama samawi (langit) yang diturunkan oleh Allah SWT melalui utusan-Nya, Muhammad *saw.*, yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci al-Quran dan sunah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.²⁹ Lebih lanjut, Harun Nasution³⁰ menyatakan bahwa Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai aspek dari kehidupan manusia yang meliputi aspek akidah/teologi, ibadah, hukum, tasawuf/mistisisme, filsafat, politik, dan pembaruan.

Berdasarkan QS. al-Syura ayat 51-52; bahwa wahyu ada tiga macam. *Pertama*, pengertian atau pengetahuan yang tiba-tiba dirasakan seseorang timbul dalam dirinya; timbul dengan tiba-tiba sebagai suatu cahaya yang menerangi jiwanya. *Kedua*, pengalaman dan penglihatan di dalam keadaan tidur atau di dalam keadaan *trance* disebut juga *ru'ya (dream)* atau *kasy (vision)*. *Ketiga*, yang diberikan melalui utusan, atau malaikat Jibril dan disampaikan dalam bentuk kata-kata. Wahyu dalam bentuk ketiga itulah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *saw.* sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Syu'ara ayat 192-195, an-Nahl ayat 102, dan al-Baqarah ayat 97.

²⁷Ensiklopedi Islam, Cet. 4. 1997. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 246.

²⁸ إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ , Artinya: “Sesungguhnya agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam” (QS. Ali Imran: 19).

²⁹Ensiklopedi Islam. *Ibid.*

³⁰Harun Nasution. 2001. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jilid 1), Jakarta: UI Press. Hlm. 17. Lihat pula Ensiklopedi Islam, h. 253-259.

Mengenai wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *saw.* melalui Jibril, hadis dari Aisyah menerangkan begitu ketatnya Jibril merangkul Nabi sehingga beliau merasa sakit dan kemudian disuruh mengulangi apa yang diturunkan Jibril ketika Nabi menerima wahyu pertama. Dalam hadis lain, Nabi menerangkan cara-cara turunnya wahyu: “Wahyu itu terkadang turun sebagai suara lonceng dan inilah yang terberat bagiku. Kemudian ia (Jibril) pergi dan akupun sudah mengingat apa yang diturunkannya. Terkadang malaikat itu datang dalam bentuk manusia, berbicara kepadaku dan akupun mengingat apa yang dikatakannya.”³¹

Sebagai risalah agama *samawi* terakhir, Islam berisi tuntunan hidup (pedoman) agar manusia dapat menentukan yang baik, buruk, hak, dan batil sehingga selamat dan bahagia di dunia dan akhirat. Islam lahir di dunia Arab sebagai penyempurna dari agama-agama sebelumnya yang dibawa oleh nabi dan rasul terdahulu sejak zaman Nabi Adam *as.* sampai Nabi Isa *as.* Islam turun disebabkan adanya kebutuhan yang mendesak dari seluruh umat manusia akan agama baru, dimana ajaran para rasul terdahulu sudah tidak diindahkan lagi oleh manusia. Nabi Muhammad *saw.* menerima wahyu selama 23 tahun, di Mekah 13 tahun dan di Madinah 10 tahun, dan dalam waktu itu pula Nabi berdakwah dalam rangka menegakkan syariat Islam. Dakwah berikutnya dilanjutkan oleh para Sahabat, Tabi’in, dan Tabiit Tabi’in hingga Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Islam sebagai agama yang melengkapi proses kesinambungan wahyu, memiliki tujuh karakteristik ajaran:³² (1) Ajarannya sederhana, rasional, dan praktis. (2) Kesatuan antara kebendaan dan kerohanian. (3) Islam memberi petunjuk bagi seluruh segi kehidupan manusia meskipun sebagian petunjuk bersifat umum. (4) Keseimbangan antara

³¹Harun Nasution, *op. cit.* h. 17-20.

³²Ensiklopedi Islam, *op. cit.* h. 247.

individu dan masyarakat. (5) Keuniversalan dan kemanusiaan. (6) Ketetapan dan perubahan. (7) Al-Quran sebagai pedoman suci umat Islam yang telah berumur lima belas abad, tetap terjamin kesucian dan kemurniannya.

Tentang orsinalitas al-Quran dari Nabi Muhammad *saw.*, kaum Orientalis pun mengakuinya. Nicholson dalam buku *A History of the Arabs* mengatakan “... *its genuineness is above suspicion*”, dan Gibb dalam buku *Mohammedanism, An Historical Survey*; menulis “... *it seems reasonably well established ... that the original from and contents of Mohammed's discourses were preserved with scrupulous precision*”. Bahwa teks al-Quran adalah orisinal dari Nabi dan adalah wahyu yang beliau terima dari Tuhan melalui Jibril dalam bentuk kata-kata yang didengar dan dihafal, dan bukan dalam bentuk pengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami dan dilihat dalam mimpi atau keadaan *trance*.³³ Al-Quran dibukukan pada waktu Khalifah Abu Bakar Shiddiq atas anjuran Umar Ibn Khathab yang diketuai oleh Zaid Ibn Tsabit. Selanjutnya, pada masa Utsman Ibn Affan, al-Quran tersebut dimushafkan, hingga sekarang terkenal dengan nama mushaf Utsmani.

Hadits, sebagai sumber kedua dari ajaran-ajaran Islam, mengandung sunnah (tradisi) Nabi Muhammad *saw.* Sunnah boleh mempunyai bentuk ucapan, perbuatan atau persetujuan secara diam dari Nabi. Berbeda dengan al-Quran, hadits tidak dicatat dan tidak dihafal pada masa Nabi. Nabi melarang mencatat dan menghafal hadits karena khawatir terjadi pencampurbauran antara al-Quran sebagai Sabda Tuhan dengan hadits sebagai ucapan-ucapan Nabi. Pembukuan hadits baru dilakukan pada permulaan abad kedua Hijri, yaitu Khalifah Umar Ibn Abd al-Aziz (717-720) meminta Abu Bakar Muhammad Ibn Umar dan Muhammad Ibn Syihab al-Zuhri untuk mengumpulkan hadits Nabi. Pada tahun 140 H, Malik

³³Harun Nasution, *op. cit.* h. 22.

Ibn Anas menyusun hadits Nabi dalam buku *al-Muwatta'*. Pada abad ketiga Hijri terjadi pembukuan besar-besaran oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Nasa'i, al-Tarmizi, dan Ibn Majah. Keenam buku kumpulan hadits inilah yang banyak dipakai hingga sekarang.³⁴

4. Pengertian Sejarah Peradaban Islam

Setelah memahami pengertian sejarah, peradaban, dan Islam, kini dapat dirumuskan bahwa pengertian Sejarah Peradaban Islam adalah segala peristiwa yang dialami manusia pada masa lalu sebagai manifestasi atau penjelmaan kegiatan muslim yang didasari ajaran Islam. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang dialami umat Islam sejak lahirnya agama Islam sampai sekarang merupakan kajian Sejarah Peradaban Islam.

Peristiwa-peristiwa yang dialami umat Islam dikaji secara keseluruhan, tidak hanya membahas yang baik-baiknya saja, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti pembukuan al-Qur'an, pembangunan tempat-tempat ibadah, penemuan dan pengembangan berbagai disiplin ilmu yang mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasiyah, atau yang lainnya. Namun, peristiwa-peristiwa negatif yang dialami umat Islam masa lalu seperti terjadinya peperangan antar sesama umat Islam (perang Jamal dan perang Shiffin pada masa Khalifah Ali Ibn Abi Thalib), pembunuhan dalam perebutan kekuasaan (Abu Abbas as-Shaffah membunuh semua keturunan Dinasti Umayyah kecuali Abdurrahman ad-Dakhil), peristiwa *Mihnah* pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah, dan yang lainnya juga dibahas agar menjadi *ibrah* (pelajaran) bagi umat Islam di masa yang akan datang.

³⁴*Ibid*, h. 22-23.

B. Batasan Sejarah Peradaban Islam

Pembatasan terhadap bahasan materi Sejarah Peradaban Islam sangat diperlukan guna kepastian dalam pengkajiannya. Adapun batasan Sejarah Peradaban Islam adalah sejak agama Islam lahir yang dibawa oleh Nabi Muhammad *saw.* sampai dengan sekarang. Arab pra Islam menjadi kajian pengantar untuk mengetahui situasi dan kondisi Arab sebelum risalah Islam lahir. Kajian selanjutnya adalah masa Nabi Muhammad *saw.*, Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah, Islam di Andalusia, Dinasti Abbasiyah, Dinasti-dinasti Kecil, Perang Salib, Tiga Kerajaan Besar, Dunia Islam Abad 19 dan 20, Gerakan Pembaharuan dalam Islam, Islam di Asia Tenggara, dan Negara Islam pada Periode Modern.

Tentang Islam di Andalusia merupakan bagian dari Dinasti Umayyah sejak dikuasai Islam sampai *Muluk al-Thawaif* dan Dinasti Abbasiyah ketika dikuasai oleh Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahhidun. Adapun bahasan tentang Dinasti-dinasti Kecil merupakan bagian dari Dinasti Abbasiyah karena dinasti-dinasti itu terbentuk ketika Dinasti Abbasiyah berada pada masa kemunduran dan mereka masih mengakui Abbasiyah sebagai pusat kekhalifahannya. Sementara itu, Perang Salib terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah dan merupakan penyebab eksternal kemunduran Dinasti Abbasiyah itu.

C. Sejarah Peradaban Islam sebagai Ilmu

Kedudukan sejarah sebagai sebuah ilmu, yaitu "*ilmu sejarah*" merupakan sebuah disiplin yang berusaha menentukan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu,³⁵ contohnya tentang masa lalu masyarakat muslim.³⁶ Disiplin sejarah sejajar dengan disiplin ilmu pengetahuan sosial lainnya dilihat dari karakteristiknya sebagai

³⁵Sidi Gazalba, *op. cit.* h. 2.

³⁶Siti Maryam, *dkk, op. cit.* h. 4.

pengetahuan mengenai masyarakat manusia seperti ilmu politik, sosiologi, antropologi, dan psikologi.

Suatu ilmu dikatakan termasuk ke dalam kategori ilmu pengetahuan apabila paling sedikit memiliki tiga syarat yaitu obyektif, logis, dan sistematis. Berkenaan dengan Sejarah Peradaban Islam sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki ketiga syarat itu adalah sebagai berikut.

Obyektif artinya mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi³⁷. Sejarah Peradaban Islam memaparkan semua peristiwa berdasarkan fakta dan data yang ada dengan sebenarnya tanpa ada yang memanipulasinya. Contohnya: Nabi Muhammad saw berkedudukan sebagai pemimpin agama saja ketika periode Mekah karena tidak memiliki kekuasaan politik. Namun, ketika periode Madinah, Nabi Muhammad saw berkedudukan sebagai pemimpin agama dan pemerintahan. Contoh lain, Masjid yang pertama dibangun oleh Nabi adalah masjid Quba, Masa setelah Nabi adalah Khulafaur Rasyidin, Umayyah, Abbasiyyah, Tiga Kerajaan Besar, dll.

Logis artinya sesuai dengan logika; benar menurut penalar; masuk akal.³⁸ Semua peristiwa yang dipaparkan dalam Sejarah Peradaban Islam, dapat diterima oleh akal. Contohnya, perang Badar terjadi pada masa Nabi Muhammad saw, dimenangkan oleh kaum muslimin mengalahkan kaum kafir Quraisy. Perang Badar tersebut sebagai penentu kelanjutan Islam hingga kini bahkan sampai *yaumil akhir*. Kalau umat Islam mengalami kekalahan dalam perang Badar tersebut maka agama Islam hanya sampai di situ. Contoh lain, Muawiyah dapat menjatuhkan Ali dari jabatan Khalifah dalam peristiwa *tahkim (arbitrase)* pada perang Siffin karena kelicikannya (walaupun Ali tidak menyerahkan jabatan

³⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989, h. 623.

³⁸*Ibid*. h. 530.

khalifah sampai meninggalnya), Dinasti Abbasiyah mengalami kemajuan dalam Ilmu, Sain, dan Filsafat karena khalifahnyanya gemar pada ilmu pengetahuan dan diberlakukannya faham Mu'tazilah dengan metoda berfikir rasional, dll.

Sistematis artinya teratur menurut sistem; memakai sistem; dengan cara yang diatur baik.³⁹ Sejarah Peradaban Islam tersusun dengan baik, sistematisasinya antara lain senada dengan periodisasi sejarah Islam menurut Harun Nasution, terdiri dari masa klasik (650-1250 M), masa pertengahan (1250-1800 M), dan masa modern (1800-sekarang).⁴⁰ Pada masa klasik, umat Islam mengalami kemajuan yang luar biasa hingga menjadi negara *Super Power* sedangkan Barat masih terbelakang (gelap gulita) dan masih terkungkung oleh gereja. Pada masa pertengahan, Barat mulai maju dan umat Islam mengalami kemunduran setelah penghancuran Baghdad oleh Hulagu Khan tahun 1258. Walaupun begitu, umat Islam masih memiliki Tiga Kerajaan Besar sebagai simbol bahwa pemerintahan Islam masih eksis. Pada masa modern, umat Islam sadar akan ketertinggalannya oleh Barat. Umat Islam bangkit untuk mencapai kejayaan sebagaimana terjadi pada masa klasik.

Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa kajian Sejarah Peradaban Islam memiliki ciri-ciri: obyektif, logis, dan sistematis. Oleh karena itu maka Sejarah Peradaban Islam termasuk ke dalam Ilmu Pengetahuan.

D. Dasar-dasar Peradaban Islam

Umat Islam mencapai puncak keemasan pada masa Dinasti Abbasiyyah. Pada masa tersebut, tumbuh dan berkembang berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum tanpa adanya dualisme. Oleh karena itu, umat

³⁹*Ibid.* h. 849.

⁴⁰Harun Nasution, *op. cit.* h. 50.

Islam memiliki peradaban yang tinggi pada masa Dinasti Abbasiyah tersebut. Peradaban yang tinggi itu dihasilkan oleh umat Islam setelah melewati perjalanan panjang sejak masa Nabi Muhammad *saw.*

Dasar-dasar yang merupakan pondasi umat Islam sehingga dapat menggerakkannya untuk berkarya dalam kehidupan di dunia ini dan menghasilkan Peradaban Islam adalah:

1. Iman, merupakan keyakinan yang dimiliki setiap manusia. Rasulullah Muhammad *saw.* sebagai peletak dasar, pembawa risalah Islam yang mengajak umat manusia menyembah Allah *swt.* Berkat kegigihan perjuangannya dan rahmat Allah *swt.*, beliau berhasil menegakkan Islam, agama *rahmatan lil 'alamin*, di muka bumi ini. Kini sebagian besar umat manusia dari berbagai penjuru dunia telah memilih Islam sebagai anutannya. Dengan keimanannya, umat Islam mengisi hidupnya dengan tuntunan ilmu.
2. Ilmu, merupakan pengetahuan yang dimiliki umat Islam yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadis. Dengan keuletan dan semangat berijtihad, menyebabkan timbulnya berbagai macam ilmu pengetahuan terutama ilmu agama, filsafat, dan sains. Dengan ilmu-ilmu itu, umat Islam mengekspresikan dirinya dan membaktikan hidupnya demi kemaslahatan umat manusia.
3. Amal, merupakan sesuatu yang telah dihasilkan oleh umat Islam berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Sepanjang sejarah, umat Islam telah menjadi pelopor kemajuan peradaban dunia. Hal ini terbukti dengan ditemukannya angka 0 (aljabar) oleh al-Khawarizmi yang sangat berpengaruh pada percepatan perubahan dunia terutama kemajuan sains dan teknologi. Tokoh lainnya seperti al-Razi dan Ibnu Sina ahli kedokteran, Jabir Ibn Hayyan ahli ilmu kimia, al-Biruni ahli astronomi, Ibn Haitsam ahli optik, al-Khazini ahli fisika, Zamakhsyari ahli geografi, dll.

E. Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam

Para ahli sejarah berbeda-beda dalam memandang periodisasi perkembangan peradaban Islam. Hal ini terbukti dengan hasil pemikiran yang terdapat dalam karya-karya mereka. Harun Nasution membagi periodisasi sejarah Islam ke dalam tiga bagian yakni periode klasik, periode pertengahan dan periode modern.⁴¹

1. Periode Klasik: 650 – 1250 M.

Periode klasik ini dibagi ke dalam dua masa yaitu masa Kemajuan Islam I (650 – 1000 M) dan masa Disintegrasi (1000 – 1250 M). Masa Kemajuan Islam I merupakan masa ekspansi, integrasi dan keemasan Islam. Masa ini meliputi zaman pemerintahan Khulafa Al-Rasyidin (632 – 661 M), zaman Dinasti Bani Umayyah (661 – 750 M), dan separuh dari zaman Dinasti Bani Abbas (750 – 1000 M).

Adapun masa Disintegrasi --dalam bidang politik--, sebenarnya telah mulai terjadi pada akhir zaman Bani Umayyah, namun memuncak di zaman Bani Abbas yaitu ketika Khalifah-khalifah menjadi boneka dalam tangan tentara pengawal. Daerah-daerah yang jauh letaknya dari pusat pemerintahan di Damaskus dan kemudian di Baghdad, melepaskan diri dari kekuasaan Khalifah di pusat dan bermunculanlah dinasti-dinasti kecil.

Dinasti-dinasti kecil itu antara lain; Dinasti Idrisi yang beribukota Fas (Fez) di Maroko (788 - 974 M), Dinasti Aghlabi di Tunis (800 - 969 M), Dinasti Ibn Tulun di Mesir (686 - 905 M), Dinasti Ikhsyid di Mesir (935 - 969 M), Dinasti Mamalik di Mesir (1250 - 1517 M), Khalifah Fathimiah di Mesir (909 - 1171 M), Dinasti Ayyubiyah di Mesir (1171 - 1250 M), Dinasti Hamdani di Suria (944 - 1003 M), Dinasti Tahiri di Khurasan

⁴¹ *Ibid.*

(820 - 872 M), Dinasti Saffari di Khurasan (872 - 908 M), Dinasti Samani di Transoxania (874 - 999 M), dll.

2. Periode Pertengahan: 1250 - 1800 M.

Periode pertengahan ini dibagi ke dalam dua masa yaitu masa Kemunduran I (1250 - 1500 M) dan masa Tiga Kerajaan Besar (1500 - 1800 M). Masa Kemunduran I ditandai dengan penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh Jengis Khan dan keturunannya dari Mongolia, sehingga dunia Islam menjadi hancur. Benteng kota Baghdad dapat ditembus dan dihancurkan oleh Hulagu Khan (cucu Jengis Khan) beserta pasukannya pada tanggal 10 Pebruari 1258 M. Hulagu kemudian meneruskan serangannya ke Suriah. Ketika ingin memasuki Mesir tahun 1260 M di daerah Ain Jalut (Goliath), ia dikalahkan oleh Jenderal Baybars dan Jenderal Qutuz dari dinasti Mamluk yang berkuasa di Mesir saat itu. Hulagu selanjutnya membentuk Dinasti Ilkhan di Baghdad dan daerah-daerah taklukannya yang dapat bertahan hampir 100 tahun. Dinasti tersebut akhirnya pecah menjadi beberapa kerajaan kecil yaitu: Kerajaan Jaylar (1336 - 1411 M) yang beribu kota di Baghdad, Kerajaan Salghari (1148 - 1282 M) di Faris, dan Kerajaan Muzaffari (1313 - 1393 M) di Faris juga.

Pada tahun 1369 M, Timur Lenk (keturunan Jengis Khan) dapat menguasai Samarkand. Dari sana, ia melakukan serangan-serangan ke sebelah Barat dan dapat menguasai daerah-daerah yang terletak antara Delhi dan Laut Marmara. Dinasti Timur Lenk ini berkuasa sampai pertengahan kedua abad XV.

Pada tahun 1174 M, Khalifah Fathimiah yang beraliran Syi'ah di Mesir digantikan oleh Dinasti Salah al-Din al-Ayubi yang beraliran Sunni dan pahlawan Islam dalam Perang Salib. Tahun 1250 M, kekuasaan Dinasti Ayubiah beralih ke Dinasti Mamluk sampai tahun 1517 M.

Dinasti Ghaznawi di India dapat bertahan sampai tahun 1175 M dan diganti oleh pengikut Ghaur Khan (berasal dari

salah satu suku bangsa Turki) sampai tahun 1206 M. Selanjutnya, Qutbuddin Aybak sebagai pendiri Dinasti Mamluk India berkuasa tahun 1206-1290 M. Tahun 1296 - 1316 oleh Dinasti Khalji kemudian Dinasti Tughluq (1320 - 1413 M) dan Dinasti-dinasti lain sampai Babur membentuk Kerajaan Mughal India pada permulaan abad XVI.

Di Spanyol, Dinasti-dinasti Islam dapat diadu-domba oleh Raja-raja Kristen yang sudah bersatu sehingga Cordova jatuh tahun 1238 M, Seville tahun 1248 M, Granada tahun 1491 M, dan pada tahun 1609 M sudah tidak ada satu pun orang Islam di Spanyol karena mereka disuruh memilih masuk Kristen atau keluar dari Spanyol oleh Ratu Isabela dan Raja Ferdinand.

Masa Tiga Kerajaan Besar (1500 - 1800 M) dibagi ke dalam dua fase yaitu Fase Kemajuan (1500 - 1700 M) dan Fase Kemunduran (1700 - 1800 M). Pada fase kemajuan sebagai *Masa Kemajuan Islam II*, Tiga Kerajaan Besar yang terdapat di dunia Islam yaitu Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India mengalami kejayaan terutama dalam bentuk literatur dan arsitek.

Pada fase kemunduran sebagai *Masa Kemunduran Islam II*, ke Tiga Kerajaan Besar tersebut mengalami kemunduran dan kehancuran setelah mengalami kekalahan-kekalahan dalam menghadapi pemberontakan-pemberontakan di dalam negeri dan peperangan dengan negara tetangga. Kerajaan Turki Usmani akhirnya lenyap setelah kalah dalam Perang Dunia I dan menjadi Republik Turki pada tahun 1924 M. Kerajaan Safawi di Persia pada tahun 1750 M dirampas oleh Dinasti Zand lalu tahun 1794 M oleh Dinasti Qajar sampai tahun 1925 M. Kerajaan Mughal di India pada tahun 1857 M dijajah Inggris hingga mencapai kemerdekaan tahun 1947 M.

3. Periode Modern: 1800 M - Sekarang

Periode modern ini merupakan *Zaman Kebangkitan Islam*. Periode ini ditandai dengan pendudukan Napoleon Bonaparte atas Mesir pada tahun 1798-1801 M yang menginsafkan dunia

Islam akan kelemahan-nya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban yang tinggi dari peradaban Islam. Raja dan pemuka-pemuka Islam mulai berfikir dan mencari jalan untuk mengembalikan *balance of power* yang telah pincang dan membahayakan Islam sendiri. Oleh karena itu, maka timbullah pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Para pemuka Islam mengeluarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat umat Islam maju kembali sebagaimana pada Periode Klasik. Di antara para pemuka Islam itu adalah Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Rida, Muhammad Iqbal, Jamaluddin al-Afghani, al-Tahtawi, dll. Meskipun usaha-usaha ke arah kejayaan Islam kembali dijalankan terus oleh kalangan umat Islam, namun Barat juga semakin maju.

Hassan Ibrahim Hassan⁴² membagi periodisasi sejarah Islam ke dalam sepuluh bagian, yaitu:

1. Periode Muhammad dan Kebangkitan Islam (571-632 M)
2. Kekhalifahan Ortodok (632-661 M)
3. Zaman Bani Umayyah (661-749 M)
4. Zaman Abbasiyah I (750-847 M)
5. Zaman Abbasiyah II (847-1055 M)
6. Zaman Abbasiyah Terakhir (1055-1258 M)
7. Timur Tengah Setelah Bagdad Jatuh (1258-1520 M)
8. Timur Tengah Sampai Abad ke -18 (1520-1800 M)
9. Timur Tengah pada Abad ke-19 dan ke-20 Sampai Perang Dunia I (1798-1914 M)
10. Dunia Islam Sejak Perang Dunia I (1914-1968 M)

Di samping itu, Ira M. Lapidus⁴³ membagi periodisasi sejarah Islam ke dalam tiga bagian, yaitu:

⁴²Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture (632-1986)* dalam *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989); lihat pula Siti Maryam, dkk. (ed), *Op. Cit.* h. 12.

1. *Periode Awal Peradaban Islam di Timur Tengah (Abad VII-XIII M)*, yang terbagi ke dalam tiga fase:

- a. Penciptaan komunitas baru yang bercorak Islam di Arabia sebagai hasil dari transformasi wilayah pinggiran dengan sebuah kemasyarakatan kekerabatan sebelumnya menjadi sebuah tipe *monoteistik* Timur Tengah dan secara politik sebagai masyarakat sentralisasi.
- b. Dimulainya penaklukan Timur Tengah oleh masyarakat Arab muslim. Islam dalam fase ini merupakan agama dari sebuah negara kerajaan dan kalangan elite perkotaan.
- c. Berperannya nilai-nilai Islam dan kelompok elite Islam yang mengubah mayoritas masyarakat Timur Tengah.

2. *Periode Penyebaran Peradaban Islam Timur Tengah ke Wilayah Lain atau Disebut Juga Era "Penyebaran Global Masyarakat Islam (Abad XIII-XIX)"*. Proses penyebaran Islam ditandai dengan interaksi nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kemasyarakatan setempat. Islam pada periode ini bukan hanya menjadi agama masyarakat Arab Timur Tengah saja, namun telah menjadi agama masyarakat Asia Tengah dan Cina, India, Asia Tenggara, Afrika, dan masyarakat Balkan. Pada periode ini berlangsungnya konsolidasi sejumlah rezim Islam terutama Usmani, Syafawi, dan Mughal. Aspek-aspek peradaban Islam Timur Tengah pun ditransformasikan ke dalam sejumlah masyarakat muslim di wilayah-wilayah yang berbeda.

3. *Periode Perkembangan Modern Umat Islam (Abad XIX-XX M)*, yang dibagi ke dalam tiga fase, yaitu:

- a. Periode antara akhir abad XVIII sampai awal abad XX, yang ditandai dengan hancurnya sistem kenegaraan muslim dan dominasi teritorial serta komersial Eropa. Elit politik, agama, dan kesukuan masyarakat muslim berusaha

⁴³Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* dalam *Sejarah Sosial Umat Islam*, 2 Jilid, terj. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000); lihat pula Siti Maryam, *Ibid.* h. 12-15.

menetapkan pendekatan keagamaan dan ideologi baru bagi perkembangan internal masyarakat mereka.

- b. Pembentukan negara nasional setelah Perang Dunia I sampai pertengahan abad XX. Kalangan elite negeri-negeri muslim berusaha membawakan identitas politik modern terhadap masyarakat mereka dan berusaha memprakarsai pengembangan ekonomi serta perubahan sosial.
- c. Konsolidasi negara-negara nasional di seluruh kawasan muslim. Fase pasca Perang Dunia II ini ditandai dengan pertentangan antara kecenderungan terhadap perkembangan yang tengah berlangsung dan peran utama Islam.

BAB II

ARAB PRA ISLAM

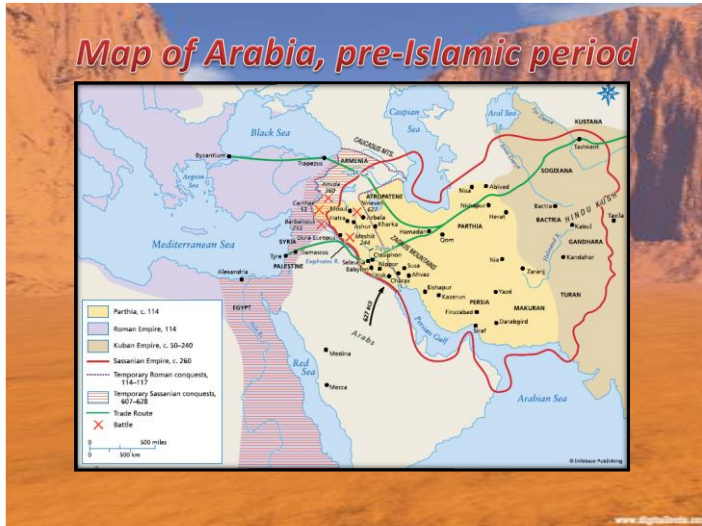
Sebelum agama Islam datang, bangsa Arab telah mempunyai berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak, dan peraturan-peraturan hidup. Agama Islam pun datang membawa akhlak, hukum-hukum, dan peraturan-peraturan hidup. Karenanya, maka terjadilah pertarungan antara agama Islam dengan agama jahiliyah yang sangat menyita waktu.

A. Letak Geografis Jazirah Arab

Jazirah Arab terletak di Benua Asia bagian barat, tepatnya di Timur Tengah yang berbatasan langsung dengan benua Afrika dan dekat dengan benua Eropa. Orang Arab sudah lazim menyebut daerahnya dengan “Jazirah Arab” walaupun tidak tepat karena artinya adalah pulau Arab. Jazirah Arab bila dilihat dari ilmu geografi merupakan semenanjung, bukan pulau. Oleh karena itu, kata yang tepat digunakan adalah *Sibhul Jazirah Arab* (semenanjung Arab). Walau demikian, kelaziman orang Arab mengatakan Jazirah Arab sebenarnya *bima’na* Sibhul Jazirah Arab.

Mengenai kelaziman orang mengatakan *Jazirah Arab* merupakan suatu daerah berupa pulau yang berada di antara benua Asia dan Afrika, seolah-olah daerah Arab itu sebagai *hati bumi* (dunia). Pada zaman purba, persangkaan orang pun demikian, walaupun letaknya di barat daya daerah Asia. Sejak dahulu, daerah Arab memang terkenal dengan nama Jazirah Arab karena daerah Arab itu sebagian besar dikelilingi oleh sungai-sungai dan lautan sehingga terlihat seperti *Jazirah*

(pulau). Hal tersebut merupakan perkataan sahabat Ibnu Abbas *ra*.⁴⁴



Peta 1: Jazirah Arab

Jazirah Arab berbentuk empat persegi panjang, sebelah utara berbatasan dengan daerah-daerah yang terkenal dengan “Bulan Sabit yang subur” (*Fertile Crescent*), yaitu daerah Mesopotamia, Syria, dan Palestina, dengan tanah perbatasan yang berpadang pasir; di sebelah timur dan selatan dibatasi oleh Teluk Parsi dan Samudera Hindia; sebelah barat dibatasi Laut Merah.⁴⁵

Pada zaman dahulu, Jazirah Arab terbagi ke dalam enam bagian yaitu: Hijaz, Yaman, Najd, Tihamah, Ihsa, dan Yamamah

⁴⁴Moenawar Chalil. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. I*. Jakarta: Gema Insani Press, h. 13.

⁴⁵Bernard Lewis. 1994. *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*. Terjemahan oleh Said Jamhuri. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, h. 1.

(Arudh). Seiring dengan perkembangan zaman, sekarang Jazirah Arab terbagi ke dalam delapan bagian yang memiliki karakter masing-masing, yaitu:

1. Hijaz, terletak di sebelah tenggara dari Thursina di tepi Laut Merah. Di daerah Hijaz itulah letaknya kota yang terkenal dengan nama Makkah atau Bakkah, Yatsrib atau Madinah, dan Thaif.
2. Yaman, terletak di sebelah selatan Hijaz. Dinamakan Yaman karena daerah itu letaknya di sebelah kanan Ka'bah bila kita menghadap ke timur. Di sebelah kiri daerah itu terletak negeri Asier. Di dalam daerah itu ada beberapa kota yang besar-besar seperti kota Saba' (Ma'rib), Sharia, Hudaidah, dan 'And.
3. Hadhramaut, terletak di sebelah timur dari daerah Yaman dan di tepi Samudera Indonesia.
4. Muhram, terletak di sebelah timur daerah Hadhramaut.
5. Oman, terletak di sebelah utara bersambung dengan Teluk Persia dan di sebelah tenggara dengan Samudera Indonesia.
6. Al-Hasa, terletak di pantai Teluk Persia dan panjangnya sampai ke tepi sungai Euphrat.
7. Najd, terletak di tengah-tengah antara Hijaz, al-Hasa, Sahara negeri Syam, dan negeri Yamamah. Daerah ini merupakan dataran tinggi.
8. Ahqaf, terletak di daerah Arab sebelah selatan dan di sebelah barat daya dari Oman. Daerah ini merupakan dataran rendah.⁴⁶

Secara garis besar, wilayah Jazirah Arab terbagi dua bagian yaitu bagian tengah dan bagian tepi.⁴⁷ Bagian tengah terdiri dari tanah pegunungan yang jarang terjadi turun hujan, penduduknya disebut kaum *Badui* (penduduk gurun/padang

⁴⁶Munawar Chalil, *Op. Cit*, h. 14.

⁴⁷A. Syalabi, 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid I, Terjemahan oleh Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka Alhusna, h. 32.

pasir) hanya sedikit jumlahnya, terdiri dari kaum pengembara yang selalu berpindah-pindah tempat (*nomaden*), mengikuti turunnya hujan, dan mencari padang-padang yang ditumbuhi rumput tempat mengembalakan binatang ternak seperti unta yang diberi nama *Safinatus Shahara* (bahtera padang pasir) dan biri-biri. Bagian tengah Jazirah Arab terbagi dua bagian: bagian utara disebut *Najed* dan bagian selatan disebut *Al-Ahqaf*. Bagian selatan penduduknya sangat sedikit sehingga dikenal dengan nama *Ar-Rab'ul Khali* (tempat yang sunyi).

Jazirah Arab bagian tepi (pesisir) merupakan sebuah pita kecil yang melingkari Jazirah Arab yang di pertemuan Laut Merah dengan Laut Hindia pita itu agak lebar. Pada bagian tepi ini, hujan turun teratur dan penduduknya hidup menetap yang disebut *Ahlul Hadhar* (penduduk negeri). Mereka mendirikan kota-kota dan kerajaan-kerajaan yaitu Al-Ahsa (Bahrain), Oman, Mahrah, Hadramaut, Yaman, dan Hejaz serta Hirah dan Ghassan di sebelah utara. Mereka pernah membina berbagai macam kebudayaan.

Menurut Ahmad Amin yang dikutip Badri Yatim⁴⁸ bahwa sebagian besar daerah Jazirah Arab merupakan padang pasir Sahara yang dibagi ke dalam tiga bagian:

1. Sahara Langit memanjang 140 mil dari utara ke selatan dan 180 mil dari timur ke barat, disebut juga Sahara Nufud. Oase dan mata air sangat jarang, tiupan angin seringkali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditempuh.
2. Sahara selatan yang membentang menyambung Sahara Langit ke arah timur sampai selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut dengan *al-Rub' al-Khali* (Bagian yang sepi).

⁴⁸Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. 2003. Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 10.

3. Sahara Harrat, suatu daerah yang terdiri dari tanah liat yang berbatu hitam bagaikan terbakar. Gugusan batu-batu hitam itu menyebar di keluasan Sahara ini, seluruhnya mencapai 29 buah.

Luas Jazirah Arab kurang lebih 1.100.000 mil persegi atau 126.000 falsafah persegi atau 3.156.558 kilometer persegi. Tanah yang begitu luas itu sepertiganya tertutupi lautan pasir, yang paling besar terkenal dengan nama *ar-Rab'ul Khali*. Selain pasir, daerah ini juga dipenuhi oleh batu-batu yang besar atau gunung-gunung batu yang tinggi. Di antara yang paling tinggi adalah *Jabal as-Sarat*, sehingga iklim di Jazirah Arab secara umum amat panas, bahkan termasuk yang paling panas dan paling kering di muka bumi.⁴⁹ Menurut Bernard Lewis,⁵⁰ padang pasir negeri Arab berjenis-jenis, dan yang terpenting adalah yang disebut *Nufud*, yaitu lautan aneka ragam bukit pasir yang selalu bergeser, sehingga merupakan pemandangan alam dengan lingkungan yang selalu berubah, tanahnya agak keras dan terletak di daerah yang semakin mendekati Syria dan Irak.

Dengan keadaan alamnya yang gurun (padang pasir), penduduknya memiliki keistimewaan yaitu mereka mempunyai nasab murni, karena Jazirah Arab tidak pernah dimasuki oleh orang asing. Bahasa mereka pun murni dan terpelihara dari kerusakan bahasa yang disebabkan oleh percampuran dengan bangsa-bangsa lain seperti yang terjadi pada bahasa penduduk negeri. Oleh karena itu, padang pasir dijadikan sekolah tempat mempelajari dan menerima bahasa Arab yang fasih ketika bahasa Arab telah mengalami kerusakan di kota-kota dan negeri.

Sifat yang menonjol dari penduduk padang pasir adalah pemberani yang ditimbulkan oleh keadaan mereka yang sering

⁴⁹Dudung Abdurrahman. 2003. *Pengantar Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Jurusan SPI IAIN Sunan Kalijaga, h. 20.

⁵⁰Bernard Lewis, *Ibid*.

sendirian di pesawangan atau padang pasir. Mereka selamanya membawa senjata sebagai alat untuk menjaga dirinya sendiri karena tidak ada yang melindunginya selain keberanian mereka sendiri. Mereka juga selalu mengganggu dan menyerang penduduk negeri yang disebabkan sulitnya kehidupan di padang pasir. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun yang dikutip Syalabi⁵¹ menyatakan bahwa penduduk padang pasir dipandang sebagai orang-orang biadab yang yang tidak dapat ditaklukkan atau dikuasai oleh penduduk negeri. Dengan sifat-sifatnya itu, mereka tidak dikenal oleh kaum pelancong dan penulis-penulis. Setelah agama Islam tersebar di Jazirah Arab, mereka berdatangan ke kota-kota dan diceritakanlah peri kehidupan mereka di padang pasir.

B. Sistem Politik dan Kemasyarakatan

Bangsa Arab termasuk rumpun bangsa Smit, yaitu keturunan Sam ibn Nuh, serumpun dengan bangsa Babilonia, Kaldea, Asyuria, Ibrani, Phunisia, dan Habsy. Para sejarawan Arab membagi bangsa Arab atas dua kelompok besar, yaitu Arab Baidah dan Arab Baqiyah. Arab Baidah adalah bangsa Arab yang sudah punah jauh sebelum Islam lahir. Riwayatnya tidak banyak diketahui kecuali yang termaktub di dalam kitab-kitab suci agama Samawi, semisal *Kaum 'Ad* dan *Tsamud*. Adapun Arab Baqiyah terbagi dua yaitu Arab Aribah dan Arab Musta'ribah. Arab Aribah dinamakan *Qathaniyah* yang dinisbatkan kepada Qathan, moyang mereka. Bangsa Arab meyakini bahwa dari bahasa Qathan inilah asal bahasa mereka. Sementara itu, Arab Musta'ribah adalah keturunan Ismail *as* ibn Ibrahim *as* dan mereka dinamakan pula *Ismailiyah*.⁵²

⁵¹A. Syalabi, *op. cit.*, h. 34.

⁵²Munawar Chalil, *op. cit.*, h. 16-18.

Sistem politik Jazirah Arab pra Islam sudah terwujud. Bagi penduduk padang pasir (*Ahl al-Badwi*), yaitu dengan adanya kabilah-kabilah. Perasaan kesukuan sangat kuat yang melindungi keluarga dan warga suatu suku dari penganiayaan dan tindakan sewenang-wenang karena di padang pasir tidak ada pemerintahan resmi. Kabilah atau suku sebagai ikatan darah (keturunan) atau ikatan kesukuan, berkewajiban melindungi warganya dan orang-orang yang menggabungkan diri atau meminta perlindungan. Sebuah kabilah dipimpin oleh seorang *Syaikh al-Qabilah*, yang biasanya dipilih dari salah seorang anggota yang usianya paling tua. Apabila salah seorang warga atau pengikutnya dianiaya atau dilanggar haknya maka kewajiban kabilah atau suku itu menuntut bela. Karenanya, sering terjadi peperangan antar suku yang kadang-kadang berkelanjutan sampai beberapa turunan.

Sementara itu, penduduk negeri (*Ahl al-Hadhar*) telah mendirikan kota-kota dan kerajaan-kerajaan seperti: Yaman, negeri tempat tumbuh kebudayaan paling penting di Jazirah Arab pra Islam. Kerajaan ini berada di sebelah selatan Jazirah Arab. Kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Yaman adalah Kerajaan Main (berdiri tahun 1200 SM), Kerajaan Qutban (berdiri tahun 1000 SM) sebagai pengawas Selat el Mandeb, Kerajaan Saba (berdiri tahun 950-115 SM) terkenal dengan ratu Bilqis dan bendungan Ma'rib yang membendung air di antara dua gunung serta bangsa Arab menjadi penghubung perdagangan antar Eropa dan dunia timur jauh, Kerajaan Himyar (115 SM - Abad ke V M) terkenal dengan kekuatan armada niaga yang berlayar mengarungi India, Cina (Tiongkok), Somali, dan Sumatera. Setelah itu Yaman terjajah oleh Habsy (Abad V M - Penyerangan Abrahah, 50 hari sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw.). Selanjutnya, Yaman dikuasai kerajaan Persia dengan gubernurnya bernama Bazan yang menganut Islam atas seruan Rasulullah Muhammad saw..

Hirah dan Ghassan, dua kerajaan yang berada di sebelah utara Jazirah Arab, merupakan kerajaan protektorat yang

didirikan untuk kepentingan kerajaan Romawi dan Persia. Hal ini disebabkan karena kafilah-kafilah Romawi dan Persia sering diganggu oleh suku-suku Arab yang memeras dan merampoknya. Kerajaan Hirah berada di bawah perlindungan Persia dan Kerajaan Ghassan di bawah perlindungan Romawi. Apabila kerajaan Persia dan kerajaan Romawi berperang, kerajaan Hirah memihak kerajaan Persia dan kerajaan Ghassan memihak kerajaan Romawi. Raja-raja kedua kerajaan itu berasal dari keturunan Arab Yaman.

Kerajaan Hirah (Manadzirah) berdiri sejak abad III M sampai lahirnya agama Islam. Kerajaan ini dianggap sebagai penyiari ilmu pengetahuan di Jazirah Arab karena mereka menyiarkan kepandaian menulis dan membaca di samping berniaga di seluruh Jazirah Arab. Raja-rajanya yang terkenal: Umru ul Qais Nu'man ibnu Umru ul Qais (pendiri istana Khawarnaq dan istana Sadir awal abad V M), Mundzir ibnu Ma'is Sama', Amr ibnu Hind (terkenal dengan nama Amr ibnul Mundzir ibnu Ma'is Sama) dan Mundzir ibnu Nu'man ibnul Mundzir sebagai raja terakhir yang menggabungkan ke dalam pemerintahan Islam setelah diperangi Khalid ibnul Walid.

Kerajaan Ghassan (Shasasinah) diambil dari nama mata air di Syam yang disebut Ghassan. Kaum Ghasasinah menganut agama Masehi yang diterimanya dari bangsa Romawi dan memasukkannya ke Jazirah Arab. Antara kerajaan Hirah dan Ghassan selalu terjadi perselisihan terutama mengenai tapal batas. Raja-rajanya yang mashur: Jafnah, ibnul 'Amr, Arkam ibnu Tsa'labah, dan Jabalah ibnul Aiham sebagai raja terakhir yang masuk Islam setelah pertempuran Yarmuk, namun ia murtad dan lari ke Rumawi pada masa Umar Ibnul Khathab.

Hijaz, berbeda dengan negeri-negeri di Jazirah Arab, yang mencakup Mekah, Yatsrib (Madinah), Thaif, dll, tidak pernah dijajah, diduduki, atau dipengaruhi oleh bangsa lain. Mungkin karena faktor ketandusan dan kemiskinan negerinya yang menyebabkan Negara-negara lain enggan untuk menjajah dan mendudukinya. Hejaz telah dipimpin oleh suku Amaliqah

sebelum Nabi Ismail dilahirkan. Pada zaman Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, didirikan bangunan super monumental berupa Ka'bah yang kini menjadi kiblat umat Islam yang selalu didatangi kaum muslimin dari seluruh penjuru dunia untuk melaksanakan ibadah Haji maupun Umrah.

Ka'bah pada masa itu bukan saja disucikan dan dikunjungi oleh penganut-penganut agama asli Mekah, tetapi juga oleh orang-orang Yahudi yang bermukim di sekitarnya. Ikatan politiknya dipegang oleh sebuah suku, dikepalai kepala suku yang berfungsi mengamankan para peziarah yang datang ke kota itu. Selanjutnya didirikan suatu pemerintahan yang pada mulanya berada di tangan dua suku yang berkuasa, yaitu Jurhum (pengusir suku Amaliqah) sebagai pemegang kekuasaan politik dan peperangan serta Ismail (keturunan Nabi Ibrahim *as*) sebagai pemegang atas kekuasaan Ka'bah dan urusan-urusan keagamaan.⁵³

Kekuasaan politik selanjutnya berpindah ke tangan suku Khuza'ah pada tahun 207 SM dan akhirnya ke suku Quraish di bawah pimpinan Qushai pada tahun 440 M. Qushai mendirikan Darun Nadwah, tempat untuk bermusyawarah bagi penduduk Makkah di bawah pengawasannya. Menurut Syalabi,⁵⁴ Qushai juga mengatur urusan-urusan yang berhubungan dengan pemeliharaan Ka'bah yaitu:

1. *As-Siqayah*, menyediakan air minum. Air diletakkan di dalam bak-bak dan dicampuri sedikit buah kurma dan anggur kering agar terasa manis.
2. *Ar-Rifadah*, menyediakan makanan bagi jemaah haji yang kurang mampu.
3. *Al-Liwa*, bendera. Menyeru untuk berperang, dengan memasang bendera di atas tombak di depan pimpinan lasykar.

⁵³A. Syalabi, *op. cit.*, h. 48.

⁵⁴*Ibid*, h. 49.

4. *Al-Hijabah*, penjaga pintu Ka'bah dan memegang anak kuncinya.

Selain jabatan yang empat itu, Haikal yang dikutip Jaih Mubarak⁵⁵ menambahkan dua jabatan lagi yang dipegang Qushai Ibn Qilab, yaitu:

1. *Nadwat*, petugas yang harus memimpin rapat tahunan.
2. *Qiyadat*, pemimpin pasukan apabila hendak berperang.

Suku Quraisy berkuasa di Mekah sampai datangnya agama Islam. Urusan kepemimpinan dipegang oleh putera-puteranya silih berganti hingga akhirnya dipegang oleh Abdul Muthalib, kakek Nabi Muhammad *saw*.

C. Sistem Kepercayaan dan Kebudayaan

Dalam hal kepercayaan (aqidah), bangsa Arab pra Islam percaya kepada Allah sebagai pencipta. Mereka sudah memahami keesaan Allah dan mengikuti agama yang menuhankan Allah. Sebelum Nabi Muhammad *saw* diutus, mereka sudah kerap kali kedatangan dakwah dari para nabi utusan Allah, yang menyampaikan seruan agar menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa semata-mata, jangan sampai mempersekutukan sesuatu dengan-Nya.

Nabi-nabi utusan Allah yang datang dan berdakwah kepada bangsa Arab diantaranya adalah Nabi Hud diutus untuk kaum 'Ad dan Nabi Shaleh diutus untuk kaum Tsumud. Mereka tidak mau menerima seruan para nabi Allah itu hingga diutusnya Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Seruan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail diterima baik di sekitar Jazirah Arab. Namun beberapa puluh tahun kemudian, kesucian agama Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail diputarbalikkan, diubah, direka, ditambah, dan dikurangi oleh para pengikutnya.

⁵⁵Jaih Mubarak. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 14.

Menurut Munawar Chalil,⁵⁶ mereka percaya dan yakin bahwa Tuhan itu ada dan Tuhan itu Maha Esa. Dia yang menciptakan segenap makhluk, yang mengurus, yang mengatur, dan pemberi sesuatu yang dikehendaki oleh segenap makhluk. Akan tetapi, dalam menyembah (beribadah) kepadanya, mereka membuat atau mengadakan berbagai perantara, dengan tujuan untuk mendekatkan diri mereka kepada Tuhan.

Sebagian bangsa Arab pra Islam adalah penyembah berhala. Setiap kabilah memiliki patung sendiri, sehingga ada 360 buah patung berada di dalam dan di sekeliling Ka'bah ketika Nabi Muhammad *saw.* melakukan Fath Makkah pada tahun delapan hijriah. Empat patung yang terpenting di Jazirah Arab pada masa itu adalah Hubal di Ka'bah, Latta di Thaif, 'Uzza di Hijaz, dan Manat di Yatsrib. Menurut Jaih Mubarak,⁵⁷ mereka pada umumnya tidak percaya pada hari kiamat dan tidak pula percaya kepada kebangkitan setelah kematian. Walaupun sebagian besar bangsa Arab melakukan penyimpangan, namun masih ada yang mempertahankan faham *al-Hanifiyyah*, ajaran Nabi Ibrahim *as.* dan Nabi Ismail *as.* (QS. Ali Imran: 67), diantaranya 'Umar Ibn Nufai dan Zuhair Ibn Abi Salma.

Dalam rangka menghormati Ka'bah (kegiatan haji dan umrah), ada larangan berperang pada bulan Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram (mengerjakan haji) dan Rajab (mengerjakan umrah). Bulan-bulan itu dinamai *Asyhuru'l Hurum* (Bulan-bulan yang terlarang). Namun, penduduk padang pasir sangat berat menghentikan peperangan selama tiga bulan berturut-turut, karena perang sudah menjadi bagian dari kegembiraan (hobi) mereka, maka bulan Muharram (berperang) ditukar dengan bulan Safar (dilarang berperang) yang dinamai *an-Nasi* (pengunduran).

⁵⁶Munawar Chalil, *op. cit.* h. 16-18.

⁵⁷Jaih Mubarak, *op. cit.*, h. 15.

Mengenai kebudayaan, penduduk padang pasir (*Ahl al-Badwi*) Jazirah Arab pra Islam hidup dalam budaya kesukuan Badui. Akibat peperangan yang terus menerus, kebudayaan mereka tidak berkembang. Bila mereka bekerja, mencipta, dan menegakkan suatu kebudayaan, datanglah orang lain memerangi dan meruntuhkannya. Sejarah mereka hanya dapat diketahui kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya Islam. Itupun hanya dapat diketahui melalui kitab-kitab suci, syair-syair atau ceritera-ceritera yang diterima dari perawi-perawi karena tidak ada bangunan yang dapat melukiskan sejarah mereka ataupun tulisan-tulisan yang dapat menjelaskan sejarahnya itu.⁵⁸

Berbeda dengan penduduk negeri (*Ahl al-Hadhlar*), mereka telah berbudaya dan sejarahnya dapat diketahui 1200 tahun sebelum masehi. Menurut Badri Yatim,⁵⁹ mereka selalu mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Mereka mampu membuat alat-alat dari besi hingga mendirikan kerajaan-kerajaan. Bendungan *Ma'rib* di kerajaan Saba Yaman, istana *Khawarnaq* dan istana *Sadir* di kerajaan Hirah merupakan bukti hasil kebudayaan mereka, di samping yang lain di antaranya seperti mahir menggubah syair, sebagaimana masyarakat Badui. Syair-syair itu biasanya dibacakan, semacam pagelaran pembacaan syair di pasar-pasar syair seperti Ukaz, Majinah, dan Zul Majaz.

Jazirah Arab terletak pada jalur perdagangan antara Syam dan Tiongkok (Cina). Kota-kota mereka masih menjadi kota-kota perniagaan sampai kehadiran Nabi Muhammad *saw*. Bernard Lewis⁶⁰ mengungkapkan bahwa sejak zaman dahulu kala, negeri Arab telah tumbuh menjadi daerah transit antara negeri-negeri di Laut Merah dan Timur Jauh, dan sejarahnya berkembang semakin meluas disebabkan oleh kesibukan lalu

⁵⁸A. Syalabi, *op. cit.*, h. 29-30.

⁵⁹Badri Yatim, *op. cit.*, h. 12.

⁶⁰Bernard Lewis, *op. cit.* h. 2.

lintas antara Timur dan Barat. Komunikasi ke dalam dan ke luar Jazirah Arab didukung oleh bentuk geografisnya, melewati jalur-jalur tertentu yang terencana dengan baik. Yang pertama dari jalur-jalur itu ialah jalan raya Hijaz, mulai dari pelabuhan-pelabuhan laut dan pos-pos perbatasan Palestina dan Transyordania, menelusur bagian tengah pantai-pantai Laut Merah terus menuju ke Yaman. Jalan inilah yang dari masa ke masa ramai oleh deretan kafilah, antara kerajaan Alexandria dan pengganti-penggantinya di Timur Dekat dengan negeri-negeri Asia Jauh. Di daerah itu pulalah terletak jalan kereta api Hijaz.

Jalan kedua melewati Wadi'd Dawasir, mulai dari penghujung timur-laut Yaman ke pusat negeri Arab, yang menghubungkannya dengan jalur-jalur lain, yaitu Wadi's Rumma, ke selatan Mesopotamia. Jalur tersebut adalah penghubung (*medium*) yang utama pada masa dulu, antara Yaman dengan kebudayaan-kebudayaan Assyria dan Babilonia. Akhirnya Wadi's Sirhan yang mengkaitkan Arab tengah dengan tenggara Syria via oasis Jawf.

D. Kehidupan Sosial Masyarakat Jazirah Arab

Di samping sebagai suatu bentuk kesenian, syair dapat menggambarkan kehidupan, budi pekerti, dan adat istiadat bangsa Arab pra Islam yang terkenal dengan zaman Jahiliyah. Menurut Charis Waddy,⁶¹ ungkapan "Jahiliyah" mempunyai konotasi *barbarisme*; tidak beradab, kasar, buas, dan tak berbudaya. Kebiasaan mereka sudah sangat menyesatkan, seperti membunuh anak-anak perempuan karena dianggap membawa sial dalam keluarga, berperang terus menerus antar kabilah, minum khamar, berjudi, dan berzina.⁶²

⁶¹Charis Wadi. 1987. *Wanita dalam Sejarah Islam*. Terjemahan oleh Faruk Zabidi. Jakarta: Pustaka Jaya, h. 30.

⁶²Ensiklopedi Islam, Cet. 4. 1997. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 247-248.

Sebagai satu seni yang paling indah, syair amat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa Arab sehingga seorang penyair mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat. Membela dan mempertahankan kabilah dengan syair-syair, melebihi seorang pahlawan yang membela kabilahnya dengan pedang dan tombak. Syair sangat berpengaruh bagi bangsa Arab⁶³ sehingga dapat meninggikan derajat seseorang yang tadinya hina dina (seperti kisah Abdul 'Uzza ibnu 'Amir yang hidup melarat dan banyak anak, dipuji oleh penyair Al-A'sya sehingga menjadi masyhur dan penghidupannya menjadi baik) dan dapat menghina dinakan seseorang yang tadinya mulia (seperti kisah penyair Hassan ibnu Tsabit yang mencela sekumpulan manusia sehingga menjadi hina dina). Begitu juga penyair Al-Huthaiah memuji sekelompok manusia, mereka merasa bangga dengan pujian tersebut dan menganggapnya seperti suatu ijazah yang mereka dapat dari salah satu perguruan tinggi.

Menurut Mushthafa Sa'id al-Khinn dalam buku *Dirasat Tarikhiyyat li al-Fiqh wa Ushulih wa al-Ittijahat al-lati Zhaharat fihima* yang dikutip Jaih Mubarak,⁶⁴ bahwa bangsa Arab pra Islam menjadikan adat sebagai hukum dengan berbagai bentuknya. Dalam perkawinan, mereka mengenal beberapa macam, diantaranya adalah:

1. *Istibdla*, yaitu seorang suami meminta kepada isterinya supaya berjimak dengan laki-laki yang dipandang mulia atau memiliki kelebihan tertentu seperti keberanian dan kecerdasan. Selama isteri "bergaul" dengan laki-laki tersebut, suami menahan diri dengan tidak berjimak dengan isterinya sebelum terbukti bahwa isterinya hamil. Tujuan perkawinan semacam ini adalah agar isteri melahirkan anak yang memiliki sifat yang dimiliki oleh laki-laki yang menyetubuhinya yang tidak dimiliki oleh

⁶³A. Syalabi, *op. cit.* h. 57.

⁶⁴Jaih Mubarak, *op. cit.* h. 15.

suaminya. Seperti seorang suami merelakan isterinya berjimak dengan raja sampai terbukti hamil agar memperoleh anak yang berasal dari orang terhormat.

2. *Poliandri*, yaitu beberapa lelaki berjimak dengan seorang perempuan. Setelah perempuan itu hamil dan melahirkan anak, perempuan tersebut memanggil semua laki-laki yang pernah menyetubuhinya untuk berkumpul di rumahnya. Setelah semuanya hadir, perempuan tersebut memberitahukan bahwa ia telah dikarunia anak hasil hubungan dengan mereka; kemudian perempuan tersebut menunjuk salah seorang dari semua laki-laki dan yang ditunjuk tidak boleh menolak.
3. *Maqthu*, yaitu seorang laki-laki menikahi ibu tirinya setelah bapaknya meninggal dunia. Jika seorang anak ingin mengawini ibu tirinya, dia melemparkan kain kepada ibu tirinya sebagai tanda bahwa ia menginginkannya; sementara ibu tirinya tidak memiliki kewenangan untuk menolak. Jika anak laki-laki tersebut masih kecil, ibu tiri diharuskan menunggu sampai anak itu dewasa. Setelah dewasa, anak tersebut berhak memilih untuk menjadikannya sebagai isteri atau melepaskannya.
4. *Badal*, yaitu tukar menukar isteri tanpa bercerai terlebih dahulu dengan tujuan untuk memuaskan hubungan sex dan menghindari dari kebosanan.
5. *Shighar*, yaitu seorang wali menikahkan anak atau saudara perempuannya kepada seorang laki-laki tanpa mahar.

Di samping tipe perkawinan di atas, Abdul Karim Khalil⁶⁵ mengemukakan analisis Fyzee yang mengutip pendapat Abdur Rahim dalam buku *Kasf al-Ghumma*, bahwa beberapa perkawinan lain yang terjadi pada bangsa Arab sebelum datangnya Islam yaitu:

⁶⁵Abdul Karim Khalil. 2002. *Hegemoni Quraissy: Agama, Budaya, Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, h. 58.

1. Bentuk perkawinan yang diberi sanksi oleh Islam, yakni seseorang meminta kepada orang lain untuk menikahi saudara perempuan atau budak dengan bayaran tertentu (mirip kawin kontrak).
2. Prostitusi sudah dikenal. Biasanya dilakukan kepada para pendatang/tamu di tenda-tenda dengan cara mengibarkan bendera sebagai tanda memanggil. Jika wanitanya hamil, maka ia akan memilih di antara laki-laki yang mengencaninya itu sebagai bapak dari anaknya yang dikandung.
3. *Mut'ah* adalah praktik yang umum dilakukan oleh bangsa Arab sebelum Islam. Meskipun pada awalnya, Nabi Muhammad *saw.* mentolelir, namun akhirnya melarang. Hanya kelompok Syiah Itsna 'Ashariah yang mengizinkan perkawinan tersebut.

Subhi Mahmarshani sebagaimana dikutip Jaih Mubarak⁶⁶ mengatakan bahwa dalam bidang mu'amalat, di antara kebiasaan mereka adalah kebolehan transaksi *mubadalat* (barter), jual beli, kerjasama pertanian (*muzara'at*), dan riba. Selain itu, terdapat jual beli yang bersifat spekulatif seperti *bay al-Munabadzat*. Di antara ketentuan hukum keluarga Arab pra Islam adalah kebolehan berpoligini dengan perempuan dalam jumlah tanpa batas, serta anak kecil dan perempuan tidak dapat menerima harta pusaka atau harta peninggalan.

Mengenai tatanan masyarakat Arab pra Islam yang cenderung merendahkan harkat dan martabat wanita, Charis Waddy⁶⁷ menyebutnya dengan suatu bentuk kejahatan-kejahatan sosial yakni memperlakukan wanita secara sewenang-wenang: poligami yang tak terbatas, tidak adanya hak pemilikan, dan kelaziman membunuh bayi perempuan. Sementara itu, Nurcholis Madjid melihatnya dari dua kasus: *pertama*, perempuan dapat diwariskan, seperti pada

⁶⁶Jaih Mubarak, *ibid.*

⁶⁷Charis Wadi, *op. cit.* h. 31.

pernikahan *Maqthu* dimana ibu tiri harus rela dijadikan isteri oleh anak tirinya ketika suaminya meninggal; ibu tiri tidak mempunyai hak pilih, baik untuk menerima maupun untuk menolaknya; dan *kedua*, perempuan tidak memperoleh harta pusaka.⁶⁸

⁶⁸Jaih Mubarak, *ibid.*

BAB III

ZAMAN NABI MUHAMMAD SAW

Nabi akhir zaman telah lahir di dunia Arab pada abad VI Masehi. Beliau hadir sebagai sumber pembawa harapan, bukti terbesar intervensi Tuhan untuk menyelamatkan manusia. Kehidupan Rasulullah telah dikaji sejak abad pertama Hijrah berupa biografi Rasulullah karya putra sahabat Nabi, Zubair bin Awwam, yang bernama Urwah bin Zubair, seorang ulama ahli fiqh dan hadits. Ia banyak menuturkan riwayat dan berita-berita hadits tentang kehidupan Rasulullah. Karya serupa juga dihasilkan oleh Abban bin Usman bin Affan, yang lahir sepuluh tahun sesudah Nabi wafat.

Perkembangan kualitatif penulisan sejarah terjadi dengan lahirnya buku *al-Sirah al-Nabawiyah* karya Muhammad Ibnu Ishaq. Dialah yang pertama menempatkan Islam dalam kerangka “sejarah dunia” (*universal history*). Lahirnya Islam menurut sejarawan besar muslim ini merupakan babak baru dari sejarah dunia. Islam ditampilkan sebagai peradaban dunia yang baru lahir. Secara metodologi, ia telah menggunakan sistem *isnad*, suatu metode penyelidikan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebenarnya, sistem *isnad* itu terlebih dahulu dipergunakan olehnya sebelum dipergunakan para peneliti hadits, walaupun kemudian lebih dikenal sebagai metode penyelidikan dalam ilmu hadits.⁶⁹ Karya sejarah Muhammad Ibnu Ishaq ini kemudian disempurnakan oleh Ibnu Hisyam dengan lebih metodologis.

⁶⁹M. Dawam Rahardjo. 1990. Dalam Kata Pengantar “*Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru*. Bandung: Mizan, h. 16.

A. Riwayat Hidup Nabi Muhammad saw

Nabi Muhammad saw. lahir pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun gajah yang bertepatan dengan tanggal 20 April 570 M.⁷⁰ Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Muththalib, seorang kepala suku Quraisy yang besar pengaruhnya, dan ibunya Aminah binti Wahab dari bani Zuhrah. Dalam kitab *al-Ashnam* dan *Tarikh al-Thabari* disebutkan bahwa Nabi Muhammad sebagai putra dari dua orang yang dikorbankan. *Pertama*, ia adalah keturunan Nabi Ismail yang akan dikorbankan oleh Nabi Ibrahim sehingga sampai sekarang umat Islam melaksanakan kurban pada setiap Iedul Adha. *Kedua*, ia adalah anak Abdullah yang akan dikorbankan oleh Abdul Muththalib karena do'anya memiliki anak laki-laki sepuluh terkabul. Namun, orang-orang menghalangi niat Abdul Muttalib untuk menyembelih Abdullah demi mendekatkan diri kepada Tuhan tersebut. Akhirnya Abdullah diganti dengan 100 ekor unta hasil undian yang ke-11 yang baru mengenai unta, dimana setiap undian jatuh pada Abdullah diganti dengan 10 ekor unta.⁷¹

Tahun kelahiran Nabi Muhammad dinamai tahun gajah karena 50 hari sebelum kelahiran beliau, datang Abrahah al-Habsy, gubernur kerajaan Habsy (Ethiopia) di Yaman, beserta pasukannya berjumlah 60.000 personel yang mengendarai gajah untuk menghancurkan Ka'bah. Abrahah marah karena gereja besar (*al-Qulles*) yang dibangunnya di Shan'a ibu kota Yaman, temboknya dilumuri kotoran oleh seseorang dari Bani

⁷⁰Ensiklopedi Islam, Cet. 2. 1997. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, h. 258. Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa tahun kelahiran Nabi tahun 571, dapat dilihat Ahmad Syalabi, Sejarah Kebudayaan Islam, Jilid 1, 1994, h. 78.

⁷¹Kantor Bimbingan dan penyuluhan orang asing Zulfi. 2007. *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad saw*. Kerajaan Saudi Arabia: Departemen Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan, h. 4-6.

Kinana. Abrahah mendirikan gereja tersebut karena melihat bangsa Arab setiap tahun berbondong-bondong ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji sehingga beliau ingin mengalihkannya agar bangsa Arab menunaikan ibadah haji ke sana. Namun, usaha Abrahah gagal karena beliau dan seluruh bala tentaranya dihancurkan oleh Allah Swt. dengan mendatangkan burung Ababil yang membawa batu dari neraka dan melempari mereka sehingga terserang wabah penyakit yang mematikan. Seluruh tentaranya langsung bergelimpangan bersama gajah-gajahnya, sedangkan Abrahah kembali ke Yaman dan tak lama kemudian meninggal dunia. Peristiwa ini disebutkan dalam al-Quran surat al-Fil (105) ayat 1-5.⁷²

Ayah Nabi Muhammad meninggal sebelum beliau dilahirkan (3 bulan dalam kandungan). Beliau pertama-tama diasuh oleh Halimah binti Abi Dua'ib as-Sa'diyah dari kampung Bani Sa'ad selama empat tahun. Kemudian Nabi dan ibunya serta pembantu wanita Ummu Aiman berziarah ke makam

72 أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ تَجْعَلْ لَيْدُهُمْ فِي تَضَلُّلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu Telah bertindak terhadap tentara bergajah[1601]? Bukankah dia Telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia? Dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, Lalu dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

[1601] yang dimaksud dengan tentara bergajah ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah. Sebelum masuk ke kota Mekah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil sehingga mereka musnah.

ayahnya dan mengunjungi paman-paman Nabi, Bani Najjar, selama sebulan di Yatsrib (Madinah). Dalam perjalanan pulang untuk kembali ke Mekah, ibunya meninggal dunia di Abwa', yaitu suatu tempat yang terletak antara Mekah dan Madinah. Ketika ibunya meninggal, Nabi berusia enam tahun.⁷³ Setelah Aminah meninggal, Abdul Muththalib yang merawat Nabi Muhammad *saw.* selama dua tahun. Tanggung jawab selanjutnya beralih kepada pamannya, Abu Thalib. Ketika berusia 12 tahun Nabi Muhammad *saw.* ikut pertama kali dalam kafilah dagang ke Syria (Syam) yang dipimpin oleh Abu Thalib. Dalam perjalanan tersebut, ia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhaira di Bushra sebelah selatan Syria. Pendeta ini melihat tanda-tanda kenabian pada Muhammad sesuai dengan petunjuk cerita-cerita Kristen.

Waktu berusia 14 tahun, Nabi Muhammad *saw.* ikut terlibat dalam perang Fijar ke IV, antara suku Quraisy dan Kinanah di satu pihak dengan suku Hawazin di pihak lain. Beliau ikut memberikan anak panah kepada paman-pamannya. Peperangan tersebut berlangsung lima kali dalam waktu empat tahun dan disebut perang Fijar karena terjadi pada bulan Zulqaidah, salah satu bulan perdamaian dan dilarang berperang bagi bangsa Arab dalam rangka menghormati Ka'bah (kegiatan haji dan umrah) yaitu bulan Zulqaidah, Zulhijah, Muharram, dan Rajab.⁷⁴ Larangan berperang pada bulan Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram (mengerjakan haji) dan Rajab (mengerjakan umrah). Bulan-bulan itu dinamai *Asyhuru'l Hurum* (Bulan-bulan yang terlarang). Namun, penduduk padang pasir sangat berat menghentikan peperangan selama tiga bulan berturut-turut, maka bulan Muharram (berperang) ditukar dengan bulan Safar (dilarang berperang) yang dinamai

⁷³Ensiklopedi Islam, *Op. Cit.*, h. 261. Pendapat lain ada yang menyatakan bahwa Siti Aminah meninggal ketika Nabi berusia empat tahun, lihat. Kantor Bimbingan, *Op. Cit.*, h. 14.

⁷⁴Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, h. 79. Menurut Ensiklopedi Islam, *Op. Cit.*, h. 261 bahwa usia Nabi 15 tahun ketika terjadi perang Fijar.

an-Nasi (pengunduran). Pada usia 25 tahun, beliau menikah dengan Siti Khadijah yang berusia 40 tahun. pernikahannya dengan Khadijah melahirkan 6 orang anak yaitu: Fatimah, Ummi Kultsum, Jainab, Ruqayyah, Qosim dan Abdullah.

Jiwa kepemimpinan dalam diri Nabi Muhammad *saw.* telah nampak sejak awal. Hal ini terbukti saat Nabi mampu menyelesaikan perselisihan antara suku-suku bangsa Quraisy dalam pemindahan *Hajarul Aswad*. Di kala beliau mencapai usia 30 tahun, saat itu Quraisy memperbaharui Ka'bah. Beliau ikut bekerja dan membawa batu bersama-sama dengan mereka. Setelah pekerjaan selesai mereka akan meletakkan Hajarul Aswad di tempatnya maka terjadilah perselisihan pendapat di antara suku-suku Quraisy tentang siapa yang akan mengangkat Hajarul Aswad dan meletakkan di tempatnya. Perselisihan pendapat ini nyaris menimbulkan peperangan di antara mereka. Mujur kemudian mereka dapat menemukan jalan tengah untuk keluar dari perselisihan itu yaitu mereka sepakat akan menyerahkan penyelesaian perselisihan ini kepada siapa yang mula-mula datang nanti dengan melalui pintu Syaibah. Kebetulan Muhammad yang datang pertama, lalu mereka berseru "inilah *al-Amin*, kami setuju dia menyelesaikan perselisihan ini."⁷⁵

Ketika usia Rasulullah 40 tahun, 13 tahun sebelum Hijrah tepatnya tanggal 17 Ramadhan/6 Agustus 611 M, Allah mengutus beliau kepada seluruh manusia untuk memberi kabar gembira dan peringatan serta menjadi rahmat sekalian alam. Untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya kebenaran dan untuk mewujudkan mereka kepada jalan yang lurus. Pada saat itu Nabi Muhammad sedang berada di gua Hira, datang malaikat Jibril menyampaikan wahyu pertama yaitu 5 ayat dari surat al-Alaq, sebagaimana dikisahkan oleh Aisyah r.a.: "...Wahai Muhammad aku Jibril dan engkau utusan Allah, berkata Jibril: Bacalah ! Rasulullah

⁷⁵*Ibid*, h. 80.

menjawab: apa yang akan saya baca? maka Jibril memeluk saya sampai tiga kali, sehingga saya letih, lalu dibacakan:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam [1589].⁷⁶ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-Alaq (96): 1-5).

Nabi Muhammad saw. langsung pulang ke rumahnya setelah mengalami peristiwa di gua Hira ini dan menceritakannya kepada Khadijah. Timbul kekhawatiran pada diri Khadijah setelah mendengar peristiwa itu. Keduanya lalu pergi ke rumah Waraqah bin Naufal untuk memintakan keterangan dan penjelasan, apa yang sebenarnya telah terjadi atas diri Nabi Muhammad. Waraqah pada saat itu terkenal sebagai seorang tua yang ahli tentang Taurat dan Injil. Rentetan peristiwa yang baru dialami oleh Nabi Muhammad dijelaskan kepada Waraqah. Setelah mendengarnya, Waraqah lalu berkata: ini adalah Malaikat Jibril yang pernah datang kepada Nabi Musa. Semoga saya tetap hidup sampai saatnya engkau diusir oleh kaum engkau. Nabi Muhammad menjawab, ataukah saya yang akan mengusir mereka? lalu Waraqah menjawab pula: benar.⁷⁷ Dengan turunnya wahyu pertama ini berarti Muhammad telah dipilih Tuhan sebagai Nabi. Dalam wahyu pertama ini, beliau belum diperintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama.

⁷⁶[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

⁷⁷At-Thabary. 1979. *Tarikhul Umam wa al-Mulk*. Kairo: Darul Fikr, h. 306.

Setelah wahyu pertama datang, Jibril tidak muncul lagi untuk beberapa lama. Sementara Nabi Muhammad menantikannya dan selalu datang ke gua Hira. Dalam keadaan menanti itulah turun wahyu yang membawa perintah kepadanya untuk menyebarkan ajaran Islam (Q.S. al-Muddatstsir (74) ayat 1-7). Perintah ini dilanjutkan dengan perintah berikutnya yakni dakwah kepada kerabat yang dekat-dekat (Q.S. as-Syuara (26) ayat 214), kemudian diperintahkan untuk berdakwah kepada semua umat manusia secara umum (Q.S. al-Hijr (15) ayat 94). Sejak saat itu, Rasulullah mulailah berdakwah kepada penduduk Mekah secara terang-terangan hingga mendapat perlawanan dan penyiksaan dari kaum Quraisy.

Berkenaan dengan siksaan yang dilakukan kafir Quraisy terhadap orang-orang yang masuk Islam, terutama orang-orang lemah, pada tahun ke-5 kenabian, Rasulullah meminta para sahabatnya untuk hijrah ke Habsyah (Ethiopia) dan diterima oleh raja yang adil bernama Najasyi (Negus). Rombongan pertama berjumlah sepuluh orang pria dan empat orang wanita, di antaranya Usman bin Affan dan istrinya Ruqayah putri Rasulullah, Zubair ibn Awwam dan Abdurrahman ibn 'Auf. Rombongan kedua berjumlah hampir 100 orang dipimpin oleh Ja'far ibn Abi Thalib. Mereka diperkenankan oleh Najasyi untuk menetap di negeri Habsyi dengan aman dan sentosa.

Selanjutnya, Islam menjadi kuat dengan masuk Islamnya dua tokoh Quraisy bernama Hamzah ibnu Abdul Muththalib dan Umar ibnul Khaththab. Kaum Quraisy menjadi gusar dan melakukan pemboikotan terhadap Bani Hasyim pada tahun ke-7 sampai tahun ke-10 kenabian Rasulullah.⁷⁸ Penganiayaan

⁷⁸Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, h. 95. Pemboikotan ini menimbulkan kesengsaraan, kelaparan, dan kemiskinan yang isinya: mereka tidak akan mengadakan perkawinan, jual beli, berbicara dengan Bani Hasyim, menziarahi yang sakit atau mengantarkan yang meninggal ke kuburnya dari Bani Hasyim,

atas Nabi dan pengikutnya lebih menjadi-jadi setelah dua orang yang menjadi tulang punggung Nabi dalam menyiarkan agama Islam meninggal yaitu Abu Thalib dan Khadijah. Abu Thalib meninggal dalam usia 87 tahun dan tiga hari kemudian Khadijah meninggal dalam usia 65 tahun yang terjadi pada tahun kesepuluh kenabian Rasulullah sebagai tahun kesedihan bagi Nabi. Nabi telah putus asa berurusan dengan kaum Quraisy dan memutuskan pergi ke Thaif. Nabi berharap semoga Allah memberi petunjuk kepada penduduknya untuk memeluk Islam. Namun, penduduk Thaif menolak ajakan Rasulullah dan menyuruh anak-anak kecil untuk melempari Nabi hingga kedua tumit beliau berdarah.

Sekembalinya dari Thaif, berkumpul kesedihan pada diri Rasulullah karena berbagai peristiwa yang dialaminya di Thaif, meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah, dan siksaan berat kaum Quraisy. Pada malam kedua puluh tujuh Rajab dari tahun kesepuluh kenabian Rasulullah, Allah menghibur beliau dengan mengisra' dan memi'rajkannya yang membawa perintah bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat lima waktu. Berita tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi menggemparkan masyarakat Mekah sehingga dijadikan bahan propaganda orang kafir untuk mendustakan Nabi, namun bagi muslim merupakan ujian keimanan.⁷⁹

Pada tahun kesebelas dari kenabian, Rasulullah berjumpa di Aqabah (Mina) dengan 6 orang dari suku Khazraj Yatsrib yang datang ke Mekah untuk haji. Mereka masuk Islam dan menceritakan kehidupan di Yatsrib yang selalu dicekam oleh permusuhan antar golongan terutama Aus dan Khazraj serta mengharapakan Nabi untuk merukunkannya. Tahun berikutnya datang ke tempat yang sama, 12 orang laki-laki dan seorang wanita bernama 'Afra binti Abid ibnu Tsa'labah. Mereka mengadakan perjanjian dengan Rasulullah yang terkenal

⁷⁹Badri Yatim. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 23.

dengan *Perjanjian Wanita* atau *Baiat Aqabah I*. Mereka kembali ke Yatsrib disertai Mush'ab ibnu Umair yang dikirim Rasulullah untuk berdakwah. Tahun berikutnya, datang 73 orang dari Yatsrib di tempat yang sama dan membai'at Rasul sebagai Nabi dan pemimpin serta meminta beliau untuk berhijrah ke Yatsrib. Peristiwa ini dikenal dengan *Baiat Aqabah II*. Oleh karena itu, Nabi memutuskan untuk hijrah ke Yatsrib yang ditemani oleh Abu Bakar Shiddiq. Di Yatsrib (Madinah), Rasulullah berhasil membangun masyarakat Islam dan meninggal di sana pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal 11 H/8 Juni 632 M dalam usia 63 tahun.

Selama hidupnya, Rasulullah mengarungi rumah tangga dengan Khadijah binti Khuwailid selama 25 tahun, 15 tahun sebelum diangkat menjadi Rasul dan 10 tahun setelah menjadi Rasul. Setelah Siti Khadijah meninggal dunia, Rasulullah menduda selama 3 tahun lalu menikah dengan Saudah binti Zam'ah yang berusia 63 tahun (10 tahun lebih tua dari Nabi). Kemudian berturut-turut menikahi Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq,⁸⁰ Hafsa binti Umar, Zainab binti Khuzaimah, Zainab binti Jahsyin, Ummu Salamah (Hindun), Ummu Habibah (Ramlah binti Abu Sufyan), Juwariyah binti al-Harits, Shafiyah binti Huyyai, Mariyah Qibtiyah⁸¹ dan Maimunah binti al-Harits. Poligami Rasulullah tersebut mengandung hikmah dari segi pendidikan, syari'at Islam, sosial, dan politik.⁸²

⁸⁰Satu-satunya gadis yang dinikahi Rasul, selainnya adalah janda.

⁸¹Mariyah Qibtiyah dan Sirin, Budak pemberian Raja Mesir, Muqauqis, yang dimerdekakan oleh Rasulullah. Mariyah Qibtiyah dinikahi Rasul dan mempunyai anak bernama Ibrahim yang meninggal ketika masih kecil. Sirin (budak laki-laki) selanjutnya menjadi sahabat Rasulullah.

⁸²KHA. Syamsuri Siddiq, 1996, *Tarikh Islam: Sekitar Risalah Nabi Muhammad SAW dan Kedudukan Kaum Wanita*, Bandung: Yayasan Istiqomah, h. 54-65; Muhammad Ali As-Shobuni, 1982, *Koreksi terhadap Tuduhan Skandal Poligami Rasulullah SAW*, Terj. Oleh

B. Periode Mekah: Muhammad Sebagai Pemimpin Agama

Periode Mekah bagi Nabi adalah masa ketika beliau berada di kota Mekah sejak menerima wahyu pertama sampai hijrah ke Yatsrib (Madinah). Masa antara Nabi menerima wahyu pertama pada tanggal 17 Ramadhan/6 Agustus 611 M sampai beliau hijrah ke Yatsrib pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1 H (tahun ke-13 dari kenabian) adalah 13 tahun 6 bulan. Selama periode Mekah tersebut, Nabi Muhammad *saw.* berperan sebagai pemimpin agama. Perkataan "pemimpin agama" berasal dari kata dasar pimpin ditambah awalan pe dan kata agama. Kata "pemimpin" artinya: 1). Orang yang memimpin; 2). Petunjuk, buku petunjuk/pedoman.⁸³ Sementara itu, kata agama diartikan sebagai tuntunan, teks, kitab suci dan diwarisi turun temurun.⁸⁴ Jadi, arti pemimpin agama secara sederhana adalah orang yang memberikan tuntunan. Perkataan pemimpin agama yang dimaksud adalah orang yang memberikan petunjuk (tuntunan) dan mengajarkan tentang persoalan-persoalan agama. Perkataan ini sejalan dengan peran Nabi Muhammad *saw.* di kota Mekah yakni sebagai pemimpin agama (*dai* dan *pendidik*).

Peran Nabi Muhammad sebagai seorang *dai*, di dalam catatan sejarah diawali dengan adanya perintah Allah SWT dalam surat al-Muddatstsir (74): 1-7 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَتِبَابَكَ فَطْحَرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَآهْجِرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Ahwan Mukarrom dan Burhan Djamiluddin, Surabaya: Al-Ikhlash, h. 19-53.

⁸³Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 684.

⁸⁴Harun Nasution. 1984. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 1. Jakarta: UI-Press, 9.

Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S. al-Muddatstsir (74): 1-7).

Menurut Ahmad Syalabi,⁸⁵ dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. ada 3 fase yaitu:

1. *Menyeru seorang-seorang*

Setelah turun surat al-Muddatstsir (74): 1-7 yang menyuruh Rasulullah menyeru kepada agama Allah, beliau menyeru keluarga dan sahabat-sahabat terdekat (*karib*) kepada pokok-pokok agama Islam yaitu percaya adanya Tuhan dan meninggalkan pemujaan kepada berhala. Siti Khadijah (istri Nabi), Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, Zaid bin Harisah (sahaya yang menjadi anak angkat Nabi), dan Ummu Aiman (pengasuh Nabi) dapat menerima seruan Nabi. Selanjutnya, banyak orang yang masuk Islam dengan perantaraan Abu Bakar yang terkenal dengan "*Assabiqunal Awwalun*" (orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam). Mereka adalah Usman ibnu 'Affan, Zuber ibnul 'Awwam, Sa'ad ibnu Abi Waqqash, Abdur Rahman ibnu "Auf, Thalhah ibnu 'Ubaidillah, Abu Ubaidillah ibnul Jarrah, dan al-Arqam ibnu Abil Arqam. Selain mereka, banyak hamba sahaya dan orang-orang miskin yang masuk Islam.

2. *Menyeru Bani Abdul Muththalib*

Nabi menyeru agama baru kepada Bani Abdul Muththalib setelah Allah SWT menurunkan firman-Nya:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Q.S. as-Syuara (26): 214).

⁸⁵Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, h. 84.

Seruan Nabi disambut baik dan dibenarkan oleh sebagian Bani Abdul Muththalib, namun sebagian lagi mendustakannya seperti Abu Lahab (paman Nabi) dan isterinya. Khusus untuk Abu Lahab dan isterinya, Allah SWT berfirman:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا

ذَاتَ لَهَبٍ ۝ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa [1607].⁸⁶ Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar [1608].⁸⁷ Yang di lehernya ada tali dari sabut (Q.S. al-Lahab (111): 1-5).

3. Seruan umum

Setelah menyeru Bani Abdul Muththalib, Nabi menyeru kepada segenap lapisan manusia, baik golongan bangsawan ataupun hamba sahaya, kaum kerabat ataupun orang jauh untuk menganut agama Islam secara terang-terangan. Mula-mula Nabi menyeru penduduk Mekah, kemudian penduduk negeri-negeri lain, dan orang-orang dari berbagai negeri yang berdatangan ke Mekah untuk melaksanakan haji. Seruan umum ini dilakukan Nabi setelah turun firman Allah:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ۝

⁸⁶[1607] yang dimaksud dengan kedua tangan abu Lahab ialah abu Lahab sendiri.

⁸⁷[1608] Pembawa kayu bakar dalam bahasa Arab adalah kiasan bagi penyebar fitnah. Isteri Abu Lahab disebut pembawa kayu bakar karena dia selalu menyebar-nyebarkan fitnah untuk memburuk-burukkan nabi Muhammad saw. dan kaum muslim. Biasanya tukang-tukang sihir dalam melakukan sihirnya membuat buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafasnya ke buhul tersebut.

Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik (Q.S. al-Hijr (15): 94).

Melihat gencarnya Nabi menyiarkan agama Islam secara terang-terangan itu, maka kaum Quraisy menentangnya dan akan membunuh agama baru tersebut dengan cara apapun. Adapun sebab-sebab yang mendorong kaum Quraisy menentang agama Islam dan kaum muslimin adalah: 1). Persaingan berebut kekuasaan, dimana kaum Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan, atau antara kenabian dan kerajaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada agama Muhammad berarti tunduk kepada kekuasaan Bani Abdul Muththalib. 2). Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak antara kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya, tidak diakui oleh kasta bangsawan kaum Quraisy. 3). Takut dibangkit, dimana kaum Quraisy tidak menerima ajaran Islam bahwa manusia akan hidup kembali sesudah mati dan adanya pembalasan di akhirat. 4). Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat berakar pada bangsa Arab. 5). Memporniagakan patung, dimana pemahat dan penjual patung serta penjaga-penjaga Ka'bah memandang agama Islam sebagai penghalang rizki.⁸⁸

Peran Nabi Muhammad yang kedua yakni sebagai seorang *pendidik*. Allah SWT mengajar Rasul-Nya, sedangkan Rasulullah mencamkan dan menghayati ilmu Illahi yang diterimanya itu di dalam jiwa beliau hingga menjadi bagian dari hakekat hidup beliau sendiri. Setelah itu beliau mengajarkan kepada orang-orang dengan penuh ketekunan dan kesungguhan.⁸⁹

⁸⁸Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, h. 87-90.

⁸⁹Al-Ghazali, Muhammad. tt. *Fiqhu al-Sirah*. Terj. Abu Laila. Bandung: Al-Maarif, h. 43.

Tempat yang digunakan Nabi Muhammad dalam membina umatnya adalah rumah al-Arqam ibnul Abil Arqam. Muhammad pergi ke rumah al-Arqam sebelum beliau pergi dakwah ke depan masyarakat umum atau beliau tidak akan pergi dakwah ke tempat tersebut, ketika kaum oposisi mengadakan perlawanan. Adapun materi yang diberikannya adalah bentuk dogmatika yang dikemas dengan semangat jihad yang akhirnya para pengikutnya dapat menyebarluaskannya.⁹⁰

Sementara itu, alasan-alasan yang menyebabkan Nabi Muhammad di kota Mekah hanya berfungsi sebagai pemimpin agama adalah:

1. *Nabi Muhammad belum memiliki kekuasaan politik.*

Pada periode Mekah umat Islam belumlah menjadi masyarakat yang teratur, yang memiliki tata cara hubungan sosial tertentu. Kondisi mereka sangat lemah dan terjepit, yang selalu mendapat ancaman dan tindak kekerasan dari kafir Quraisy. Harun Nasution⁹¹ menyatakan bahwa di periode Mekah, umat Islam belum sanggup membentuk masyarakat yang teratur, karena senantiasa mendapat tantangan dan tekanan keras dari golongan pedagang yang memegang kekuasaan di kota itu

Selama periode Mekah, kaum kafir Quraisy yang pada umumnya pedagang dan saudagar kaya, tetap berkuasa dan memegang kunci pemerintahan atas kota Mekah ini, baik secara politis ataupun secara administratif. Dilihat dari situasi ini, Nabi Muhammad dan pengikutnya sebagai pihak yang berada di luar birokrasi pemerintahan dan tetap dipandang sebagai masyarakat, bukan penguasa atau pemerintah. Konsekuensinya ialah mereka tidak menyerang tetapi hanya bertahan dengan sabar.

⁹⁰W. Montgomery Watt. 1969. *Muhammad Prophet and Statesman*. Cet. 12. London: Oxford University Press, h. 56.

⁹¹Harun Nasution. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Cet. 2. Jakarta: UI-Press, h. 27.

2. *Ayat-ayat al-Qur'an masih berlangsung terus dan belum membawa ajaran hidup bermasyarakat.*

Turunnya al-Qur'an dengan cara tahap demi tahap adalah kehendak Allah yang Maha Bijaksana, karena soal waktu merupakan bagian dari terapi kejiwaan, bagian dari proses kehidupan politik bangsa-bangsa dan juga merupakan bagian dari penetapan hukum-hukum yang harus berlaku.⁹²

Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pada periode Mekah belum berkaitan dengan hidup bermasyarakat seperti urusan politik, negara, pemerintahan, perkawinan, perdagangan dan lain sebagainya. Walaupun sebenarnya ayat-ayat al-Qur'an yang turun di kota Mekah lebih banyak, yakni berjumlah 4.726 ayat dan mencakup 89 surah atau 76,65 % yang dikenal dengan ayat-ayat Makiyyah. Bandingkan dengan ayat-ayat Madaniyyah yang berjumlah 1.510 ayat dan mencakup 25 surah atau 23,35 %.

Dari ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Mekah yang berjumlah sekitar tiga perempat dari jumlah ayat-ayat al-Qur'an keseluruhannya, pada umumnya hanya menyangkut dan berkaitan dengan keterangan-keterangan antara lain: Tuhan adalah Maha Esa, yang Maha Kuasa, dan Dialah yang menjadikan alam semesta, hari kiamat, serta orang yang berbuat baik akan dibalas dengan Sorga yang selalu menjadi harapan dan idaman, yang telah disediakan Tuhan. Sehingga orang yang berbuat jahat akan diancam dengan neraka, yang disediakan Tuhan untuk orang-orang yang melalaikan ajaran agamanya.

3. *Nabi Muhammad tidak mempunyai kekuatan ekonomi.*

Di pertengahan kedua dari abad ke-6 Masehi, jalan dagang Timur-Barat berpindah ke Semenanjung Arabia. Mekah yang terletak di tengah-tengah garis perjalanan dagang itu menjadi kota dagang. Dagang di kota ini dipegang oleh Quraisy dan sebagian orang-orang yang berada dan berpengaruh dalam

⁹²Al-Ghazali, Muhammad, *Ibid*.

masyarakat, pemerintahan Mekah juga terletak di tangan mereka. Pemerintahan dijalankan melalui majlis suku-bangsa yang anggotanya tersusun dari kepala-kepala suku yang dipilih menurut kekayaan dan pengaruh mereka dalam masyarakat.⁹³

4. *Jumlah umat Islam masih sedikit, sehingga mereka hidup sebagai kelompok minoritas.*

C. Periode Madinah: Muhammad Sebagai Pemimpin Agama dan Pemerintahan

Periode Madinah bagi Nabi adalah masa ketika beliau berada di kota Madinah sejak hijrah sampai beliau wafat. Masa antara hijrahnya Nabi pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1 H (tahun ke-13 dari kenabian) sampai beliau wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal 11 H/8 Juni 632 M adalah 10 tahun. Hijrah Nabi Muhammad dari Mekah ke Madinah, bukanlah karena beliau merasa takut terhadap ancaman orang-orang Quraisy, tetapi sebagai *strategi* pengembangan Islam.

Ada beberapa faktor yang menunjukkan bahwa Madinah sebagai alternatif terpilih dalam rangka mengembangkan Islam secara *Mondial* dan universal, di antaranya: 1). Madinah tanahnya subur, sehingga memungkinkan secara finansial dan material harta umat Islamnya menjadi infrastrukturnya. 2). Adanya dukungan sahabat penolong (*Anshar*) yang secara meyakinkan siap berkorban jiwa dan raga mereka demi pengembangan Islam. 3). Adanya hasrat kuat suku-suku Aus dan Khazraj yang merupakan mayoritas warga Madinah, yang selama ini selalu berperang saling memusnahkan satu sama lain, ingin berdamai. Sehingga mereka berkeinginan mengangkat seorang *hakam* (juru damai), yang bukan dari

⁹³Harun Nasution, 1986. Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan.Cet. 5. Jakarta: UI-Press, h. 2.

warga Madinah, namun sangat adil, yang pada gilirannya mereka dapat memperoleh kedamaian secara lestari.⁹⁴

Pada periode Madinah, Nabi berperan sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan. Peran kepala agama telah beliau sandang sejak diangkat menjadi Rasul Allah ketika menerima wahyu yang pertama di gua Hira Mekah. Sementara itu, peran Nabi sebagai kepala negara beliau emban sejak kedatangannya ke Madinah ketika hijrah dari Mekah. Adapun proses pengangkatan Nabi sebagai Kepala Negara, diawali dari permintaan kesediaan oleh para wakil suku-suku Aus dan Khazraj yang berjumlah 73 orang dalam *Baiat Aqabah II* yang pada akhirnya diaktakan kepada semua warga Madinah bahwa Dia adalah *hakam* mereka.

Berkenaan dengan difungsikannya Nabi sebagai *hakam*, secara teoritis, sama dengan menjadikannya sebagai *embrio* kepala negara.⁹⁵ Pada masyarakat yang masih sederhana, nilai-nilai kekuasaan negara yang terdiri dari legislatif, yudikatif dan eksekutif (teori John Locke, 1632-1704, dan Montesqueu, 1689-1755), pada dasarnya berada pada satu orang. Artinya pada masyarakat sederhana, kekuasaan negara cenderung diktator. Meski dalam hal ini kediktatoran suatu kekuasaan lebih ditentukan oleh *attitude figur* penguasanya.

Langkah-langkah yang dilakukan Nabi Muhammad *saw.* dalam membangun masyarakat Islam di Yatsrib adalah:⁹⁶ 1). Mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah (*Madinat al-Rasul*, *Madinat al-Nabi*, atau *Madinat al-Munawwarat*) yang menggambarkan cita-cita Nabi membentuk sebuah masyarakat yang tertib, maju, dan berperadaban. 2). Mendirikan masjid, selain tempat shalat juga menjadi sarana musyawarah untuk mempersatukan kaum muslimin dan merundingkan masalah-

⁹⁴Arnold, Thomas W.1979. *The Preaching of Islam*. Terj. H.A Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaja, h. 19.

⁹⁵Arnold, Thomas W. *op. cit.*, h. 29.

⁹⁶Jaih Mubarak. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 29-30.

masalah yang dihadapi serta sebagai pusat kegiatan pemerintahan. 3). Membentuk kegiatan persaudaraan (*mu'akhat*), yaitu mempersaudarakan kaum Muhajirin (orang-orang yang hijrah dari Mekah ke Yatsrib) dengan Anshar (orang-orang yang menerima dan membantu kepindahan Muhajirin di Yatsrib) yang diharapkan dapat mengikat kaum muslimin dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. 4). Membentuk persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam, dan 5). Membentuk pasukan tentara untuk mengantisipasi gangguan-gangguan yang dilakukan oleh musuh.

Menurut Munawir Sadzali,⁹⁷ belum cukup dua tahun Nabi tinggal di Madinah, beliau mengumandangkan *Piagam Madinah* yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen-komponen masyarakat yang majemuk di Madinah. Piagam Madinah tersebut dianggap oleh para pakar ilmu politik Islam sebagai konstitusi atau undang-undang dasar bagi negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad *saw.* di Madinah. Dengan demikian, Nabi bukan saja sebagai kepala pemerintahan, namun beliau juga sebagai pendiri negara Islam pertama di muka bumi ini. Naskah Piagam Madinah selengkapnya adalah:

Bismillahirrahmanirrahim

1. Ini adalah naskah perjanjian dari Muhammad, Nabi dan Rasul Allah, mewakili pihak kaum muslimin yang terdiri dari warga Quraisy dan warga Yatsrib serta para pengikutnya yaitu mereka yang beriman dan ikut serta berjuang bersama mereka.

⁹⁷Munawir Sadzali. 1993. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, h. 10-15.

2. Kaum muslimin adalah umat yang bersatu utuh, mereka hidup berdampingan dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lain.

3. Kelompok Muhajirin yang berasal dari warga Quraisy, dengan tetap memegang teguh prinsip *aqidah*, mereka bahu-membahu membayar denda yang perlu dibayarnya. Mereka membayar dengan baik tebusan bagi pembebasan bagi anggota yang ditawan.

4. Bani 'Auf dengan tetap memegang teguh prinsip *aqidah*, mereka bahu-membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok dengan baik dan adil membayar tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.

5. Bani al-Harist (dari warga al-khazraj) dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu-membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang ditawan.

6. Bani Sa'idah dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu-membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar denda dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang tertawan.

7. Bani Jusyam dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu-membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang tertawan.

8. Bani al-Najjar dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu-membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warga yang tertawan.

9. Bani 'Amr bin 'Auf dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu-membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang tertawan.

10. Bani al-Nabit dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu-membahu membayar denda pertama mereka.

Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang tertawan.

11. Bani al-Aus dengan teguh memegang prinsip *aqidah*, mereka bahu-membahu membayar denda pertama mereka. Setiap kelompok membayar dengan baik dan adil tebusan bagi pembebasan warganya yang tertawan.

12. (a) Kaum Muslimin tidak membiarkan seorang Muslim yang dibebani dengan utang atau beban keluarga. Mereka memberi bantuan dengan baik untuk keperluan membayar tebusan atau denda. (b) Seorang Muslim tidak akan bertindak tidak senonoh terhadap sekutu (tuan atau hamba sahaya) Muslim yang lain.

13. Kaum Muslimin yang taat (bertakwa) memiliki wewenang sepenuhnya untuk mengambil tindakan terhadap seorang Muslim yang menyimpang dari kebenaran atau berusaha menyebarkan dosa, permusuhan dan kerusakan di kalangan kaum Muslimin. Kaum Muslimin berwenang untuk bertindak terhadap yang bersangkutan sungguhpun ia anak Muslim sendiri.

14. Seorang Muslim tidak diperbolehkan membunuh orang Muslim lain untuk kepentingan orang kafir, dan tidak diperbolehkan pula menolong orang kafir dengan merugikan orang Muslim.

15. Jaminan (perlindungan) Allah hanya satu. Allah berada di pihak mereka yang lemah dalam menghadapi yang kuat. Seorang Muslim, dalam pergaulannya dengan pihak lain, adalah pelindung bagi orang Muslim yang lain.

16. Kaum Yahudi yang mengikuti kami akan memperoleh pertolongan dan hak persamaan serta akan terhindar dari perbuatan aniaya dan perbuatan makar yang merugikan.

17. Perdamaian bagi kaum Muslimin adalah satu. Seorang Muslim tidak akan mengadakan perdamaian dengan pihak luar Muslim dalam perjuangannya menegakkan agama Allah kecuali atas dasar persamaan dan keadilan.

18. Keikutsertaan wanita dalam berperang dengan kami dilakukan secara bergiliran.

19. Seorang muslim, dalam rangka menegakan agama Allah, menjadi pelindung bagi Muslim yang lain di saat menghadapi hal-hal yang mengancam keselamatan jiwanya.

20. (a) Kaum Muslimin yang taat berada dalam petunjuk yang paling baik dan benar. (b) Seorang musyrik tidak diperbolehkan melindungi harta dan jiwa orang Quraisy dan tidak diperbolehkan mencegahnya untuk berbuat sesuatu yang merugikan seorang Muslim.

21. Seorang yang ternyata berdasarkan bukti-bukti yang jelas membunuh orang Muslim, wajib diqishash (dibunuh), kecuali bila wali terbunuh memaafkannya. Dan semua kaum Muslimin mengindahkan pendapat wali terbunuh. Mereka tidak diperkenankan mengambil keputusan kecuali dengan mengindahkan pendapatnya.

22. Setiap Muslim yang telah mengakui perjanjian yang tercantum dalam naskah perjanjian ini dan ia beriman kepada Allah dan hari akhirat, tidak diperkenankan membela atau melindungi pelaku kejahatan (kriminal), dan barang siapa yang membela atau melindungi orang tersebut, maka ia akan mendapat laknat dan murka Allah pada hari akhirat. Mereka tidak akan mendapat pertolongan dan tebusannya tidak dianggap sah.

23. Bila kami sekalian berbeda pendapat dalam sesuatu hal, hendaklah perkaranya diserahkan kepada (ketentuan) Allah dan Muhammad.

24. Kedua pihak: Kaum Muslimin dan Yahudi, bekerjasama dalam menaggung pembiayaan di kala mereka melakukan perang bersama.

25. Sebagai satu kelompok, Yahudi Bani 'Auf hidup berdampingan dengan kaum Muslimin. Kedua pihak memiliki agama masing-masing. Demikian pula halnya dengan sekutu dan diri masing-masing. Bila di antara mereka ada yang

melakukan aniaya dan dosa dalam hubungan ini, maka akibatnya akan ditanggung oleh diri danarganya sendiri.

26. Bagi kaum Yahudi Bani al-Najjar berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani 'Auf.

27. Bagi kaum Yahudi Bani al-Harist berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani 'Auf.

28. Bagi kaum Yahudi Bani Sa'idah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani 'Auf.

29. Bagi kaum Yahudi Bani Jusyam berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani 'Auf.

30. Bagi kaum Yahudi Bani al-Aus berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani 'Auf.

31. Bagi kaum Yahudi Bani Tsa'labah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani 'Auf. Barang siapa yang melakukan aniaya atau dosa dalam hubungan ini maka akibatnya akan ditanggung oleh diri danarganya sendiri.

32. Bagi warga Jafnah, sebagai anggota warga Bani Tsa'labah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi Bani Tsa'labah.

33. Bagi Bani Syuthaibah berlaku ketentuan sebagaimana yang berlaku bagi kaum Yahudi Bani 'Auf. Dan bahwa kebajikan itu berbeda dengan perbuatan dosa.

34. Sekutu (hamba sahaya) Bani Tsa'labah tidak berbeda dengan Bani Tsa'labah itu sendiri.

35. Kelompok-kelompok keturunan Yahudi tidak berbeda dengan Yahudi itu sendiri.

36. Tidak dibenarkan seseorang menyatakan keluar dari kelompoknya kecuali mendapat izin dari Muhammad. Tidak diperbolehkan melukai (membalas) orang lain yang melebihi kadar perbuatan jahat yang telah diperbuatnya. Barang siapa yang membunuh orang lain sama dengan membunuh diri dan keluarganya sendiri, terkecuali bila orang itu melakukan aniaya. Sesungguhnya Allah memperhatikan ketentuan yang paling baik dalam hal ini.

37. Kaum Yahudi dan kaum Muslimin membiayai pihaknya masing-masing. Kedua belah pihak akan membela satu dengan yang lain dalam menghadapi pihak yang memerangi kelompok-kelompok masyarakat yang menyetujui piagam perjanjian ini. Kedua belah pihak juga saling memberikan saran dan nasihat dalam kebaiakan, tidak dalam perbuatan dosa.

38. Seseorang tidak dipandang berdosa karena dosa sekutunya. Dan orang yang teraniaya akan mendapat pembelaan.

39. Daerah-daerah Yastrib terlarang perlu dilindungi dari setiap ancaman untuk kepentingan penduduknya.

40. Tetangga itu seperti halnya diri sendiri, selama tidak merugikan dan tidak berbuat dosa.

41. Sesuatu kehormatan tidak dilindungi kecuali atas izin yang berhak atas kehormatan itu.

42. Sesuatu peristiwa atau perselisihan yang terjadi antara pihak-pihak yang menyetujui piagam ini dan dikhawatirkan akan membahayakan kehidupan bersama harus diselesaikan atas ajaran Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Allah akan memperhatikan isi perjanjian yang paling dapat memberikan perlindungan dan kebajikan.

43. Dalam hubungan ini warga yang berasal dari Quraisy dan warga lain yang mendukungnya tidak akan mendapat pembelaan.

44. Semua warga akan saling bahu-membahu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan serangan terhadap Yastrib.

45. (a) Bila mereka (penyerang) diajak untuk berdamai dan memenuhi ajakan itu serta melaksanakan perdamaian tersebut maka perdamaian tersebut dianggap sah. Bila mereka mengajak berdamai seperti itu, maka kaum Muslimin wajib memenuhi ajakan serta melaksanakan perdamaian tersebut, selama serangan yang dilakukan tidak menyangkut masalah

agama. (b) Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai dengan fungsi dan tugasnya.

46. Kaum Yahudi Aus, sekutu (hamba sahaya) dan dirinya masing-masing memiliki hak sebagaimana kelompok-kelompok lainnya yang menyetujui perjanjian ini, dengan perlakuan yang baik dan sesuai dengan semestinya dari kelompok-kelompok tersebut. Sesungguhnya kebajikan itu berbeda dengan perbuatan dosa. Setiap orang harus bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukannya. Dan Allah memperhatikan isi perjanjian yang paling murni dan paling baik.

47. Surat perjanjian ini tidak mencegah (membela) orang yang berbuat aniaya dan dosa. Setiap orang dijamin keamanannya, baik sedang berada di Madinah maupun sedang berada di luar Madinah, kecuali orang yang berbuat aniaya dan dosa. Allah adalah pelindung orang yang berbuat kebajikan dan menghindari keburukan.

Muhammad Rasulullah saw.

Menurut Munawir Sadzali,⁹⁸ batu-batu dasar yang telah diletakkan oleh Piagam Madinah sebagai landasan bagi kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk di Madinah adalah: 1. Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komunitas. 2. Hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas-komunitas lain didasarkan atas prinsip-prinsip: (a) Bertetangga baik; (b) Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; (c) Membela mereka yang teraniaya; (d) Saling menasehati; dan (e) Menghormati kebebasan beragama.

⁹⁸Munawir Sadzali. *Ibid.*, h. 15-16.

Sementara itu, W. Montgomery Watt dalam Jaih Mubarak⁹⁹ menyatakan bahwa bagian-bagian Piagam Madinah yang terpenting yang menggambarkan bentuk negara Madinah adalah: (a) orang-orang beriman dan yang mengikuti mereka adalah suatu komunitas yang utuh (pasal 1); (b) setiap suku atau bagian dari suku masyarakat Madinah bertanggung jawab terhadap harta rampasan atau uang tebusan atas nama masing-masing anggotanya (pasal 2-11); (c) setiap anggota masyarakat diharapkan menunjukkan kekompakan dalam menghadapi tindak kriminal, agar tidak membantu tindakan kriminal sekalipun untuk keluarga terdekatnya, yang tindakan itu bersangkutan dengan anggota masyarakat lain (pasal 13 dan 21); (d) setiap anggota masyarakat diharapkan menunjukkan kekompakan dalam menghadapi orang-orang yang tidak beriman, baik dalam situasi damai maupun perang (pasal 14, 17, 19, 44), dan solidaritas dalam pemberian perlindungan terhadap tetangga (pasal 15); dan (e) orang Yahudi yang berasal dari berbagai kelompok masyarakat adalah miliknya dan mereka harus menjaga agama mereka sendiri; mereka dan umat Islam harus saling membantu, termasuk bantuan militer apabila diperlukan (pasal 24-35, 37, 38, dan 46).

Dengan demikian, Madinah al-Munawwarah secara teoretis telah memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai sebuah negara karena telah memenuhi unsur-unsur negara. Adapun *unsur-unsur negara* yang ada pada negara Madinah adalah: 1). Adanya dimensi wilayah Madinah, 2). Adanya dimensi penduduk Madinah yang terdiri dari suku Aus, Khazraj, Anshar, Muhajirin, Yaudi, Nashrani, dll. 3). Adanya Muhammad sebagai *penguasa* (Kepala Negara), dan 4). Adanya Piagam Madinah yang dijadikan undang-undang di samping al-Qur'an dan sunnah rasul.

⁹⁹Jaih Mubarak, *Op. Cit.*, h. 31.



Peta 2: Wilayah Negara Madinah

Negara Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad *saw* mempunyai tujuan negara seperti yang tertera dalam al-Qur'an yaitu membentuk negara yang baik dan memperoleh ridla Allah SWT serta ampunan-Nya. Di samping itu, negara Madinah telah memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai negara yang berdaulat karena memiliki beberapa sifat negara yang berdaulat, yaitu:¹⁰⁰

1. Bersifat memaksa, artinya agar negara dapat tertib dan aman, negara berkuasa untuk menggunakan kekerasan secara fisik, sekaligus agar peraturan dapat ditaati sehingga tidak menimbulkan anarki. Dalam hal ini, Nabi Muhammad ketika melihat suatu aturan tidak ditaati juga melakukan kekerasan secara fisik, seperti yang terjadi pada suku-suku di sekitar Madinah yang selalu berbuat liar dan kejam, bahkan melakukan pembunuhan-pembunuhan yang kejam terhadap warga Madinah yang baik, untuk mempertahankan tetap dilaksanakannya aturan yang

¹⁰⁰Budiardjo, Miriam. 1977. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia, h. 40.

benar, Nabi melakukan tindakan-tindakan keras untuk menindasnya.¹⁰¹

2. Bersifat monopoli, artinya dalam menetapkan rencan- rencana untuk mencapai tujuan bersama dari masyarakat, negara mempunyai hak monopoli. Demikian pula Nabi Muhammad ketika membuat kebijakan-kebijakan tentang suatu aturan tertentu seperti shalat, puasa, hukum ekonomi atau selainnya, karena itu sifatnya wahyu dari Tuhan, jelas bersifat monopoli, sebab tak ada seorangpun yang akan berani mencoba memalsukan ayat-ayat al-Qur'an meski hanya satu ayat.
 3. Bersikap mencakup semua, artinya semua aturan diberlakukan untuk semua rakyat tanpa kecuali. Demikian juga Nabi Muhammad memberlakukan syari'at Islam untuk semua rakyat, khususnya dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan sosial. Adapun masalah yang berhubungan dengan ibadah mahdhah, memang hanya diberlakukan kepada masyarakat yang muslim saja.¹⁰²
- Demikian pula, bila diperhatikan dari *fungsi negara*, negara Madinah mempunyai fungsi:

1. Perlindungan konstitusional. Selain syari'at Islam melindungi hak-hak individu seperti: hak hidup, hak kemerdekaan, hak mencari pengetahuan, hak atas penghargaan, hak mempunyai milik, juga menentukan prosedur-prosedur untuk memperoleh perlindungan atas hak-hak tersebut¹⁰³ juga syari'at memberikan perlindungan hak-hak sosial.

¹⁰¹Ali, Amir Said. 1978. *The Spirit of Islam, a History of the Evolution and Ideals of Islam*. Terj. HB Jasim. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 201.

¹⁰²Iqbal, Muhammad. 1982. *The Mission of Islam*. Terj. Sumarno. Jakarta: Gunung Djati, h. 218.

¹⁰³Al-Sibay, Musthafa. 1963. *Al-Isytirakiyah al-Islamiyah*. Terj. H.A. Malik Ahmad, Jakarta: Mulya, h. 31-40.

2. Independensi dalam membuat keputusan. Nabi secara pribadi dan para sahabatnya yang mewakili badan/lembaga yudikatif, secara sadar menegakkan syari'at Islam, selalu menghukum tanpa memihak walaupun terhadap anaknya sendiri, kalau memang dia mencuri, maka akan dipotong pula tangannya.¹⁰⁴
3. Diberikan kebebasan bagi rakyat dalam mengeluarkan pendapat. Barangkali tidak ada satupun agama di dunia ini yang memberi kebebasan terhadap rakyatnya untuk menyampaikan pendapatnya selain Islam. Hal ini disebabkan karena dalam pandangan Islam, persamaan hak mutlak harus ditegakkan, karena yang mulia di sisi Tuhan hanyalah orang yang bertaqwa, bukan karena strata sosial tertentu.¹⁰⁵

Dari sisi sifat-sifat seorang Kepala Negara, Nabi mempunyai sifat-sifat yang sangat layak untuk menduduki jabatan Kepala Negara di antaranya:

1. *Knowledge*/keilmuan. Dalam hal keilmuan, Nabi mempunyai sumber ilmu yang menjadikannya sangat cakap dalam menjalankan roda pemerintahannya sebagaimana tertera dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 113:¹⁰⁶
2. *Skill*/kecakapan mengoperasionalkan seluruh teori-teori yang ada. Ini juga disebabkan oleh adanya posisi Nabi yang secara khusus dijadikan oleh Tuhan sebagai *prototipe*/foto model mengenai bagaimana meragakan sebuah ayat suci

¹⁰⁴Boisard, Marcel A. *L'Humanisme De L'Islam* Terj. H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, h. 59.

¹⁰⁵Boisard, Marcel A. *Ibid*, h. 75.

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۖ

Allah Telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

al-Qur'an. Mengenai hal ini, ayat suci al-Qur'an cukup banyak, di antaranya:

كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لقد

3. *Attitude*/sikap mental yang mulia. Nabi adalah manusia yang banyak dipuji oleh kawan maupun lawan, semua itu karena Muhammad adalah orang yang sangat mencintai dan menyayangi makhluk Tuhan, bukan hanya manusia, sekaligus dia adalah manusia yang sangat santun lagi lemah lembut pada musuh, amanah dalam perjanjian, benar dalam kata dan perbuatan.¹⁰⁷

Adapun pembangunan yang dilakukan oleh Muhammad Rasulullah saw. adalah:

1. *Pembangunan internal umat beragama*,¹⁰⁸ diantaranya:

- 1). Mempersaudarakan antar sesama muslim, dari yang bersifat perorangan sampai yang bersifat kelompok antar umat Islam al-Muhajirin dan Anshar. 2). Membentuk Bait al-Mal (kas negara) yang dapat dijadikan sebagai jaminan sosial. Beliau membuat Undang-undang seperti: zakat, infaq, wakaf, wasiat, waris, harta ghanimah, hasil penggalan bumi, nadzar, kafarat, qurban, zakat fitrah, aqiqah, perbendaharaan umum dan Undang-undang tanggung jawab sosial.¹⁰⁹ Nabi juga memerinci golongan-golongan tertentu yang memperoleh jaminan sosial, di antaranya: fakir miskin, orang-orang sakit, orang-orang buta, orang-orang lumpuh, orang-orang jompo, para musafir, anak gelandangan, tawanan, gharim, orang yang membunuh orang yang tidak disengaja, orang yang putus biaya dalam perantauan, tamu peminta-minta, pembuatan sarana sehari-

¹⁰⁷Khan, Ali Madjid. 1985. *Muhammad the Final Messenger*. Jakarta: Gunung Agung, h. 260. Lihat pula Hawa, Said. 1992. *Al-Rasul Salallahu 'Alaihi Wasallam*. Terj. Kathur Suhardi. Solo: Pustaka Mantik, h. 38.

¹⁰⁸Al-Mubarak, Muhammad. 1995. *Nidham al-Islam al-Hukm wa al-Daulah*. Terj. Firman Harianto. Solo: Pustaka Mantik, h. 70.

¹⁰⁹Al-Sibay, Musthafa. 1963. *Al-Isytirakiyah al-Islamiyah*. Terj. H.A. Malik Ahmad, Jakarta: Mulya, 31-40.

hari, negara dalam bahaya, anggota keluarga yang jatuh pailit dan sebagainya.¹¹⁰ 3). Membentuk angkatan bersenjata.¹¹¹ 4). Membentuk team-team *spionase*/mata-mata/inteljen.¹¹² 5). Memberlakukan tata administrasi negara yang formal, dengan membuat stempel cincin di atasnya ditulis Muhammad Rasulullah.¹¹³ 6). Menata dan mengembangkan aspek-aspek teologi, sosial, dan budaya.¹¹⁴

2. *Pembangunan antar umat beragama* yaitu: Membuat fakta perjanjian antar kaum Muslim dengan orang-orang Yahudi dan yang lainnya, menangani tawanan-tawanan perang secara baik, mengirim para diplomat, dan menerima para diplomat.¹¹⁵ Perjanjian itu antara lain adalah *perjanjian Hudaibiyah* pada tahun 6 H ketika Nabi dan umat Islam akan melaksanakan Umrah yang isinya: a) umat Islam belum boleh mengunjungi Ka'bah tahun itu dan ditangguhkan tahun depan, b) lama kunjungan dibatasi hanya tiga hari, c) kaum muslim wajib mengembalikan orang-orang Mekah yang melarikan diri ke Madinah dan orang-orang Quraisy tidak boleh menolak orang-orang Madinah yang hendak kembali ke Mekah, d) diadakan gencatan senjata selama sepuluh tahun, dan e) setiap kabilah bebas bersekutu baik dengan Quraisy atau umat Islam. Adapun peperangan yang diikuti Nabi adalah perang Badar (8 Ramadhan 2 H), perang Uhud (tahun 3 H), perang Ahzab/Khandaq (parit) (tahun 5 H), dan perang Tabuk (tahun 9 H).

¹¹⁰Al-Sibay, Musthafa. *Ibid*, h. 52-62.

¹¹¹Ali, Maulana Muhammad. 1924. *Muhammad the Prophet*. Lahore, India: Ahmadiyya Anjuman-i- Ishaat-i- Islam, h. 122.

¹¹²Al-Ghazali, Muhammad. tt. *Fiqhu al-Sirah*. Terj. Abu Laila. Bandung: Al-Maarif, h. 334.

¹¹³Khan, Ali Madji, *Op. Cit.*, h. 201.

¹¹⁴Al-Mubarak, Muhammad. *Op. Cit.* h. 28-38.

¹¹⁵Qutb, Al-Qutub Muhammad Tabliyah. 1982. *Al-Wasit fi al-Nudhum al-Islamiyah al-Halqatu al-Tsalitsatu al-Islamu wa al-Daulah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, h. 27.

3. *Ekspansi*, yaitu memberikan perlawanan pada kekuatan luar (berperang) seperti *futuh Mekah* pada tahun 8 H, menginvasi daerah-daerah yang secara teoritis akan membahayakan perkembangan Islam, dan mengadakan pengintaian-pengintaian dan ekspedisi.¹¹⁶

¹¹⁶Haekal, Muhammad Husein. 1984. *Hayat Muhammad*. Terj. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, h. 262-424. Lihat pula Ali, Maulana Muhammad. *Op. Cit.* h. 122-212.

BAB IV

ZAMAN KHULAFAT AL-RASYIDIN (11-40 H/632-661 M)

A. Pengertian Khulafat al-Rasyidin

Khulafat al-Rasyidin adalah pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad *saw.* wafat, yakni khalifah-khalifah yang terpercaya atau yang mendapat petunjuk. Secara teknis,¹¹⁷ term *al-Khulafat al-Rasyidin* berasal dari sebuah riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *saw.* yang bersabda: *"Umatku akan terpecah-pecah menjadi 73 golongan, semuanya akan ditempatkan di neraka, kecuali satu golongan saja. Apa yang satu golongan itu? Tanya seorang sahabat. Nabi saw menjawab: kelompok Ahlusunnah wal jamaah. Sahabat bertanya lagi: siapakah mereka? Nabi saw. menjawab: mereka yang taat pada sunahku dan sunah al-Khulafat al-Rasyidin".*

Khalifah "penerus Nabi" merupakan jabatan yang dipangku para Sahabat setelah Nabi wafat. Pengertian penerus Nabi pun bukanlah siapa yang akan menggantikan Muhammad

¹¹⁷Jaih Mubarak, 2004, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 39.

sebagai Nabi melainkan menggantikan sebagai pemimpin umat. Khalifah merupakan singkatan dari *khalifah Rasulillah*, sedangkan *khilafah* merupakan pemerintahannya. Teori khilafah ini timbul dari realitas sejarah segera setelah Nabi saw. wafat, bertolak dari dasar pemikiran tentang keharusan dibentuknya lembaga kekuasaan yang mewarisi, menggantikan dan meneruskan tradisi yang telah dijalankan Rasulullah saw.¹¹⁸

Nabi Muhammad saw. tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin politik umat Islam setelah beliau wafat. Beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Hal ini membuktikan bahwa Nabi berjiwa demokratis, tidak otoriter. Tidak lama setelah beliau wafat sebelum jenazahnya dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di Saqifah Bani Saidah, Madinah. Mereka bermusyawarah mengenai siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Musyawarah itu berjalan cukup alot karena masing-masing pihak, baik Muhajirin maupun Anshar sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam. Walaupun demikian, dengan semangat ukhuwah Islamiyah yang tinggi, akhirnya Abu Bakar terpilih menjadi khalifah pertama. Kekhalifahan selanjutnya berturut-turut dipangku oleh Umar Ibn al-Khattab, Utsman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib.

Mengenai jumlah khalifah yang termasuk *Khulafa al-Rasyidin*, para ulama berbeda dalam menafsirkannya sesuai dengan ijtihadnya. Ibn al-Musayyab berpendapat bahwa khalifah yang rasyidun itu hanya tiga: Abu Bakar al-Shiddiq, Umar Ibn al-Khattab dan Umar Ibn Abd al-Aziz. Jalaluddin al-Suyuthi dan ulama pada umumnya berpendapat bahwa khalifah yang rasyidun itu empat: Abu Bakar al-Shiddiq, Umar

¹¹⁸Dawam Raharjo, 1993, Dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, No. 2, Vol. IV, h. 33.

Ibn al-Khattab, Usman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib. Sementara itu, Sufyan al-Tsauri dan Mu'tazilah berpendapat bahwa khalifah yang rasyidun itu ada lima: Abu Bakar al-Shiddiq, Umar Ibn al-Khattab, Usman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib dan Umar Ibn Abd al-Aziz.¹¹⁹

B. Abu Bakar al-Shiddiq (11-13 H/632-634 M)

1. Riwayat Hidup Abu Bakar al-Shiddiq

Nama Abu Bakar adalah Abdullah bin Abi Quhafah at-Tamimi. Silsilah keturunannya berjumpa dengan silsilah Nabi Muhammad pada moyang Murra Ibn Kaab. Silsilahnya adalah Abu Bakar Ibn Usman (Abi Quhafah) Ibn Amir Ibn Amr Ibn Sa'd Ibn Taim Ibn Murra Ibn Ka'ab Ibn Lu'ayy Ibn Talib Ibn Fihri Ibn Nadr Ibn Malik. Ibunya bernama Ummu Khair Salma binti Sakhr. Garis keturunan ayah dan ibunya bertemu pada neneknya bernama Ka'b Ibn Sa'd Ibn Taim Ibn Murra, suku besar Quraisy dari belahan Bani Taim.¹²⁰ Abu Bakar sewaktu kecil bernama Abdul Ka'bah, kemudian diganti oleh Nabi menjadi Abdullah, karena ia paling cepat masuk Islam. Menurut al-Suyuthi, nama Abu Bakar adalah 'Atiq,¹²¹ karena terpelihara, terbebas dari api neraka. Ia diberi *kunyah* Abu Bakar artinya orang yang pagi-pagi betul telah masuk Islam. *Al-Shiddiq* merupakan gelar yang diberikan kepadanya setelah dia membenarkan peristiwa Isra Mi'raj Rasulullah. Abu Bakar lahir pada tahun 573 M di Mekah. Setelah ia masuk Islam, seluruh hidupnya dibaktikan untuk membela Islam. Karena dakwahnya, banyak orang Quraisy ternama masuk Islam,

¹¹⁹Jaih Mubarak, *Op. Cit.*, h. 40-41.

¹²⁰*Ensiklopedi Islam 1*, 1994, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 37. Jalaluddin al-Suyuthi, t.t., *Tarikh al-Khulafa*, Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, h. 26. Lihat pula Joesoef Sou'yb, 1979, *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 129.

¹²¹Jalaluddin al-Suyuthi, *Ibid.*

seperti Usman bin 'Affan, Zubair bin 'Awwan, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqas dan Thalhah bin Ubaidillah.¹²²

Abu Bakar mempunyai empat istri, pertama, Kutayla binti Abd 'Uzza yang melahirkan Abdulah dan 'Asma; kedua, Ummu Rumman yang melahirkan Abdurahman dan 'Aisyah; ketiga, Asma bin Umays yang melahirkan Muhammad bin Abi Bakar; keempat, Habibah bin Kharaja yang melahirkan Ummu Kultsum.¹²³ Beliau ikut bersama-sama Nabi hijrah ke Madinah dan bersama Nabi pula bersembunyi di gua Tsur. Dari lama dan eratnya hubungan persahabatan beliau dengan Rasulullah serta kejujuran dan kesucian hatinya beliau dapat mendalami jiwa dan semangat Islam lebih daripada yang didapat orang-orang Islam lainnya¹²⁴ Jika Nabi berhalangan, Abu Bakarlah yang disuruh menjadi imam shalat. Pada tahun 623 M bersamaan dengan hari wafatnya Rasulullah, beliau diangkat menjadi khalifah setelah dibai'at oleh kaum muslimin. Setelah menjalankan tugas khalifah selama 2 tahun 3 bulan dan 10 hari, beliau wafat pada tanggal 22 Jumadil Akhir tahun 13 H atau 23 Agustus 634 M karena sakit.¹²⁵

2. Proses Pengangkatan Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq

Setelah Nabi *saw.* wafat, umat Islam dihadapkan kepada masalah yang cukup pelik yang tak pernah timbul di kala Nabi masih hidup, serta tak dijumpai penyelesaiannya dalam al-Qur'an, yaitu masalah *suksesi*. Siapa yang menggantikan Nabi sebagai kepala negara Madinah. Untuk menyelesaikan persoalan ini, terjadi pertemuan antara pemuka-pemuka Muhajirin dan Anshar di Saqifah (tempat pertemuan) Bani

¹²²Syed Ameer Ali, 1978, *Api Islam*, Terj. H.B. Yasin, Jakarta: Bulan Bintang, h. 449.

¹²³The Encyclopaedia of Islam, 1960, Vol. I. Leiden, h. 109.

¹²⁴Ahmad Syalabi, 1994, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I. Terj. Mukhtar Yahya, Jakarta: Pustaka al-Husna, h. 206.

¹²⁵*Ensiklopedi Islam 1. Ibid.*

Sai'dah. Karena tidak adanya petunjuk yang jelas dalam al-Qur'an tentang siapa pengganti Nabi sebagai kepala negara Madinah, nyaris pertemuan itu menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Dalam pertemuan di Saqifah itu tampilah Sa'ad bin Ubadah berpidato memajukan argumen keutamaan dan peranan golongan Anshar dalam membela perjuangan Rasulullah, sehingga beliau berhasil menaklukkan Mekkah dan menyebarkan Islam di seluruh semenanjung Arabia yang tiada lain berkat pertolongan kaum Anshar. Karena itu, kekhalifahan menjadi hak golongan ini. Mendengar pidato ini, orang-orang Anshar mengusulkan Sa'ad bin Ubadah menjadi khalifah.¹²⁶

Kaum Muhajirin pun mengajukan argumentasi mereka, yakni karena merekalah yang pertama-tama mendukung dakwah Rasulullah sehingga Islam berkembang dari jumlah yang sangat kecil, lama kelamaan bertambah besar. Di samping argumen di atas, Muhajirin juga mengemukakan perkataan Nabi saw: "Pemimpin itu dari suku Quraisy" serta perbuatan Nabi saw, yakni mewakilkan pelaksanaan tugas imam shalat kepada Abu Bakar ketika Nabi saw sakit. Argumentasi Muhajirin dengan menghubungkan kepada Nabi saw, berhasil bukan saja menutup kesempatan golongan Anshar, tetapi akhirnya diterima sebagai ajaran politik Islam hingga beberapa abad kemudian.

Tokoh-tokoh dari Muhajirin yang hadir di Saqifah Bani Saidah itu di antaranya Abu Bakar, Umar Ibn Khattab, dan Ubaidah Ibn al-Jarrah.¹²⁷ Abu Bakar mengusulkan salah seorang dari Umar r.a. atau Abu Ubaidah menjadi pemimpin. Namun, keduanya menolak bahkan sebaliknya mereka mencalonkan Abu Bakar dengan alasan dialah sahabat Rasulullah yang menemani Nabi saw. dalam gua Tsur dan pernah ditunjuk Nabi sebagai imam shalat.

¹²⁶M. Yunan Yusuf, 1994, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, h. 541.

¹²⁷Al-Suyuthi, *Op. Cit.*, h. 70.

Salah satu dari Anshar mengusulkan supaya dari kelompok Muhajirin dan Anshar, masing-masing seorang pemimpin. Umar menolak dan mengatakan bahwa tidak mungkin dalam satu sarung ada dua pedang. Pada saat kritis ini, Umar tetap mencalonkan Abu Bakar dan Abu Bakar pun menerimanya.¹²⁸ Abu Bakar kemudian mengulurkan tangannya. Umar *r.a.* diikuti oleh orang-orang yang hadir di Saqifah itu melakukan bai'at pada Abu Bakar dan bai'at ini disebut *bai'at Khassah*. Hari berikutnya Abu Bakar dibai'at oleh umat di mesjid Nabi dan bai'at ini disebut *bai'at Ammah*.¹²⁹

Abu Bakar terpilih sebagai pengganti Rasulullah dan dibai'at oleh seluruh umat. Keluarga dekat Nabi termasuk Ali (menantu Rasulullah) tak ikut campur dalam kompromi kepemimpinan itu karena sibuk mengurus jenazah dan penguburan Nabi. Bahkan Ali baru menyatakan bai'atnya sesudah istrinya, Fatimah, wafat lebih kurang 75 hari sesudah wafat Nabi *saw*.¹³⁰ Namun demikian, Abu Bakar tidak mengalami adanya oposisi terbuka dan yang lebih berarti terhadap keabsahan kepemimpinannya, baik dari Ali *r.a.* maupun dari keluarga dekat Nabi.

Sewaktu Abu Bakar diangkat menjadi khalifah sebagai pengganti Nabi mengepalai negara Madinah, beliau berkata dalam pidatonya antara lain: 'Aku baru saja diangkat untuk menjadi pemimpin bagi kamu sekalian sedang aku bukanlah yang terbaik di antara kamu. Apabila aku berjalan lurus bantulah aku, tetapi jika aku salah jalan, luruskanlah aku'.¹³¹

¹²⁸Abu al-A'la al-Maududi, 1984, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Terj. M. Baqir, Badung: Mizan, h. 112.

¹²⁹Hasan Ibrahim Hasan, 1976, *Tarikh al-Islam wa al-Dini wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*, Juz I, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, h. 432.

¹³⁰Ibnu Qutaibah, t.t.:20.

¹³¹Harun Nasution, 1995, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, h. 65.

3. Keberhasilan yang Dicapai Masa Khalifah Abu Bakar r.a.

Sistem pemerintahan yang dijalankan Abu Bakar bersifat sentralistik, sama seperti zaman Nabi Muhammad *saw.*, yakni kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif terpusat di satu tangan. Selama kepemimpinannya yang berlangsung relatif singkat (2 tahun 3 bulan 10 hari), Abu Bakar mencapai keberhasilan sebagai berikut:

a. Perang Riddah

Ketika Nabi Muhammad *saw.* wafat, suku-suku bangsa Arab tidak mau lagi tunduk kepada pemerintahan Madinah. Abu Bakar melakukan peperangan yang dinamakan perang Riddah (*Harb ar-Riddah*).¹³² Beliau berhasil memerangi orang-orang yang keluar dari ajaran Islam (*murtad*); memerangi para nabi palsu; dan memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Di antara nabi palsu tersebut adalah Musailamah al-Kadzab dari Bani Hanifah di al-Yamamah, Istrinya bernama Sajah dari Bani Tamim, Al-Aswad al-'Ansi di Yaman, dan Thulaihah ibnu Khuwailid dari Bani Asad.¹³³ Jenderal yang banyak jasanya dalam mengatasi perang Riddah ini adalah Khalid Ibn al-Walid.

b. Melanjutkan Rencana Nabi

Setelah kondisi dalam negeri stabil, Abu Bakar meneruskan rencana Rasul yang belum terlaksana yaitu mengadakan peperangan dengan Persia dan Byzantium karena

¹³²Ekspedisi besar-besaran yang dilancarkan Khalifah Abu Bakar (Abdullah bin Abi Quhafah al-Taimi) pada tahun 632 M (11 H) guna menumpas para pemberontak dan pembangkang di antara suku-suku Arab sepeninggal Nabi Muhammad *saw.*

¹³³Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, h. 230-231.

kasus *Bendhi*.¹³⁴ Khalid Ibn al-Walid dibantu oleh Al-Mutsanna Ibn Haritsah dikirim ke Persia (Irak) dan dapat menguasai Hirah tahun 634 M. Pasukan dipimpin empat orang jenderal dikirim ke Syam (Syria) yang menjadi jajahan Romawi (Byzantium) yaitu Abu Ubaidah Ibn Jarrah (pimpinan tertinggi empat pasukan) ke Hims, Yazid Ibn Abi Sufyan ke Damaskus, Amr Ibn Ash ke Palestina, dan Syurahbil Ibn Hasanah ke lembah Yordania. Melihat pasukan yang menang hanya Amr Ibn Ash di perbatasan Palestina, Abu Bakar menyatukan pasukan menghadapi laskar Romawi di Yarmuk. Jenderal Khalid Ibn al-Walid pun diperintahkan meninggalkan Irak untuk memperkuat pasukan di Syam. Beliau memimpin pasukan berkekuatan 30.000 personil menghadapi tentara Romawi berkekuatan lebih dari 100.000 personil di bawah panglima Theodore, saudara Heraklius, di pertempuran Ajnadain tahun 13 H. Pada pertempuran itu, tentara Islam memperoleh kemenangan, mencoreng muka dan memalukan Heraklius sehingga beliau meninggalkan Hims, melarikan diri ke Anthakiah (Antiokhia). Saat Khalid Ibn al-Walid dan pasukannya memenangkan perang di Ajnadain, datang surat dari Madinah yang menyatakan Khalifah Abu Bakar meninggal dunia dan digantikan Umar Ibn Khattab.¹³⁵

¹³⁴Dai-dai Muhammad (orang sipil) sampai ke Syria dibunuh oleh tentara-tentara Byzantium, lalu Nabi mengirimkan tentara berperang melawan Byzantium dan yang menang Byzantium. Kemudian ada khabar Byzantium akan menyerang negara Madinah, Nabi dan bala tentara sudah siap untuk menghadapinya di laut Merah, namun tentara Byzantium tidak jadi datang dan perang pun tidak jadi. (Disampaikan Harun Nasution dalam perkuliahan tahun 1996).

¹³⁵Faisal Ismail, 1984, *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafaurrasyidin*, Yogyakarta: CV. Bina Usaha, h. 109-110; Yoesoef Sou'yb, *Op. Cit.*, h. 110.

c. Pembagian Wilayah

Wilayah-wilayah dalam kekuasaan negara Madinah masa Abu Bakar dipimpin oleh *amir* dan *wali*. *Amir* merupakan pemimpin wilayah yang memiliki otonomi penuh, sedangkan *wali* tidak memiliki otonomi penuh. Di antara amir dan wali itu menurut Abd al-Wahhab al-Najjar yang dikutip oleh Mubarak¹³⁶ adalah: 1) Amir kota Mekah yaitu Atab Ibn Asyad, 2) Amir kota Thaif yaitu 'Utsman Ibn Abi al-'Ash, 3) Wali kota Shan'a yaitu al-Muhajir Ibn Abi Umayyah, 4) Wali kota Hadhramaut yaitu Ziyad Ibn Labid, 5) Wali kota Khaulan yaitu Ya'la Ibn Umayyah, 6) Wali kota Zubaid wa Rima' yaitu Abu Musa al-Asy'ari, 7) Amir kota Jand yaitu Mu'adz Ibn Jabal, 8) Wali kota Najran yaitu Jarir Ibn 'Abd Allah, 9) Wali kota Jarsy yaitu Abd Allah Ibn Tsaur, dan Wali kota Bahrain yaitu al-'Ala' Ibn al-Hadhrami. Abu Bakar tidak mengangkat perdana menteri dan sekretaris, namun beliau membentuk *Bait al- Mal* untuk kepentingan umat Islam.¹³⁷

d. Kodifikasi al-Quran

Kodifikasi al-Quran merupakan pengumpulan dan pembukuan ayat-ayat al-Qur'an yang masih berserakan menjadi satu naskah pada tahun 11 H atas inisiatif Umar Ibn Khattab. Pengkodifikasian al-Quran ini terinspirasi setelah peristiwa Yamamah¹³⁸ yang menyebabkan kurang lebih 70 orang penghafal al-Quran meninggal dunia. Pada waktu itu, ayat-ayat al-Quran masih tertulis pada daun atau pelepah kurma atau pada batu, tulang, dan dada-dada penghafal al-Quran. Panitia pengkodifikasian al-Quran pada masa ini dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, salah seorang penulis wahyu al-

¹³⁶Jaih Mubarak, *Op. Cit.*, h. 46.

¹³⁷*Ibid.*

¹³⁸Peperangan antara kaum muslimin yang tulen dan yang palsu (*murtad*).

Quran ketika wahyu turun pada masa Nabi.¹³⁹ Seluruh ayat-ayat al-Quran berhasil dikumpulkan, kemudian disimpan oleh Abu Bakar sampai beliau meninggal. Selanjutnya, naskah al-Quran itu disimpan oleh Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua pengganti Abu Bakar. Sepeninggal Umar, naskah al-Quran disimpan oleh salah seorang putrinya, Siti Hafshah, mantan istri Nabi Muhammad saw.

4. Pandangan terhadap Pembentukan Khilafah

Pertemuan para sahabat di Saqifah Bani Sai'dah setelah Nabi Muhammad saw wafat, menurut Fazlur Rahman merupakan pelaksanaan prinsip *syura* yang pertama.¹⁴⁰ Kejadian ini kemudian diikuti dengan pidato pelantikan Abu Bakar sebagai khalifah pertama. Dalam pidato pelantikannya itu, secara kategoris ia menyatakan dirinya telah menerima mandat dari rakyat yang memintanya melaksanakan al-Qur'an dan sunnah, ia didukung terus. Tetapi bila ia melakukan pelanggaran berat maka ia harus diturunkan.

Pidato Abu Bakar itu, menurut Rahman bahwa khilafah atau pemerintahan Islam mendapatkan sanksinya dari

¹³⁹Para penulis al-Quran pada masa Nabi saw. berjumlah 26 orang bahkan ada yang meriwayatkan 42 orang. Ke-26 orang itu adalah: Abu Bakar as-Shiddiq, Umar Ibn Khattab, Usman Ibn Affan, Ali Ibn Abi Thalib, Zubair Ibn Awwam, Amir Ibn Fuhairah, Abdullah Ibn al-Arqam, Amr Ibn al-'Ash, Ubay Ibn Ka'ab, Mughirah Ibn Syu'bah, Handlalah Ibn ar-Rabi', Abdullah Ibn Ruwahah, Khalid Ibn Al-Walid, Khalid Ibn Sa'id, Al 'Alla Ibn Al-Hadhrami, Muawiyah Ibn Abi Sufyan, Yazid Ibn Abi Sufyan, Muhammad Ibn Maslamah, Abdullah Ibn Abdullah Ibn Ubay, Mu'aiqib Ibn Abi Fathimah, Hudzaifah Ibn Al-Yaman, Abdullah Ibn Abi Sarah, Huwaithib Ibn Abdul 'Uzza, Hashien Ibn Namier, Tsabit Ibn Qais, dan Zaid Ibn Tsabit (Moenawar Khalil, 1985, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Solo: Ramadhani, h. 19).

¹⁴⁰M. Syafi'i Anwar, 1995, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, h. 224.

komunitas Islam, dan karena itu sepenuhnya demokratik.¹⁴¹ Demokrasi di sini berarti sistem pemerintahannya mengakui hak segenap anggota masyarakat mempengaruhi keputusan politik, baik secara langsung atau melalui perwakilan.

Dalam kasus pemilihan di Saqifah Bani Sa'idah itu, bai'at memang dilakukan oleh orang-orang tertentu. Menurut Al-Mawardi, pengangkatan Abu Bakar dipilih oleh Umar bin Khattab, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Usaid bin Hudhair, Basyir bin Sa'ad dan Salim Maula Abi Hudzaifah setelah mereka mengadakan musyawarah.¹⁴² Namun demikian, orang-orang itu tidak dipilih terlebih dahulu, sehingga belum dapat dikatakan wakil seperti dalam demokrasi perwakilan. Karena itu, cara pilihan yang dilakukan di Saqifah Bani Sa'idah belum dapat dikatakan sistem demokrasi. Tetapi karena pada *bai'at 'Ammah* ternyata mendapat dukungan dari kaum muslimin secara umum, dapatlah dikatakan bahwa pemilihan tersebut demokratis. Di samping dalam arti kepala negara dipilih dan tidak mempunyai sifat turun temurun.¹⁴³

Menurut Nurcholis Madjid, istilah khalifah sebagai nama jabatan yang pertama kali dipegang oleh Abu Bakar itu adalah pemberian orang banyak (rakyat), tidak secara langsung berasal dari Kitab ataupun Sunnah.¹⁴⁴ Menanggapi pidato Abu Bakar, Nurcholis Madjid mengatakan: "Pidato itu oleh banyak ahli sejarah dianggap suatu statemen politik yang amat maju". Pidato ini menurutnya merupakan manifesto politik yang secara singkat dan padat menggambarkan kontinuitas prinsip-prinsip tatanan masyarakat yang telah diletakkan Nabi saw. Pidato itu memuat prinsi-prinsip: *pertama*, pengakuan Abu Bakar sendiri bahwa dia adalah "orang kebanyakan" dan

¹⁴¹*Ibid.*

¹⁴²Budhi Munawar Rahman Ed, 1994, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, h. 695-696.

¹⁴³Harun Nasution, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI-Press, h. 95.

¹⁴⁴Budhi Munawar Rahman, *Op. Cit.*, h. 592.

mengharap agar rakyat membantunya jika ia bertindak benar, dan meluruskannya jika ia keliru; *kedua*, seruan agar semua pihak menepati etika kejujuran sebagai amanat, dan jangan melakukan kecurangan khianat; *ketiga*, penegasan persamaan prinsip, persamaan manusia (*egalitarianisme*) dan keadilan sosial, adanya kewajiban yang pasti atas kelompok yang kuat untuk kelompok lemah yang harus diwujudkan oleh pemimpin masyarakat; *keempat*, seruan untuk tetap memelihara jiwa perjuangan, yaitu sikap hidup penuh cita-cita luhur dan melihat jauh ke masa depan; *kelima*, penegasan bahwa kewenangan kekuasaan yang diperolehnya menuntut ketaatan rakyat, tidak karena pertimbangan *partikularistik* pribadi pimpinan, tetapi karena nilai universal prinsip-prinsip yang dianut dan dilaksanakannya. Dalam istilah modern, kekuasaan Abu Bakar adalah kekuasaan konstitusional.¹⁴⁵

Dapat dikatakan bahwa keunikan Islam dibandingkan dengan agama-agama lain berada dalam pandangannya tentang politik yang menurut ukuran kemanusiaan amat maju sebagaimana telah disinggung di atas. Bahkan Robert N. Bellah, seorang sarjana sosiologi agama terkemuka, menyebutnya dengan “sangat modern”. Khususnya pandangan dan praktek politik yang berlaku di zaman khalifah yang empat.

Letak kemoderenan di sini menurut Robert N. Bellah ialah: *pertama*, kedudukan pimpinan kenegaraan yang terbuka terhadap penilaian berdasarkan kemampuan (penilaian berdasarkan prestasi). *Kedua*, karena itu pimpinan ditetapkan melalui proses pemilihan terbuka, dengan cara apapun pemilihan itu dilakukan dalam kenyataan sejarahnya, sesuai dengan keadaan. *Ketiga*, semua warga masyarakat dan negara, yang disebut umat, mempunyai hak dan kewajiban yang sama berdasarkan pandangan persamaan manusia (*egalitarianisme*) di depan Allah dan Hukum-Nya. *Keempat*, hak-hak tertentu yang luas dan adil juga diakui ada pada golongan agama-agama

¹⁴⁵*Ibid.*

lain tentang konsep Ahl al-Kitab, yang didalam piagam Madinah dimasukan menjadi bagian dari umat.¹⁴⁶ Pemilihan Abu Bakar menjadi khalifah sebenarnya mengikuti cara-cara yang biasa dipergunakan oleh bangsa Arab dalam pemilihan qabilah. Pada bangsa Arab, kepemimpinan tidak bersifat turun temurun, akan tetapi dipilih, kriteria pemilihan didasarkan terutama atas senioritas anggota, keberanian dan sifat-sifat utama lainnya.¹⁴⁷ Sementara itu, Nazih Ayubi mengatakan bahwa ada tiga prinsip yang dipakai dalam pengangkatan seorang khalifah. Pertama, *syura* (musyawarah); kedua, *Aqd* (kontrak sosial); ketiga, *bai'at* (pengakuan umat).¹⁴⁸

Alasan bahwa khalifah harus dipilih dari golongan Quraisy, sebagaimana muncul dalam pidato-pidato di Tsaqifah Bani Saidah, sebenarnya dapat dipahami karena Quraisy adalah kabilah terbesar saat itu. Berkenaan dengan perkataan Nabi tentang pemimpin itu dari Quraisy (الأئمة من قريشى). Syed Amir Ali mengutip pendapat Ibnu Khaldun tanpa mempersoalkan kebenaran hadist itu menerangkan bahwa ucapan itu harus disikapi sebagai anjuran saja disebabkan karena keadaan waktu itu, bangsa Quraisylah yang berpotensi dan pantas menjadi pemimpin.¹⁴⁹ Rasionalisasi dari tindakan Umar bin Khattab bersama beberapa sahabat setelah Nabi saw. wafat yang terjadi tiba-tiba adalah: *pertama*, keharusan adanya pemimpin negara yang akan menggantikan Nabi saw karena Islam adalah agama dan negara; *kedua*, begitu pentingnya hal itu dilakukan demi kelangsungan umat Islam dan menjaga terjadinya kekacauan sehingga penguburan jenazah Nabi saw yang merupakan fardu *kifayah*, yang sudah ditangani oleh keluarganya agak tertunda; ketiga, karena Nabi saw sendiri

¹⁴⁶Nurcholis Madjid, 1995, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, h.189.

¹⁴⁷Syed Amir Ali, *Op. Cit.*, h. 21.

¹⁴⁸Nazih N. Ayubi, 1991, *Political Islam: Religion and Politics in The Arab World*. London: Routledge, h. 13-14.

¹⁴⁹Syed Amir Ali, *Op. Cit.*, h. 256.

tidak pernah menentukan siapa yang akan menjadi pengganti kepala negara.

Penunjukan Abu Bakar dengan pensponsoran dari Umar *r.a.* agaknya lebih mirip dengan tindakan darurat (*emergency*), tercermin dari penggunaan istilah khalifah olehnya untuk tugasnya itu. Baru setelah di masa Umar, sifat darurat itu mulai menghilang dan tumbuh sifat kepermanenan jabatan pemimpin umat Islam. Untuk sebutan resmi jabatannya, Umar memilih nama atau gelar *Amir al-Mu'minin*.¹⁵⁰

C. Umar Ibn Khattab (13-23 H/634-644 M)

1. Riwayat Hidup Umar Ibn Khattab

Nama lengkapnya adalah Umar Ibn Khattab Ibn Nufail Ibn 'Abdul 'Uzza Ibn Riyah Ibn 'Abdullah Ibn Qurth Ibn 'Abdi Ibn Ka'ab dari Bani Addiy.¹⁵¹ Ibunya bernama Hantamah binti Hasyim. Bani Addiy terkenal sebagai suku yang terpendang mulia, megah, dan berkedudukan tinggi. Nasab Umar Ibn Khattab dan Nabi Muhammad saw bertemu pada nenek mereka yang bernama Ka'ab bin Luai al-Quraishin al-Kadawi.

Umar Ibn Khattab lahir di kota Mekah pada tahun 581 M.¹⁵² Beliau berasal dari lingkungan keluarga yang tidak beragama Islam. Pada masa mudanya Umar adalah seorang pegulat dan orator yang ulung. Ia merupakan salah satu sahabat yang telah mengenal baca tulis dan berdagang sebagai usahanya yang paling utama. Sebelum masuk Islam, Umar merupakan musuh Islam yang paling kejam, ganas, dan beringas menentang Muhammad dan agama Islam. Atas hasutan Abu Sufyan, ia bermaksud membunuh Nabi Muhammad dengan sebilah pedang yang terhunus di

¹⁵⁰Budhi Munawar Rahman, *Op. Cit.*, h. 677-678.

¹⁵¹Ibn Hajar al-Asqalani, 1978, *Kitab al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, h. 518. Lihat pula *Ensiklopedi Islam 5*, 1994, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 124.

¹⁵²*Ensiklopedi Islam 5, Ibid.*

tanggannya. Ketika dalam perjalanan, ia mendengar berita bahwa adik perempuannya (Fatimah) telah masuk Islam bersama suaminya (Sa'id Ibn Zaid). Umar menjadi berang terhadap mereka berdua dan bermaksud menyiksanya. Ketika Umar mendapatkan, mereka sedang melantunkan al-Quran (Surat Thaha ayat 1-8) dengan suara yang indah, redamlah emosi Umar. Setelah itu ia segera menemui Nabi Muhammad dan menyatakan masuk Islam pada tahun kelima dari masa kenabian.

Umar terkenal seorang pemberani, tidak mengenal takut dan gentar, mempunyai ketabahan dan kemauan keras, serta tidak mengenal bingung dan ragu.¹⁵³ Masuk Islamnya Umar pertanda do'a Nabi Muhammad¹⁵⁴ dikabulkan Allah, yakni permohonannya agar Islam dikuatkan dengan salah satu dari 'Amr Ibn Hisyam atau Umar Ibn Khattab. Semula Umar menyandang gelar Abu Hafs dan setelah masuk Islam ia menerima gelar *Al-Faruq* (pemisah/pembeda antara yang hak dan yang batil). Umar berani mengemukakan pikiran-pikiran dan pendapatnya di hadapan Nabi, bahkan tidak segan menyampaikan kritik untuk kebaikan dan kemaslahatan umat Islam. Islamnya Umar membawa pengaruh yang besar bagi perjuangan Nabi Muhammad dan perkembangan agama Islam. Hal ini karena Umar seorang yang tegas dalam membela syiar agama ini sehingga tidak seorang pun dari kalangan Quraisy yang berani menantanginya. Sebelumnya umat Islam nyaris tidak dapat melaksanakan ajaran Islam secara terbuka (terang-terangan) karena takut kepada keperkasaan Umar dan gangguan kaum kafir Quraisy sehingga melaksanakannya

¹⁵³Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, h. 236.

¹⁵⁴Doa Nabi Muhammad: اللهم أعز الإسلام بأحد العمرين "Ya Allah! Kuatkanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang Umar, yaitu 'Amr Ibn Hisyam atau Umar Ibn Khattab." Ahmad Syalabi, *Ibid*.

secara sembunyi-sembunyi. Setelah Umar masuk Islam, syiar Islam semakin terbuka dan bergairah.¹⁵⁵

Setelah Abu Bakar meninggal dunia, Umar menjadi khalifah kedua pada tahun 13 H/634 M. Masa kekhalifahannya cukup lama, yakni 10 tahun. Di akhir hayatnya, beliau ditusuk oleh seorang budak Persia yang bernama Abu Lu'luah atau dikenal dengan nama Feros ketika sedang shalat Subuh di masjid Nabawi pada hari Rabu, tanggal 26 Zulhijjah tahun 23 H/3 November 644 M. Budak tersebut beragama Nasrani dan menjadi hamba sahaya Mughirah Ibn Syu'bah setelah ditawan tentara Islam di Nahawand. Beliau membunuh khalifah Umar karena dendam pembesar Persia dan pendukungnya terhadap Umar yang telah melenyapkan kekuasaan mereka dari kerajaan Persia. Setelah tiga hari sejak peristiwa penusukan itu, khalifah Umar Ibn Khattab meninggal dunia pada hari Sabtu tanggal 29 Zulhijjah tahun 23 H/6 November 644 M dalam usia 63 tahun.

2. Proses Pengangkatan Khalifah Umar Ibn Khattab

Umar ibn Khattab diangkat menjadi khalifah melalui penunjukan sesudah memusyawarahkan dengan kaum Muslimin. Ketika Abu Bakar sakit, sahabat yang ada berkumpul dan Abu Bakar bertanya kepada mereka: "apakah kalian akan menerima orang yang saya akan calonkan sebagai pengganti saya? Saya bersumpah bahwa saya melakukan yang terbaik dalam menentukan hal ini, dan saya telah memilih Umar Ibn Khattab sebagai pengganti saya." Para sahabat menjawab: "kami mendengarnya dan kami akan mentaatinya."¹⁵⁶

Abu Bakar menunjuk Umar sebagai pengganti walaupun Nabi *saw.* tidak melakukan hal tersebut menjelang wafat.

¹⁵⁵Muhammad Abi Bakar Ibrahim, 1938, *Adab al-Islam*, Jilid I, Mesir: Mathba'ah al-Ma'rifah wa Maktabatuha, h. 131; *Ensiklopedi Islam 5, Op. Cit.*, h. 125.

¹⁵⁶Jaih Mubarak, *Op. Cit.*, h. 48.

Menurut Abd al-Wahhab al-Najjar, ketika Rasulullah *saw.* wafat, umat Islam terbagi menjadi dua kelompok dan menetapkan bahwa pemimpin mesti berasal dari kelompoknya. Hal itu terjadi karena Nabi *saw.* tidak menentukan penggantinya sebelum wafat. Apabila Abu Bakar membiarkan kursi khilafah (kepemimpinan) kosong ketika ia meninggal, maka umat Islam diperkirakan akan kembali pada perdebatan seperti terjadi di Saqifah Bani Sa'idah; bahkan Jalal al-Din al-Suyuthi menjelaskan bahwa kekosongan pemimpin akan melahirkan fitnah yang lebih parah dan lebih dahsyat dibandingkan dengan adanya fitnah dari orang-orang murtad.¹⁵⁷ Sementara itu, kaum Muslimin sedang melakukan peperangan melawan Persia dan Rumawi.

Dalam rangka menjaga stabilitas negara, agar umat Islam terhindar dari perpecahan maka penunjukan Umar menjadi Khalifah dilakukan oleh Abu Bakar dan piagam penunjukan itu dibuat sebelum beliau wafat. Kebijakan Abu Bakar diterima masyarakat dan segera membaikinya secara beramai-ramai. Umar menyebut dirinya *Khalifah Khalifati Rasulillah* (Pengganti dari pengganti Rasulullah). Beliau juga memperkenalkan istilah *Amir al-Mu'minin* (Komandan orang-orang yang beriman) dan tetap menjadikan Madinah sebagai pusat pemerintahannya.

3. Keberhasilan yang Dicapai Masa Khalifah Umar Ibn Khattab

Selama memegang jabatan khalifah, Umar tidak bertindak otoriter. Pemikirannya selalu berdasarkan al-Quran dan al-Hadis yang dimusyawarahkan dengan para sahabat lainnya. Lembaga yudikatif sudah berdiri sendiri, terpisah dari eksekutif dan legislatif. Adapun keberhasilan yang diraih masa Umar Ibn Khattab meliputi:

¹⁵⁷*Ibid.*

a. *Penataan Administrasi Pemerintahan*

Pada masa ini, negara Islam Madinah sudah bersentuhan dengan negara-negara luar yang sudah maju, yaitu Persia dan Byzantium. Dalam kepemimpinannya, Umar tidak hanya melanjutkan kebijakan pemerintahan Abu Bakar dalam perluasan wilayah Islam ke luar semenanjung Arabia, namun mengadakan pembaharuan administrasi dalam pemerintahan. Oleh karena itu, Umar dianggap sebagai *peletak dasar kedaulatan Islam*. Dalam hal pengaturan administrasi pemerintahan, Umar mencontoh administrasi yang sudah berkembang di Persia. Beliau membentuk Majelis Permusyawaratan, Anggota Dewan, dan memisahkan lembaga pengadilan. Wilayah dibagi menjadi delapan propinsi yang dipimpin oleh *Amir* (gubernur) yaitu Mekah, Madinah, Syria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Lembaga kepolisian, korps militer dengan tentara terdaftar, dan pos-pos militer di tempat-tempat strategis didirikan untuk kepentingan pertahanan, keamanan, dan ketertiban dalam masyarakat. Pembentukan peradilan Islam pun dilakukan Umar, beliau yang mula-mula meletakkan prinsip-prinsip peradilan dengan menyusun sebuah risalah (*Dustur Umar/Risalah al-Qada'*) yang dikirimkan kepada Abu Musa al-Asy'ari.¹⁵⁸

Untuk meningkatkan mekanisme pemerintahan di daerah, gubernur dilengkapi staf yang terdiri dari *katib* (sekretaris kepala), *katib ad-Diwan* (sekretaris pada sekretariat militer), *sahib al-Kharaj* (pejabat perpajakan), *sahib al-Ahdas* (pejabat kepolisian), *sahib bait al-Mal* (pejabat keuangan), dan *qadi* (hakim dan pejabat jawatan keagamaan), serta staf yang langsung dikirim dari pusat.¹⁵⁹ Beliau juga mendaftar seluruh kekayaan pejabat yang akan dilantik untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan wewenang dan tindakan korupsi,

¹⁵⁸*Ensiklopedi Islam 5, Op. Cit.*, h. 126-127.

¹⁵⁹*Ibid.*

menetapkan anggaran pendapatan dan belanja negara, yang meliputi pemasukan dari *jizyah* (pajak kepala) dan *kharaj* (pajak tanah), pengeluaran untuk gaji pejabat dan militer, gaji insentif bagi pejabat sesuai tanggung jawab pengabdian, serta menempa mata uang.

b. Melakukan Ijtihad

Di kalangan fukaha (ahli fikih), Umar dikenal sebagai sahabat yang berani melakukan ijtihad, namun tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip musyawarah. Ijtihadnya meliputi berbagai masalah kehidupan, baik dalam bidang ibadah maupun bidang-bidang kemasyarakatan lainnya. Dalam bidang peribadatan, antara lain empat takbir dalam shalat jenazah, penyelenggaraan salat tarawih berjamaah, penambahan kalimat *as-Shalat khairun min an-Naum* dalam azan Subuh. Dalam bidang kesejahteraan umat adalah pemberian gaji bagi para imam dan *muazin* (tukang azan), pengadaan lampu penerangan dalam masjid-masjid, pengorganisasian khotbah-khotbah, pendirian baitul mal, penghapusan pembagian tanah rampasan perang (*fay'*), pembangunan terusan dan kota-kota seperti Basra, Kufah, Fustat, dan Mosul, dan pembangunan sekolah-sekolah. Dalam bidang hukum adalah mengenai pembagian harta warisan, perumusan prinsip kias, talak tiga, pendirian pengadilan-pengadilan, pengangkatan para hakim, pemakaina cambuk dalam melaksanakan hukum badan, penetapan hukuman 80 kali dera bagi pemabuk, pemungutan zakat atas kuda yang diperdagangkan, dan larangan-larangan penyebutan nama-nama wanita dalam lirik syair. Penentuan kalender hijrah pun merupakan hasil ijtihadnya yang diabadikan sampai sekarang. Di samping itu, Umar tidak melaksanakan potong tangan terhadap pencuri yang terpaksa mencuri demi membebaskan dirinya dari kelaparan dan menghapuskan bagian zakat bagi

para *muallaf* (orang yang dibujuk hatinya karena baru masuk Islam).¹⁶⁰

c. *Perluasan wilayah (ekspansi)*

Ekspansi yang terjadi pada masa Umar Ibn Khattab merupakan gelombang ekspansi pertama yakni melanjutkan ekspansi yang telah dilakukan pada masa Abu Bakar al-Shiddiq. Pada masa ini, terjadi ekspansi kekuasaan Islam secara besar-besaran sehingga lebih dikenal periode *Futuh al-Islamiyyah* (perluasan wilayah Islam). Mula-mula tentara Islam menguasai Damaskus tahun 635 M, setahun kemudian mengalahkan tentara Byzantium di pertempuran Yarmuk sehingga seluruh wilayah Syria jatuh ke dalam kekuasaan Islam. Dari Syria, ekspansi dilanjutkan ke Mesir di bawah pimpinan Amr Ibn Ash dan ke Irak di bawah pimpinan Sa'ad Ibn Abi Waqash. Babilon di Mesir dikepung tahun 640 M, tentara Byzantium di Heliopolis dikalahkan dan Alexandria menyerah tahun 641 M. Oleh karena itu, Mesir jatuh ke dalam kekuasaan Islam dan tempat perkemahan Amr Ibn Ash di luar tembok Babilon dijadikan ibu kota dengan nama Fustat. Al-Qadisiyah, kota dekat Hirah di Irak, jatuh tahun 637 M. Serangan dilanjutkan ke ibu kota Persia di al-Madain (Ctesiphon) yang tahun itu juga dapat dikuasai. Kufah dijadikan Ibu kota baru yang sebelumnya perkemahan militer Islam di Hirah. Setelah al-Madain jatuh, Raja Sasan Yazdagrid III lari ke sebelah Utara dan tahun 641 tentara Islam dapat menguasai Mosul (dekat Niniveh). Wilayah kekuasaan Islam pada masa Umar ini meliputi Semenanjung Arabia, Palestina, Syria, Irak, Persia, dan Mesir.¹⁶¹

¹⁶⁰Abbas Mahmud Aqqad, 1993. *Keagungan Umar Ibn Khattab*, Terj. Abdulkadir Mahdany, Solo: Pustaka Mantiq, h. 139; Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, h. 263; Yoesoef Sou'yb, *Op. Cit.* h. 317-318, dan Jaihi Mubarak, *Op. Cit.*, h. 49. Maryam dkk., *Op. Cit.*, h. 61; *Ensiklopedi Islam 5, Op. Cit.*, h. 126-127.

¹⁶¹Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 57-58.

Keberhasilan perluasan wilayah Islam pada masa Umar itu telah mengagumkan semua pihak. Hal itu disebabkan kecerdasan, keberanian, ketegasan sikap ditambah dengan kemampuan manajemen yang baik yang dimiliki Umar dalam memimpin negara baik sipil maupun militer. Perluasan wilayah itu dilakukan dalam rangka memperkenalkan Islam sebagai suatu ajaran agama yang baik dan menyelamatkan manusia dari kerusakan, di samping memprotek masyarakat muslim dari gangguan musuh dan memberi proteksi kepada umat yang merasa dirinya sedang tertindas.

D. Usman Ibn Affan (23-35 H/646-656 M)

1. Riwayat Hidup Khalifah Usman Ibn Affan

Nama lengkapnya adalah Usman Ibn Affan Ibn Abil Ash Ibn Umayyah Ibn Abd as-Syam Ibn Abd al-Manaf al-Quraisy al-Umayiy. Ibunya bernama Arwa binti Kuriz Ibn Rabi'ah Ibn Habib Ibn Abd al-Syam Ibn Abd al-Manaf. Silsilah Usman Ibn Affan dari garis ayah bertemu dengan silsilah Nabi Muhammad saw. pada Abd. Manaf, atau silsilah ke lima. Dari garis ibu, bertemu pada silsilah ke tiga, yaitu pada ibu Arwa, Baidha' binti Abd. Mutthalib, bibi Nabi Muhammad saw.¹⁶² Usman lahir di kota Mekah pada tahun ke enam tahun Gajah atau 376 M, kira-kira lima tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad saw.¹⁶³

Usman Ibn Affan biasa dipanggil dengan sebutan Abu Abdillah, Abu Amer, dan Abu Laila. Sebutan lain yang cukup populer di kalangan kaum muslimin adalah *Dzu al-Nurain* (memiliki dua cahaya) setelah Usman menikah berturut-turut dengan dua putri Nabi Muhammad saw. Pertama, ia menikahi Ruqayyah; kedua, setelah Ruqayyah meninggal ia dinikahkan

¹⁶²Izzu al-Din Ibn al-Atir Abi Hasan Ibn Muhammad al-Jaziry, t.t., *Usud al-Ghabah*, Juz. 4, Dar al-Fikr: 230 H, h. 450, 480-481.

¹⁶³*Ensiklopedi Islam 5, Op. Cit.*, h. 141.

lagi oleh Nabi saw., dengan putrinya yang lain yaitu Ummi Kulsum.¹⁶⁴

Dari golongan Bani Umayyah, Usman termasuk orang pertama yang memeluk Islam atas ajakan Abu Bakar al-Shiddiq dan termasuk kelompok sahabat *Assabiqunal-Awwalun* yang dijamin masuk surga. Beliau merupakan salah satu sahabat yang dikagumi Nabi Muhammad saw., berkaitan dengan pola hidupnya yang sederhana walaupun kaya, saleh, dan dermawan. Kekayaannya digunakan untuk kemajuan dan kejayaan Islam, di antaranya, membeli sumur Raunah milik seorang Yahudi seharga 12.000 dirham ketika kaum Muslim Madinah kekurangan air, membantu keperluan lasykar pada perang Tabuk¹⁶⁵ dengan 950 ekor unta, 59 ekor kuda dan uang sebesar 1000 dinar (1/3 pembiayaan perang), memperluas masjid Nabawi senilai 15.000 dinar dan masjid al-Haram senilai 10.000 dinar.¹⁶⁶ Di samping itu, beliau selalu siap kapan saja membantu kaum Muslim yang membutuhkan bantuan. Setelah khalifah Umar wafat, Usman Ibn Affan terpilih menjadi Khalifah ketiga. Pemerintahannya berlangsung 12 tahun, dari tahun 23 H/646 M hingga tahun 35 H/656 M. Di akhir hayatnya, beliau dibunuh oleh salah seorang warga Mesir (al-Gafiki) yang menuntut penyelesaian akibat kebijakannya yang meresahkan masyarakat.

2. Proses Pengangkatan Khalifah Usman Ibn Affan

Sebelum wafat, akibat ditikam oleh Abu Lu'luah (Feroz), Umar Ibn Khattab membentuk tim formatur yang terdiri dari

¹⁶⁴Al-Jaziry, *op. Cit.*, h. 482.

¹⁶⁵Perang melawan kerajaan Byzantium. Ahamad Syalabi, *Op. Cit.*, h. 266; *Ensiklopedi Islam 5, Op. Cit.*, h. 141.

¹⁶⁶Perluasan kedua masjid tersebut dengan membebaskan tanah-tanah di sekitar masjid yang dilakukan ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup. Khalid Muhammad Khalid, 1985, *Mengenai Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perihidup Khalifah Rasulullah*, terj. Mahyuddin Syaf dkk, Bandung: CV. Diponegoro, h. 298.

enam sahabat terkemuka, *Ahl al-Hall wa al-'Aqd* pertama dalam Islam yaitu Utsman Ibn Affan, Ali Ibn Abi Thalib, Talhah Ibn Ubaidillah, Zubair Ibn Awwam, "Abdurrahman Ibn Auf, dan Sa'ad Ibn Abi Waqash. Untuk menghindari *draw* (suara sama) dalam pemilihan, Umar mengangkat anaknya, Abdullah Ibn Umar, sebagai anggota formatur yang hanya mempunyai hak pilih tanpa berhak untuk dipilih.¹⁶⁷ Thalhan tidak ada di Madinah dan baru kembali ke Madinah setelah pemilihan khalifah selesai. Berdasarkan peninjauan pendapat yang dilakukan Abdurrahman Ibn Auf terhadap anggota formatur yang ada, diperoleh dua orang calon khalifah yaitu Usman Ibn Affan dan Ali Ibn Abi Thalib. Pada akhir musyawarahnya, dewan formatur mengangkat Usman Ibn Affan menjadi khalifah ketiga setelah Umar Ibn Khattab wafat.

3. Keberhasilan yang Dicapai Masa Khalifah Usman Ibn Affan

Usman Ibn Affan menduduki jabatan khalifah ketiga selama 12 tahun. Menurut sejarawan MA. Shaban,¹⁶⁸ masa kekhalifahan Usman dibagi menjadi dua periode. Pertama, periode stabil yang berlangsung selama enam tahun pertama. Kedua, periode pergolakan dan instabilitas yang berlangsung pada masa enam tahun terakhir masa pemerintahannya. Selama kepemimpinannya, keberhasilan yang dicapai adalah:

a. Ekspansi Wilayah

Pada enam tahun pertama masa pemerintahannya, khalifah Usman Ibn Affan berhasil meneruskan kebijakan-kebijakan ekspansi yang telah dirintis sejak masa Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar Ibn Khaththab. Di samping meneruskan

¹⁶⁷Siti Maryam dkk., *Op. Cit.*, h. 54-55.

¹⁶⁸MA. Saban, 1993, *Sejarah Islam, Penafsiran Baru [Islamic History, AD.600-750 (AH. 123): A New Interpretation]*, terj. Machnun Husein, Jakarta: Rajawali, h. 92.

ekspansi, Beliau juga berusaha memelihara wilayah yang telah dikuasai kaum Muslim pada masa Umar terutama Khurasan dan Iskandariah. Di front timur (Khurasan), Yazdagrid, maharaja Persia yang telah dikalahkan Umar Ibn Khatthab pada perang Nahrawan, mengobarkan perlawanan kembali setelah enam bulan Usman menduduki jabatan khalifah. Dalam pertempuran itu, kaum Muslim berhasil merebut wilayah-wilayah Kabul, Gaznah, Balkh, dan Turkistan bagian Timur. Adapun kota Iskandariah diserang kembali oleh bangsa Rumawi, dan umat Islam berhasil menumpas pemberontakan itu dengan mengirimkan tentara yang besar di bawah pimpinan panglima Armenia bernama Manuel.¹⁶⁹

Perluasan wilayah Islam di masa Usman bertambah dengan perluasan ke laut sehingga membentuk angkatan laut. Ekspansi selanjutnya adalah: wilayah Hurasan seperti Naisabur, Tus, dan Marw berhasil dikuasai. Di Utara, Muawiyah Ibn Abu Sufyan, gubernur Syria, berhasil menaklukkan Asia Kecil hingga merebut pulau Cyprus tahun 28 H.¹⁷⁰ Di front barat, Abdullah Ibn Sa'ad Ibn Abi Sarh, gubernur Mesir, berhasil meneribos ke Tripoli dan berhasil menaklukkan sebagian Afrika Utara. Ibukotanya, Cartago, harus membayar upeti kepada pemerintahan Islam di Madinah. Salah satu pertempuran yang dipimpin gubernur Mesir itu terjadi tahun 31 H di tengah laut (Laut Tengah dekat kota Iskandariyah) berhadapan dengan tentara Rumawi di bawah pimpinan Kaisan Konstantine, dikenal dengan peperangan *Dzatis Sawari* (pertempuran Tiang Kapal).¹⁷¹ Setelah menguasai daerah-

¹⁶⁹Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, h. 270.

¹⁷⁰K. Ali, 1980, *Study of Islamic History*, Delhi: Idarat-i Adabiyat-i, h. 122.

¹⁷¹Dalam peperangan *Dzatis Sawari* yang dimenangkan kaum Muslimin itu, kapal-kapal yang digunakan berjumlah 1000 buah (200 milik kaum Muslimin dan 800 milik bangsa Rumawi). Philip K. Hitti, 1981, *History of the Arab*, London: The MacMillan Press, Cet. Ke-8, h. 112; Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, h. 271.

daerah itu, ekspansi gelombang pertama yang dilakukan sejak masa khalifah Umar Ibn Khattab dihentikan karena adanya perpecahan masalah pemerintahan di kalangan umat Islam.¹⁷²

Menurut Harun Nasution, di antara sebab-sebab yang membuat ekspansi Islam ke luar daerah semenanjung Arabia dengan cepat sejak masa Abu Bakar hingga masa Usman Ibn Affan adalah:¹⁷³

1. Ajaran-ajaran Islam mencakup kehidupan di dunia dan akhirat dengan kata lain Islam adalah agama dan Negara.
2. Keyakinan yang mendalam di hati para sahabat tentang kewajiban menyampaikan ajaran-ajaran Islam ke seluruh daerah.
3. Kekaisaran Persia dan Byzantium dalam keadaan lemah.
4. Islam tidak memaksa rakyat di wilayah perluasan untuk mengubah agamanya.
5. Rakyat tidak senang (tertindas) oleh penguasa Persia dan Byzantium Timur.
6. Rakyat di wilayah tersebut memandang bangsa Arab lebih dekat kepada mereka daripada Byzantium.
7. Wilayah perluasan adalah daerah yang subur.

b. Pengkodifikasian al-Quran

Pada masa Usman Ibn Affan, dilakukan penyeragaman al-Quran yang merupakan karya gemilang khalifah ketiga ini. Melalui kebijakan ini, Usman berhasil menghapus perbedaan versi bacaan al-Quran dan menyusun mushaf al-Quran dengan bacaan standar. Kelak mushaf inilah yang dikenal dengan sebutan Mushaf Usmani. Oleh karena itu, mushaf Usmani telah berhasil mengeluarkan umat Islam dari kemelut yang disebabkan perbedaan *qira'at*. Panitia (*lajnah*) penyusunan mushaf al-Quran yang kedua dipimpin oleh Zaid Ibn Tsabit, melakukan pengecekan ulang yakni meneliti kembali mushaf

¹⁷²Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 58.

¹⁷³*Ibid.*, h. 58-61

al-Quran yang disimpan di rumah Hafshah dan membandingkannya dengan mushaf-mushaf lain. Saat itu, ada empat mushaf al-Quran¹⁷⁴ catatan pribadi. 1) Mushaf Ali (ditulis oleh Ali Ibn Abi Thalib), terdiri dari 111 surat dengan surat pertama al-Baqarah dan surat terakhir al-Maw'idzatain. 2) Mushaf Ubay (ditulis oleh Ubay Ibn Ka'ab), terdiri dari 105 surat dengan surat pertama al-Fatihah dan surat terakhir an-Nas. 3) Mushaf Ibn Mas'ud (ditulis oleh Ibn Mas'ud) terdiri dari 108 surat dengan surat pertama al-Baqarah dan surat terakhir al-Ikhlâs. 4) Mushaf Ibn Abbas (ditulis oleh Ibn Abbas) terdiri dari 114 surat dengan surat pertama "Iqra'" dan surat terakhir an-Nas. Selanjutnya, Zaid Ibn Tsabit menyalin mushaf al-Quran dari rumah Hafshah dan menyeragamkan *qira'at* (bacaannya) dalam dialek Quraisy. Zaid Ibn Tsabit membuat enam mushaf al-Quran atas perintah khalifah Usman Ibn Affan. Mushaf-mushaf al-Quran itu dikirim ke Mekah, Madinah, Bashrah, Kufah, dan Syria. Satunya lagi disimpan khalifah Usman Ibn Affan sebagai *mushaf al-Imam*. Sementara itu, mushaf-mushaf selain yang disusun oleh panitia pimpinan Zaid Ibn Tsabit, diperintahkan untuk dibakar.¹⁷⁵

Di samping berhasil dalam pengkodifikasian al-Quran, khalifah Usman menetapkan gaji bulanan para Muazzin, mendahulukan Khutbah daripada shalat pada shalat Idul Fitri dan Idul Adha, menyerahkan kewajiban pembayaran zakat kepada tanggung jawab masing-masing (tidak lagi diurus dan ditangani pemerintah), membentuk *Shahib al-Syurthat* (jawatan kepolisian bagi keamanan kota), dan menambahkan adzan yang kedua pada shalat Jum'at ditambah lagi azan ketiga dari atas gedung al-Zawrak (kediamannya).¹⁷⁶

¹⁷⁴Ibrahim al-Abyari dalam Jaih Mubarak, *Op. Cit.*, h. 52.

¹⁷⁵Jaih Mubarak, *Ibid.*

¹⁷⁶Yoesoef Sou'yb, *Op. Cit.* h. 459.

c. *Otonomi Daerah*

Berbeda dengan masa khalifah Abu Bakar dan Umar yang memerintah daerah adalah *amir* dan *wali*, pada masa Usman ini semua wilayah dibagi sepuluh yang dipimpin oleh *amir* (gubernur) yaitu:¹⁷⁷ 1) Mekah oleh Nafi` Ibn Abd al-Harits al-Khuza'i, 2) Tha'if oleh Sufyan Ibn Abd Allah al-Tsaqafi, 3) Shan'a oleh Ya'la Ibn Munbih, 4) Jand oleh Abd Allah Ibn Abi Rabi'ah, 5) Bahrain oleh Utsman Ibn Abi al-'Ash al-Tsaqafi, 6) Kufah oleh Al-Mughirah Ibn Syu'bah al-Tsaqafi, 7) Bashrah oleh Abu Musa Abd Allah Ibn Qais al-Asy'ari, 8) Damaskus oleh Muawiyah Ibn Abi Sufyan, 9) Hims oleh Amr Ibn Sa'd, dan 10) Mesir oleh `Amr Ibn al-Ash.

4. Nepotisme

Enam tahun terakhir dari masa pemerintahan Usman Ibn Affan merupakan periode pergolakan dan instabilitas. Berbagai kebijakannya telah menyimpang dari kebijakan-kebijakan para khalifah pendahulunya, Abu Bakar dan Umar Ibn Khatthab yang berpijak pada al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini terutama disebabkan: 1) terjadinya berbagai perubahan di lingkungan pemerintahan Islam sendiri sebagai implikasi logis dari keberhasilan sejumlah ekspansi yang dilakukan, 2) Usman sudah tua, usianya 70 tahun ketika diangkat sebagai Khalifah, dan sifatnya yang lemah lembut sehingga beliau tidak mampu mengendalikan ambisi keluarganya, 3) roda pemerintahan pada dasarnya dijalankan oleh Marwan Ibn Hakam sebagai sekretaris negara, Usman hanyalah bagaikan boneka yang menyandang gelar Khalifah. Pada masa ini, menurut H.A.R. Gibb dan Kramers yang dikutip Mubarak¹⁷⁸ merupakan periode pemerintahan yang tidak bersih dari pengangkatan kerabat sebagai pejabat negara. Padahal Umar telah berpesan

¹⁷⁷Abd Wahhab al-Najjar dalam Jaih Mubarak, *Op. Cit.*, h. 53.

¹⁷⁸Jaih Mubarak, *Op. Cit.*, h. 54.

agar khalifah setelahnya tidak mengangkat kerabat dalam jabatan pemerintahan.

Kebijakan-kebijakan Usman Ibn Affan dipandang mengandung unsur nepotisme, suatu sikap mental yang mementingkan kelompok sendiri dan kerabatnya dalam jabatan-jabatan politik yang penting. Oleh kalangan sejarawan dan pengamat diidentifikasi sebagai sikap nepotis Usman Ibn Affan, di antaranya: 1) Gubernur Syria, Muawiyah (kemenakan Usman yang telah menjadi wali Damaskus 10 tahun pada masa Umar), diberi otonomi yang lebih besar yakni wilayah kekuasaannya ditambah sehingga meliputi Damaskus, Himsh, Palestina, Yordania dan Libanon. 2) Mengganti para pejabat penting negara dengan orang-orang yang masih mempunyai ikatan kekeluargaan dengannya. Gubernur Mesir, Amr Ibn Ash diganti oleh Abdullah Ibn Sa'ad Ibn Abi Sarh (saudara sepersusuan Usman). Gubernur Kufah, Sa'ad Ibn Abi Waqqas diganti oleh al-Walid Ibn Uqbah (kemenakan Usman). Al-Walid dianggap tidak kompeten maka diganti oleh Sa'id Ibn al-Ash (kemenakan Usman). Gubernur Bashrah, Abu Musa al-Asy'ari diganti oleh Abdullah Ibn Amir (putra paman Usman).¹⁷⁹ 3) Pengangkatan Marwan Ibn Hakam (saudara sepupu Usman) sebagai sekretaris negara sehingga negara dikendalikan oleh satu keluarga.¹⁸⁰

5. Pemberontakan

Usman tidak menyadari bahwa berbagai kebijakannya telah membuka kembali munculnya nilai-nilai Arab lama yang berwatak *ashabiyyah*. Sehingga, walaupun dari sudut mempertahankan kekuasaan dan wewenang kekhalifahannya ia berhasil, namun dari sudut lain yaitu menjaga nilai-nilai egalitarianisme yang merupakan watak Islam, ia dapat dikatakan gagal. Wajar jika dalam masa pemerintahannya,

¹⁷⁹MA. Saban, *Op. Cit.*, h. 93.

¹⁸⁰Abu al-A'la al-Maududi, *Op. Cit.*, h. 138.

muncul rasa tidak puas yang berkepanjangan dalam masyarakat Islam. Ketidakpuasan publik bukan hanya disebabkan oleh faktor politik, terutama pergantian gubernur tersebut, namun faktor agama dan ekonomi juga turut mendukungnya.

Kebijakan Usman yang meresahkan masyarakat antara lain: 1) Kodifikasi al-Quran, Ibn Mas'ud di Kufah menganggap bacaannya benar dan sesuai dengan yang ia terima dari Nabi merasa tidak puas, musuh-musuh Usman melontarkan tuduhan pencemaran kitab suci.¹⁸¹ 2) Membagikan tanah kepada kaum Muslim yang melakukan migrasi¹⁸² ke Irak sangat merugikan *ahl qurra* (penduduk asli) khususnya suku Bani Tamim. Padahal sewaktu khalifah Umar, tanah-tanah itu tetap dikelola oleh pemiliknya dengan kewajiban membayar pajak tanah (*al-Kharaj*) dan pajak kepala (*al-Jizyah*). 3) Wilayah Syria yang dikenal dengan istilah *sanna man ra'a* (sangat indah dipandang mata) hanya diperuntukan bagi Bani Umayyah dan ditetapkan tertutup bagi para pendatang.¹⁸³ 4) Tanah Fadak yang pernah disengketakan oleh Fatimah dengan khalifah Abu Bakar dijadikan milik pribadi oleh Marwan Ibn Hakam.¹⁸⁴ 5) Menghukum Abu Dzar al-Ghiffari dengan mengucilkannya karena mengkritik Muawiyah Ibn Abi Sufyan yang sering mengadakan pesta dan mengabaikan kaum

¹⁸¹MA. Saban, *Op. Cit.*, h. 100.

¹⁸²Kaum Muslim melakukan migrasi besar-besaran ke wilayah Irak dan Mesir didorong oleh kondisi tanah di wilayah-wilayah taklukan yang subur dan produktif, sehingga tanah-tanah ini disebut tanah *al-Aswad* (hitam, tampak hitam karena subur). Nuruzzaman Siddiqi, 1984, *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*, Yogyakarta: PLP2M, h. 68.

¹⁸³*Ibid.*, h. 69.

¹⁸⁴Abu al-A'la al-Maududi, *Op. Cit.*, h. 206.

miskin.¹⁸⁵ 6) Harta Baitul Mal dipakai untuk kepentingan pribadi dan diberikan kepada kaum kerabatnya. 7) Membagikan tanah-tanah kepada famili-famili dan kerabatnya tanpa jalan yang syah, dll.¹⁸⁶ Di samping itu, Abdullah Ibn Sa'ad Ibn Abi Sarh (gubernur Mesir) --dalam rangka merekrut tentara muda sebanyak-banyaknya-- menjanjikan *ghanimah* yang lebih besar kepada anggota pasukan muda dan --dalam rangka membangun angkatan perang guna menagkis serangan Byzantium yang berpangkalan di Cyprus dan Rhodes-- menaikkan beban pajak dan membatasi pengeluaran negara yang bersifat tunjangan.

Keluhan rakyat di daerah-daerah terhadap tindakan sewenang-wenang pejabat pemerintah yang diangkat Usman dari kaum kerabat dan familinya sendiri, tidak pernah sampai kepada khalifah. Pembantu-pembantu khalifah itu sengaja menutupi dan memandang remeh keluhan rakyat. Kepercayaan Usman terhadap famili dan kerabatnya semakin besar. Dengan memegang kekuasaan, mereka melakukan tindakan sewenang-wenang, menggencet dan menjatuhkan hukuman yang berat kepada orang-orang yang mereka curigai, dan membentuk kelompok untuk memukul lawan-lawan politik dan orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Semua itu akhirnya mengundang kebencian rakyat kepada khalifah Usman.¹⁸⁷

Menjelang akhir pemerintahan Usman, pemberontakan terjadi di Kufah, Bashrah, dan Mesir. Hanya wilayah Syam (Syria dan Palestina) yang masih terkendali di bawah kekuasaan Muawiyah Ibn Abu Sufyan. Pada bulan Zulkaedah 35 H/656 M, berdatangan rombongan dari Mesir, Kufah, dan Bashrah yang masing-masing berjumlah lebih 500 orang

¹⁸⁵Abdulkadier I Yojib, " Abu Dzar al-Ghiffari", dalam John L. Esposito (editor in Chief), 1995. *Encyclopedia of The Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press), Vol I, h. 19.

¹⁸⁶Faisal Ismail, *Op. Cit.*, h. 122.

¹⁸⁷*Ibid.*, h. 123.

menunaikan ibadah Haji ke tanah suci dan bertujuan mengepung kediaman khalifah serta menuntut agar khalifah Usman meletakkan jabatannya. Dari Mesir dipimpin al-Gafiki Ibn Harb al-Akki mendirikan perkemahan di Zil-Marwa, berkeinginan mengangkat Ali Ibn Abi Thalib menggantikan Usman. Dari Kufah dipimpin oleh Abdullah Ibn Assham al-Amiri mendirikan perkemahan di al-Aswah, berkeinginan mengangkat Zubair Ibn Awwam menggantikan Usman. Dari Bashrah dipimpin oleh Hurkush Ibn Zuhair al-Saadi mendirikan perkemahan di Za-Khusub, berkeinginan mengangkat Thalhah Ibn Ubaidillah menggantikan Usman.

Mereka mengepung Madinah 40 hari dan pulang ke daerahnya masing-masing setelah protesnya direspons oleh khalifah seperti gubernur Mesir Abdullah Ibn Sa'ad Ibn Abi Sarh diganti oleh Muhammad Ibn Abi Bakar setelah didesak oleh Thalhah Ibn Ubaidillah dan Aisyah binti Abi Bakar, janda Nabi saw. Selain itu, khalifah berjanji akan merubah sikap dan kebijaksanaannya. Dalam perjalanan, rombongan dari Mesir yang dipimpin Muhammad Ibn Abi Bakar mendapati seseorang yang mencurigakan. Setelah tertangkap dan digeledah, ia membawa surat berstempel khalifah berisi perintah kepada gubernur Abdullah Ibn Abi Sarh agar memenggal kepala Muhammad Ibn Abu Bakar sesampainya di Mesir. Rombongan dari Kufah dan Bashrah dikejar dan ketiga pasukan kembali ke Madinah untuk menanyakan kebenaran surat itu. Khalifah Utsman menyangkal membuat surat itu. Marwan Ibn Hakam, yang diduga kuat menulis surat itu (diketahui bentuk tulisan Marwan Ibn Hakam) tidak diserahkan khalifah kepada mereka, karena khawatir dibunuh. Situasi menjadi tegang dan tak dapat dikendalikan lagi, pengawalan terhadap khalifah hanya dilakukan oleh Ali dan pemuka-pemuka Islam. Anak Ali, Hasan dan Husen tampil ke depan menjaga pintu rumah Usman, namun tidak berdaya menghambat arus kaum pemberontak dari Mesir yang membludak. Sementara itu, pemuka-pemuka Bani Umayyah seperti Muawiyah Ibn Abi Sufyan, Marwan Ibn

Hakam, dan pembesar-pembesar Bani Umayyah lainnya tidak kelihatan batang hidungnya. Mereka tidak membela dan melindungi Usman dalam keadaan yang sangat genting itu, mereka lepas tangan tak berbuat apa-apa. Padahal, yang menjadi penyebab pemberontakan dan amarah yang meluap-luap terhadap Usman adalah akibat perbuatan mereka yang tak bertanggung jawab. Mereka menghindarkan diri untuk menjaga pandangan bahwa perselisihan ini adalah perselisihan khalifah dengan kaum Muslimin, bukan perselisihan kaum Muslimin dengan Bani Umayyah. Pada subuh hari Jum'at tanggal 8 Zulhijjah tahun 35 H/656 M, khalifah Usman Ibn Affan meninggal dunia dalam usia 82 tahun sambil memeluk al-Quran yang sedang dibacanya dan pembunuhnya adalah salah seorang dari pasukan pemberontak yang datang dari Mesir bernama al-Gafiki.¹⁸⁸

E. Ali Ibn Abi Thalib (35-40 H/656-661 M)

1. Riwayat Hidup Khalifah Ali Ibn Abi Thalib

Nama lengkapnya Ali bin Abi Thalib Ibn Abdul Muthalib Ibn Hasyim Ibn Abdul Manaf al-Hasyim al-Quraissy. Ibunya bernama Fatimah binti Asad Ibn Hasyim Ibn Abdul Manaf. Beliau lahir pada tahun 21 sebelum Hijrah (603 M) atau delapan tahun sebelum Nabi saw., diutus menjadi Rasul. Sewaktu lahir, ia diberi nama Haidarah oleh ibunya, kemudian diganti oleh ayahnya dengan Ali. Ketika Muhammad diangkat menjadi Rasul, Ali termasuk yang pertama menyatakan imannya bersama Khadijah dan Zaid dalam umur yang relatif masih kecil, maka Ali termasuk kanak-kanak yang mula-mula beriman.¹⁸⁹ Ali ketika berusia enam tahun diasuh dan dididik oleh Rasulullah sebagai balas jasa terhadap pamannya yang telah membesarkannya dan mempunyai banyak anak, terlebih

¹⁸⁸*Ensiklopedi Islam 5, Op. Cit.* h. 144.

¹⁸⁹Ahmad Syalabi, *Op. Cit.*, h. 281.

ketika Mekah ditimpa kelaparan. Ali menjadi anak yang tangguh, perkasa, berbudi luhur, serta berkepribadian yang tinggi. Ali memiliki gelar *karrama Allah (u) wajhahu*, dikarenakan jiwa dan kepribadiannya yang tidak pernah dinodai pemujaan berhala kaum Arab Jahiliyah. Sejak kecil pula Ali telah terbiasa bergaul dengan para tokoh di masa itu, tidak berlebihan bila kelak Ali menunjukkan kepahlawanan yang menonjol. Kesetiaan dan kecintaan Ali kepada Rasulullah telah dibuktikan sejak mudanya. Pada malam Rasul hijrah ke Madinah bersama Abu Bakar, Ali tidur di tempat tidur Rasulullah untuk mengelabui orang-orang Quraisy yang mengepung rumah Rasul hendak membunuhnya.

Ali termasuk salah seorang dari tiga tokoh (Abu Bakar dan Umar) yang telah mengambil pengetahuan, budi pekerti, dan kebersihan jiwa Rasulullah. Beliau terkenal dengan kecerdasannya dan menguasai banyak masalah keagamaan secara mendalam, hadits yang diriwayatkannya pun banyak. Nabi menggambarkan bagaimana sabdanya, “Aku kota ilmu pengetahuan sedang Ali pintu gerbangnya (أنا مدينة العلم و علي بابها). Keberanian Ali pun masyhur di seluruh peperangan yang dipimpin Rasulullah, beliau senantiasa berada di front depan dan dipercaya Nabi sebagai pemegang panji-panji perang. Kecuali pada perang Tabuk, Ali ditugaskan Rasul untuk menjaga kota Madinah, itupun beliau kecewa dan kalau boleh memilih ia akan ikut berperang. Sifat pemberani (*saja’ah*) dan keperkasaannya tercatat dalam sejarah Islam. Untuk keberaniannya itu, ia mendapat gelar *The Lion of God (Asadullah)* atau *The Lion Hearted*.¹⁹⁰ Selain terkenal dengan keberaniannya, ia terkenal pula sebagai dermawan, berbudi luhur, sederhana, terbuka, terus terang, tulus hati, dan lapang dada. Namun, kesederhanaan, keterusterangan, dan kelapangdadaannya dipergunakan oleh musuh-musuhnya

¹⁹⁰Jamil Ahamad, t.t. *Hundred Great Muslims*, Ferozaona Ltd, ttp. H. 40.

untuk menipunya, karena ia mudah mempercayai orang-orang.¹⁹¹ Sikap dan sifat Ali tersebut mempengaruhinya dalam menetapkan kebijaksanaan dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam pemerintahannya. Kadang-kadang sikap tersebut tidak bisa diterima oleh sebagian pengikutnya sehingga menyulut pemberontakan yang berakhir dengan mengenaskan, terpental dari kekuasaan bahkan dengan cara yang lebih buruk dari Utsman.

Selama hidupnya, Ali menikah dengan 9 wanita dan mempunyai 19 orang putra-putri. 1) Ali menikah dengan Fatimah putri Rasulullah, mempunyai dua putra dan dua putri yaitu Hasan, Husen, Zainab, dan Ummu Kulsum. Setelah Fatimah wafat, Ali menikah berturut-turut dengan: 2) Ummu Bamin binti Huzam dari Bani Amir Ibn Kilab, melahirkan empat putra yaitu Abbas, Ja'far, Abdullah, dan Usman, 3) Laila binti Mas'ud at-Tamimiah, melahirkan dua putra yaitu Abdullah dan Abu Bakar, 4) Asma binti Umair al-Kuimiah, janda Abu Bakar al-Shiddiq, melahirkan Yahya dan Muhammad, 5) As-Sahba binti Rabi'ah dari Bani Jasym Ibn Bakar, janda dari Bani Taglab, melahirkan Umar dan Ruqayyah, 6) Umamah binti Abi Ass Ibn ar-Rabb, putri Zaenab binti Rasulullah, melahirkan Muhammad, 7) Khanlah binti Ja'far al-Hanafiah melahirkan Muhammad (al-Hanafiah), 8) Ummu Sa'id binti Urwah Ibn Mas'ud melahirkan Ummu al-Husain dan Ramlah, 9) Mahyah binti Imri' al-Qais al-Kalbiah melahirkan Jariah.¹⁹²

2. Proses Pengangkatan Khalifah Ali Ibn Abi Thalib

Setelah terjadinya pembunuhan yang menyebabkan Usman Ibn Affan wafat, penduduk ibukota Madinah al-Munawwarah yang didukung tiga pasukan dari Mesir, Bashrah,

¹⁹¹Syed Mahmudunnasir, 1994, *Islam: It's Concepts and History*, New Delhi: Kitab Bhavan, h. 144.

¹⁹²*Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, *Op. Cit.*, h. 111.

dan Kufah memaksa Ali menjadi khalifah keempat. Menurut Mahmudunnasir bahwa yang pertama membai'at Ali menjadi khalifah adalah Abdullah Ibn Saba.¹⁹³ Melihat yang datang hanyalah rakyat biasa, tidak ada para pembesar yang berpengaruh, Ali berkata "urusan ini bukanlah urusan kalian, ini adalah perkara yang teramat penting, urusan tokoh-tokoh *Ahl asy-Sura* bersama para pejuang perang Badar.¹⁹⁴ Pada mulanya Ali menolak dibai'at, namun setelah didesak massa dan memikirkan akibat anarki tanpa pimpinan serta tidak ada sahabat lain yang bersedia menjadi khalifah. Akhirnya ia menerima dibai'at di masjid Nabawi pada tanggal 25 Dzulhijjah 35 H/24 Juni 656 M dalam suasana yang masih kacau. Pembai'atan Ali dilakukan sebagaimana pembai'atan khalifah-khalifah pendahulunya, dimulai dari Thalhah Ibn Ubaidillah, Zubair Ibn Awwam, Sa'd Ibn Abi Waqqas dan para sahabat lainnya diikuti oleh rakyat banyak.

Terhadap pengangkatan Ali menjadi khalifah, ada sekelompok kecil masyarakat yang tidak menerimanya, mereka adalah Bani Umayyah. Hal ini disebabkan karena adanya dendam masa lalu antara Bani Umayyah dan Bani Hasim sebelum datangnya Islam¹⁹⁵, dan ketika Nabi dan sahabat hijrah ke Madinah untuk menyebarkan Islam, banyak pemuda-pemuda dan keluarga Umayyah yang tewas dalam peperangan melawan Islam. Di samping itu, mereka juga takut dengan keadilan yang akan dijalankan oleh Ali, akan melenyapkan kekayaan dan kesenangan mereka. Sebelumnya mereka telah hidup dalam kesenangan. Setelah Umar memerintah dengan keras, Utsman memerintah secara lunak serta memudahkan segala urusan mereka. Pengangkatan Ali menyulitkan mereka baik dari segi harta maupun urusan.¹⁹⁶

¹⁹³Syed Mahmudunnasir, *Ibid*.

¹⁹⁴*Ensiklopedi Islam, Ibid*, h. 112.

¹⁹⁵Taha Husein, 1964, *Fitnatul Kubra*, Mekah: Darul Maarif, h. 13.

¹⁹⁶ *Ibid*, h. 12

Dengan demikian, pengangkatan Ali bukan sepenuh hati kaum Muslimin, terutama bani Umayyah, merekalah yang memelopori orang-orang yang tidak menyetujui Ali. Adapun bagi rakyat banyak, mereka menanti-nantikan Ali dan menyambutnya dengan tangan terbuka dan akan dijadikan tempat berlindung, untuk melepaskan diri dari penderitaan yang mereka alami. Setelah memerintah selama 4 tahun 9 bulan, beliau wafat dibunuh oleh Abdurrahman Ibn Muljam, pengikutnya yang menjadi khawarij setelah perang Shiffin yang diselesaikan dengan jalan *tahkim/arbitrase*, pada tanggal 19 Ramadhan 40H/26 Januari 661 M¹⁹⁷ di Kufah.

3. Keberhasilan yang Dicapai Masa Khalifah Ali Ibn Abi Thalib

Selama menjabat khalifah, tidak banyak yang bisa diperbuat oleh Ali. Keadaan negara sedang mengalami keterpurukan akibat ulah pemerintahan Utsman yang dikendalikan kaum kerabatnya sehingga menghantarkan pada terbunuhnya khalifah ketiga itu. Tokoh-tokoh pembesar sudah tidak bersatu lagi, malah tiap-tiap daerah menginginkan khalifah yang berbeda-beda. Selain Kufah dan Madinah yang menginginkan Ali, masyarakat Bashrah menginginkan Thalhah Ibn Ubaidillah, masyarakat Mekah menginginkan Zubair Ibn Awwam. Sementara itu, Muawiyah Ibn Abi Sufyan tidak membai'at Ali dan secara terbuka mengumumkan dirinya sebagai khalifah karena merasa dirinya lebih berhak dan lebih pantas menggantikan Utsman. Walaupun begitu, setelah dibai'at menjadi khalifah, Ali Ibn Abi Thalib segera mengeluarkan beberapa keputusan berkaitan dengan masalah politik, yaitu:¹⁹⁸

¹⁹⁷Yoesoef Sou'yb, *Op. Cit.*, h. 531.

¹⁹⁸*Ibid*, h. 112.

- a. Memecat para pejabat yang diangkat Utsman, termasuk di dalamnya beberapa gubernur, dan menunjuk penggantinya.
- b. Mengambil tanah yang telah dibagikan Utsman kepada keluarga dan kaum kerabatnya tanpa alasan yang benar.
- c. Memberikan tunjangan kepada kaum Muslimin yang diambil dari *Baitul Mal*, seperti yang pernah dilakukan Abu Bakar. Pemberian dilakukan secara merata tanpa membedakan sahabat yang lebih dahulu masuk Islam dan yang masuk belakangan.
- d. Mengatur tata laksana pemerintahan untuk mengembalikan kepentingan umat.
- e. Meninggalkan kota Madinah dan menjadikan Kufah sebagai pusat pemerintahan.

Berbagai kebijakannya itu benar dan baik, namun momentumnya kurang tepat. Banyak di antara pendukung dan kerabat Ali di antaranya Mughirah Ibn Syu'bah dan Ibn Abbas menasehatinya supaya beliau menangguk tindakan-tindakan radikal itu sampai situasi stabil. Beliau tidak menghiraukannya karena watak dan pembawaannya yang tegas dalam bertindak, suka berterus terang, dan lebih berjiwa militer daripada berjiwa sebagai negarawan. Dia tidak takut celaan siapa pun pada saat melakukan tugas, menjalankan kebenaran. Sikap keterusterangan Ali ternyata merupakan kekurangan sebagai penguasa. Akibat kebijakannya itu, munculah pemberontakan-pemberontakan yang menguras tenaga dan pikiran Ali. Pemberontakan yang terpenting ada tiga yaitu tantangan dari Thalhah Ibn Ubaidillah, Zubair Ibn Awwam, Aisyah janda Rasulullah dalam perang Unta (Harb al-Jamal); tantangan dari Muawiyah Ibn Abi Sufyan dalam perang Shiffin; dan tantangan dari kaum Khawarij dalam perang Nahrawan.

4. Perang Unta (*Harb al-Jamal*)

Ketika pelaksanaan pembai'atan khalifah Ali Ibn Abi Thalib, Zubair Ibn Awwam dan Thalhah Ibn Ubaidillah mengangkat bai'at dengan terpaksa. Keduanya mengajukan syarat bahwa khalifah akan menegakkan keadilan terhadap para pembunuh khalifah Utsman.¹⁹⁹ Sementara itu, Ibn al-Atsir mengemukakan bahwa Thalhah dan Zubair ketika membai'at Ali meminta imbalan agar diangkat menjadi gubernur di Yaman dan Irak.²⁰⁰ Namun, Ali yang mengetahui karakter mereka, menolaknya dengan tegas; mereka merasa kecewa kemudian minta izin kepada khalifah untuk melaksanakan Umrah ke Mekah. Dalam perjalanan, Thalhah dan Zubair bertemu Aisyah²⁰¹ yang telah melaksanakan Umrah di Mekah serta berhasil menghasutnya. Mereka bertiga lalu mengumpulkan kekuatan di Mekah dan bersatu dengan dua mantan gubernur masa Utsman²⁰² dengan membawa harta negara yang banyak untuk menghadapi Ali menuntut bela

¹⁹⁹Yoesoef Sou'yb, *Op. Cit.* h. 462.

²⁰⁰Ibn Atsir, 1965. *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Jilid 3, Beirut: Dar Beirut, h. 190-191.

²⁰¹ Aisyah dalam hal ini hanyalah korban hasutan Thalhah dan Zubair yang berambisi menjadi khalifah/gubernur. Pengamat sejarah mengemukakan beberapa alasan Aisyah terlibat dalam perang Jamal: 1) Aisyah tidak mempunyai hubungan yang harmonis dengan Ali akibat dari pendirian Ali yang memberatkannya dalam kasus *hadits al-lfk*, 2) Karena Ali menunda bai'at kepada Abu Bakar sampai istrinya Fatimah wafat 75 hari setelah Rasul wafat, 3) Bagi Aisyah pengganti Utsman itu lebih baik Thalhah atau Zubair karena selain termasuk *ahl syura* yang diajukan Umar juga karena alasan famili (Abbas Mahmud Aqqad, 1990. *Al-Shiddiqah bint al-Shiddiq*, terj. Abd Kadir Mahdomy, Jakarta: Pustaka Mantiq, h. 129), dan 4) ia senantiasa dipengaruhi oleh Abdullah Ibn Zubair yang berambisi menjadi khalifah.

²⁰²Mantan gubernur Yaman Ya'ali Ibn Umayyah dan mantan gubernur Bashrah Abdullah Ibn Amir.

darah Utsman. Selanjutnya mereka menuju Bashrah menghimpun kekuatan dan sempat menawan gubernur Bashrah yang diangkat Ali yaitu Utsman Ibn Hanief. Ali masih berusaha menempuh jalan damai, namun atas pengaruh Abdullah Ibn Zubair yang berambisi menjadi khalifah di pihak Thalhah cs dan di pihak Ali ada Abdullah Ibn Saba sang munafik yang memancing perkelahian tanpa seizin Ali maka pertempuran kedua belah pihak tidak dapat dihindarkan lagi.

Peperangan sesama kaum muslim yang pertama dalam sejarah Islam ini menelan korban dari kedua belah pihak sebanyak 10.000 jiwa, terjadi di Khoraiabah dekat Bashrah pada tanggal 10 Jumadil Akhir 35 H /4 Desember 656 M. Peristiwa itu disebut dengan perang Unta (*Harb al-Jamal*) atau *Battle of Camel* karena Ummul Mukminin Aisyah sejak berangkat dari Mekah sampai ke pertempuran berada dalam sekedup (*al-Hawdaj*) yang dipikul unta. Sementara itu, pasukan besar yang dipimpinnya mengendarai kuda dan unta. Kemenangan berada di pihak Ali, Thalhah dan Zubair terbunuh dalam peperangan ini dan Aisyah dipulangkan kembali ke Madinah al-Munawwarah dengan penuh hormat, diiring oleh pasukan pengawal yang dipimpin saudaranya sendiri, Muhammad Ibn Abi Bakar.²⁰³

5. Perang Shiffin

Muawiyah merupakan salah seorang gubernur yang dipecat khalifah Ali Ibn Abi Thalib. Kedudukannya sudah kuat di Syria, sejak diangkat gubernur oleh Umar Ibn Khattab dilanjutkan pada masa Utsman Ibn Affan hingga wafatnya. Beliau tidak mau menyerahkan jabatannya sebagai gubernur Damaskus, bahkan menuduh Ali terlibat dalam pembunuhan Utsman, karena salah satu pemuka pemberontak adalah Muhammad, anak angkat Ali Ibn Abi Thalib²⁰⁴. Ali tetap

²⁰³Yoesoef Sou'yb, *Op. Cit.*, h. 478.

²⁰⁴Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 94.

memperlihatkan kesukaannya pada perdamaian, berkali-kali dikirimnya surat dan diutusny delegasi kepada mu'awiyah yaitu Jarir Ibn Abdullah Albajali, meminta supaya Mu'awiyah membai'atnya dan bersatu dengannya, akan tetapi Mu'awiyah tidak menghiraukan ajakannya.²⁰⁵ Kemudian Muawiyah menentang Ali dengan membawa angkatan perang, mengadakan perlawanan yang didukung oleh sejumlah mantan pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan.²⁰⁶ Ali mengambil tindakan keras dan kontak senjata tidak bisa dihindari lagi demi menjaga kesetabilannya sebagai seorang khalifah. Kedua angkatan perang bertemu di puing kota Shiffin yang dibangun oleh orang-orang Roma dekat sungai Eufrat pada bulan Shafar 37 H/ Mei 658.²⁰⁷ Perang ini akhirnya dikenal dengan nama perang Shiffin (*Battle of Shiffin*).

Dalam perang itu, tentara Ali berhasil mendesak tentara Mu'awiyah sehingga kemenangan sudah ada di depan mata. Tetapi tangan kanan Mu'awiyah, Amr Ibn al-Ash yang terkenal sebagai orang licik meminta berdamai dengan mengangkat al-Quran ke atas.²⁰⁸ Pada mulanya Ali menolak permintaan damai itu karena sudah mencium kelicikan di balik ajakan tersebut, namun karena desakan sebagian pengikutnya terutama para ahli Qurra seperti al-Asy'ats Ibn Qais, Masud Ibn Fudaki al-Tamimi dan Zaid Ibn Husein al-Tha'i mengatakan bahwa menolak perbuatan damai adalah tercela, apalagi yang mengajak damai adalah sesama Muslim. Dengan sangat terpaksa, Ali memerintahkan Al-Asytar al-Nakhi, komandan pasukannya, untuk menghentikan peperangan.²⁰⁹ Perdamaian

²⁰⁵Taha Husein. *Op cit.* hal. 61

²⁰⁶Badri Yatim, 2003, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 40.

²⁰⁷Bernard Lewis, 1994, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, Terj. Said Jamhuri, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, h. 5.

²⁰⁸Harun Nasution. *Op cit.* hal. 94

²⁰⁹Amir al-Najjar, 1993, *Al-Khawariz Aqidatan wa Fikratan wa Falsafatan*, terj. Afif Muhammad dkk, Bandung: Lentera, h. 5.

antara kedua belah pihak dilakukan dengan jalan musyawarah, dalam sejarah Islam dan Ilmu Kalam dikenal dengan *arbitrase* atau *tahkim*. Musyawarah dilakukan pada bulan Ramadhan 37 H/658 M di suatu tempat antara Syiria dan Irak.²¹⁰ Muawiyah mengutus Amr Ibn Ash, seorang politisi yang mempunyai kecakapan berunding, sementara Ali²¹¹ mengutus Abu Musa al-Asy'ari yang netral. Politik Amr Ibn Ash membuat Mu'awiyah memperoleh kemenangan moral praktis telah mengurangi status Ali sebagai Khalifah yang berkuasa. Keputusan *tahkim* bahwa Ali diturunkan dari jabatannya sebagai khalifah oleh utusannya dan mengangkat Muawiyah menjadi khalifah pengganti Ali. Akibat keputusan *tahkim* itu, pasukan Ali pecah menjadi dua kelompok yaitu yang tetap setia pada Ali dan kaum *Khawarij*²¹² memilih keluar dari pasukan Ali. Walaupun

²¹⁰Carl Brockelmann, 1994, *History of the Islamic Peoples*, London: Rout Ledge, h. 69.

²¹¹Ali bermaksud mengirimkan Abdullah Ibn Abbas sebagai delegasi juru damai (*hakam*) nya, namun orang-orang khawarij menolaknya karena Abdullah Ibn Abbas berasal dari kelompok Ali sendiri. Mereka mengusulkan agar Ali mengirim Abu Musa al-Asy'ari dengan harapan dapat memutuskan perkara berdasarkan kitab Allah (Abdul Razak dan Rosihon Anwar, *Ibid*).

²¹²Kaum *Khawarij* terdiri dari pengikut Ali Ibn Abi Thalib yang meninggalkan barisannya, karena tidak setuju dengan sikap Ali dalam menerima *arbitrase* sebagai jalan untuk menyelesaikan persengketaan tentang khilafah dengan Mu'awiyah Ibn Abu Sufyan. Mereka beranggapan bahwa *tahkim* yang dilakukan tidak berdasarkan al-Quran. Mereka mengatakan *la hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain Allah). Kata-kata itu selanjutnya menjadi semboyan mereka. Mereka langsung menuju Hurura (Kufah) dan mengangkat Abdullah Ibn Wahhab ar-Rasyibi sebagai pemimpin mereka. Kebanyakan dari mereka berasal dari suku Tamim salah satu suku Badui yang dikenal keras dan berani. Para pembelot ini dipimpin Abdullah Ibn Wahab al-Rasibi. Mereka memisahkan diri kemudian mendirikan kamp di Harurah, sebuah desa dekat kota

demikian, Ali tidak mau melepaskan jabatannya, beliau tetap menjabat khalifah di Kufah sampai wafat dibunuh oleh Abdurrahman Ibn Muljam al-Muradi. Sementara itu, Muawiyah menjadi khalifah di Damaskus sebagai realisasi hasil keputusan *tahkim*. Sejak saat itu, terjadi dualisme kepemimpinan dalam kekhilafahan Islam.

Akibat kegagalan majlis *tahkim*, pendukung khalifah Ali Ibn Abi Thalib terpecah tiga.²¹³ 1) Pihak yang makin bertambah fanatik terhadap Ali, segala yang dinyatakan Ali di Shiffin benar semuanya, mereka dikenal dengan *Syiah-Ali* (pihak Ali) yang selanjutnya berkembang *sekte-Syiah*. 2) Pihak yang membai'at Ali tetapi sejak awal menghindari diri dari setiap sengketa bersenjata antar sesama Islam, selanjutnya dikenal *aliran Murjiah*. 3) Pihak yang hilang kepercayaannya kepada Ali Ibn Abi Thalib dan Muawiyah Ibn Abi Sufyan, membentuk kelompok merdeka yang selanjutnya dikenal *sekte-Khawarij*.

6. Perang Nahrawan

Kaum khawarij menentang keras penyelesaian perang Shiffin melalui *tahkim*, mereka menginginkan perang tetap dilanjutkan, terlebih hasil keputusannya sangat mengecewakan. Mereka mulai melakukan propaganda untuk menentang Ali, dengan semboyan yang amat terkenal "Tidak ada hukum selain Allah" (لا حكم الا لله). Mereka beranggapan bahwa di luar kelompoknya adalah kaum Kufur dan kaum Bid'ah. Ali berhasil menumpas mereka pada pertempuran

Kufah di Irak, sehingga mereka disebut juga *Hururiah* (nisbah dari kampnya) atau *Syurah* (mengorbankan diri untuk kepentingan keridlaan Allah) atau *al-Mariqah* (lepas dari Islam/kafir, sangat mereka benci). (Harun Nasution, 1985, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, h. 11; Abdul Razak dan Rosihon Anwar, 2007, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, h. 50).

²¹³Yoesoef Sou'yb, *Op. Cit.*, h. 512.

tahun 38 H/659 M di suatu tempat bernama *Nahrawan*, terletak di pinggir sungai Tigris (al-Dajlah). Dalam pertempuran itu, turut tewas Abdullah Ibn Wahab al-Rasibi, pemuka kelompok Khawarij dan Zaid Ibn Hashan serta Hurkus Ibn Zuhair al-Tamimi.²¹⁴ Mereka dapat dilumpuhkan tetapi tidak dapat dihapuskan sama sekali atau menghapuskan pendirian mereka bahwa Ali, Muawiyah, Amr Ibn Ash dan semua yang terlibat dalam *tahkim* adalah kafir, sebagaimana dalil:

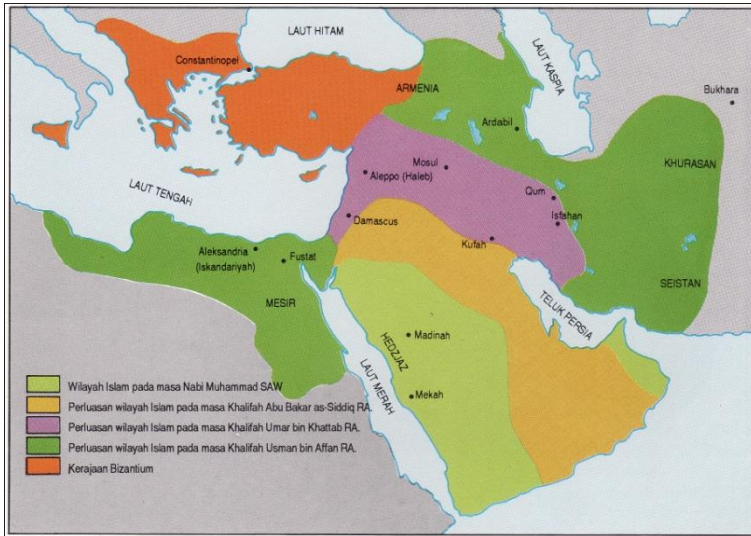
ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكفرون

Artinya: Barang siapa tidak menghukum dengan apa yang telah diturunkan oleh Allah, maka mereka adalah orang-orang yang kafir (Q.S. al-Maidah: 44).

Kekalahan Khawarij dalam perang Nahrawan, menambah kebencian mereka terhadap Ali. Mereka yakin bahwa Muawiyah dan Amr Ibn Ash merupakan pangkal perpecahan umat Islam. Oleh karena itu, terjadilah komplotan untuk mengakhiri Ali, Mu'awiyah dan Amru Ibn Ash karena doktrin Khawarij bahwa mereka itu kafir dan wajib dibunuh. Komplotan pembunuh itu: 1) Abdurrahman Ibn Muljam al-Muradi memilih membunuh Ali Ibn Abi Thalib di Kufah, 2) Amr Ibn Bakar al-Tamimi memilih membunuh Amr Ibn Ash di Fusthat, dan 3) Hujaj Ibn Abdillah memilih membunuh Umayyah Ibn Abi Sufyan di Damaskus. Mereka serempak melakukan pembunuhan pada dini hari saat shalat Subuh tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H/661 M. Pada peristiwa pembunuhan itu, yang berhasil dibunuh hanyalah Ali Ibn Abi Thalib, dalam perjalanan menuju Mesjid Agung di Kufah. Dua hari sejak peristiwa penusukan pedang yang dilakukan berulang kali oleh Abdurrahman Ibn Muljam al-Muradi, khalifah Ali Ibn Abi Thalib wafat pada tanggal 19 Ramadhan 40 H/661 M dalam

²¹⁴ *Ibid.*, h. 517-518.

usia 63 tahun.²¹⁵ Dengan wafatnya khalifah Ali Ibn Abi Thalib maka berakhirilah masa pemerintahan Khulafa al-Rasyidin, digantikan oleh Dinasti Bani Umayyah.



Peta 3: Wilayah Islam Masa Khulafa Al-Rasyidin

²¹⁵ *Ibid.*, h. 531.

BAB V

DINASTI Umayyah (661-750 M)

A. Pembentukan

Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah Ibn Abi Sufyan Ibn Harb Ibn Umayyah (memerintah 41-60/661-680 M). Ibunya bernama Hindun binti 'Utbah Ibn Rabiah Ibn Abdi Syams Ibn Abdi Manaf. Muawiyah lahir di kota Mekah tahun 607 M²¹⁶ dan memeluk Islam pada usia 23 tahun ketika *futuh* Mekah pada tahun 8 H bersama dengan tokoh-tokoh Quraisy lainnya. KeIslamannya terus dibina oleh Nabi dan beliau banyak meriwayatkan hadits baik yang langsung dari Rasulullah maupun dari para sahabat seperti Ibn Abbas, Ibn Umar, Said Ibn Musayyab dan lain-lain. Beliau juga termasuk salah seorang dari penulis wahyu.

Penamaan Dinasti Umayyah berasal dari nama Umayyah Ibn Abdi Syams Ibn Abdi Manaf. Umayyah merupakan salah seorang tokoh Quraisy pada zaman Jahiliyah, yang kemulyaan

²¹⁶IAIN Syahid, 1992, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, h. 660.

dan kedudukannya sebanding dengan pamannya, Hasyim ibn Abdi Manaf. Umayyah berasal dari keluarga bangsawan kaya serta mempunyai kerabat yang banyak, hal ini merupakan faktor pendukung yang menjadikan mereka pemimpin Quraisy yang dihormati.²¹⁷ Dalam sejarah Islam, Dinasti Umayyah dikenal telah mendirikan pemerintahan dalam dua periode yaitu Damaskus dan Cordoba (Andalusia).²¹⁸

Pembentukan Dinasti Umayyah ini telah dimulai sejak Ali Ibn Abi Thalib masih menjabat khalifah, dalam peristiwa *tahkim* (arbitrase) pada perang Shiffin. Dengan kelikicikannya, Muawiyah dengan utusannya Amr bin Ash menjatuhkan Ali melalui utusannya, Abu Musa al-Asy'ari, dari jabatan khalifah. Namun, Ali tidak mau menurunkan jabatannya sampai beliau meninggal tahun 661 M. Kemudian masyarakat Arabia, Irak, dan Persia mengangkat Hasan menggantikan kedudukan Ali. Mendengar Hasan diangkat menjadi khalifah, Muawiyah langsung membawa pasukan perang menuju Kuffah sebagaimana dulu mendatangi Ali pada perang Shiffin. Pasukan Hassan tidak sekuat pasukan Ali karena sebagian sudah memisahkan diri menjadi kelompok Khawarij maka Hasan mengadakan perdamaian dengan Muawiyah.

Dalam perundingan itu, Hasan mengajukan syarat-syarat kepada Muawiyah yaitu: 1) Muawiyah tidak menaruh dendam kepada orang-orang Irak dan bekas pendukungnya, 2) Menjamin keamanan dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, 3) Salah satu distrik di Persia diperuntukkan bagi Hasan, 4) Muawiyah membayar uang kompensasi lima juta dirham dari bendahara Kufah di samping satu juta dirham setiap tahun, dan 5) Pemberian untuk saudaranya, Husein,

²¹⁷Hasan Ibrahim Hasan, 1974, *Tarikh al-Islam: al-Siyasi wa al-Diniy wa al-Tsaqafiy wa al-Ijtima'i*, Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misshriyyah, h. 276.

²¹⁸*Ensiklopedi Islam 5*, 1994, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 130.

sebesar dua juta dirham.²¹⁹ Muawiyah menyetujui apapun yang diajukan Hasan, asalkan gelar khalifah diberikan kepadanya. Hasan yang baru tiga bulan dibai'at, menyerahkan kekuasaannya kepada Muawiyah pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 41 H/661 M sehingga tahun itu disebut tahun persatuan (*'Am al-Jama'ah*) karena khalifah yang tadinya dua, sekarang hanya satu yaitu Muawiyah. Mulai saat itu, resmilah Muawiyah Ibn Abi Sufyan memegang jabatan khalifah dan memulai Dinasti Umayyah.

B. Perkembangan Politik

Dinasti Umayyah yang beribukota di Damaskus, Syria merupakan awal mula munculnya Negara Islam yang berbentuk *monarchiheridetic* (kerajaan turun temurun)²²⁰ dengan pemerintahannya yang bersifat *otokratis* (kekuasaan yang tidak terbatas), kecuali pada masa Khalifah Umar Ibn Abd al-Aziz (99-101 H/717-720 M). Hal ini menandai berakhirnya Negara Islam di Madinah-Kufah yang berbentuk *khilafah* (semacam republik)²²¹ dengan pemerintahannya mengambil bentuk *Devine Democracy* (Demokrasi Suci) atau *Theo Democracy* (Demokrasi Ketuhanan)²²² yang dikepalai masing-masing seorang *khalifah* (kepala negara) dari *al-Khulafa al-Rasyidun* (khalifah-khalifah yang terbimbing) yaitu Abu Bakar

²¹⁹Ensiklopedi Islam 2, 1994, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 91.

²²⁰Philip K. Hitti, 1970, *History of the Arabs*, London: The Macmillan Press Ltd. Lihat pula Badri Yatim, 2003, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 42.

²²¹Konsep *Khilafah* mengandung dua pengertian: *Khalifah Allah* dan *Khalifah Rasul*. Dalam perkembangannya, istilah yang kedua berubah makna menjadi *Kepala Negara* (Jimly Asshiddieqie, 1995, *Islam dan Kedauletan Rakyat*, Jakarta: Gema Insani Press, h. 27-29).

²²²Abul A'la al-Maududi, 1990, *Khilafah dan Kerajaan*, Terj. Muh. Baqir, Bandung: Mizan, h. 199-247.

al-Shiddiq, Umar Ibn Khattab, Utsman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Thalib.

Pergantian bentuk negara bermula dari pengangkatan Yazid Ibn Muawiyah menjadi putera mahkota tatkala Muawiyah masih hidup. Sebenarnya, ide penobatan Yazid tersebut bukanlah berasal dari diri Muawiyah, namun berasal dari Mughirah Ibn Syu'bah, gubernur Kufah yang hendak dipecat karena mempunyai kesalahan. Atas idenya itu Mughirah Ibn Syu'bah tidak jadi dipecat oleh Muawiyah dari jabatannya. Sejak saat itu, Penduduk Syria, Mesir dan Irak membai'at Yazid, tetapi di Madinah mendapat rintangan dari Husein Ibn Ali Ibn Abi Thalib, Abdullah Ibn Zubair, Abdur Rahman Ibn Abi Bakar dan Abdullah Ibn Umar Ibn Khattab.²²³ Akhirnya penduduk Madinah membai'at Yazid, setelah diancam oleh Muawiyah yang akan memenggal leher bagi orang yang berdiri saat pembai'atan. Dengan demikian, jabatan khalifah yang dipilih atas dasar *syura* (demokrasi) berubah menjadi turun temurun.

Walaupun telah terjadi pergeseran dan pergantian bentuk negara dan pemerintahan Islam tersebut, dinasti Bani Umayyah yang berkuasa kurang lebih 90 tahun (41-132 H/661-750 M), tetap meneruskan peranan kekuasaan Islam sebelumnya sebagai Negara Adikuasa Dunia. Kekuasaan Islam pada masa ini wilayahnya telah sampai di belahan Barat, Andalusia (Spanyol) di benua Eropa, dan di belahan Timur, Sind (bagian terbesar Pakistan) di anak benua India; secara tidak langsung membuka jalan bagi tersebarnya ajaran Islam.²²⁴

Dinasti Umayyah yang berlangsung 90 tahun itu dipimpin oleh 14 orang khalifah yaitu:

- 1) Muawiyah Ibn Abi Sufyan (41-61 H/661-680 M),
- 2) Yazid Ibn Mu'awiyah (61-64 H/680-683 M),

²²³*Ensiklopedi Islam 2, Op. Cit.*, h. 139.

²²⁴*Ensiklopedi Islam Indonesia*, 1992, Jakarta: Djambatan, h. 966.

- 3) Mu'awiyah II Ibn Yazid (64-65 H/683-684 M),
- 4) Marwan Ibn al-Hakam (65-66H/684-685 M),
- 5) Abd al-Malik Ibn Marwan (66-86 H/685-705 M),
- 6) Al-Walid Ibn Abd al-Malik (86-97 H/705-715 M),
- 7) Sulaiman Ibn Abd al-Malik (97-99 H/715-717 M),
- 8) Umar Ibn Abd al-'Azis (99-102 H/717-720 M),
- 9) Yazid II Ibn Abd al-Malik (102-106 H/720-724 M),
- 10) Hisyam Ibn Abd al-Malik (106-126 H/724-743 M),
- 11) Al-Walid II Ibn Yazid (126-127 H/743-744 M),
- 12) Yazid III Ibn al-Walid Ibn Abd al-Malik (127 H/744 M),
- 13) Ibrahim Ibn al-Walid Ibn Abd al-Malik (127 H/744), dan
- 14) Marwan II Ibn Muhammad (127-133 H/744-750 M).²²⁵

Dari ke-14 khalifah dinasti Bani Umayyah itu, lima orang tercatat sebagai khalifah-khalifah besar yakni: 1) Muawiyah Ibn Abi Sufyan (41-61 H/661-680 M), 2) Abd al-Malik Ibn Marwan (66-86 H/685-705 M), 3) Al-Walid Ibn Abd al-Malik (86-97 H/705-715 M), 4) Umar Ibn Abd al-'Azis (99-102 H/717-720 M), dan 5) Hisyam Ibn Abd al-Malik (106-126 H/724-743 M).²²⁶ Tiga khalifah terbesar, Muawiyah, Abdul Malik, dan Hisyam merupakan administrator kelas satu, dalam pemerintahannya suka menggunakan praktik-praktik pemerintahan gaya Yunani dan Persia.²²⁷

Selama berkuasa, dinasti Bani Umayyah menjalankan politik *Arabisasi* (peng-Arab-an) yang mampu membangun suatu Bangsa Arab atau Bangsa Islam, di samping adanya dampak negatif yakni bangkitnya *al-Ashabiyah al-Arabiyah* (fanatisme Arab). Di antara politik Arabisasi adalah: 1) Pejabat pemerintahan di seluruh wilayah kekuasaan dinasti Bani Umayyah terdiri dari orang-orang Arab. Dalam hal ini, dinasti Bani Umayyah tidak memberikan penghargaan terhadap

²²⁵C.E. Bosworth, 1993, *Dinasti-dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, h. 25.

²²⁶Harun Nasution, 1979, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, h. 61.

²²⁷C.E. Bosworth, *Ibid*.

masyarakat pribumi yang telah berjasa bagi kejayaan dinasti ini. 2) Bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa resmi negara di seluruh wilayah kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Perubahan bahasa administrasi dari bahasa Qibty di Mesir, bahasa Rumawi di Syria, bahasa Kaldani di Persia (Irak dan Iran), dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab diberlakukan sejak masa Abdul Malik. Semua penduduk di seluruh wilayah kekuasaan dinasti Bani Umayyah mempelajari bahasa Arab dan meninggalkan bahasa asli mereka sampai sekarang. Bahasa Qibty dan Kaldani sekarang ini sudah hilang dari permukaan bumi sehingga orang Mesir dan Persia tidak tahu lagi bunyi dan bentuk bahasa asli mereka. Mereka semua menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, kini bahasa Arab menempati urutan kedua bahasa Internasional setelah bahasa Inggris. 3) Memberlakukan mata uang dinar (dari emas) dan dirham (dari perak) yang dicetak sendiri tahun 695 M dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab di seluruh wilayah kekuasaan dinasti Bani Umayyah sejak masa Abdul Malik. Sebelumnya, mata uang yang dipakai adalah mata uang Byzantium dan Persia seperti dinar (denarius) dan dirham (Persia: diram dan Yunani: *drachme*).²²⁸ 4) Tentara harus berasal dari bangsa Arab sehingga yang bukan orang Arab atau unsur Arab tidak diperbolehkan menjadi tentara Islam walaupun kekuasaannya sudah meluas sampai ke Andalusia.²²⁹

C. Ekspansi Wilayah

Perluasan daerah masa dinasti Bani Umayyah meliputi Front Barat dan Front Timur, sebagai kelanjutan gerakan

²²⁸Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 63.

²²⁹A. Hasjmy, 1975, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 154-155.

perluasan Islam yang sempat terhenti pada masa khalifah Utsman Ibn Affan.²³⁰

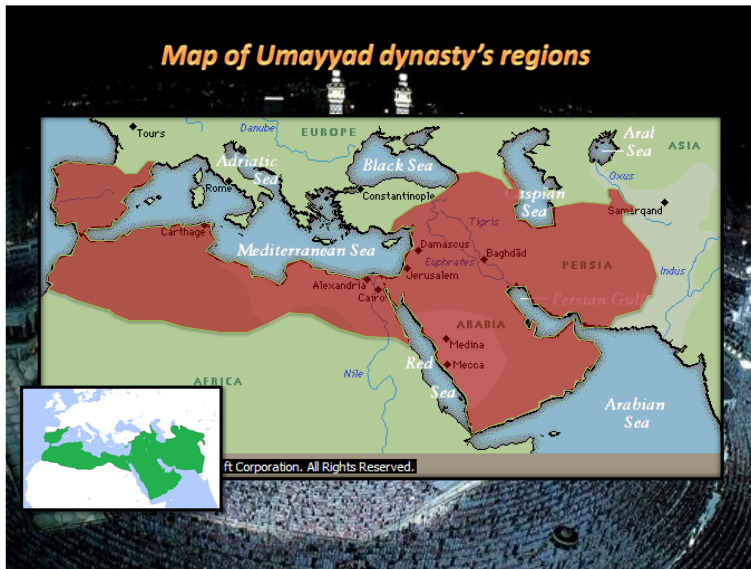
Di Front Barat, pasukan Islam melakukan pengepungan kota Konstantinopel, penyerangan terhadap beberapa pulau di laut tengah dan perluasan ke Afrika Utara sampai pantai Atlantik kemudian menyebrangi selat Gibraltar sampai ke Spanyol. Muawiyah Ibn Abi Sufyan sebagai perintis penaklukan Konstantinopel ketika menjabat gubernur Syria pada masa khalifah Utsman (32 H/653 M), dari Asia kecil hingga pantai Bosphorus. Setelah beliau menjadi khalifah, armada Islam dipimpin oleh Janadah Ibn Abi Umayyah berhasil menduduki pulau Rhodes (53 H), pulau Kereta (54 H), pulau Sysilia, dan pulau Arwad yang tidak jauh dari konstantinopel. Sufyan Ibn Auf memimpin pengepungan konstantinopel diikuti sahabat Nabi seperti Abu Ayub al-Anshari, Abdullah Ibn Zubair, Abdullah Ibn Umar, Abdullah Ibn Abbas, dan Yazid Ibn Umayyah. 7 tahun lamanya kaum Muslimin mengepung Konstantinopel, namun tidak bisa menembus karena begitu kuat dan kokohnya tembok pertahanannya. 30 ribu prajurit tewas termasuk Abu Ayub yang dimakamkan di bawah pagar tembok Konstantinopel. Pengepungan Konstantinopel dilanjutkan masa khalifah Sulaiman Ibn Abd Malik, dipimpin oleh Maslamah Ibn Malik (98 H/716 M) melalui dataran tinggi Anatolia. Kota itu dipertahankan oleh Leo III, gubernur yang menginginkan mahkota Konstantinopel dari kaisar Teodosius. Gubernur Leo bergabung dengan pasukan Muslimin dan berkhianat menggunakan kesempatan sehingga untuk kedua kalinya, pasukan Muslimin mengalami kerugian dan kekalahan besar. Pada masa khalifah Umar Ibn Abdul Aziz, pasukan Muslimin ditarik mundur dari tembok Konstantinopel. Uqbah Ibn Nafi' dalam penaklukan wilayah Afrika Utara sampai ke

²³⁰Ahmad Syalabi, 1995, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, h. 142-174.

perbatasan pantai Atlantik. Tharif Ibn Malik (710 M), Thariq Ibn Ziyad (711 M), dan Musa Ibn Nusheir (712 M) dalam penaklukan Andalusia.

Di Front Timur, para sejarawan menisbahkan kepada masa khalifah al-Walid Ibn Abd al-Malik. Ekspansinya dibagi dua arah: Panglima Qutaibah Ibn Muslim ke arah Timur Laut untuk menaklukkan negeri-negeri yang berada di seberang sungai dan panglima Muhammad Ibn Qasim ke arah Tenggara untuk menaklukkan negeri Sind. Beberapa kerajaan penting yang terletak di antara sungai Jihun (Amudariya) dan sungai Sihun (Syr Darya) adalah Tukharistan, Shuganian, al-Shughd, Fharghanah, Khawarizmi, Usyrusanah, dan al-Syisy. Sebelumnya, pada masa Muawiyah penaklukan di seberang sungai telah sampai ke Samarqand dan Bukhara. Sind adalah nama bagi negeri yang melingkari sungai Sind (Indus) membentang dari Iran di sebelah Barat sampai ke pegunungan Himalaya di Timur Laut dan di sebelah Selatan terletak anak benua India (sebagian besar dari Negara Pakistan sekarang). Pasukan al-Qasim berjumlah 6000 personil (711 M) melalui Peris Selatan dan Baluchistan memasuki negeri Sind, pelabuhan laut kota Daibul (Karachi) dan kota Nirun (Hyderabad) dikuasai dan berhasil membunuh Dahir (713 M), raja Brahmana di wilayah Sind. Keberhasilan kaum Muslimin yang cepat antara lain dibantu oleh suku Med dan Jat (Zeth) dari bangsa Sind yang menggabungkan diri ke dalam kesatuan muslimin, memberi petunjuk jalan yang mudah dilalui, dan memberikan bantuan-bantuan yang nyata dalam medan-medan pertempuran. Hal itu sebagai reaksi atas perlakuan pemerintah Brahmana yang menyiksa mereka sebagai golongan Sudra. Sebelumnya, negeri Sind telah didatangi kaum Muslimin pada masa Umar Ibn Khattab (15 H) dipimpin oleh Usman Ibn Abi al-Ash, gubernur Bahrain dan Oman. Pada masa Ali Ibn Abi Thalib (39 H) dipimpin al-Harits Ibn Murrah al-Abdi yang memperoleh ghanimah yang banyak.

Secara keseluruhan, daerah-daerah yang dikuasai Islam di masa Dinasti Umayyah meliputi Andalusia (Spanyol), Afrika Utara, Suria, Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, Sebagian Asia Kecil, Persia, Afghanistan, daerah yang sekarang Pakistan (Sind), Rukmenia, Uzbek dan Kirgis (Asia Kecil).²³¹



Peta 4: Wilayah Dinasti Umayyah

D. Perkembangan Administrasi Pemerintahan Islam

Pada masa Dinasti Umayyah, administrasi pemerintahan ada lima, yaitu: 1) *Al-Nidham al-Siyasiy* (organisasi politik), yang meliputi jabatan *a. Khalifah* (Kepala Negara) yang masih tetap menggunakan gelar "Khalifah" sama dengan masa Khulafa al-Rasyidin, namun proses pemilihan dan

²³¹ Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 62.

pengangkatannya dilakukan secara turun temurun dalam satu keluarga. *b. Wizarah* (Kementerian), dalam sejarah Islam Muawiyah pertama kali mengangkat seorang wazir bernama Zaid Ibn Abihi yang bertugas membantu atau mewakili khalifah dalam melaksanakan tugas sehari-hari. *c. Kitabah* (Sekretariat), dibentuknya *Diwan al-Kitabah* terdiri dari lima orang sekretaris yaitu *Katib al-Rasail* (Sekretaris bidang administratif) yang terpenting dan hanya dipegang kaum kerabat dan orang-orang tertentu, *Katib al-Kharraj* (Sekretaris bidang keuangan), *Katib al-Jund* (Sekretaris bidang ketentaraan), *Katib al-Syurthah* (Sekretaris bidang kepolisian), dan *Katib al-Qadli* (Sekretaris bidang Kehakiman). dan *d. Hijabah* (Pengawalan Pribadi), bertugas mengawal dan menjaga keselamatan khalifah berbeda dengan masa khulafa al-Rasyidin tanpa pengawal.²³²

2) *Al-Nidham al-Idary* (organisasi tata usaha Negara), terdiri dari a. Dewan-dewan (departemen-departemen) meliputi *diwan al-Kharaj* (departemen pajak) sama dengan masa al-Khulafa al-Rasyidun yaitu mengelola administrasi pajak tanah di daerah-daerah taklukan, *diwan al-Rasail* (departemen pos) menyampaikan berita atau surat dari dan ke daerah-daerah kekuasaan Islam, *diwan al-Mustaghilat* atau *al-Iradat al-Mutanwi'ah* (departemen umum) bertugas menangani pelbagai macam kepentingan, dan *diwan al-Khatim* (departemen kearsipan). b. Pembagian wilayah (*al-Imarah 'ala al-Buldan*), menjadi lima wilayah (propinsi) besar yaitu: 1. Hijaz, Yaman, dan Najd (pedalaman jazirah Arab); 2. Mesir dan Sudan (Mesir bawah dan Mesir atas); 3. Irak Arab (negeri-negeri Babilon dan Asyura lama) dan Irak Ajam (negeri Persia), Aman dan Bahrain, Karman dan Sajistan, Kabul dan Khurasan, Transoxiana (*Bilad ma wara-a al-Nahr*) dan Sind, serta sebagian negeri Punjab; 4. Armenia, Azerbaijan, dan Asia Kecil;

²³²A. Hasjmy, *Op. Cit.*, h. 63-64; Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, h. 451-454.

5. Afrika Utara, Libiya, Andalusia, Pulau Sicilia, Sardinia, dan Balyar. Untuk tiap wilayah besar diangkat seorang *Amir al-Umara* (Gubernur Jenderal) dan di bawah kekuasaannya dipimpin oleh *Amir* (Gubernur) yang mengepalai satu wilayah. c. *Al-Barid* (organisasi pos), diadakan sejak Muawiyah menjadi khalifah yakni diadakan kantor pos dan disediakan kuda lengkap dengan peralatannya di tempat-tempat tertentu di sepanjang jalan daerah kekuasaan Islam. d. *Al-Syurthah* (organisasi kepolisian) sebagai kelanjutan dari organisasi kepolisian masa Umar Ibn Khatthab (khulafa al-Rasyidin) yang pertama mengadakan jaga malam untuk menjaga dan mengawasi keamanan. Mulanya organisasi polisi masuk bagian organisasi kehakiman yang melaksanakan keputusan-keputusan pengadilan kemudian terpisah dengan organisasi kehakiman dan bertugas mengurus soal-soal kejahatan. Khalifah Hisyam Ibn Abd al-Malik memasukkan *Nidham al-Ahdats* ke dalam organisasi kepolisian yang tugasnya hampir sama dengan tentara, antara tugas kepolisian dan Panglima, Hasjmy mengistilahkan dengan *Brigade Mobil*.²³³

3) *Al-Nidham al-Maly* (organisasi keuangan/ekonomi), tetap mempertahankan dan memakai organisasi keuangan sebagaimana masa Khulafa al-Rasyidin, namun dengan luasnya daerah kekuasaan Islam menyebabkan perbedaan kuantitas pendapatan Dinasti Umayyah dan dari segi kualitas khalifah-khalifah yang berkuasa. Sumber pendapatan *Baitul Mal* berasal dari *Kharaj* (pajak tanah), *Jizyah* (pajak kepala/*poll tax*), *Qata'i* (pajak tanah yang disewakan untuk diolah), dan *Usyur* (pungutan terhadap pedagang asing yang mengimport barang dagangannya ke dalam daerah Islam) melalui pelabuhan Suez, Alexandria, dan Jeddah.²³⁴

²³³Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, h. 435-470; A. Hasjmy, *Op. Cit.*, h. 152-153. .

²³⁴Bernard Lewis, 1994, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, Terj. Said Jamhuri, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, h. 61.

4) *Al-Nidham al-Harby* (organisasi ketentaraan), sebagai kelanjutan masa Umar Ibn Khaththab (khulafa al-Rasyidin) yang merekrut anggota tentara dari berbagai etnis bahkan dari non muslim. Namun, pada masa Dinasti Umayyah hanya merekrut tentara yang berasal dari orang Arab atau unsur Arab saja. Pasukan tempur terdiri dari *Farsan* (kavaleri), *Rijalah* (infantry), *Ramat* (pasukan pemanah). Formasi tempurnya mengikuti pola Persia, terdiri dari *Qalb al-Jaisy* (posisi pusat yang ditempati komandan pasukan), *al-Maimanah* (lambung kanan) dan *al-Maisarah* (lambung kiri). Pasukan bagian depan disebut *al-Muqaddamah* dan bagian belakang disebut *Saqah al-Jaisy*. Di belakang pasukan tempur terdapat *Rid* (pasukan pencari logistik) dan *Talaiah* (pasukan patroli intai). Senjata yang digunakan adalah panah, *dabbabah* (pelempar batu), pedang, dan tombak. Di samping angkatan darat, Dinasti Umayyah terkenal angkatan lautnya sebagai *raja lautan*. Muawiyah membentuk armada musim panas dan musim dingin serta membangun galangan kapal perang di pulau Raudlah tahun 54 H.²³⁵

5) *Al-Nidham al-Qadla'i* (organisasi kehakiman), terpisah dari kekuasaan politik, dimana hakim (*qadli*) memutuskan perkara dengan ijtihadnya sendiri berdasarkan hukum dari al-Quran dan al-Sunnah serta hakim (*qadli*) bebas merdeka dengan hukumnya. Kekuasaan kehakiman dibagi tiga badan: a. *Al-Qadla'* menyelesaikan perkara yang berhubungan dengan agama, b. *Al-Hisbah* (kepalanya disebut *al-Muhtasib*) menyelesaikan perkara umum dan pidana, c. *Al-Nadhar fi Madhalim* sebagai mahkamah tertinggi atau mahkamah banding yang menerima banding dari pengadilan di bawahnya (*al-Qadla'* dan *al-Hisbah*). Pelaksanaan pengadilan, semuanya

²³⁵ A. Hasjmy, *Op. Cit.*, h. 155; Tim Penyusun Texbook, 1981/1982. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alaudin. h. 81.

dilakukan di masjid dan khalifah yang pertama kali mengadakan adalah Abd Malik Ibn Marwan, satu hari dalam seminggu. Ketua Mahkamah *Madhalim* dibantu lima orang pejabat yaitu pembela yang berusaha menangkis segala tuduhan, para hakim yang mempertahankan hukum dan mengembalikan hak kepada yang berhak, para fuqaha (ahli hukum Islam) tempat bertanya para hakim, sekretaris yang mencatat jalannya persidangan dan keputusan, serta para saksi yang menyaksikan keputusan yang diambil tidak menyalahi hukum dan keadilan.²³⁶

E. Perkembangan Kebudayaan Islam

Dinasti Umayyah sebagai Negara Adikuasa di zamannya, mulai menimbulkan benih-benih kebudayaan dan peradaban Islam walaupun lebih banyak memusatkan perhatian kepada kebudayaan Arab. Adapun perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa dinasti Bani Umayyah yang merupakan embrio bagi kemajuan peradaban Islam pada masa sesudahnya, meliputi:

1. Pembukuan Ilmu

Dalam kitab *al-Fihrs* karya Ibn Nadim dinyatakan bahwa Muawiyah memerintahkan kepada Ubaid Ibn Syaryah al-Jurhumi, seorang ahli sejarah yang hidup sampai zaman Abd Malik Ibn Marwan, untuk membukukan ilmu sejarah. Karyanya yaitu *Kitab al-Amsal* dan *Kitab Muluk wa Akhbar al-Madli*. Pengarang *Kitab al-Amsal* yang lainnya yang hidup pada masa Muawiyah adalah Muhammad Ibn Husain dan Shuhara Abdy.²³⁷

²³⁶A. Hasjmy, *Op. Cit.*, h. 155-156; Tim Penyusun Texbook, *Op. Cit.*, h. 83-85.

²³⁷A. Hasjmy, *Op. Cit.*, h. 160.

2. Pembidangan Ilmu

Ilmu pengetahuan terbagi dalam dua bidang besar, yaitu ilmu-ilmu baru dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu baru meliputi a. *Al-Ulum al-Islamiyah* yaitu ilmu-ilmu al-Quran, al-Fiqh, *al-Ulum al-Lisaniyah*, *al-Tarikh*, dan *al-Jughrafi*. b. *Al-Ulum al-Dakhiliyah*, yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan oleh kemajuan Islam seperti ilmu-ilmu *thib*, filsafat, ilmu pasti dan ilmu-ilmu eksakta lainnya yang disalin dari bahasa Persia dan Romawi. Sementara itu, ilmu-ilmu alam adalah ilmu-ilmu yang telah ada di zaman Jahiliyah dan Khulafa al-Rasyidin seperti ilmu-ilmu *lughah*, *syair*, *khitabah*, dan *amsal*. Pada masa dinasti Bani Umayyah, ilmu-ilmu Jahiliyah itu telah dijadikan ilmu-ilmu Islam dan memulai penyalinan ilmu-ilmu Asing.²³⁸

3. Arsitektur Sipil

Beberapa kota baru atau pembaharuan kota lama dibangun dengan berbagai gedung bergaya Persia, Romawi, dan Arab yang dijiwai semangat Islam yaitu: a. Damaskus ibukota Dinasti Umayyah, dulunya ibukota kerajaan Romawi Timur, terdapat gedung-gedung yang indah dan bernilai seni, kotanya yang indah dan teratur dengan jalan-jalan yang rimbun, kanal-kanal bersimpang siur sebagai pengairan, dan taman-taman rekreasi yang menakjubkan; b. Kairawan sebagai ibukota baru di wilayah Afrika bergaya arsitektur Islam, terdapat berbagai gedung, masjid, taman rekreasi, daerah dagang, daerah industri, dan daerah militer; c. Kordova, kota lama di Andalusia yang dibangun kembali dengan gaya Islam. Luasnya setelah dibangun panjangnya 24 mil dan lebarnya 6 mil atau 144 mil persegi, terdapat 113.000 rumah rakyat, 430 istana besar kecil, 6300 rumah pegawai negeri, 3.873 masjid, 900 tempat pemandian, 8.455 toko besar dan kecil serta jembatannya yang masih ada hingga sekarang; d.

²³⁸Jarji Zaidan, t.t., *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*. Jilid 3. Kairo: Dar al-Hilal, h. 55-114.

Kota-kota satelit Kordova yang indah dan ajaib, lengkap dengan segala-galanya yang bergaya seni seperti kordova yaitu *al-Qashr al-Kabir* (kota besar), kota al-Zahra, kota Zahirah, kota Granada, dan kota al-Hamra.²³⁹

4. *Arsitektur Masjid*

Masjid-masjid yang indah, besar, dan kecil dibangun di seluruh kota-kota wilayah Islam, yang terpenting di antaranya: a. Masjid Damaskus, dibangun oleh khalifah al-Walid Ibn Abd al-Malik dengan arsiteknya Abu Ubaidah Ibn Jarrah. Panjangnya 300 meter dan lebarnya 200 meter dengan 68 pilar, biayanya 11.200.000 dinar (33.600.000 US Dollar). Pembangunannya dikerjakan oleh 12.000 orang tenaga ahli dari Romawi. b. Masjid Kairawan, dibangun pada masa khalifah Hisyam Ibn Abd al-Malik oleh Aqabah (gubernur Afrika). Masjid yang termasyhur dan kebanggaan kaum Muslim di Afrika Utara memiliki kubahnya yang terkenal dengan *Qubah al-Bahwi*. c. Masjid Qordova, salah satu bangunan terbagus dan memiliki keindahan tersendiri. Menaranya terbuat dari batu marmer tingginya lebih dari 73 hasta. Pada masa Ibn Abi Amir, suqufnya didukung 1.293 pilar pualam bertatakan batu permata, tanglungnya 280 buah dari perak murni, dan di tengah masjid berdiri tiang agung yang mendukung 1000 lentera. Pintu masjid berjumlah 9, pintu *Maqshurah* terbuat dari emas murni dan yang lainnya terbuat dari tembaga kuning.²⁴⁰ d. Masjid al-Aqsa (al-Quds) di Jerusalem, dibangun pada masa Abd al-Malik. Monumen terbaik untuk generasi sesudahnya adalah *Qubah al-Sakhr (Dome of the Rock)* di al-Quds, menurut riwayat adalah tempat Nabi Ibrahim menyembelih Ismail dan Nabi Muhammad mulai mi'rajnya ke

²³⁹A. Hasjmy, *Op. Cit.*, h. 177-180; Jarji Zaidan, *Op. Cit.*, h. 106.

²⁴⁰A. Hasjmy, *Op. Cit.*, h. 180-181.

langit. Masjid Mekah dan Madinah pun diperbaiki dan diperbesar oleh Abd al-Malik dan al-Walid.²⁴¹

F. Kemunduran dan Kehancuran

Kemunduran suatu dinasti merupakan proses panjang dari perjalanan sejarahnya, tidak terjadi secara tiba-tiba. Begitu pun dengan Dinasti Umayyah, setelah pembentukan, mengalami perkembangan, mencapai kemasyhuran dan kejayaan yang gemilang, akhirnya mengalami kemunduran yang menghantarkannya pada kehancuran. Menurut Harun Nasution,²⁴² di antara sebab-sebab yang membawa pada kelemahan dan akhirnya kejatuhan Dinasti Umayyah adalah:

1. Sejak berdiri hingga masa-masa terakhirnya, dinasti Bani Umayyah selalu mendapat perlawanan dari kaum Khawarij. Mereka yang tadinya pengikut Ali, keluar dari barisan Ali karena tidak setuju dengan *tahkim/arbitrase* pada peristiwa perang Shiffin. Mereka beranggapan bahwa kedua pemuka yang menyelesaikan sengketa dengan jalan damai itu tidak berdasarkan al-Qur'an adalah berdosa besar sehingga kafir atau murtad dan harus diperangi.

2. Abdullah Ibn Zubeir meneruskan usaha orang tuanya untuk merebut khilafah, terutama sesudah Muawiyah meninggal. Hejaz berada di belakang Abdullah Ibn Zubeir sehingga Yazid Ibn Muawiyah mengirim tentara ke Madinah dan Mekah hingga Yazid meninggal dalam ekspedisi itu tahun 683 M. Kekuasaan Abdullah Ibn Zubeir setelah itu meliputi, Mesir, Irak, Arabia Selatan, dan bagian-bagian tertentu dari Suria. Akhirnya tahun 692 M kekuatan Abdullah dapat dikalahkan oleh al-Hajjaj Abd al-Malik Ibn Marwan.

3. Golongan Syi'ah sebagai pengikut setia Ali Ibn Abi Thalib selalu mengadakan perlawanan. Mereka berkeyakinan bahwa

²⁴¹Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 64.

²⁴²*Ibid.*, h. 64-67.

sebenarnya Ali dan keturunannya yang harus menggantikan Nabi Muhammad untuk menjadi Khalifah umat Islam. Perlawanan pertama tahun 680 M dipimpin oleh Husain Ibn Ali yang diangkat Khalifah oleh penduduk Kufah pada pertempuran di Karbala, dekat Kufah. Pada pertempuran itu, Husain mengalami kekalahan dari pasukan Yazid Ibn Muawiyah pimpinan Syammar Ibn Ziljausan. Kepala Husain dipenggal kemudian dikirim ke Damaskus untuk selanjutnya dikubur dengan penuh penghormatan di Madinah di sisi makam ibunda dan saudaranya Hasan Ibn Ali. Sementara itu, tubuh Husain dikubur di Karbala (di negara Irak) yang menjadi kota suci bagi kaum Syi'ah. Perlawanan Syi'ah bertambah gigih dan pemberontakan-pemberontakan terjadi. Yang termasyhur adalah pemberontakan Mukhtar di Kufah tahun 685-687 M yang mendapat banyak pengikut dari kaum Mawali, yaitu umat Islam yang bukan orang Arab dan berasal dari Persia, Armenia, dan lain-lain. Perlawanan Syi'ah selanjutnya terjadi di Damaskus tahun 750 M, bergabung dengan Abu Abbas dan Mawali menggulingkan Dinasti Umayyah.

4. Pertentangan tradisional antara suku Arab Utara dan suku Arab Selatan mengacau ketenteraman dinasti Bani Umayyah. Apabila Khalifah dekat dengan suku Arab Utara, suku Arab Selatan merasa iri hati, begitu pun kalau Khalifah mengutamakan Suku Arab Selatan, suku Arab Utara merasa tidak senang. Umpamanya Yazid Ibn Muawiyah memperoleh dukungan dari Bani Kalb (suku Arab Selatan) dan ketika meninggal dunia, anaknya Muawiyah II tidak didukung oleh Bani Qays (suku Arab Utara) malahan memihak kepada Abdullah Ibn Zubair, Khalifah saingan di Hijaz. Bahkan ketika Marwan Ibn Hakam menjadi Khalifah pengganti Muawiyah II, pertempuran terjadi antara Bani Kalb dan Bani Qays tahun 684 M yang dimenangkan Bani Qays. Peristiwa-peristiwa serupa ini selalu terjadi sampai ke masa-masa terakhir Dinasti Umayyah.

5. Terjadinya persaingan di kalangan anggota-anggota dinasti Bani Umayyah. Hal ini disebabkan tidak adanya

ketentuan garis pewaris tahta Khalifah apakah dari Khalifah ke anak atau dari Khalifah ke saudara, selama ada saudara-saudara kandungnya yang masih hidup.

6. Hidup mewah di istana memperlemah jiwa dan vitalitas anak-anak Khalifah yang membuat mereka kurang sanggup untuk memikul beban pemerintahan Negara yang demikian besar.

7. Munculnya Bani Hasyim yang dipelopori Abu al-Abbas, keturunan paman Nabi Muhammad, didukung oleh kaum Syi'ah dan Mawali mengadakan pemberontakan yang langsung membawa pada jatuhnya dinasti Bani Umayyah. Serangan dimulai dari Khurasan dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasan, pemuka dari Persia, dan ibukota Khurasan, Marw, jatuh tahun 749 M kemudian Kufah di Irak pun jatuh. Tahun 750 M, Damaskus jatuh dan kekhilafahan Bani Umayyah digantikan oleh kekhilafahan Bani Abbasiyah.



Peta 5: Wilayah Perluasan Islam

BAB VI

DINASTI ABBASIYAH (132-656 H/750-1258 M)

A. Pembentukan

Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abu Abbas as-Saffah yang nama lengkapnya adalah Abdullah Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Abbas. Beliau lahir di Humaymah pada tahun 104 H/723 M dan meninggal di Hasyimiah pada bulan Zulhijah 136 H/Juni 754 M.²⁴³ Dinamakan Dinasti Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Abbas paman Nabi Muhammad *saw*. Dinasti ini terbentuk melalui kudeta/revolusi yang dilakukan oleh Abu Abbas as-Shaffah dengan dukungan kaum Mawali dan Syiah terhadap Dinasti Umayyah di pusat kota Damaskus pada tahun 132 H/750 M. Gelar as-Shaffah "*bloodshedder*" berarti "yang haus darah" diberikan belakangan oleh para penulis sejarah sehubungan dengan kebijakannya membunuh seluruh keturunan Umayyah²⁴⁴ dan semua lawan politiknya termasuk kelompok

²⁴³*Ensiklopedi Islam 1*, 1994, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 34.

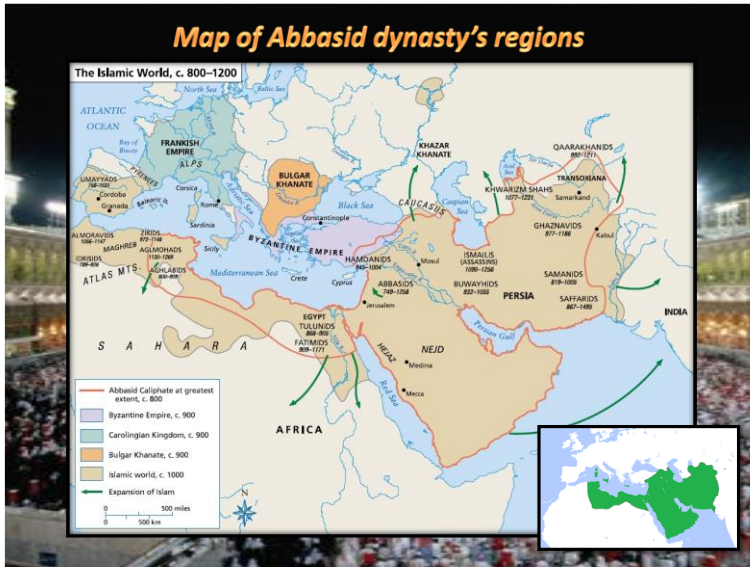
²⁴⁴Abdurrahman ad-Dakhil adalah keturunan Bani Umayyah yang selamat dari pembantaian Abu Abbas as-Shaffah dan pasukannya. Beliau akhirnya diangkat menjadi Amir di Andalusia karena wilayah itu belum didatangi Bani Abbasiyah.

Syiah yang sebelumnya bahu-membahu dengan kekuatan Abbasiyah menjatuhkan dinasti Bani Umayyah.

Bani Abbas menjadi penguasa Islam melanjutkan Dinasti Umayyah setelah melalui perjalanan panjang. Pada mulanya Bani Hasyim menuntut kekhalifahan berada di tangan mereka karena merasa keluarga Nabi *saw* yang terdekat. Tuntutan yang sudah ada sejak lama itu baru menjadi gerakan ketika dinasti Bani Umayyah berdiri mengalahkan Ali Ibn Abi Thalib dan bersikap keras terhadap Bani Hasyim. Propaganda Abbasiyah dimulai ketika Umar Ibn Abdul Aziz (717-720 M) menjadi khalifah Dinasti Umayyah. Ketentraman dan stabilitas negara dalam kepemimpinan Umar yang adil, dimanfaatkan oleh gerakan Abbasiyah untuk menyusun dan merencanakan gerakannya yang berpusat di Humaymah (Hamimah, di Syam dekat Damsyik).

Ketika Ali Ibn Abdullah Ibn Abbas, seorang zahid, yang dikenal sangat dekat dengan pemerintah Bani Umayyah diberi hadiah Humaymah. Saat itu, Humaymah sudah menjadi markas atau sarang gerakan anti Umayyah. Ali memutuskan pindah dari Hijaz ke Humaymah dan menjadi pemimpin gerakan. Ia diteruskan oleh anaknya, Muhammad Ibn Ali, yang memperluas gerakan dengan menetapkan tiga kota sebagai pusat gerakan, yaitu Humaymah sebagai pusat perencanaan dan organisasi, Kufah sebagai kota penghubung, dan Khurasan sebagai pusat gerakan praktis. Muhammad meninggal tahun 125 H/743 M dan digantikan oleh anaknya, Ibrahim al-Imam, yang mengangkat Abu Muslim al-Khurasani sebagai panglima perangnya. Khurasan berhasil direbut Abu Muslim sementara Ibrahim al-Imam tertangkap pemerintah Umayyah pada awal tahun 132 H/749 M sehingga dipenjara sampai meninggal. Saudaranya, Abu Abbas, menggantikannya dan bertempur di dekat sungai Zab bagian hulu dengan pasukan Dinasti Umayyah. Bani Abbasiyah mendapat kemenangan dan terus menguasai Syam (Suriah) hingga Damaskus, ibu kota Dinasti

Umayyah tahun 132 H/750 M.²⁴⁵ Tahun itulah Dinasti Abbasiyah dinyatakan berdiri dengan khalifah pertamanya Abu Abbas as-Shaffah.



Peta 6: Wilayah Dinasti Abbasiyah

B. Perkembangan Politik, Administrasi, dan Ekonomi

Berkuasanya Dinasti Abbasiyah menggantikan Dinasti Umayyah, menandakan terjadinya perubahan dalam perpolitikan Islam. Pemerintahan Abbasiyah menerapkan konsep negara (*khilafah*) yang teokratis (*theocratic state*) menggantikan negara sekuler (*secular state, mulk*) Dinasti Umayyah. Selain itu, Dinasti Abbasiyah berbeda dengan dinasti Bani Umayyah yang *Arab-centred*, yaitu lebih bersifat internasional. Dinasti Abbasiyah dipandang sebagai

²⁴⁵*Ensiklopedi Islam 1, Op. Cit., h. 4.*

pemerintahan Neo-Muslim, dimana orang Arab hanyalah merupakan satu bagian dari komunitas umat Islam.

Dengan tidak mengurangi makna jasa Abu Abbas dan kedudukannya sebagai khalifah pertama, Philip K. Hitti mengemukakan bahwa Abu Ja'far al-Mansurlah yang sebenarnya mendirikan atau menegakkan Dinasti Abbasiyah. Ketigapuluh lima penerusnya, semuanya, mengikuti garis-garis pemerintahannya.²⁴⁶ Abu Ja'far al-Mansur menghadapi lawan-lawannya dari Bani Umayyah, Khawarij, dan Syi'ah yang merasa dikucilkan dari kekuasaan. Untuk mengamankan kekuasaan, ia menyingkirkan satu persatu tokoh-tokoh besar sezamannya yang dianggap sebagai pesaing baginya. Abdullah Ibn Ali dan Salih Ibn Ali, keduanya pamannya sendiri yang telah ditunjuk sebagai gubernur oleh khalifah sebelumnya di Suriah dan Mesir, karena tidak bersedia membaiainya, akhirnya terbunuh di tangan Abu Muslim al-Khurasani. Abu Muslim sendiri dikhawatirkan menjadi pesaing baginya sehingga dihukum mati oleh khalifah pada tahun 775 M.²⁴⁷

Selanjutnya, Abu Ja'far al-Mansur melakukan perubahan mendasar bagi perkembangan Dinasti Abbasiyah sebagai negara adikuasa di masa mendatang, yakni:

- 1) Memindahkan ibu kota pemerintahan dari kota Hasyimiyah dekat Kufah di Irak ke kota yang baru dibentuknya yaitu Baghdad²⁴⁸ pada tahun 762 M,
- 2) Mengangkat aparat yang duduk dalam lembaga eksekutif dan yudikatif,
- 3) Mengangkat *wazir* (menteri) dalam lembaga eksekutif sebagai koordinator departemen,

²⁴⁶Philip K. Hitti, 1970, *History of the Arabs*, London: The Macmillan Press Ltd, h. 289-290.

²⁴⁷*Ensiklopedi Islam 1, Op. Cit.*, h. 5.

²⁴⁸Nama resmi Baghdad adalah *Madinah al-Salam* (kota perdamaian). Perpindahan ibu kota pemerintahan Abbasiyah: Suriah/Damaskus ke Kufah, Irak (oleh Abu Abbas), kemudian ke al-Hasyimiyah dekat Kufah, selanjutnya ke Baghdad (oleh al-Mansur).

- 4) Membentuk lembaga protokol negara,
- 5) Membentuk sekretaris negara,
- 6) Membentuk kepolisian negara di samping melanjutkan angkatan bersenjata,
- 7) Pemakaian gelar tahta seperti al-Mansur memakai gelar tahta “Abu Ja’far” yang lebih populer daripada nama sebenarnya.²⁴⁹ Selain itu, gelar “Khalifatullah” sering dipakai dan gelar “Bayangan Allah di Bumi” pun dipakai sebagai orang yang ditunjuk Allah sebagai pelindung umatNya.²⁵⁰

Hingga akhir kekhalifahan al-Watsiq (232 H/847 M), Dinasti Abbasiyah menjalankan kebijakan-kebijakan politis, yang sebagiannya menopang kemajuan dan kejayaannya, yaitu:²⁵¹

1. Khalifah tetap dari keturunan Arab murni, sedangkan pejabat-pejabat di bawahnya seperti menteri, gubernur, panglima, dan pegawai diangkat dari golongan *mawali* Persia.
2. Kota Baghdad dijadikan kota internasional (kota pintu terbuka) bagi kegiatan-kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Oleh karena itu, masyarakat menjadi *pluralistik* terdiri dari Arab, Turki, Persia, Romawi, Qibthi, Hindi, Barbari, Zindi, dll.
3. Khalifah membuka kesempatan yang seluas-luasnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

²⁴⁹*Ensiklopedi Islam 1, Op. Cit.*, h. 5-6. Lihat pula W. Montgomery Watt, 1990, *Kejayaan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, h. 103-104.

²⁵⁰Jabatan khalifah menurut al-Mansur merupakan mandat dari Allah SWT, bukan dari manusia dan bukan pula pelanjut Nabi SAW sebagaimana *al-Khulafa ar-Rasyidun* seperti perkataannya: *Innama ana Sultan Allah fi Ardihi* (sesungguhnya saya adalah kekuasaan Tuhan di Bumi-Nya) dalam *Ensiklopedi Islam 1, Op. Cit.*, h. 6.

²⁵¹A. Hasjmy, 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 213-214.

4. Pemerintah menjamin kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat dalam segala bidang yakni fikih, aqidah, falsafah, ibadah, dll.
5. Para menteri keturunan Persia diberi hak penuh untuk menjalankan pemerintahannya sehingga mereka memiliki peranan penting dalam proses kemajuan dan kejayaan Islam. Mereka rata-rata tergolong pecinta ilmu dan sangat komitmen kepada perkembangan ke arah kemajuan dalam segala bidang kehidupan.

Kekuasaan dinasti ini berlangsung kurang lebih 500 tahun, sejak tahun 132 H/750 M hingga tahun 656 H/1258 M. Dalam kurun waktu itu, pola pemerintahannya berubah-ubah sesuai perubahan politik, sosial, budaya, dan penguasa.

Para sejarawan membagi periodisasi Dinasti Abbasiyah dalam lima periode yaitu:

1. Periode Pertama (132 H/750 M-232 H/847 M) yaitu pengaruh Persia pertama,
2. Periode Kedua (232 H/847 M-334 H/945 M) yaitu pengaruh Turki pertama,
3. Periode Ketiga (334 H/945 M-447 H/1055 M) yaitu pengaruh Persia kedua dimana dinasti Buwaih penganut aliran Syi'ah berkuasa,
4. Periode Keempat (447 H/1055 M-590 H/1199 M) yaitu pengaruh Turki kedua dimana dinasti Bani Saljuk berkuasa,
5. Periode Kelima (590 H/1199 M-656 H/1258 M) yaitu masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, namun kekuasaannya hanya di sekitar kota Baghdad.²⁵²

Di samping itu, Muhammad Hudlari Bek pun membagi kekuasaan Bani Abbas dalam lima periode:

1. Periode kekuatan dan penuh karya, berlangsung 100 tahun dari 132-232 H/750-847 M,
- 2) Periode berkuasanya Mamalik Turki, berlangsung 102 tahun dari 232-334 H/847-945 M,

²⁵²*Ensiklopedi Islam 1, Op. Cit.*, h. 4-9.

- 3) Periode berkuasanya raja-raja dinasti Buwaihi, berlangsung 113 tahun dari tahun 334-447 H/945-1055 M,
- 4) Periode berkuasanya raja-raja dinasti Saljuk, berlangsung 83 tahun dari tahun 447-530 H/1055-1136 M,
- 5) Periode Bani Abbas mendapatkan kembali pengaruh politiknya, berlangsung 126 tahun, dari tahun 530-656 H/1135-1258 M.²⁵³

Kejayaan Dinasti Abbasiyah berada pada delapan khalifah, yaitu al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (775-786 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), al-Amin (809-813 M), al-Ma'mun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M).²⁵⁴

Pada masa al-Mahdi, perekonomian mulai meningkat dari hasil pertanian, pertambangan, dan tempat transit perdagangan antara Timur dan Barat serta Bashrah sebagai pelabuhan penting.

Di zaman Harun al-Rasyid, hidup mewah sebagaimana yang digambarkan dalam cerita Seribu Satu Malam (*Alfu Lailah wa Lailah*), sudah memasuki masyarakat. Rumah sakit didirikan, pendidikan dokter dipentingkan, dan farmasi dibangun. Baghdad masa ini mempunyai 800 dokter, pemandian-pemandian umum pun didirikan. Harun al-Rasyid merupakan raja Besar di zaman itu dan hanya Charlemagne di Eropa yang menjadi saingannya.

Al-Ma'mun, anaknya, meningkatkan perhatian pada ilmu pengetahuan dengan mendirikan *Baitul Hikmah* dan sekolah. Al-Ma'mun penganut aliran Mu'tazilah, banyak dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan falsafat Yunani. Di masanya, Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

²⁵³Muhammad Khudlari Bek, 1945, *Muhammadlarat Tarikh al-Umam al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah al-Istiqamah, h. 486.

²⁵⁴Jaih Mubarak. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 76.

Khalifah al-Mu'tashim sebagai anak dari ibu yang berasal dari Turki, mendatangkan orang Turki sebagai tentara pengawalnya. Khalifah akhirnya sebagai boneka dari perwira-perwira dan tentara pengawal yang pada hakekatnya memerintah.

Al-Watsiq berusaha melepaskan diri dari pengaruh Turki dengan memindahkan ibu kota dari Baghdad ke Samarra (*Surra man ra'a*/gembira orang yang melihatnya). Namun, khalifah bertambah mudah dikuasai tentara pengawal Turki.

Al-Mutawakkil sebagai khalifah besar terakhir, khalifah sesudahnya umumnya lemah-lemah dan tidak dapat melawan tentara pengawal dan Sultan-sultan yang menguasai ibu kota. Ibu kota dipindahkan kembali ke Baghdad oleh Mu'tadhid.²⁵⁵

Adapun keseluruhan Khalifah Dinasti Bani Abbasiyah yang berkuasa berjumlah 38 orang, sebagaimana tercantum di bawah ini:²⁵⁶

1. Abul Abbas as-Saffah
132-136 H/749-754 M
2. Abu Ja'far al-Mansur
136-158 H/754-775 M
3. Abu Abdullah Muhammad al-Mahdi
158-169 H/775-785 M
4. Abu Muhammad Musa al-Hadi
169-170 H/785-786 M
5. Abu Ja'far Harun ar-Rasyid
170-193 H/786-809 M
6. Abu Musa Muhammad al-Amin
193-198 H/809-813 M
7. Abu Ja'far Abdullah al-Ma'mun
198-201 H/813-817 M

²⁵⁵Harun Nasution, 1985, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, h. 68 dan 70.

²⁵⁶C.E. Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, h. 27-28.

8. Ibrahim Ibn al-Mahdi di Bagdad
201-203 H/817-819 M
9. Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim
218-227 H/833-842 M
10. Abu Ja'far Harun al-Watsiq
227-232 H/842-847 M
11. Abul Fadl Ja'far al-Mutawakkil
232-247 H/847-861 M
12. Abu Ja'far Muhammad al-Muntashir
247-248 H/861-862 M
13. Abul Abbas Ahmad al-Musta'in
248-252 H/862-866 M
14. Abu Abdullah Muhammad al-Mu'tazz
252-255 H/866-869 M
15. Abu Ishaq Muhammad al-Muhtadi
255-256 H/869-870 M
16. Abul Abbas Ahmad al-Mu'tamid
256-279 H/870-892 M
17. Abul Abbas Ahmad al-Mu'tadhid
279-289 H/892-902 M
18. Abu Muhammad Ali al-Muktafi
289-295 H/902-908 M
19. Abu Fadl Ja'far al-Muqtadir
295-320 H/908-932 M
20. Abu Mansur Muhammad al-Qahir
320-322 H/932-934 M
21. Abul Abbas Ahmad ar-Radhi
322-329 H/934-940 M
22. Abul Ishaq Ibrahim al-Muttaqi
329-333 H/940-944 M
23. Abul Qasim Abdullah al-Mustaqfi
333-334 H/944-946 M
24. Abul Qasim al-Fadl al-Mu'thi
334-363 H/946-974 M
25. Abul Fadl Abdul Karim ath-Tha'i'

- 363-381 H/974-991 M
26. Abul Abbas Ahmad al-Qadir
381-422H/991-1031 M
 27. Abu Ja'far Abdullah al-Qa'im
422-467H/1031-1075 M
 28. Abul Qasim Abdulah al-
467-487 H/1075-1094 M
 29. Abul Abbas Ahmad al-Mustazhhir
487-512 H/1094-1118 M
 30. Abu Mansur al-Fadl al-Murtarsyid
512-529 H/1118-1135 M
 31. Abu Ja'far al-Mansur ar-Rasyid
529-530 H/1135-1136 M
 32. Abu Abdullah Muhammad al-Muqtafi
530-555 H/1136-1160 M
 33. Abul Muzaffar al-Mustanjid
555-566 H/1160-1170 M
 34. Abu Muhammad al-Hasan al-Mustadhi'
566-575 H/1170-1180 M
 35. Abu al-Abbas Ahmad an-Nashir
575-622 H/1180-1225 M
 36. Abu Nasr Muhammad azh-Zhahir
622-623 H/1225-1226 M
 37. Abu Ja'far al-Mansur al-Mustanshir
623-640 H/1226-1242 M
 38. Abu Ahmad Abdullah al-Musta'shim
640-656 H/1242-1258 M

Khalifah Dinasti Abbasiyah terakhir yaitu al-Musta'shim dibunuh oleh bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan yang menaklukkan Baghdad tahun 656 H/1258 M. Seorang pangeran keturunan Abbasiyah berhasil lolos dari pembunuhan dan meneruskan khilafah dengan gelar Khalifah yang berkuasa di bidang keagamaan saja di bawah kekuasaan kaum Mamluk di Kairo, Mesir tanpa kekuasaan duniawi yang

bergelar Sultan. Para khalifah Dinasti Abbasiyah yang ada di Mesir berjumlah 22 orang yaitu:²⁵⁷

1. Al-Mustanshir 659-660 H/1261-1261 M
2. Al-Hakim I 660-701 H/1261-1302
3. Al-Mustakfi I 701-740 H 1302-1340
4. Al-Watsiq I 740-741 H/1340-1341
5. Al-Hakim II 741-753 H/1341-1352
6. Al-Mu'tadhid 753-763 H/1352-1362
7. Al-Mutawakkil I 763-779 H/1362-1377, *pertama kali*
8. Al-Mu'tashim 779-779 H/1377-1377, *pertama kali*
9. Al-Mutawakkil I 779-785/1377-1383, *kedua kali*
10. Al-Watsiq II 785-788/1383-1386
11. Al-Mu'tashim 788-791/1386-1389, *kedua kali*
12. Al-Mutawakkil I 791-808/1389-1406, *ketiga kali*
13. Al-Musta'in 808-816/1406-1414
14. Al-Mu'tadhid II 816-845/1414-1441
15. Al-Mustakfi II 845-855/1441-1451
16. Al-Qa'im 855-859/1451-1455
17. Al-Mustanjid 859-884/1455-1479
18. Al-Mutawakkil II 884-903/1479-1497
19. Al-Mustamsik 903-914/1497-1508, *pertama kali*
20. Al-Mutawakkil III 914-922/1508-1516, *pertama kali*
21. Al-Mustamsik 922-923/1516-1517, *kedua kali*
22. Al-Mutawakkil III 923/1517, *kedua kali*

Jabatan khalifah yang disandang oleh keturunan Abbasiyah di Mesir berakhir ketika gelar khalifah dari Al-Mutawakkil III diminta oleh Sultan Salim I dari Turki Utsmani yang menguasai Mesir pada tahun 923 H/1517 M. Sejak saat itu, hilanglah Khalifah Abbasiyah untuk selama-lamanya. Kekhalifahan Islam selanjutnya dipegang oleh Turki Utsmani hingga tahun 1922 M.

Administrasi pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan perkembangan dari pemerintahan Dinasti Umayyah terakhir, Al-Mansur mengakui berhutang budi kepada Hisyam (Khalifah

²⁵⁷C.E. Bosworth, *Op. Cit.*, h. 28-29.

Umayyah) di bidang organisasi kenegaraan. Organisasi pemerintahan Dinasti Abbasiyah disebut *Diwan al-Aziz* yang dikepalai oleh *Wazir al-Tafwid*. *Diwan al-Aziz* terdiri dari:

1. *Diwan al-Kharaj* (Departemen Pajak Tanah),
 2. *Diwan al-Dia* (Departemen Perbendaharaan Negara),
 3. *Diwan al-Jund* (Departemen Pertahanan),
 4. *Diwan al-Mawali wa al-Ghilman* (Departemen Mawali dan Budak),
 5. *Diwan al-Zuman al-Nafaqat* (Departemen Pengawas Pembelanjaan Negara),
 6. *Diwan al-Rasa'il* (Departemen Kejaksaan), dan
 7. *Diwan al-Ahdas wa al-Syurthah* (Departemen Milisi dan Kepolisian).
8. Peradilan dikelola oleh *Qadi* yang dikepalai *Qadhi al-Qudhat*, sebagai pemimpin peradilan tertinggi. Dalam pengelolaan administrasi, *Qadi* dibantu oleh '*Adl*'.²⁵⁸

Pembagian kekuasaan atas daerah-daerah Dinasti Abbasiyah pun merupakan perkembangan dari sistem propinsi yang dipakai pada dinasti Bani Umayyah. Sangat luasnya daerah kekuasaan dan sulitnya interkomunikasi, desentralisasi administrasi dan kekuasaan tidak dapat dielakkan. Kepala daerah dipimpin oleh gubernur yang memiliki kekuasaan cenderung mutlak untuk urusan-urusan daerah. Gubernur memangku jabatan selama disukai wazir yang mengusulkan pengangkatannya kepada Khalifah. Propinsi-propinsi terdiri dari:

1. Afrika sebelah barat gurun Libia bersama Sisilia,
2. Mesir,
3. Syria dan Palestina,
4. Hijaz dan Yamamah,
5. Yaman (Arabia Selatan),
6. Bahrain dan Omman,

²⁵⁸K. Ali, 1980, *A Study of Islamic History*, Delhi India: Idarah Adabiat, h. 291-292.

7. Al-Sawwad atau Irak,
8. Al-Jazirah (Mosul),
9. Adarbayjan terdiri dari Ardabil, Tibridz, dan Maragh,
10. Al-Jibal yang kemudian dikenal dengan Irak al-'Ajami,
11. Khuzistan,
12. Fars,
13. Karman,
14. Mukran,
15. Sizistan,
16. Qhuhistan,
17. Qumis,
18. Tabaristan,
19. Jurzan,
20. Armenia,
21. Khurasan termasuk daerah yang dikenal Afghanistan,
22. Khawarizm, dan
23. Al-Sughd yang memiliki dua kota terkenal, Bukhara dan Samarkand.²⁵⁹

Al-Barid (pelayan pos) pun merupakan suatu *diwan* yang memiliki stasiun-stasiun sepanjang jalan, mempergunakan burung merpati di samping kuda dan keledai. Tugas pokoknya adalah menyampaikan perintah Khalifah kepada Gubernur-gubernur dan menyampaikan laporan Gubernur kepada Khalifah, belum melayani surat menyurat masyarakat. Pemimpin *al-Barid* disebut *Shahib al-Barid* (lengkapnya *Shahib al-Barid wa al-Akhbar*) yang memiliki tanggung jawab lain sebagai agen rahasia yang mengawasi aparat pemerintah dan memata-matai musuh dan melaporkan hasil pengawasannya kepada Khalifah.

Keuangan negara sumber utamanya dari *kharaj*, pajak atas tanah, yang dikumpulkan kepala daerah dan setelah dipotong untuk keperluan daerahnya sisanya dikirim ke pusat. Sumber lainnya adalah zakat dan *jizyah* (dari orang kafir), pajak

²⁵⁹Philip K. Hitti, *Op. Cit.*, h. 330-331.

perdagangan termasuk bea import, pajak barang-barang mewah, pajak emas dan perak, pajak pertambangan dan industri. Khusus pajak barang mewah dan import, pada masa al-Watsiq dihapuskan. Semua pendapatan negara dikumpulkan oleh lembaga *Bait al-Mal al-'Am* (mengelola pembelanjaan umum pemerintah) dan *Bait al-Mal al-Khas* (mengelola pembelanjaan Khalifah).

Dalam organisasi angkatan bersenjata, keanggotaannya terbuka bagi semua warga negara. Khalifah bukan hanya sebagai Kepala Negara, namun juga sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata yang disebut *Amir al-Mu'minin*. Jabatan yang terdapat dalam Angkatan Darat meliputi: *Amir* (Jenderal) yang mengepalai 10.000 orang, *qa'id* mengepalai 100 orang, *khalifah* mengepalai 50 orang, dan *'arif* memimpin 10 orang. Mereka terdiri dari tentara tetap (*murtaziqah*) yang mendapat gaji tetap dan tentara tidak tetap (*mutatawwi'ah*) yang mendapat gaji hanya selama ikut perang. Tentara tersusun dari infantri (*harbiah*), pemanah (*ramiah*), dan kavaleri (*fursan*). Senjata yang dipakai yaitu pedang dan perisai, tombak, panah, ali-ali (*catapults*), pelempar batu (*mangonel*), *dabbabah* (alat serangan terhadap kota yang dibentengi tembok), dan senjata api (untuk menjaga diri dari panah api, para pelempar memakai pakaian tahan api). Dalam rombongan tentara terdapat insinyur, dokter, *qadi* (hakim) untuk mengurus pembagian harta perang, penunjuk jalan (*ra'id*) untuk mengurus perkemahan, penterjemah, dan juru tulis. Selain Angkatan Darat, Angkatan Laut pun ada dengan membuat kapal-kapal perang di kota-kota pelabuhan seperti Alexandria dan Dimyat di Mesir. Sultan Salahuddin al-Ayyubi mempunyai satu departemen yang khusus mengurus soal pembiayaan dan pemeliharaan kapal-kapal perangnya.²⁶⁰

Peningkatan perekonomian Dinasti Abbasiyah dimulai pada masa Khalifah al-Mahdi (158-169 H/775-785 M). Pada

²⁶⁰Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 112-113.

masa ini, dilakukan pembangunan irigasi, memperluas areal tanah garapan dan pengeringan paya-paya untuk meningkatkan hasil pertanian yang meliputi gandum, padi, kurma, dan zaitun (*olives*). Logam hasil pertambangan pun dikelola seperti emas dari propinsi sebelah barat terutama Nubia dan Sudan, perak dari propinsi sebelah timur, tembaga dari Isfahan, besi dari Persia, Asia Tengah dan Sisilia, batu permata terdapat hampir di seluruh wilayah, dan mutiara dari teluk Persia. Perindustrian meliputi tekstil, pakaian jadi, selimut, permadani, dan hiasan dinding. Kain linen dibuat di Mesir, katun yang semula diimpor dari India dikerjakan sendiri di Persia Timur, kerajinan perak dikembangkan di Jurzan dan Sizistan serta permadani dibuat di Tabaristan dan Armenia. Kertas yang pertama kalinya dibuat Cina tahun 105 M, pada masa Harun al-Rasyid diproduksi sendiri di Irak sehingga dalam perkembangannya terdapat kota-kota yang terkenal sebagai kota pusat kertas yaitu Samarkand, Baghdad, Damaskus, Tripoli-Syria, Kairo, Fez di Maroko, dan Velensia di Spanyol. Industri lainnya adalah periuk-belanga, barang-barang logam, sabun, dan parfum.

Perdagangan pun dikembangkan, dimana Baghdad sebagai kota perdagangan transito antara Eropa dan Timur Jauh. Perdagangan mencapai perkembangan yang luas, sejak dari pelabuhan besar seperti Siraf di teluk Persia, Bashra, dan Ubulla hingga pelabuhan kecil seperti Pelabuhan Aden, dan Pelabuhan Laut Merah. Para pedagang muslim berlayar ke India, Ceylon, Indonesia, dan Cina. Mereka membawa pulang barang komoditi untuk dikonsumsi dalam negeri ataupun diekspor kembali. Jalan lain menuju India dan Cina melalui darat lewat Asia Tengah. Lengkapnya, dari Cina mereka membawa tembikar, kertas, tinta, kuda, kayu manis, obat-obatan, bamboo, barang perhiasan, tenaga ahli pertanian, dan perajin batu marmer. Dari India, mereka membawa harimau, gajah, kulit harimau, kayu putih, kayu abonon, dan kelapa sawit. Dari Afrika, mereka membawa emas dan budak-budak.

Dari Skandinavia dan Swedia, mereka memperoleh bulu-bulu binatang, cerpelai besar, emines (sejenis cerpelai yang bulunya berubah-ubah, pada musim semi putih dan pada musim kemarau coklat), rubah berbulu tebal, beaver, binatang berbulu bintik-bintik dan kambing, barang dagangan seperti panah, jenis kayu-kayuan, topi berbulu tinggi, lim ikan, gigi ikan, catorium (kasturi, bagian-bagian dari binatang beaver yang digunakan untuk obat dan parfum=cerpelai pandan), amber, perlengkapan kuda tunggang, madu, hazel nuts (sejenis tumbuh-tumbuhan semak, yang buahnya berwarna merah kecoklatan), burung elang, pedang, armour (kulit pelindung), maple wood (jenis tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi pelindung, hiasan, kayu atau gula), budak-budak, lembu besar, dan lembu kecil. Kadang-kadang mereka membawa barang-barang dari Perancis memotong jalan laut sebelah barat dan membongkar di Antioch. Kemudian mereka mengadakan perjalanan darat tiga hari menuju al-Jabiya, lalu mereka turun berlayar di sungai Eufrat ke Baghdad, kemudian turun ke sungai Tigris menuju pelabuhan Uballa. Dari Uballa ke Omman, Sind, India, dan Cina.²⁶¹

Perkembangan politik, administrasi, dan ekonomi yang dialami Dunia Islam berimplikasi pada perkembangan aspek-aspek kehidupan lainnya seperti ilmu, kebudayaan, dan peradaban.

C. Kemajuan Peradaban

Masa Dinasti Abbasiyah merupakan masa keemasan Islam, yakni dalam bidang ilmu dan kebudayaan telah mencapai tingkat yang sangat tinggi. Kebangkitan ilmiah ditandai dengan kegiatan-kegiatan menyusun buku-buku ilmiah, mengatur ilmu-ilmu Islam, dan gerakan menterjemah buku-buku asing. Buku-buku yang terdapat di negara lain seperti India, Persi,

²⁶¹Bernard Lewis, 1994, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, h. 83-87.

Yunani, Romawi, dan Suryani telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di antara para penerjemah terkenal seperti Abdullah al-Muqfi (wafat 757 M) penerjemah dari bahasa Persi, Abu Ya'qub Hanin Ibn Ishaq (808-875) menterjemah 95 kitab dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Suryani dan 93 buku Yunani ke dalam bahasa Arab, dan Ishaq Ibn Hunain al-Ibadi al-Nashrani. Dari hasil penerjemahan, diciptakan ilmu baru di samping ciptaan-ciptaan asli yang timbul waktu itu. Gerakan penerjemahan itu dimulai sejak masa khalifah kedua, al-Mansur, namun semakin optimal dilakukan oleh Khalifah al-Ma'mun yang menterjemahkan buku-buku ilmuwan Yunani seperti Plato, Aristoteles dalam bidang filsafat dan Ikhlikes, Archimedes dalam bidang *riyadliyah*. Pada masa al-Ma'mun, hampir seluruh ilmu agama telah diselesaikan seperti penafsiran al-Quran, pengumpulan Hadis dan penulisan ilmu-ilmunya, pembukuan kaidah bahasa Arab, pembukuan fiqih baik oleh tokoh-tokohnya maupun oleh para pengikut mereka, dan pembukuan syair-syair Arab.

Gerakan ilmiah tersebut berdampak pada kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah yang mencakup ilmu agama, filsafat dan sains.²⁶² Hal itu merupakan perkembangan dari aplikasi QS. Al-Alaq ayat 1-2 seperti adanya halaqah-halaqah di dalam masjid yang telah dilaksanakan sejak masa Nabi, Khulafa al-Rasyidin, dan Dinasti Umayyah. Adapun faktor-faktor pendorong timbulnya gerakan ilmiah itu antara lain:

- 1) Kebijakan politik egalitarian (*al-Musawwah*) khalifah Dinasti Abbasiyah yang banyak memberikan jabatan Menteri maupun jabatan penting lainnya kepada *Mawali* (non Arab) terutama orang Persia. Sebelum Islam lahir, bangsa Persia telah mempunyai peradaban yang tinggi sehingga ketika diberi kepercayaan, mereka mampu membangkitkan dan memelopori gerakan ilmiah di dunia

²⁶²Harun Nasution, 2001, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, h. 65-69.

Islam.²⁶³ Tokoh-tokoh Nahwu, Hadis, Usul Fiqih, dan hampir semua tokoh Ilmu Kalam adalah kaum *Mawali*²⁶⁴ karena bangsa Arab saat itu lebih disibukkan oleh urusan politik dan militer. Dalam dua bidang itu, kemampuan mereka lebih menonjol, sebagai penguasa mereka merasa lebih berhak dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya. Karenanya, mereka lebih tertarik pada bidang politik dan militer daripada mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu, mayoritas orang Arab buta huruf dan hanya mampu mengembangkan beberapa ilmu klasik yang diperoleh dari tradisi Baduinya seperti ilmu nujum, meramal, perdukunan, ilmu nasab, kisah-kisah, syair, dan ilmu pedang.²⁶⁵

- 2) Kebijakan khalifah yang mendukung ilmu pengetahuan (*science policy*). Para khalifah Dinasti Abbasiyah mempunyai perhatian yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Al-Mansur sangat tertarik kepada ilmu kedokteran sehingga menganjurkan kepada para dokter yang beragama apapun untuk mengembangkan percobaan dalam bidang kedokteran dan menyusun ilmu kedokteran. Al-Mansur juga membuat syarat perjanjian dengan Michel III yang berbunyi: “agar diberikan kepada al-Ma’mun salah satu perpustakaan Konstantinopel yang di dalamnya terdapat buku-buku penting karangan Ptolemee”. Buku itu segera disalin ke dalam bahasa Arab dan dikenal dengan nama *al-Magesti*. Sementara itu, al-Ma’mun menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen, Sabi, dan

²⁶³Ahmad Amin, 1935. *Dluha al-Islam*, Jilid 2, Cairo: Dar al-Fikr, h. 14.

²⁶⁴Hasan Ibrahim Hasan, 1970, *Tarikh al-Islam*, Jilid 2, Cairo: Al-Nadlah al-Mishriyyah, h. 321.

²⁶⁵Abdul Mun’im Majid, 1978, *Tarikh al-Hadloroh al-Islamiyyah fi al-Ashr al-Wustha*, Cairo: Maktabah al-Injili al-Mishriyyah, h. 147.

penyembah bintang serta mendirikan *Bait al-Hikmah*²⁶⁶ tahun 830 M di samping mendirikan sekolah-sekolah. Beliau memberi imbalan emas kepada penerjemah seberat hasil terjemahannya²⁶⁷ sehingga Ilmuwan dan pengajar merasakan hidup makmur. Kebutuhan finansial di semua akademi, perpustakaan, madrasah, rumah sakit dan observatorium selalu dipenuhi agar para ilmuwan dapat mencurahkan waktu sepenuhnya pada kegiatan belajar dan riset. Khalifah al-Mu'thaddid menyediakan tempat tinggal dan ruang belajar untuk tiap bidang ilmu di istananya dan membayar professor-profesor untuk mengajar di sana.²⁶⁸

- 3) Pindahnya pusat pemerintahan ke Baghdad sebagai tempat yang baik, berangin, udaranya nyaman, dan dibentengi oleh alam asli dari serangan-serangan musuh. Baghdad terletak di antara sungai Furat dan sungai Dajlah yang menjadi jalur lalu lintas perdagangan internasional, sumber pendapatan negara di samping pertanian dan industri. Irak juga kebudayaannya sudah lebih maju daripada Damaskus.²⁶⁹

Ilmu agama yang dikembangkan pada masa Dinasti Abbasiyah mencakup:

1. Ilmu Hadits

Tokohnya terkenal dengan *al-Aimma al-Sittah* (imam yang enam) yaitu: 1) Al-Bukhari yang memiliki nama lengkap

²⁶⁶Bait al-Hikmah bukan hanya sebagai pusat penerjemahan tetapi akademi yang dilengkapi perpustakaan, mengutamakan cabang-cabang ilmu pengetahuan: kedokteran, matematika, optik, geografi, fisika, astronomi, sejarah, dan filsafat (Harun Nasution, *Op. Cit., Ibid*).

²⁶⁷Philip K. Hitti, *Op. Cit.*, h. 119.

²⁶⁸Ahmad Y. Alhasan dan Donald R. Hill, 1993, *Teknologi dalam Sejarah Islam*, Bandung: Mizan, h. 40.

²⁶⁹Ahmad Amin, *Op. Cit.*, h. 4.

Abu Abdilah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah al-Ju'fi (lahir di Bukhara pada tanggal 13 Syawal 194 H, wafat di Khartanak dekat Samarkhan pada tahun 256 H) dengan kitabnya *al-Jami al-Shahih* dan *Tarikh al-Kabir*. 2) Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury (lahir dan wafat di Naisabur pada tahun 204 -261 H) dengan kitabnya *al-Jami Shahih Muslim*. 3) Ibnu Majjah yang nama lengkapnya Abu Abdilah Muhammad Ibn Yazid Ibn Majjah al-Qajwainy (lahir pada tahun 209 H dan wafat pada hari Senin bulan Ramadhan tahun 273 H) dengan kitabnya *Sunan Ibn Majjah*. 4) Abu Dawud yang nama lengkapnya Abu Dawud Sulaiman Ibn al-Asy'as Ibn Ishaq Ibn Basyir Ibn Syidad Ibn Amr Ibn Amran al-Azdi as-Sijistani (lahir di Baghdad pada tahun 202 H/817 M, wafat di Basra pada tahun 275 H/888 M) dengan kitabnya *Sunan Abi Dawud*. 5) Al-Tirmidzi yang nama lengkapnya Abu Isya Muhammad Ibn Isya Ibn Tsarwah Ibn Musa Ibn Dhahak al-Sulami al-Bughi al-Tirmidzi (wafat tanggal 13 Rajab tahun 279 H) dengan kitabnya *Sunan al-Tirmidzi*. 6) al-Nasa'i yang nama lengkapnya Abdurrahman Ahmad Ibn Syuaib Ibn Ali Ibn Bahr Ibn Sannan al-Nasa'i (lahir dan meninggal di Mekah pada tahun 225-303 H) dengan kitabnya *Sunan al-Nasa'i*.

2. Ilmu Tafsir

Tafsir bi al-Ma'tsur (metode penafsiran oleh sekelompok mufassir dengan cara memberi interpretasi al-Quran dengan hadis dan penjelasan para sahabat besar, termasuk pendapat ahli kitab yang sudah masuk Islam dan pendapat orang yang menguasai kitab Taurat dan Injil). Tokohnya: Ibnu Jarir Ath Thabari dengan karyanya *Jami al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* terdiri dari 30 juz sebagai pegangan pokok bagi mufassir hingga sekarang, Al-Suda (wafat 127 H) menyandarkan tafsirnya kepada Ibn Abbas, Ibn Mas'ud dan sahabat-sahabat lain dan Muqotil Ibn Sulaiman yang menyandarkan tafsirnya kepada para sahabat juga mengutip dari Taurat yang diriwayatkan oleh orang Yahudi. Imam Syafi'i menganggap penting tafsir Muqotil sebagaimana dalam riwayat, ia

mengatakan bahwa tiap orang memerlukan tiga yaitu Muqotil dalam Tafsir, Ali Zuhair Ibn Abi Salam dalam Syair, dan Abu Hanifah dalam ilmu Kalam.²⁷⁰

Tafsir Diroyah/Tafsir bi al-Ra'yi/Tafsir bi al-Aqli (menafsirkan al-Quran dengan menggunakan akal lebih banyak daripada al-Hadis). Tokohnya: Abu Bakar al-Asham (wafat 240 H), Abu Muslim Muhammad Ibn Badr al-Ishfahani (wafat 322 H) dengan tafsirnya *Jami'ut Ta'wil* 14 jilid, Ibn Jaru al-Asadi (wafat 387 H), ar-Razy dengan tafsirnya *Al-Muqthathaf*, dll). Mereka penganut faham Mu'tazilah.

3. Ilmu Fikih dan Usul Fikih

Tokohnya: Abu Hanifah al-Nu'man Ibn Sabit (Imam Hanafi) lahir dan meninggal di Kufah (700-767 M/150 H) dengan kitabnya *Musnad al-Imam al-A'dhom* atau *Fiqh al-Akbar*, Malik Ibn Anas (Imam Malik) lahir dan meninggal di Medinah (97-179 H/713-795 M) dengan kitabnya *al-Muwatha'*, Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i (Imam Syafi'i) lahir di Ghazza dan meninggal di Mesir (150-204 H/767-820 M) dengan kitabnya *al-Risalah*, *al-Um*, *al-Mabsut* dan *al-Fiqh al-Akbar fi al-Tauhid*, dan Ahmad Ibn Hanbal (Imam Hanbali) lahir dan meninggal di Baghdad (780-855 M) dengan kitabnya *al-Musnad*. Para fuqaha terbagi dua golongan: 1) *Ahl al-Hadis* yaitu golongan yang menyandarkan kepada hadis dalam mengambil hukum, pemukanya Ahmad Ibn Hambal dengan karyanya *Musnad Ahmad ibn Hanbal*; 2) *Ahl al-Ra'yi* yaitu golongan yang menggunakan akal di dalam menggali hukum, pemukanya Abu Hanifah.

4. Ilmu Tasawuf atau Mistisisme Islam

Tokohnya: Abu Bakr Muhammad al-Kalabadi dengan karyanya *al-Ta'arruf li Mazhab Ahl al-Tasawuf*, Abu Nasr as-Sarraj al-Tusi dengan karyanya *al-Luma'*, Abu Hamid al-Ghazali

²⁷⁰Hasan Ibrahim Hasan, *Op. Cit.*, h. 327.

(1058-1111 M) dengan karyanya *Ihya 'Ulum al-Din*, dan Abu Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi dengan karyanya *Maqamat*. Tokoh lainnya, Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami, Husain Ibn Mansur al-Hallaj, dsb.

5. Ilmu Kalam atau Theologi

Tokohnya: 1) Dari golongan Mu'tazilah seperti Washil bin Atha' (w. 748 M), Abu al-Huzail al-Allaf (135-235 H), al-Nazam (185-221 H), Al-Jahiz (w. 256 H), al-Jubba'i (w. 295 H), Abu Hasyim (w. 321 H), al-Murdar (w. 226 H), al-Khayyat (w. 300 H) dll. 2) Dari golongan Ahli Sunnah seperti Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M), al-Baqillani (w. 1013 M), Imam al-Haramain al-Juwaini (419-278 H) Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M), dan Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M).

6. Ilmu Tarikh atau Sejarah

Tokohnya: Ibn Hisyam (abad VIII); Ibn Sa'd (abad IX); Abu Ja'far Muhammad at-Tabari (835-923) lahir di Tabaristan Persia dan masyhur selama periode Samaniyyah, karyanya *Kitab Akhbarul Rasul wa Mulk (The Book of the Annals of Prophets and Kings)* tentang sejarah manusia hingga tahun 913; Firdawsi (Penyair dan Bapak Sejarah Persia), karyanya *Book of Kings (Shah-Namah)*, sebuah terjemahan dari teks bahasa Pahlavi dengan judul yang sama diterjemahkan pula oleh Farrukh (Abdul Razaq ibnu Abdullah ibnu Farrukh dari Tus); Ibnu Khaldun (1332-1406) juga ahli teori pendidikan terbesar, karyanya antara lain *Muqaddimah*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam tiga volume oleh Frans Rosenthal dalam *An Introduction to History*, Bollingen Series XLIII, Pantheon Books, 1958. Abul Hasan Ali al-Mas'udi menulis *Meadows of Gold and Mines of Precious Stones* (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Mulia), sebuah studi sejarah dalam pengertian sosiologis. Abu Rayhan al-Biruni (Muhammad ibnu Ahmad, 973-1048). Karyanya *Chronology of Ancient Nations* (Kronologi Bangsa-bangsa Kuno) dan beberapa dari *Indian Studies* (Studi tentang India).

7. Ilmu Sastra

Tokohnya: Abu al-Farraj al-Isfahani, karyanya *Kitab al-Aghani*. Al-Jasyari, karyanya *Alf Lailat wa Laila* atau *One Thousand Night and One* (Seribu Satu Malam) di pertengahan abad X. Firdawsi dari Tus,²⁷¹ karya puisinya *Shah-Namah* (*Book of Kings*) merupakan karya sastra monumental terdiri dari 60.000 kuplet (120.000 baris). Danishwar mengumpulkan legenda-legenda Persia dalam *Khudai Namah* (Kitab Raja-raja). Omar Khayyam, ahli astronomi dan matematika terbesar abad pertengahan, telah menulis 1.200 kwatrin puisi. Jalaluddin Rumi/ Jalaluddin (Muhammad ibnu Muhammad ibnu Husain al-Balkhi) Rumi (1207-1273), penyair mistik/ sufi terbesar dari Persia, karyanya *Matsnawi* (puisi 40.000 terdiri dari syair rimaganda (*dwi-rima*)). Penyair lainnya seperti Sa'di, Hasamuddin, dan Fariduddin Attar.

h. Ilmu Bahasa (lughah), Ilmu Tata Bahasa, Ilmu al-Qori'ah, dan ilmu agama lainnya.

Di antara ilmu yang menarik pada masa Dinasti Abbasiyah adalah Filsafat yang berasal dari Yunani kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Buku-buku yang berasal dari Persia maupun Suryani (Spanyol) pun tak luput dari penerjemahan ke dalam bahasa Arab. Dari gerakan penerjemahan ini muncul para filosof Islam, seperti:

a. Al-Kindi (185-260 H/801-873 M)

Nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq Ibn Sabbah Ibn Imran Ibn Ismail al-Ash'ats Ibn Qais al-Kindi, lahir di Kufah dan meninggal di Baghdad. Beliau disebut sebagai filosof Arab. Karyanya sekitar 270 buah yang dikelompokkan oleh ibn Nadim dan al-Qifti menjadi 17, yaitu: filsafat, logika, ilmu hitung, globular, musik, astronomi, geometri, sperikal, medis, astrologi, dialektika, psikologi, politik, meteorology, dimensi, benda-benda pertama, dan spesies tertentu logam dan kimia.

²⁷¹Ia mendapatkan inspirasi dari puisi penyair Daqiqi.

Pandangannya tentang Allah yang disifatnya sebagai *kebenaran* sebagai “sang Pencipta” berasal dari filsafat Aristoteles “Penggerak Tak Tergerakkan” (*Unmovable Mover*).

b. Al-Razi (251-313 H/865-925 M)

Nama lengkapnya Abu Bakr Muhammad Ibn Zakaria Ibn Yahya al-Razi, nama latinnya adalah *Rhazes*. Ia lahir di Rayy dekat Teheran Provinsi Khurasan pada tanggal 1 Sya’ban 251 H dan meninggal di Baghdad pada tanggal 5 Sya’ban 313 H/27 Oktober 925 M. Karyanya tidak kurang dari 200 buah yang dikelompokkan oleh al-Biruni dalam katalog yaitu: ilmu kedokteran (1-56), ilmu fisika (57-89), logika (90-96), matematika dan astronomi (97-106), komentar, ringkasan, dan ikhtisar (107-113), filsafat dan ilmu pengetahuan hipotesis (114-130), metafisika (131-136), teologi (137-50), alkimia (151-72), tentang ateisme (173-74), campuran (175-84). Dalam *Syarh Muhammad Ibn Zakariyya* karya Dr. Mahmud al-Najmabadi terbit tahun 1318 H/1900 M, terdapat 250 judul, bahkan Brockelmann memberikan 59 judul lagi. Karyanya tentang filsafat antara lain: *Al-Tibb al-Ruhani*, *al-Shirat al-Falsafiyyah*, *Amarat Iqbal al-Daulah*, *Kitab al-Ladzdzah*, *Kitab al-Ilm al-Ilahi*, *Maqalah fi ma ba’d al-Tabi’ah*, dll.

c. Al-Farabi (258-339 H/870-950 M)

Nama lengkapnya Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzlagh al-Farabi, terkenal dengan nama *al-Mu’alim al-Sani* (guru kedua) setelah Aristoteles sebagai *al-Mu’alim al-Awwal* (guru pertama). Di Barat dikenal dengan nama *Alpharbius*, lahir di Wasij (suatu desa di Farab/Transoxania) keturunan Turki dan meninggal di Syiria. Selain seorang filosof, ia juga ahli dalam bidang logika, matematika, dan pengobatan. Dalam bidang fisika, ia menulis kitab *al-Musiqah*. Di antara karyanya adalah: *al-Tanbih ‘ala Sabil al-Sa’adat*, *Ihsha al-Ulum*, *al-Jam’ bayn Ra’y al-Hakimayn*, *Fushush al-Hikam*, dll.

d. *Ibn Sina (370-428 H/980-1037 M)*

Nama lengkapnya Abu 'Ali Husain Ibn Abdillah Ibn Sina, memiliki nama latin *Avicenna* (Spanyol: Aven Sina). Ia lahir di Afshana (dekat Bukhara) dan meninggal di Isfahan. Selain ahli filsafat dan kedokteran, beliau juga memiliki karya dalam bidang logika, matematika, astronomi, fisika, mineralogy, ekonomi, dan politik. Karyanya antara lain: *al-Syifa*, *al-Nadjah*, *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, *'Uyun al-Hikmah*, *Mantiq al-Masyriqiyyin*, dan risalah-risalahnya mencakup ilmu jiwa, metafisika, kosmologi, logika, cinta, dll. Di Barat, kemasyhurannya sebagai dokter melampaui kemasyhurannya sebagai filosof sehingga diberi gelar "*the Prince of the Physicians*". Di dunia Islam, beliau dikenal dengan nama *al-Shaykh al-Ra'is* (pemimpin utama dari filosof-filosof).

e. *Ibn Miskawaih (320-421 H/932-1030 M)*

Nama lengkapnya Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ya'qub, nama keluarganya Miskawaih, disebut pula abu Ali al-Khazin. Ia lahir pada tahun 320 H/932 M dan wafat tanggal 9 Safar 421 H/16 Februari 1030 M. Selain ahli filsafat, beliau adalah ahli sejarah, kedokteran moralis, alkimia, dan penyair. Karyanya tentang filsafat ditujukan kepada etika, yang terpenting ada tiga yaitu: 1) *Tartib al-Sa'adah*, 2) *Tahdzib al-Akhlaq*, dan 3) *Jawidan Khirad*.

f. *Al-Ghazali (455-507H/1059-1111 M)*

Beliau bergelar *hujjatul Islam*, lahir di Ghazaleh dekat Tus di Khurasan. Karyanya antara lain: *Al-Munqidz min ad-Dlalat*, *Tahafut al-Falasifah*, *Ihya Ulumuddin*, *Qawaid al-'Aqaid*, *Misykat al-Anwar*, dll.

Kemajuan sains pada masa Dinasti Abbasiyah didukung oleh *Science Policy*, yakni antara lain dengan didirikannya akademi, sekolah dan *observatorium* (lembaga ilmiah yang melakukan penelitian dan pengajarannya sekaligus) di samping perpustakaan. Dengan kebijakan tersebut

menimbulkan kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti:

a. Kedokteran

Tokohnya: Al-Razi, lebih dikenal sebagai Rhazes (865-925) yang lahir di Rayy. Ia belajar di Baghdad dalam bimbingan ahli kedokteran Hunain ibnu Ishak dan master-maser ilmu kedokteran Yunani, Persia, dan India. Karyanya yang terkenal: *Al-Hawi* (30 jilid) yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin dengan judul *Continens* tahun 1279 M, *Al-A'sah (The Nerves)*, dan *Al-Jami (The Universal)*. Beliau juga menulis filsafat, teologi, matematika, astronomi, dan ilmu pengetahuan alam. Tokoh lainnya yaitu Ibn Sina atau Avicenna (980-1037), yang mengembangkan ilmu pengetahuan Hippocrates dan Galen maupun filsafat Aristoteles dan Plato yang berpengaruh terhadap alam berfikir Timur dan Barat. Gagasannya tentang *intentio*, telah diambil alih oleh Albertus Magnus dan menjadi bagian dari tradisi skolastik. Karyanya *al-Qanun fi al-Tibb (Canon of Medicine)* sebuah ensiklopedia tentang pengetahuan dunia kedokteran dan *Materia Medica* yang memuat 760 obat-obatan, dipakai sebagai pedoman utama ilmu kedokteran Barat abad XII hingga abad XVII M. Ia juga menulis lebih dari seratus risalah teologi, filologi, filsafat, astronomi, dan melakukan studi khusus dalam bidang musik, jauh lebih maju dari karya-karya Latin dan dalam filsafat matematika bersama barisan neo-Platonis. Muwaffaq (Ibn Mansur), penulis ilmu kedokteran Muslim Persia yang terkenal (975). Karyanya yang terkenal *The Foundations of the True Properties of Remedies*, tentang sekitar 585 jenis obat-obatan. Haly Abbas (994), ahli fisika Muslim Persia, menulis ensiklopedia *The Whole Medical Art*, dikenal dalam bahasa Latin sebagai *Liber Regius*, telah dua kali diterjemahkan ke dalam bahasa tersebut.²⁷² Abu Ali Yahya Ibn Isa Ibn Jazla al-Baghdadi, semula beragama Kristen Nestor dan

²⁷²Mehdi Nakosteen, 1996, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*, Surabaya: Risalah Gusti, h. 236.

tahun 1074 masuk Islam. Karyanya *Taqwim al-Abdan fi Tadbir al-Insan* dalam bahasa latinnya *Disposito Corporum de Constitutione Hominis, Tacium Agritudinum* tentang 44 tabel 325 penyakit; *Al-Minhaji fi al-Adwiah al-Murakkabah* (metodologi peracikan obat) yang dalam bahasa latinnya *Cibis et Medicines Simplicibus*. Kedua karyanya itu didedikasikan kepada khalifah Abbasiyah al-Muqtadi bi Amr Allah.

b. Ilmu Kimia

Tokohnya: Jabir Ibn Hayyan yang berpendapat bahwa logam seperti timah, besi dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan menggunakan obat rahasia. Ia mengetahui cara membuat asam belerang, asam sendawa, dan aqua regia yang dapat menghancurkan emas dan perak. Ia juga memperbaiki teori aristoteles mengenai campuran logam.

c. Astronomi

Tokohnya: Al-Biruni dengan kitabnya *al-Hind* dan *al-Qanun al-Mas'udi fi al-Hai'a wa al-Nujum*. Ia secara akurat menentukan garis lintang dan garis bujur, mengukur secara teliti gaya berat khusus terhadap 18 batu dan logam mulia serta menguraikan kerja mata air alami sumur-sumur artesis.²⁷³ Nasiruddin Tusi menyusun tabel astronomi *Ilkaniyan (Zij)*, menulis tentang astronomi dan kalender, matematika, dan *geomancy*. Ibn Yunus membuat perbaikan tabel astronomi dan *Hakemite Tables*, Moh. Targai Ulugh Begh (cucu Timur Lenk) menyusun kitab *al-Zij al-Sulthani al-Jadid* yang berisi 1018 bintang, al-Fazari (abad VIII) yang pertama kali menyusun *astrolabe* (alat yang dipakai mengukur tinggi bintang-bintang, dll). Ahli astronomi-matematika keturunan Persia lainnya yaitu Abul Husain as-Sufi (903-986) dari Rayy, penulis *Book of the Fixed Stars*; Habasy al-Hasib dari Marv yang telah menetapkan waktu dengan mengembangkan alat penunjuk waktu menggunakan bantuan bayangan sinar

²⁷³*Ibid.*, h. 233.

matahari dan menyusun sebuah tabel dari bayangan tersebut; al-Fargani (dari Yordania) di Eropa dikenal dengan nama al-Fragmus yang mengarang ringkasan tentang ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis. Ia mengukur diameter bumi, menetapkan jarak antarplanet-planet dan mengukur diameter planet-planet, serta menulis penunjuk waktu dengan bayangan sinar matahari; al-Fathl an-Nairizi menulis fenomena atmosfer, bentuk bola astrolabe, dan tabel-tabel astronomikal; al-Muzaffar al-Tusi (staf dari Tusi), penemu astrolabe-linier; Qutubuddin Shirazi (1236-1311) menulis pandangan terhadap alam (raya), optik geometris, dan pelangi (bianglala); dan Fakhruddin ar-Razi, penulis salah satu ensiklopedia ilmu pengetahuan.²⁷⁴

d. Matematika

Tokohnya yang populer adalah al-Khawarizmi dari Khiva yang menemukan angka 0 pada abad IX. Angka 1-9 berasal dari angka-angka Hindu di India. Berkat jasanya sehingga orang Barat mengenal istilah aljabar/ reduksi. Ia telah memadukan dan menyelaraskan pengetahuan matematika Yunani dan Hindu. Kontribusinya dalam pemecahan persamaan linier, telah menjadi dasar dalam pendidikan Barat. Ahli matematika lainnya seperti Omar Khayyam dari Balkh di Kurasan (juga sebagai astronom dan penyair/ bapak abad keemasan ilmu pengetahuan Islam dan Persia). Ia melebihi Khawarizmi dalam bidang persamaan kubik, ia menggunakan prinsip titik perpotongan belahan kerucut dalam penjelasan soal-soal aljabar. Ia menyajikan klasifikasi lengkap bentuk-bentuk persamaan kubik dan membangun penyelesaian tiap-tiap jenis tersebut. Ia membangun suatu era baru (*Jalali*) mulai 15 Maret 1079, sedemikian akuratnya sehingga hanya ada satu hari kesalahan dalam 5000 tahun. Abul Wafa (940-997 M) ahli matematika-astronom dari Persia, sebagai orang pertama yang

²⁷⁴*Ibid.*, h. 234.

menunjukkan keadaan umum dari teorema relativitas sinus segitiga yang berhubungan dengan bentuk bola, tabel susunan sinus, tangens, tabel kalkulasi tangens, memperkenalkan *secant* dan *cosecant* dan contoh hubungan antara enam garis trigonometri. Tusi, Banu Musa dan Ibn Mashar pun para pemikir matematika dari Balkh di Kurasan.

e. Optik

Tokohnya adalah Ali al-Hasan Ibn Haitsam yang dikenal *Alhazen*, menulis sebuah buku besar tentang optik "*Optical Thesaurus*", mengoreksi teori Euclid dan Ptolemy. Ia juga mengembangkan teori pemfokusan, pembesaran, dan inversi dari bayangan.

f. Fisika

Tokohnya: Abdul Rahman al-Khazini yang menulis *Kitab Mizanul Hikmah (The Scale of Wisdom)* pada tahun 1121, merupakan karya fundamental dalam ilmu fisika di Abad Pertengahan, mewujudkan "tabel berat jenis benda cair dan padat dan berbagai teori dan kenyataan yang berhubungan dengan fisika".²⁷⁵

g. Geografi

Tokohnya: Al-Bakhi (934), cendekiawan dari dinasti Samaniyyah di Khurasan, Persia. Karyanya dijadikan dasar dan prinsip karya-karya geografi setelahnya oleh al-Istakhri (950), Ibnu Hawqal (975), dan al-Maqdisi (985). Al-Hamdani menulis deskripsi geografi semenanjung Arabia. Abu al-Hasan Ali al-Mas'ud seorang pengembara abad X menulis buku *Maruj al-Zahab* tentang geografi, agama, adat istiadat, dsb dari daerah-daerah yang dikunjunginya. Al-Biruni menulis deskripsi tentang India. Nasiri Khusraw, pengembara dan penulis otobiografi-geografis abad XI, menulis *Diwan, Safar-Namah (Book of Travel)* dan *Rawshanai-Namah (Book of Light)*. Abu

²⁷⁵*Ibid.*, h. 245.

Raihan Muhammad al-Baituni (973-1048 M) --sebelum Galileo- telah mengemukakan teori tentang bumi berputar sekitar aksisnya. Selanjutnya ia mengatakan penyelidikannya tentang kecepatan suara dan cahaya serta berhasil dalam menentukan berat dan kepadatan 18 macam permata dan metal. Zamakhsyari (w.1144) seorang Persia, menulis *Kitabul Amkina wal Jibal wal Miyah (The Book of Places, Mountains and Waters)*; Yaqut menulis *Mu'jam al-Buldan/kamus geografi (The Persian Book of Places)* tahun 1228 M, berupa daftar ekstensif data-data geografis menurut abjad termasuk fakta-fakta atas manusia dan geografi alam, arkeologi, astronomi, fisika, dan geografi sejarah; Al-Qazwini menulis *Aja'ib al-Buldan (The Wonders of Lands)* tahun 1262 ditulis dalam tujuh bagian yang berkaitan dengan iklim. Kemudian Abdul Rahman al-Khazini, menulis kitab *Mizanul Hikmah (The Scale of Wisdom)* tahun 1121 M. Yaqut (1228) dan al-Qazwini (1275) terkenal dengan kamus karya mereka bersama berisi nama-nama geografis dan biografis menurut abjad. Dll.

h. Botani

Tokohnya: Abdul Latif dari Mesir, memuat materi-materi botani yang penting dalam kisah tentang kota Baghdad. Ibnul Suri dari Damaskus, melakukan studi yang teliti tentang tanaman di pegunungan Damaskus dan Libanon. Abdul Abbas an-Nabati dari Seville, melakukan studi penelitian untuk suatu penemuan, tentang tanaman secara luas dari Spanyol, melalui Afrika Utara ke Laut Merah. Ibnul Baitar dari Malaga, menyusun karya ensiklopedia yang amat penting atas semua subyek tentang “Abad Pertengahan” dan digabungkan dengan semua subyek botani yang telah dikerjakan oleh cendekiawan Yunani, Persia, dan Muslim. Seorang Yahudi-Mesir, al-Kuhin al-Attar, menulis sebuah karya yang amat populer tentang Farmakope (*Pharmacopoeia*), berjudul *Minhajud Dukhan* dalam paruh kedua abad ketigabelas.²⁷⁶

²⁷⁶*Ibid.*, h. 246.

i. *Antidote*/penawar racun

Tokohnya: Ibn Sarabi, Serapion yang Muda (*Serapion the Younger*), menulis sebuah risalah elemen kimia penangkal racun dalam versi Hebrew dan Latin. Penerjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin terbukti menjadi lebih populer dan lebih berpengaruh.²⁷⁷

j. Musik

Tokohnya: Nasiruddin Tusi dan Qutubuddin Asy-Syirazi menulis risalah-risalah musikal di sekolah Maragha. Safiuddin dari Persia sebagai salah seorang penemu skala paling sistematis, yang disebut paling sempurna yang pernah ditemukan.²⁷⁸

D. Kemunduran dan Kehancuran

Setelah mengalami kemajuan, Dinasti Abbasiyah pun mengalami kemunduran dan kehancuran yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.²⁷⁹ Adapun faktor internal yaitu:

a. *Lemahnya khalifah*

Sejak berakhirnya kekuasaan dinasti Saljuk atas Baghdad, khalifah Abbasiyah sudah merdeka kembali, namun kekuasaannya hanya di daerah Baghdad saja. Sementara itu, wilayah Abbasiyah lainnya diperintah oleh dinasti-dinasti kecil yang tersebar di sebelah timur dan barat Baghdad. Khalifah Dinasti Abbasiyah di Baghdad berhasil mengambil kesempatan dari kelemahan kaum Saljuk dan dari gerakan-gerakan pemisahan serta mengumumkan kemerdekaannya memerintah Baghdad dan kawasan-kawasan sekitarnya.²⁸⁰

²⁷⁷ *Ibid.*

²⁷⁸ *Ibid.*, h. 245.

²⁷⁹ Badri Yatim, 2003, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 80-85.

²⁸⁰ Ahmad Syalabi, 1993. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Jakarta, Pustaka al-Husna, h. 344.

Usaha untuk mengembalikan kekuasaan khalifah dinasti Bani Abbasiyah ini dirintis oleh khalifah al-Mustarsyid (512-529 H/1118-1135 M), kemudian dilanjutkan oleh anaknya, khalifah al-Rasyid (529-530 H/1135-1136 M). Akhirnya, usaha itu banyak membawa hasil pada masa khalifah al-Muqtafi (530-555 H/1136-1160 M). Al-Muqtafi berhasil memegang kendali istana (Hasan 1967: 56-57). Dengan demikian, sejak masa itu khalifah Bani Abbas mempunyai pengaruhnya kembali, meskipun dalam wilayah yang terbatas.

b. Persaingan antar Bangsa

Adanya kecenderungan bangsa-bangsa --Maroko, Mesir, Syria, Irak, Persia, Turki, dan India-- untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak Abbasiyah berdiri. Periode 1. pengaruh Persia, 2. pengaruh Turki, 3. pengaruh Persia II, 4. pengaruh Turki II, dan 5. bebas pengaruh bangsa lain tapi hanya di Baghdad saja.

c. Kemerosotan Ekonomi

Pada periode kemunduran, pendapatan negara menurun sementara pengeluaran meningkat lebih besar. Hal ini disebabkan wilayah kekuasaan semakin menyempit, banyak terjadi kerusakan yang mengganggu perekonomian rakyat, diperingannya pajak, dan banyak dinasti kecil yang memerdekakan diri tidak lagi membayar upeti.

d. Konflik Keagamaan

Kekecewaan orang Persia terhadap cita-cita yang tak tercapai mendorong sebagian mereka mempropagandakan ajaran Mazuisme, Zoroasterisme, dan Mazdakisme. Antara orang beriman dan kaum zindik terjadi konflik bersenjata seperti gerakan al-Afsyn dan Qaramitah. Adanya konflik antara Syiah dan Ahlussunnah. Terjadinya *Mihnah* pada masa al-Ma'mun (813-833 M) yang menjadikan Mu'tazilah menjadi mazhab resmi negara. Al-Mutawakkil (847-861 M) menghapus Mu'tazilah digantikan oleh golongan Salaf pengikut Hambali

yang tidak toleran terhadap Mu'tazilah yang rasional, menyempitkan horizon intelektual. Mu'tazilah bangkit lagi pada masa Buwaihi dan Saljuk, Asy'ariah menyingkirkan Mu'tazilah yang didukung oleh al-Ghazali tidak menguntungkan bagi pengembangan kreativitas intelektual Islam.

Sementara itu, faktor eksternal kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah yaitu:

a. Perang Salib

Perang antara umat Kristen dengan umat Islam yang berlangsung dari tahun 1095 M sampai tahun 1291 M, telah menelan banyak korban menyebabkan khilafah Bani Abbasiyah lemah.

b. Serangan Hulagu Khan

Hulagu Khan, cucu Jengis Khan, melakukan serangan-serangan menuju Baghdad dengan mengalahkan Khurasan di Persia dan Hasysyasyin di Alamut terlebih dahulu. Pada tanggal 10 Pebruari 656 H/1258 M, ia dan pasukannya sampai ke tepi kota Baghdad. Perintah untuk menyerah ditolak oleh khalifah al-Musta'shim (khalifah terakhir Abbasiyah), sehingga Baghdad dikepung dan dihancurkan.²⁸¹

Selain itu, W. Montgomery Watt²⁸² menyatakan bahwa faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah luasnya wilayah kekuasaan, meningkatnya ketergantungan pada tentara bayaran, dan masalah keuangan.

E. Proses Runtuhnya Dinasti Abbasiyah

Pada tanggal 10 Pebruari 656 H/1258 M, Baghdad menghadapi serbuan pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan, cucu Jengis Khan. Perlawanan kaum Muslimin dapat mereka patahkan. Pasukan Tartar di bawah komando Yagunus memasuki kota Baghdad dari jurusan Barat, sedang

²⁸¹Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 76.

²⁸²W. Montgomery Watt, *Op. Cit.*, h. 165-166.

pasukan lainnya yang langsung dipimpin Hulagu Khan masuk dari jurusan Timur. Ketika khalifah al-Musta'shim beserta beberapa pembesar negara dan tokoh-tokoh masyarakat keluar untuk menjumpai mereka (pasukan Mongol) semua dipancung lehernya, termasuk al-Musta'shim sendiri yang telah dibunuh diseret-seret dengan kuda. Pasukan Mongol kemudian membludak memasuki Baghdad lewat semua jurusan. Tiga puluh empat hari lamanya pedang mereka merajarela, hanya sedikit saja penduduk yang selamat. Beberapa dari keluarga Bani Abbasiyah dapat melarikan diri, dan diantaranya akhirnya ada yang menetap di Mesir.²⁸³

Menurut beberapa sumber sejarah, kedatangan Hulagu ke Baghdad atas undangan seorang wazir yang bernama Ibn al-Aqami al-Rafidiy (penganut aliran ekstrem Syi'ah). Ia yakin Hulagu pasti akan membunuh khalifah al-Musta'shim dan setelah itu Hulagu tentu akan pergi meninggalkan Baghdad. Dengan demikian, Ibn al-Aqami dapat memindahkan kekuasaan kekhalifahan ke tangan orang-orang "*Awaliyyin*". Tetapi kenyataannya, setelah pasukan Mongol membunuh khalifah, mereka merampok semua yang terdapat di dalam istana lalu membakar kota Baghdad sehingga banyak sekali penduduk yang mati.²⁸⁴

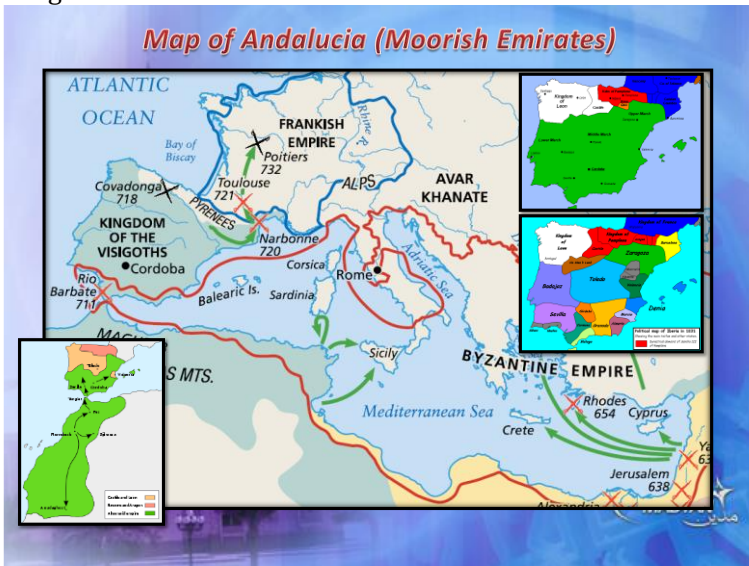
²⁸³Harun Nasution, 1985. *Op. Cit.*, h. 80.

²⁸⁴Ahmad Amin, *Op. Cit.*, h. 140.

BAB VII

ISLAM DI ANDALUSIA

Andalusia merupakan nama yang dikenal di dunia Arab dan dunia Islam untuk semenanjung Iberia atau Asbania, kini terdiri atas Spanyol dan Portugal. Wilayahnya dibatasi di utara oleh Extremadura dan Castilla-La Mancha; di sebelah timur oleh Murcia dan Laut Mediterania; di sebelah barat oleh Portugal dan Samudra Atlantik (barat daya); di selatan oleh Laut Mediterania (tenggara) dan Samudra Atlantik (barat daya) terhubungkan oleh Selat Gibraltar di ujung selatan yang memisahkan Spanyol dari Maroko; di selatan berbatasan dengan Gibraltar.



Peta 6: Wilayah Andalusia

A. Asal-usul Islam di Andalusia

Andalusia dikenal sejak dikuasai Yunani, selanjutnya dikuasai oleh kekaisaran Romawi yang menyebarluaskan agama Kristen. Pada abad V M, bangsa Vandal menguasai daerah selatan semenanjung ini. Sejak saat itu, negeri ini dikenal Vandalusia dan bangsa Arab menyebutnya Andalusia.²⁸⁵ Setelah itu, Andalusia dikuasai kerajaan Visigoth dan raja terakhirnya bernama Roderick (w. 711) memerintah dengan sewenang-wenang. Ratu Julian, keluarga Roderick yang menjadi gubernur Ceuta menaruh dendam kepadanya sehingga meminta bantuan militer kepada kekuasaan Islam.²⁸⁶

Masuknya Islam ke Andalusia tidak dapat dilepaskan dari upaya ekspansi besar-besaran yang dilakukan dinasti Umayyah ke wilayah barat terutama pada masa khalifah Al-Walid Ibn Abd Al-Malik (al-Walid I), khalifah keenam, yang memerintah tahun 86-96/705-715. Musa Ibn Nushair sebagai gubernur Afrika Utara telah menguasai Afrika bagian barat kecuali Sabtah (Ceuta) yang berada di bawah kekuasaan Byzantium. Kerjasama yang ditawarkan Ratu Julian disambut baik oleh Musa Ibn Nushair, akhirnya pasukan Islam mampu menguasai bagian barat sampai Andalusia.

Dalam penaklukan wilayah Andalusia, ada tiga pahlawan Islam yang berjasa memimpin pasukan ke sana yaitu Tharif Ibn Abdul Malik an-Nakha'i, Thariq Ibn Ziyad dan Musa Ibn Nushair. Tharif Ibn Abdul Malik an-Nakha'i pada tahun 91 H/710 M diperintah gubernur Musa Ibn Nushair untuk melakukan penjajakan awal memasuki wilayah Andalusia dengan membawa 400 tentara dan 100 pasukan berkuda. Ia dan pasukannya menyebrangi selat yang berada di antara Maroko dan benua Eropa itu dan mendarat di sebuah tempat

²⁸⁵Hasan Ibrahim Hasan, 1989, *Tarikh Islam*, Kairo: Maktabah al-Misriyah, h. 308.

²⁸⁶Ensiklopedi Islam 1, 1994, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 114.

yang kemudian diberi nama Tarifa. Ekspedisi ini berhasil dan Tharif kembali ke Afrika Utara membawa banyak harta rampasan (*Ghanimah*).²⁸⁷

Pada tahun 92 H/711 M, gubernur Musa Ibn Nushair mengutus Thariq Ibn Ziyad untuk melanjutkan penyerangan ke Andalusia dengan pasukan sebanyak 7000 orang. Ekspedisi kedua ini mendarat di bukit karang Gibraltar (Jabal Thariq). Dalam pertempuran di suatu tempat yang bernama Bakkah, Raja Roderick tewas. Thariq dan pasukannya terus menaklukkan kota-kota penting seperti Cordoba, Archedonia, Malaga, Elvira, Granada dan Toledo sebagai ibu kota kerajaan Visigoth. Pasukan Thariq ditambah 5000 personil sehingga berjumlah 12.000 orang Barbar dan Arab ketika akan menaklukkan kota Toledo menghadapi pasukan Raja Roderick yang berkekuatan 100.000 personel. Sejak saat itu, Islam berkuasa di Andalusia.

Gubernur Musa Ibn Nushair pada tahun 93 H/712 M memimpin sendiri satu pasukan menuju Andalusia melewati pantai barat Semenanjung dan berhasil menaklukkan Sidonia, Karmona, Seville dan Merida serta mengalahkan penguasa kerajaan Ghotiq, Theodomir di Oriheula. Pasukan Musa Ibn Nushair dan Thariq Ibn Ziyad bergabung di Toledo. Kedua pasukan itu berhasil menguasai seluruh kota penting di Andalusia sampai ke utara seperti Saragosa, Terroofona, dan Barcelona.

Mudahnya kemenangan-kemenangan yang diraih pasukan Islam tidak terlepas dari faktor eksternal dan internal yang menguntungkan.²⁸⁸ Faktor eksternal merupakan kondisi sosial, politik, dan ekonomi negeri Andalusia yang sangat menyedihkan. Wilayah Andalusia terkoyak-koyak dan terbagi-bagi ke dalam beberapa negara kecil. Penguasa Visigoth tidak

²⁸⁷Yatim Badri, 2003, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, h. 88.

²⁸⁸*Ibid.*, h. 91-93.

toleran terhadap aliran agama yang dianut penguasa yaitu aliran monofisit. Apalagi terhadap sebagian besar penduduk Andalusia yang menganut aliran Yahudi, mereka dibaptis secara paksa menurut agama Kristen. Bagi yang tidak bersedia, disiksa dan dibunuh secara brutal. Rakyat dibagi ke dalam sistem kelas sehingga mengalami kemelaratan, ketertindasan, dan ketiadaan persamaan hak. Akibat perlakuan yang keji, koloni-koloni Yahudi yang penting menjadi tempat-tempat perlawanan dan pemberontakan. Keadaan ekonomi pun dalam keadaan lumpuh dan kesejahteraan rakyat menurun, padahal sektor pertanian, pertambangan, industri, dan perdagangan pada masa pemerintahan Romawi maju pesat. Sementara itu, Afrika Timur dan Barat menikmati kenyamanan dalam segi material, kebersamaan, keadilan, dan kesejahteraan.

Pemindahan ibu kota negara dari Seville ke Toledo oleh Raja Roderick merupakan awal kehancuran kerajaan Visigoth. Witiza sebagai penguasa Toledo diberhentikan begitu saja sehingga kakak dan anaknya, Oppas dan Achila menghimpun kekuatan dan bergabung dengan kaum Muslimin di Afrika Utara untuk menjatuhkan Roderick. Selain itu, adanya konflik antara Roderick dengan Ratu Julian, mantan penguasa Septah (Ceuta) menyebabkan Julian bergabung dengan kaum Muslimin di Afrika Utara dan mendukung usaha umat Islam untuk menguasai Andalusia. Julian bahkan memberikan pinjaman empat buah kapal yang dipakai oleh Tharif Ibn Malik, Thariq Ibn Ziyad, dan Musa Ibn Nushair. Di samping itu, tentara Roderick yang terdiri dari para budak yang tertindas tidak lagi mempunyai semangat perang. Orang Yahudi yang selama ini tertekan pun mengadakan persekutuan dan memberikan bantuan bagi perjuangan kaum Muslimin.

Adapun faktor internal yaitu kondisi yang terdapat dalam tubuh penguasa, tokoh-tokoh pejuang, dan para prajurit Islam yang terlibat dalam penaklukan wilayah Andalusia khususnya. Mereka adalah tokoh kuat, kompak dan bersatu, dan penuh percaya diri. Mereka dikenal cakap, berani, dan tabah dalam

menghadapi setiap persoalan. Yang tak kalah penting adalah ajaran Islam ditunjukkan oleh para tentara Islam seperti toleransi, persaudaraan, dan tolong menolong sehingga penduduk Andalusia menyambut kehadiran Islam di sana.

B. Perkembangan Islam di Andalusia

Umat Islam Andalusia telah berperan sangat besar melalui perjalanan panjang sejak tahun 711 M-1492 M yang dibagi dalam 6 periode yaitu:²⁸⁹

a. Periode Pertama (711-755 M)

Andalusia berada di bawah pemerintahan para Wali yang diangkat oleh Khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Selama masa ini terjadi 20 kali pergantian wali 20. Pada periode ini, Islam di Andalusia belum memasuki kegiatan pembangunan di bidang peradaban dan kebudayaan.

b. Periode Kedua (755-912 M)

Andalusia berada di bawah pemerintahan seorang panglima atau gubernur yang bergelar Amir tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam Abbasiyah di Baghdad. Periode ini sampai akhir periode keempat merupakan zaman Dinasti Bani Umayyah II di Andalusia hingga tahun 1031, yakni berdirinya dinasti-dinasti kecil (*Muluk al-Thawaif*). Penguasa pertamanya adalah Abd al-Rahman ad-Dakhil, keturunan Bani Umayyah yang lolos dari kejaran dinasti Abbasiyah yang menggulingkan dinasti Umayyah di Damaskus. Penguasa selanjutnya adalah Hisyam I, Hakam I, Abd al-Rahman al-Ausath, Muhammad Ibn Abd al-Rahman, Munzir Ibn Muhammad, dan Abdullah Ibn Muhammad. Pada periode ini, Umat Islam Andalusia mulai memperoleh kemajuan-kemajuan, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban.

c. Periode Ketiga (912-1012M)

²⁸⁹*Ibid.*, h. 93-100.

Masa ini dimulai dari pemerintahan Abd al-Rahman III yang bergelar “An-Nasir” hingga munculnya “raja-raja kelompok” (*Muluk at-Thawaiif*). Gelar khalifah mulai digunakan sejak tahun 929 M oleh Abdurrahman III yang bergelar *Amirulmukminin* disebabkan kemelut yang melanda dinasti Abbasiyah di Baghdad, yakni Khalifah al-Muktadir dibunuh oleh pengawalnya. Gelar khalifah ini digunakan oleh penerusnya sampai akhir masa pemerintahan Bani Umayyah II tahun 1031 M. Pada masa ini Andalusia mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi kejayaan dinasti Abbasiyah di Baghdad. Khalifah besar masa ini adalah Abd al-Rahman al-Nasir (912-961 M), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976-1009 M).

c. Periode Keempat (1013-1086 M)

Andalusia terpecah menjadi lebih dari tiga puluh kerajaan-kerajaan kecil (*Muluk at-Thawaiif*) atau raja-raja kelompok/golongan antara lain Bani Abbad di Seville, Bani Hud di Saragosa, Bani Zun-Nun di Toledo, Bani Zirri di Granada, Bani Hammud di Cordova dan Malaga.²⁹⁰ Kehidupan intelektual terus berkembang walaupun keadaan politik tidak stabil.

d. Periode Kelima (1086-1248 M)

Andalusia berada dalam kekuasaan dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan dinasti Muwahhidun (1146-1235 M). Dinasti yang didirikan oleh Yusuf Ibn Tasyfin yang berpusat di Marakesy (Maroko) tersebut masuk ke Andalusia atas undangan penguasa-penguasa Islam yang kewalahan serangan umat Kristen dan berhasil mengalahkan kerajaan Castilia. Dinasti Murabithun berkuasa hingga tahun 1143 M, namun Saragossa dikuasai Kristen tahun 1118 M. Dinasti-dinasti kecil

²⁹⁰Ensiklopedi Islam 1, *Op. Cit.*, h. 146.

kembali muncul walaupun hanya berlangsung tiga tahun (1143-1146 M).

Tahun 1146 M, Andalusia berada di bawah kekuasaan dinasti Muwahhidun hingga tahun 1235 M. Dinasti yang didirikan oleh Muhammad Ibn Tumart (w.1128 M) itu datang ke Andalusia di bawah pimpinan Abd al-Mun'im. Antara tahun 1114-1154 M, kota-kota muslim penting seperti Cordoba, Almeria dan Granada dikuasainya. Dinasti ini banyak mengalami kemajuan. Tahun 1212 M tentara Kristen mengalami kemenangan di Las Navas de Tolesa dan penguasa Muwahhidun memilih meninggalkan Andalusia dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M. Setelah itu keadaan Andalusia kembali dikuasai dinasti-dinasti kecil, tidak mampu menahan serangan-serangan Kristen yang menguasai Cordoba tahun 1238 M dan Seville tahun 1248 M. Akhirnya seluruh Andalusia lepas dari kekuasaan Islam kecuali Granada.

f. Periode Keenam (1248-1492 M)

Umat Islam berada di bawah kekuasaan dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M) di daerah Granada saja. Peradaban kembali mengalami kemajuan sebagaimana pada masa Abdurrahman an-Nasir dengan munculnya filosof-filosof besar seperti Ibn Tufail, Ibn Bajjah, dan Ibn Rusyd. Pada tahun 1469 M Kerajaan Ferdinand dari Aragon dan Kerajaan Isabella dari Castilia bersatu menyerang dinasti Bani Ahmar yang terkenal dengan istana Alhambra. Ibu kota Granada dikepung dan ditaklukkan oleh Ferdinand dan Isabella pada tanggal 2 Januari 1492 M/2 Rabiul Awal 897 H.

C. Kemajuan Peradaban Islam di Andalusia

Selama tujuh setengah abad berkuasa di Andalusia, umat Islam telah mencapai kemajuan di berbagai bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dimulai sejak masa Abdurrahman ad-Dakhil yang mendirikan mesjid Cordoba dan sekolah-sekolah di kota-kota besar di Andalusia. Hisyam

berjasa dalam menegakkan hukum Islam, Hakam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang militer yang memprakarsai tentara bayaran di Andalusia, dan Abd al-Rahman al-Ausath dikenal sebagai penguasa yang cinta ilmu dengan mengundang para ahli dari dunia Islam lainnya untuk datang ke Andalusia sehingga kegiatan ilmu pengetahuan mulai semarak. Puncak keemasan ilmu pengetahuan terjadi pada masa Abdurrahman III (an-Nasir) yang mendirikan universitas Cordoba lengkap dengan perpustakaan yang memiliki koleksi ratusan ribu buku. Universitas-universitas terkenal lainnya tersebar di kota-kota utama Andalusia seperti Toledo, Sevilla, Granada, dan Salamanca menghasilkan para ilmuawan ternama. Berbagai kemajuan peradaban Andalusia meliputi:²⁹¹

a. *Bahasa Arab*

Sebagai realisasi kebijakan Arabisasi (pengaraban) Dinasti Umayyah Damaskus dalam bidang Bahasa, ilmu pengetahuan berkembang dengan perantaraan bahasa Arab. Masyarakat Andalusia baik muslim maupun non muslim menerima dan mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu, lahirlah ahli bahasa di antaranya Ibnu Khuruf, Ibnu al-Hajj, Abu Hasan, Ibnu Asfur, Abu Hayyan al-Garnati, dan Ibn Malik pengarang kitab *al-Alfiyah* (buku tata bahasa Arab yang disusun dalam bentuk seribu bait syair). Ulama lainnya yang diungkapkan Mubarak²⁹² adalah al-Zabidi (guru Ibn Quthiyah) dengan karyanya antara lain *Mukhtasar al-Ayn* dan *Akhbar al-Nahwiyin*; Ali al-Qali (tinggal di Cordoba atas undangan al-Nashir pada tahun 330 H/941 M) dengan karyanya antara lain *al-Amali* dan *al-Nawadir*; serta Ibn al-Quthiyah Abu Bakar Muhammad Ibn Umar (w. 367 H/977 M) dengan karyanya antara lain *al-Af'al* dan *Fa'alta wa Af'alat*.

²⁹¹*Ibid.*, h. 146-147.

²⁹²Jaih Mubarak, 2003, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 72.

b. *Tafsir*

Para ahli di bidang tafsir al-Quran antara lain Ibn Atiah (w. 546 H) dan al-Qurtubi (w. 671 H). Kedua mufassir itu menggunakan metode penulisan at-Tabari yang dikenal dengan *Tafsir bi al-Ma'sur*.

c. *Hadits*

Para ahli di bidang Hadits antara lain Ibn Waddah Ibn Abdul Barr, al-Qadi Ibn Yahya al-Laisi, Abdul Walid al-Baji, Abdul Walid Ibn Rusyd, dan Abu Asim yang menulis kitab *at-Tuhfah* (persembahan).

d. *Fikih*

Masyarakat Andalusia menganut madzhab al-Auza'i kemudian madzhab Maliki yang diperkenalkan pertama kali oleh Ziad Ibn Abd al-Rahman. Prinsip-prinsip jurisprudensi Malik diulas dan diberi penjelasan sehingga tahun 800 M muncul buku-buku tentang pemikiran jurisprudensi Malik yang diperkenalkan oleh Isa Ibn Dinar (w. 827 M) dan Yahya Ibn Yahya al-Laitsi (w. 847 M). Ilmuwan terkemuka lainnya seperti Abu Bakar al-Qutiyah, Ibn Hazm yang menulis kitab *al-Muhalla* (tentang fikih) dan *al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam* (tentang usul fikih) serta *al-Fashli fi al-Milal wa Ahwa' fi al-Nihal* (tentang ilmu kalam), Munzir Ibn Sa'id al-Balluti (w. 355 H) yang pernah menjadi hakim agung pada masa Abdurrahman III, dan Ibn Rusyd dengan kitabnya *Bidayah al-Mujtahid* (permulaan bagi seorang Mujtahid).

e. *Tasawuf*

Ilmuwan dalam bidang Tasawuf adalah Muhyidin Ibn Arabi yang terkenal dengan faham *Wahdatul Wujud* (kesatuan Wujud) dan menghasilkan banyak karya tulis antara lain *al-Futuhat al-Makkiyyah* (penaklukan Mekah).

f. *Filsafat*

Apabila dari kawasan Timur dikenal nama-nama filosof besar seperti al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Sina maka dari

kawasan Barat (Andalusia) dikenal Ibn Bajjah, Ibn Tufail, dan Ibn Rusyd sebagai bandingannya.

Ibn Bajjah (w. 533 H/1138 M) lahir di Saragosa. Beliau hidup saat pemerintahan al-Murabithun, di Barat dikenal dengan nama *Avenpace*. Ia juga pernah menjadi penguasa Granada dan Saragosa di bawah Raja Yusuf al-Murabiti. Ia komentator karya-karya Aristoteles, ahli fisika, dan ahli musik. Karyanya antara lain *Tadbir al-Mutawahhid* (susunan yang menyatu), *fi al-Nafsi, al-Wada'*, dan *Risalah al-Ittishal*.

Ibn Tufail (506-581 H/1110-1185 M) lahir di Granada. Di Barat (Eropa) dikenal dengan nama *Abubacher*, menulis buku *Hayy Ibn Yaqzan* (buku filsafat yang berisikan cerita seorang anak yang dipelihara oleh rusa; filsafat akal dan wahyu). Ia memiliki hubungan baik dengan Abu Ya'kub Yusuf al-Mansur, khalifah dinasti Muwahhidun, yang sering meminta bantuannya untuk menguraikan buku-buku Aristoteles. Karangannya tentang filsafat fisika, metafisika, kejiwaan dan sebagainya tidak sampai kepada kita kecuali risalah *Hay bin Yaqzhan* tersebut.

Ibn Rusyd (520-595 H/1126-1198 M) lahir di Cordova. Di Barat (Eropa) ia dikenal dengan nama *Averroes* dan mendapat julukan *Explainer* (penafsir karya-karya Aristoteles). Karya filsafatnya yang terkenal *Tahafut al-Tahafut*, memberikan jawaban atas serangan al-Ghazali dalam buku *Tahafut al-Falasifah* yang mengkritik para filosof. Komentarnya terhadap karya Aristoteles adalah *Jami' Talkhis* (rangkuman yang lengkap). Karena pengaruhnya yang besar, di Eropa muncul suatu aliran filsafat yang dikenal dengan nama Averoisisme. Di samping sebagai filosof, ia juga dikenal sebagai ahli fikih dengan karyanya *Bidayah al-Mujtahid*. Karya lainnya yang terpenting adalah *Faslul Maqal fi ma baina al-Hikmati was Syari'at min al-Ittisal* dan *Manahij al-Adillah fi Aqaidi Ahl al-Millah*.

g. *Kedokteran*

Andalusia mencapai kejayaan di bidang kedokteran dengan Cordova sebagai salah satu pusat aktivitas medis yang melahirkan beberapa ilmuwan terkemuka antara lain Ibn Rusyd dengan karya besarnya *Kitab al-Kulliyat fi at-Tibb* (tentang filsafat dalam ilmu kedokteran), kitab referensi yang dipakai berabad-abad di Eropa. Ilmuwan di bidang obat-obatan antara lain Abu Ja'far Ahmad Ibn Muhammad al-Gafiqi (w. 1165 M) dengan karyanya *al-Adawiyah al-Mufradah* (uraian tentang berbagai macam obat) dan Abu Zakaria Yahya Ibn Awwam dengan karyanya *al-Filahat* (uraian tentang berbagai macam obat).

h. *Pertanian*

Andalusia sudah mengenal irigasi dan saluran-saluran air sehingga dapat membangun kebun-kebun tebu, kapas, padi, jeruk, anggur, dsb. Kemajuan dalam bidang pertanian membawa pada kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, Andalusia mampu membangun beberapa kota yang megah dan mempunyai banyak bangunan monumental.

i. *Seni*

Seni arsitektur dan desain Andalusia dapat dilihat dari keindahan istana-istana dan masjid-masjid yang tersebar di kota-kota besar. Masjid Cordoba yang dibangun masa Abdurrahman ad-Dakhil tahun 170 H/786 M hingga kini masih kokoh. *Al-Qshr al-Kabir* (kota satelit di Cordoba yang dibangun ad-Dakhil dan penggantinya, di dalamnya terdapat gedung-gedung istana megah). Rushafat (istana yang dikelilingi taman yang dibangun ad-Dakhil di sebelah barat laut Cordoba). *Madinat al-Zahra* (kota satelit di bukit pegunungan Sierra Morena, Granada) diambil dari nama salah seorang selir (gundik) an-Nashir dibangun tahun 325 H/936 M. Kota ini dilengkapi dengan masjid tanpa atap kecuali mihrabnya dan air mengalir di tengah masjid, danau kecil yang berisi ikan-ikan yang indah, taman hewan (margasatwa), pabrik senjata, dan

pabrik perhiasan. Istana Alhambra di Granada merupakan pusat dan puncak ketinggian arsitektur Andalusia yang dikelilingi taman-taman yang menakjubkan. Begitu pun dengan istana al-Gazar, menara Girilda masih di Granada, istana Ja'fariyah di Saragosa yang tak kalah indahnya, dll.

Seni musik dan seni suara juga mencatat kemajuan, salah seorang musisi terkenal adalah Ziryab (Hasan Ibn Nafi'). Beliau berkebangsaan Persia dan mantan musisi istana Harun al-Rasyid di Baghdad. Setelah diusir khalifah Harun, ia mendapat perlindungan Abd Rahman II al-Awsath di Cordoba dan banyak mengaransir musik model Timur dan memperkenalkan kehalusan budi peradaban Timur.²⁹³ Keahliannya di bidang musik membekas hingga sekarang dan bahkan ia dianggap sebagai peletak dasar musik Spanyol modern. Menurut Sigrig Hunke dan Abd Mun'im Maguid bahwa yang memperkenalkan not lagu: do-re-mi-fa-sol-la-si adalah ulama Arab, yang berasal dari bunyi-bunyi huruf : د - ر - م - ف - ص - ل - س.²⁹⁴

j. *Sastra*

Ahli sastra terkenal seperti Ibn Sayidar al-Andalusi dengan kitabnya *al-Mu'jam* (ensiklopedi), Muhammad Ibn Hani' menulis *al-Andalus* (uraian tentang Andalusia), Ibn Zaydun (1003-1070 M) yang sajaknya banyak mengungkapkan kisah kasihnya kepada Ratu Wallada, Ibn Abdi Rabbi karyanya *al-Iqd al-Farid*, Ibn Bassah (*Dzakhirah fi Mahasin ahl al-Jazirah*), dan Fath Ibn Khaqan (*Kitab al-Qalaaid*).

k. *Sejarah*

Ahli sejarah terkenal adalah Ibn Qutiya (w. 927 M) dengan karyanya *Tarikh Iftitah al-Andalus* yang berisi sejarah

²⁹³Bernard Lewis, 1994, *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*, Terj. Said Jamhuri dari *The Arabs in History*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, h. 127.

²⁹⁴Siti Maryam dkk. (ed.), 2003, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, h. 108.

penaklukan Andalusia sampai dengan masa awal kekuasaan Abdurrahman III.

l. Geografi

Ahli geografi terkenal seperti Ibn Abdul Aziz al-Bahri (w. 1094 M) dengan karyanya *al-Masalik wa al-Mamalik* (tentang geografi), al-Idrisi (1100-1166 M), Abul Husain Muhammad Ibn Ahmad al-Kinani Ibn Jubair (l. 1145 M) dengan karyanya *Rihlah* (suatu perjalanan), dan Muhammad al-Mazini (1080-1170 M) di Granada yang menulis geografi Islam Timur dan daerah Volga yang didasarkan atas perjalanannya. Muhammad Ibnu Ali az-Zuhri dari Spanyol, menulis satu risalah teori geografi setelah tahun 1140. Al-Idrisi dari Sisilia, menulis untuk raja Normandia, Roger II, yang kemudian diketahui sebagai sebuah deskripsi geografi yang paling teliti di dunia. Al-Idrisi juga mengubah ensiklopedia geografi antara tahun 1154 dan 1166 untuk William I.

m. Astronomi

Ahli astronomi terkenal seperti az-Zarqali (l. 1029 M) di Toledo dan Abul Qasim Maslama Ibn Ahmad al-Farabi al-Hasib al-Majriti (w. 1007 M) di Cordoba sebagai ilmuwan angkatan pertama. Di Sevilla muncul Jabir Ibn Aflah Abu Muhammad (w. 1204 M) dengan karyanya *Kitab al-Hai'a* yang memuat angka-angka trigonometri yang masih digunakan sampai sekarang dan Nuruddin Abu Ishaq al-Bitruji (w. 1204 M) dengan karyanya *Kitab al-Hai'a*. Muhammad Ibnu Ali az-Zuhri menulis risalah teori geografi setelah tahun 1140 M. Al-Mazini di Granada menulis geografi Islam Timur dan daerah Volga yang didasarkan atas perjalanannya. Karya-karya para astronom muslim ini telah banyak menyumbangkan istilah yang berasal dari bahasa Arab ke dalam perbendaharaan ilmu astronomi dan matematika.

n. *Trigonometri*

Ahli trigonometri ternama adalah Jabir ibnu Aflah dari Seville, pengantar risalah astronominya ditulis oleh Islah al-Majisti berisi tentang teori-teori terigonometrikal.

o. *Antidote* (Penawar Racun)

Ahli antidote ternama, al-Qafiqi dari Cordova telah menulis sebuah risalah terbaik menjelaskan tentang serum. Ahli geografi al-Idrisi pun telah menguraikan 360 serum dalam sebuah karya yang juga memiliki makna penting dalam ilmu botani.²⁹⁵

D. Kemunduran dan Kehancuran Islam di Andalusia

Setelah mencapai kemajuan, khilafah Bani Umayyah II di Andalusia mengalami kemunduran yang akhirnya membawa pada kehancuran. Kelemahan Dinasti Umayyah Andalusia pada akhir masa kejayaannya sama dengan apa yang dilakukan oleh Abbasiyah yaitu lemah dalam pertahanan. Dimana, seluruh energi ditumpahkan sepenuhnya untuk ilmu pengetahuan dan mengabaikan pembinaan pertahanan Negara. Kemunduran dinasti ini bermula ketika Hisyam naik tahta dalam usia 11 tahun sehingga kekuasaan aktual berada di tangan para pejabat. Tahun 981 M, khalifah menunjuk Ibn Amir sebagai pemegang kekuasaan secara mutlak yang ambisius. Beliau berhasil menancapkan kekuasaannya dan memperluas wilayah kekuasaan Islam dengan menyingkirkan para pesaingnya. Atas keberhasilannya, dia mendapat gelar al-Mansyur Billah dan wafat tahun 1002 M. Ia digantikan anaknya al-Muzaffar lalu digantikan adiknya yang tidak berkualitas setelah beliau wafat tahun 1008 M sehingga negara yang tadinya makmur dilanda kekacauan dan kehancuran total. Tahun 1009 M khalifah mengundurkan diri dan tidak ada seorang pun yang sanggup memperbaiki keadaan. Tahun 1013, Dewan Menteri yang

²⁹⁵Mehdi Nakosteen, *Ibid.*, h.246.

memerintah Cordova menghapuskan jabatan khalifah dimana Andalusia sudah terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil (*Muluk at-Thawaif*).

Dengan munculnya *Muluk at-Thawaif* tersebut, kekuatan Islam di Andalusia mengalami disintegrasi. Mereka saling berperang dan bahkan diadu domba oleh pihak ketiga. Melihat kekacauan yang terjadi, umat Kristen mulai mengumpulkan kekuatan untuk melakukan penyerangan. Andalusia kemudian dikuasai Dinasti Murabithun (1086-1143 M) dan Dinasti Muwahhidun (1146-1235 M) yang masuk ke Andalusia atas undangan penguasa-penguasa Islam yang kewalahan menghadapi serangan Kristen dan berhasil mengalahkan kerajaan Castilia. Namun, Kristen berhasil menguasai Saragossa tahun 1118 M dan Las Navas de Tolosa tahun 1212 M. Setelah Muwahhidun meninggalkan Andalusia dan kembali ke Afrika Utara tahun 1235 M, Kristen melakukan penyerangan-penyerangan sehingga menguasai Cordoba tahun 1238 M dan Seville tahun 1248 M. Akhirnya seluruh Andalusia lepas dari kekuasaan Islam kecuali Granada.

Pada tanggal 2 Januari 1492 M/2 Rabiul Awal 897 H, Kristen menaklukkan ibu kota Granada oleh Ferdinand Aragon dan Isabella dari Castilia. Mereka selanjutnya melakukan gerakan Kristenisasi, yakni memaksa orang menganut kembali agama Kristen. Kardinal Ximenes de Cisneros menyingkirkan dan membakar semua buku Arab yang menguraikan agama Islam. Raja Philip II (raja Spanyol 1556-1598 M) pada tahun 1556 M mengumumkan undang-undang agar kaum Muslimin yang masih tinggal di Andalusia membuang kepercayaan, bahasa, adat istiadat, dan cara hidupnya. Tahun 1609 M, Raja Philip III (1598-1621 M) mengusir secara paksa semua kaum Muslimin dari Andalusia atau mereka dihadapkan pada dua pilihan, masuk Kristen atau keluar dari Andalusia.²⁹⁶

²⁹⁶Ensiklopedi Islam 1, *Op. Cit.*, h. 148.

Adapun faktor penyebab kemunduran dan kehancuran Islam di Andalusia meliputi:²⁹⁷

a. *Konflik Islam dengan Kristen*

Kehadiran Arab Islam telah memperkuat rasa kebangsaan orang-orang Kristen Andalusia. Hal ini menyebabkan kehidupan negara Islam di Andalusia tidak pernah berhenti dari pertentangan antara Islam dan Kristen. Abad ke-11 umat Kristen memperoleh kemajuan pesat sedangkan umat Islam sedang mengalami kemunduran.

b. *Tidak Adanya Ideologi Pemersatu*

Orang Arab tidak pernah memperlakukan orang pribumi sederajat sampai abad ke-10. Mereka memberi istilah '*ibad* dan *muwalladun* ungkapan yang merendahkan kepada muallaf sehingga etnis non Arab sering menggerogoti dan merusak perdamaian.

c. *Kesulitan Ekonomi*

Para penguasa terlalu sibuk membangun kota dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga lalai membina perekonomian. Akibatnya timbul kesulitan ekonomi yang sangat memberatkan dan mempengaruhi kondisi politik dan militer.

d. *Tidak Jelasnya Sistem Peralihan Kekuasaan*

Hal ini menyebabkan perebutan kekuasaan di antara ahli waris. Karena inilah kekuasaan Bani Umayyah runtuh dan *Muluk al-Thawaif* muncul.

e. *Keterpencilan*

Andalusia letaknya terpencil dari dunia Islam yang lain sehingga selalu berjuang sendiri tanpa bantuan dari negara Islam lainnya kecuali dari Afrika Utara. Oleh karena itu, tidak ada kekuatan alternatif yang mampu membendung kebangkitan Kristen di s

²⁹⁷Badri Yatim, *Op.Cit.*, h. 107-108.

BAB VIII

DINASTI-DINASTI KECIL

Kemunculan dinasti-dinasti kecil paling sedikit mempunyai dua pola.²⁹⁸ *Pertama*, pemimpin lokal melakukan suatu pemberontakan yang berhasil dan menegakkan kemerdekaan penuh. *Kedua*, seseorang yang ditunjuk menjadi gubernur oleh khalifah menjadi sedemikian kuatnya sehingga ia tidak dapat digantikan dan menunjuk anaknya sebagai pengganti. Atas dasar itu, tidak heran jika dalam waktu yang relatif singkat, baik di sebelah barat maupun timur Baghdad bermunculan dinasti-dinasti yang bersifat otonom dan lepas dari kontrol langsung Baghdad. Dari 77 dinasti kecil yang diungkapkan oleh C.E. Bosworth,²⁹⁹ berikut ini hanyalah dipaparkan empat dinasti-dinasti kecil yang berada di Afrika Utara dan Mesir, sesuai dengan Silabus S1.

A. Dinasti Aghlabiyah (184-296 H/800-909 M)

Dinasti Aghlabiyah didirikan oleh Ibrahim Ibn Aghlab Ibn Salim, seorang pejabat Khurasan dalam militer Abbasiyah.

²⁹⁸W. Montgomery Watt, 1990, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terj. Hartono Hadikusumo dari *The Majesty that was Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, h. 108.

²⁹⁹C.E. Bosworth, 1993, *Dinasti-dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan dari *The Islamic Dynasties*, Bandung: Mizan.

Adanya dinasti Aghlabiyah bermula dari penyerahan kekuasaan Khalifah Harun al-Rasyid kepada Ibrahim Ibn Aghlab atas Provinsi Ifriqiyyah (Tunisia) dalam rangka menghadapi dinasti Idrisiyah (berfaham Syi'ah yang memberontak pada Abbasiyah) yang semakin kuat. Ibrahim diberikan otonomi penuh untuk mengatur wilayah tersebut meski harus membayar pajak tahunan ke Baghdad sebesar 40.000 dinar. Ibrahim ibn Aghlab berhasil memadamkan gejolak Kharijiyah Berber di wilayah mereka.³⁰⁰

Secara periodik, dinasti Aghlabiyah ini dipimpin oleh 11 orang amir yaitu:

1. Ibrahim I Ibn Aghlab (184-197 H/800-812 M),
2. Abdullah I (197-201 H/812-817 M),
3. Ziyadatullah Ibn Ibrahim (201-223 H/817-838 M),
4. Abu 'Iqal Ibn Ibrahim (223-226 H/838-841 M),
5. Abu Al-Abbas Muhammad (226-242 H/841-856 M),
6. Abu Ibrahim Ahmad (242-249 H/856-863 M),
7. Ziyadatullah II Ibn Ahmad (249-250 H/863-864 M),
8. Abul Gharaniq Muhammad II Ibn Ahmad (250-261 H/864-875 M),
9. Ibrahim II Ibn Ahmad (261-289 H/875-902 M),
10. Abu Al-Abbas Abdullah II (289-290 H/902-903 M), dan
11. Abu Mudhar Ziyadatullah III (290-296 H/903-909 M).³⁰¹

Dinasti Aghlabiyah merupakan tonggak terpenting dalam konflik berkepanjangan antara Asia dan Eropa, yang dipimpin oleh Ziyadatullah I. Ia mengirim sebuah ekspedisi untuk merebut pulau yang terdekat dari Tunisia yaitu Sicilia dari Byzantium pada tahun 217 H/827 M). Ekspedisi itu dipimpin oleh panglima Asad Ibn Furat, dengan menyerahkan panglima laut yang terdiri dari 900 tentara berkuda dan 10.000 orang jalan kaki. Inilah ekspedisi laut terbesar dan juga merupakan

³⁰⁰C.E. Bosworth, 1993, *Dinasti-dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan dari *The Islamic Dynasties*, Bandung: Mizan, h. 46.

³⁰¹*Ibid.*

peperangan akhir yang dipimpin panglima Asad bin Furad kemudian ia meninggal dalam pertempuran ini. Tujuan dari memperluas wilayah Sicilia yaitu untuk berjihad melawan orang-orang kafir, sebab penguasa Aghlabiyah pertama harus meredakan oposisi internal di Ifriqiyyah yang dilakukan fuqaha Maliki di Qayrawan. Selain itu, ekspedisi yang terpenting adalah menyebarkan peradaban Islam hingga Eropa. Aspek yang menarik pada Dinasti Aghlabiyah adalah ekspedisi lautan yang menjelajahi pulau-pulau di Laut Tengah dan pantai-pantai Eropa seperti pantai-pantai Italia selatan, Sardinia, Corsica, dan Alp. Malta direbut tahun 255 H/868 M. Penguasaan atas pulau Sicilia sepenuhnya di bawah pemerintahan Muslim pada tahun 264 H/878 M, pertama di bawah dinasti Aghlabiyah dan selanjutnya di bawah gubernur-gubernur Fathimiyah hingga penaklukan oleh Norman pada abad kesebelas. Oleh karena itu wilayah kekuasaan dinasti Aghlabiyah meliputi Ifriqiyyah (Tunisia), Al-Jazair dan Sicilia.

Sumbangan dinasti Aghlabiyah ini cukup banyak dalam menciptakan kehidupan ilmiah di kawasan Afrika Utara. Pada masa dinasti ini, berdiri Madrasah Qayrawan yang mempunyai andil cukup besar saat itu. Universitas Zaitunah yang dibangun Ibn Sihab, dikembangkan pada masa dinasti ini, bahkan hingga kini masih memberikan kontribusi ilmiah. Prestasinya dalam bidang arsitektur, terutama Masjid Qayrawan yang dibangun oleh Ziyadatullah I berlapis marmer, Masjid Agung Tunis dibangun oleh Ahmad.

Dalam bidang ekonomi mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi didukung oleh stabilitas pemerintahan yang mapan. Hasil-hasil pertanian seperti kurma, gandum, dan zaitun. Sektor perindustrian pun telah berkembang seperti industri peralatan dari besi yang digunakan untuk kapal laut dan senjata, industri kaca, dan industri tenun. Oleh karena itu, Qayrawan merupakan pusat perdagangan selain sebagai pusat pemerintahan.

Pada akhir abad ke-9, posisi dinasti Aghlabiyah di Ifriqiyyah menjadi merosot. Faktor penyebab mundurnya Aghlabiyah ini adalah: 1) Hilangnya hakikat kedaulatan dimana ikatan-ikatan solidaritas sosial semakin luntur. Kedaulatan pada hakikatnya hanya dimiliki oleh mereka yang sanggup menguasai rakyat, memungut iuran negara, dan mengirimkan angkatan bersenjata.³⁰² 2) Amir terakhir tergelam dalam kemewahan (berfoya-foya) dan seluruh pembesarnya tertarik pada Syi'ah. 3) Propaganda Syi'i Abu 'Abdullah, perintis Fathimiyah, Ubaidilah al-Mahdi, memiliki pengaruh yang kuat di kalangan Berber Ketama, yang akhirnya menimbulkan pemberontakan militer. Pada tahun 909, kekuatan militer Fatimiyah berhasil menggulingkan penguasa Aghlabiyah yang terakhir, Ziyadatullah III, diusir ke Mesir.³⁰³

B. Dinasti Fatimiyah (909-1171 M)

Dinasti Fatimiyah merupakan pengejawantahan terlembaga sekte Syiah Ismailiyah dalam realitas sejarah.³⁰⁴ Gerakan Ismailiyah terdiri dari kelompok Syiah yang berpendapat bahwa Ismail Ibn Ja'far ash-Shadiq (w.765 M), bukannya Musa, yang berperan sebagai imam ketujuh menggantikan ayah mereka. Istilah dinasti Fatimiyah diambil dari nama Fatimah az-Zahra, putri Nabi saw. dan isteri Ali Ibn Abi Thalib melalui garis Ismail putra Ja'far ash-Shadiq. Peletak dasar sekaligus pendiri dinasti ini adalah Ubaidillah al-Mahdi putra Husein Ibn Ahmad Ibn Abd Allah Ibn Muhammad Ibn Ismail Ibn Ja'far ash-Shadiq. Lawan-lawannya dari Sunni

³⁰²Dedi Supriadi, 2008, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Puataka Setia, h. 188-191.

³⁰³*Ibid.*, h. 47.

³⁰⁴C.S. Richard, 1995, "Fatimids Dynasty". Dalam John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Oxford University Press, h. 7.

menyebut dinasti Ubaidiyyun, keturunan Ubaidillah al-Mahdi, menolak adanya hubungan dengan Ali.

Ubaidillah al-Mahdi datang dari Suriah ke Afrika Utara karena propaganda Syiah di daerah ini mendapat sambutan baik, terutama dari suku Berber Ketama. Ia mulai merintis kegiatan dakwahnya tahun 893 M dengan mengetengahkan konsep akan datangnya *al-Mahdi* dari keturunan Nabi *saw.* Para dai Fatimiyah berhasil menarik suku-suku Berber untuk mendukung kepemimpinan Ubaidillah al-Mahdi. Dengan dukungan Berber Ketama, ia berhasil menumbangkan gubernur-gubernur Aghlabiyah di Ifriqiyyah dan Rustamiyyah Khariji di Tahart, dan menjadikan Idrisiyah Fez sebagai penguasa bawahannya.³⁰⁵ Pada tahun 909 M ia dilantik menjadi khalifah (*amir al-Mu'minin*) yang sejajar dengan khalifah di Baghdad. Pada tahun 920 M ia mendirikan ibukota baru bernama "al-Mahdiyyah".³⁰⁶ Berbeda dengan dinasti-dinasti kecil lainnya, dinasti Fatimiyah sepenuhnya melepaskan diri dari Baghdad.

Sicilia berhasil diduduki dan melakukan operasi angkatan laut terhadap Istanbul. Pada tahun 358 H/969 M, jenderal Jawhar memasuki Kairo lama (Fusthat) menyingkirkan dinasti terakhir Ikhsyidiyyah. Sebagaimana kota al-Mahdiyyah di Ifriqiyyah, Fatimiyah membangun ibukota baru di Mesir yaitu Kairo Baru (*al-Qahirah*, "Yang Berjaya"). Dari Mesir, kekuasaannya meluas hingga ke Palestina dan Suriah, dan mengambil alih penjagaan atas tempat-tempat suci di Hijaz.³⁰⁷

³⁰⁵C.E. Bosworth, *Op. Cit.*, h. 71.

³⁰⁶C.S. Richard, *Op. Cit.*, h. 9.

³⁰⁷C.E. Bosworth, *Ibid.*



Peta 7: Wilayah Dinasti Fatimiyah

Kemajuan yang dicapai pada bidang kebudayaan adalah didirikannya Masjid al-Azhar yang berfungsi sebagai pusat pengkajian Islam dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan, yang dimanfaatkan oleh kelompok Syiah maupun Sunni. Untuk memajukan ilmu pengetahuan, khalifah mengundang para ahli diantaranya ahli matematika kenamaan Ibn Haytam al-Basri untuk mengunjungi Kairo. Selain itu, muncul ahli sejarah seperti Ibn Zulkarnain, al-Musabbihi, al-Kudai, dan penulis kitab *al-Dirayat*, al-Shabushi; pustakawan al-Muhallabi; dan ahli geografi, Ibn al-Makmun al-Bata'ih.

Khalifah dinasti Fatimiyah beraliran Syi'ah Ismailiyah, namun mayoritas rakyatnya tetap Sunni dan menikmati sebagian besar kebebasan keagamaan mereka. Selama berkuasa, dinasti ini dipimpin oleh 14 orang khalifah, yaitu:

1. Ubaidillah al-Mahdi (297-322 H/909-924 M),
2. Al-Qaim (322-334 H/924-946 M),
3. Al-Mansur (334-341 H/946-953 M),
4. Al-Muizz (341-365 H/953-975 M),
5. Al-Aziz (365-386 H/975-996 M),
6. Al-Hakim (386-411 H/996-1021 M),
7. Az-Zahir (411-427 H/1021-1036 M),
8. Al-Mustansir (427-487 H/1036-1094 M),

9. Al-Musta'li (487-495 H/1094-1101 M),
10. Al-Amir (495-524 H/1101-1130 M),
11. Al-Hafiz sebagai Wali (524-525 H/1130-1131 M) dan sebagai Khalifah (525-544 H/1131-1149 M),
12. Az-Zafir (544-549 H/1149-1154 M),
13. Al-Fa'iz (549-555 H/1154-1160 M), dan
14. Al-Adid (555-567 H/1160-1171 M).³⁰⁸

Pemerintahan dinasti Fatimiyah yang berlangsung 262 tahun, antara 297 H/909 M sampai 567 H/1171 M, pada akhirnya tidak dapat dipertahankan lagi karena faktor-faktor intern,³⁰⁹ sebagai penyebab dominan kemunduran khilafah Fatimiyah. Adapun kehancuran dinasti Fatimiyah diakibatkan adanya serangan yang dilakukan Nuruddin al-Zangki, penguasa Syiria, di bawah panglima Syirkuh yang dibantu keponakannya (Shalahuddin al-Ayyubi) mengalahkan tentara Salib tahun 564 H/1169 M. Syirkuh menjadi wazir selama 2 bulan karena meninggal dunia dan jabatannya digantikan Shalahuddin al-Ayyubi. Tahun 567 h/1171 M, Shalahuddin al-Ayyubi menghapuskan dinasti Fatimiyah atas desakan Baghdad dan menggantikannya dengan dinasti Ayyubiyah yang berorientasi ke Baghdad.³¹⁰

³⁰⁸*Ibid.*, h. 70.

³⁰⁹Faktor-faktor intern: Ajaran Syi'ah tidak dapat diterima oleh kebanyakan umat Islam, pengawasan terhadap daerah-daerah kekuasaan Fatimiyah melemah, konflik dalam tubuh militer, kondisi khalifah yang lemah, sistem penggantian khalifah yang kacau, pertentangan antara pemuka-pemuka terhadap melemahnya fanatisme agama (penghapusan peringatan hari-hari besar Syi'ah), hidup mewah di kalangan khalifah dan wazir, dan faktor ekonomi yang merosot.

³¹⁰H.A.R. Gibb, 1968, *Studies on the Civilization of Islam*, Boston: Beacon Press, h. 74.

C. Dinasti Ayyubiyah (1171-1250 M)

Dinasti Ayyubiyah berkuasa di Mesir menggantikan dinasti Fatimiyah pada tahun 1171 M dengan Salahuddin al-Ayubi sebagai khalifah pertama. Salahuddin kemudian menguasai Alepo dan Mosul. Untuk mengantisipasi pemberontakan dari pengikut Fathimiyah dan serangan tentara Salib, beliau membangun benteng bukit di Mukattam sebagai pusat pemerintahan dan militer.³¹¹ Salahuddin menghapuskan jejak-jejak terakhir kekuasaan Fatimiyah di Mesir dan mempromosikan di bekas wilayah kekuasaan Fathimiyah suatu kebijaksanaan pendidikan dan keagamaan Sunni yang kuat.³¹² Dalam sejarah, Salahuddin al-Ayubi (Saladin) dikenal sebagai pahlawan Islam dalam perang Salib.

Kemajuan yang dicapai dinasti Ayyubiyah, terutama dalam bidang Pendidikan adalah: Pembangunan madrasah-madrasah; didirikan 25 kulliyat; didirikan lembaga-lembaga ilmiah baru terutama mesjid yang dilengkapi dengan tempat belajar teologi dan hukum; bermunculan karya ilmiah seperti kamus-kamus biografi, *compendium* sejarah, manual hukum, dan komentar-komentar teologi; ilmu kedokteran diprioritaskan, dikembangkan dan diajarkan di rumah sakit; dan didirikan sebuah rumah sakit bagi orang yang cacat fikiran.

Dinasti Ayyubiyah, berkuasa selama 79 tahun (1171-1250 M) dipimpin oleh 9 orang Amir. Secara periodik, Amir tersebut adalah:

1. Al-Malik An-Nashir I Shalahuddin (Saladin) (564-589 H/1169-1193 M),
2. Al-Malik Al-'Aziz 'Imaduddin (589-595 H/1193-1198 M),
3. Al-Malik Al-Mansur Nasiruddin (595-596 H/1198-1200 M),
4. Al-Malik Al-'Adil I Saifuddin (596-615 H/1200-1218 M),

³¹¹Jaih Mubarak. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 107.

³¹²C.E. Boswort, *Op. Cit.*, h. 86.

5. Al-Malik Al-Kamil I Nashiruddin (615-635H/1218-1238 M),
6. Al-Malik Al-'Adil II Saifuddin (635-637 H/1238-1240 M),
7. Al-Malik Ash-Shalih Najmuddin Ayyub (637-647 H/1240-1249 M),
8. Al-Malik Al-Mu'azhaham Turan-Syah (647-648 H/1249-1250 M),
9. Al-Malik Al-Asyraf II Muzhaffaruddin (648-650 H/1250-1252 M).³¹³

D. Dinasti Mamalik (1250-1517 M)

Dinasti Mamalik adalah dinasti yang dibentuk para budak dari berbagai macam suku bangsa dan ras, berbentuk pemerintahan *oligarki* di suatu negara yang bukan tumpah darah mereka.³¹⁴ Mamalik terdiri dari berbagai ras dan suku³¹⁵ yang tergabung dalam oligarki militer. Dinasti Mamalik berkuasa di Mesir menggantikan dinasti Ayyubiyah melalui kudeta pada tahun 1250 M dengan Syajarat al-Durr sebagai pemimpin (*sulthanat*). Pemerintahan dinasti Mamalik ini dikuasai oleh Mamluk Bahri sejak tahun 648 H/1250 M sampai tahun 792 H/1390 M dan Mamluk Burji dari tahun 784 H/1382 sampai tahun 922 H/1517. Dalam sejarah, dinasti Mamalik tercatat sebagai penghalau serangan Mongol, mengalahkan Hulagu Khan dalam pertempuran di 'Ayn Jalut pada tahun 658 H/1260 M dan membersihkan tentara Salib di

³¹³C.E. Bosworth, *Op. Cit.*, h. 84.

³¹⁴Philip K. Hitti, 1970, *History of the Arabs*, Tenth Edition, New York: MacMillan, h. 671.

³¹⁵Qirm, Kaukas, Qafjaq, Asia Kecil, Persia, Turkistan, dan daerah Ma Wara al-Nahar (Transoxania). Mereka terdiri dari unsur Turki (Syrkus, Rum, Kurdi) dan sebagian dari Eropa (A. Syalaby, 1979, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami*, Juz 5, Mesir: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, h. 183).

pantai Syro-Palestina.³¹⁶ Pertempuran tersebut dikomandani oleh dua jenderal yaitu Jenderal Qutuz dan Jenderal Baybars.

Kemajuan yang dicapai dinasti Mamalik ini dalam bidang ilmu eksakta, agama dan sejarah. Dalam bidang eksakta terdapat: 1. Nashir al-Din al-Thusi (ahli astronomi), 2. Abu al-Faraj al-'Ibri (ahli matematika), 3. Abu al-Hasan Ali al-Nafis (ahli ilmu kedokteran; penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru manusia), 4. Al-Juma'I (dokter dan penulis buku *al-Irsyad li Mashalih al-Anfus wa al-Arsyad*). 5. Abd al-Mun'im Dimyathi (ahli kedokteran hewan pengarang buku *Fadl al-Khail*), 6. Al-Razi (perintis psikoterapi), dan 7. Ibn Abi al-Mahasin dan Shalah al-Din Ibn Yusuf (ahli ophthalmologi/ilmu penyakit mata). Dalam bidang agama terdapat: 1. Ibn Taimiyah (reformis pemikiran Islam bermazhab Hambali), 2. Jalal al-Din al-Suyuthi (ahli tafsir dan fikih, karyanya antara lain *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*), 3. Ibn Hajar al-'Asqaalani (ahli ilmu hadits), dan 4. Ibn Qayyim al-Jauziyah (ahli fikih). Dalam bidang sejarah terdapat: 1. Ibn Khalikan mengarang buku *Wafayat al-A'yan wa Anba al-Zaman*, 2. Ibn Taghri Badri al-Attabaki, 3. Ibn Khaldun, 4. Ibn Kalsun, dan 5. Abu al-Fida.³¹⁷

Di bawah kekuasaan Mamluk, Mesir dan Suriah mengalami kemakmuran ekonomi dan perkembangan pesat seni dan budaya, dengan prestasi-prestasi khusus di bidang-bidang seperti arsitektur, keramik dan karya artistik dalam logam; asal usul ilmu heraldri (ilmu lambang-lambang keturunan) tampaknya adalah dari zaman Mamluk. Ada hubungan perdagangan yang erat dengan negeri-negeri Kristen Mediterranean. Walaupun Baybars mempunyai kebijakan militer anti Kristen yang kuat di Timur Dekat, namun beliau membuat perjanjian perdagangan dengan James I dari Aragon dan Charles dari Anjou, Raja Sisilia. Hanya menjelang akhirnya,

³¹⁶*Op. Cit.*, h. 88-90.

³¹⁷ Philip K. Hitti, *Op. Cit.*, h. 683-697.

pelayaran keliling Portugis di Afrika mengancam kemakmuran Mamluk, yaitu berupa pengalihan perdagangan transit melalui Timur Dekat dari wilayah-wilayah mereka. Kekhawatiran inilah yang melatarbelakangi upaya Qansuh untuk menempatkan tentara di pantai-pantai Arabia, untuk meluncurkan armada di Samudra Hindia dan untuk menghalangi Portugis agar tidak masuk ke Samudera Hindia.³¹⁸

Mamluk Bahri dipimpin oleh 30 Sultan,³¹⁹ yaitu:

1. Syajar Ad-Durr (648-648 H/1250-1250 M),
2. Al-Mu'izz 'Izzuddin Aybak (648-655 H/1250-1257 M),
3. Al-Manshur Nuruddin 'Ali (655-657 H/1257-1259 M),
4. Al-Muzhaffar Saifuddin Qutuz (657-658 H/1259-1260 M),
5. Azh-Zhahir Ruknuddin Baybars I Al-Bundukdari (658-676H/1260-1277 M),
6. As-Sa'id Nashiruddin Barakah (atau Berke) Khan (676-678H/1277-1280 M),
7. Al-'Adil Badruddin Salamisy (678-678 H/ 1280-1280 M),
8. Al-Manshur Saifuddin Qala'un Al-Alfi (678-689 H/ 1280-1290 M),
9. Al-Asyraf Shalahuddin Khalil (689-693 H/ 1290-1294 M),
10. An-Nashir Nashiruddin Muhammad (693-694 H/ 1294-1295 M), *memerintah pertama kali*
11. Al-'Adil Zaynuddin Kitbugha (694-696 H/1295-1297 M),
12. Al-Manshur Husamuddin Lajin (696-698 H/1297-1299 M),
13. An-Nashir Nashiruddin Muhammad (698-708 H/ 1299-1309 M), *memerintah kedua kali*
14. Al-Muzaffar Ruknuddin Baybars II Al-Jasyankir (708-709 H/1309-1309 M),

³¹⁸C.E. Boswort, *Op. Cit.*, h. 92.

³¹⁹*Ibid.*, h. 88-89.

15. An-Nashir Nashiruddin Muhammad (709-741 H/1309-1340 M), *memerintah ketiga kali*
16. Al-Manshur Saifuddin Abu Bakar (741-742 H/1340-1341M),
17. Al-Asyraf 'Ala'uddin Kujuk (742-743 H/1341-1342 M),
18. An-Nashir Syihabuddin Ahmad (743-743H/1342-1342 M)
19. Ash-Shalih 'Imaduddin Isma'il (743-746 H/1342-1345 M),
20. Al-Kamil Saifuddin Sya'ban I (746-747 H/ 1345-1346 M),
21. Al-Muzhaffar Saifuddin Hajji I (747-748 H/ 1346-1347 M),
22. An-Nashir Nashiruddin Al-Hasan (748-752 H/1347-1351M), *memerintah pertama kali*
23. Ash-Shalih Shalahuddin Shalih (752-755H/1351-1354 M),
24. An-Nashir Nashiruddin Al-Hasan (755-762 H/ 1354-1361 M), *memerintah kedua kali*
25. Al-Manshur Shalahuddin Muhammad (762-764 H/ 1361-1363 M),
26. Al-Asyraf Nashiruddin Sya'ban II (764-778 H/ 1363-1376 M),
27. Al-Manshur 'Ala'uddin 'Ali (778-783 H/1376-1382 M),
28. Ash-Shalih Shalahuddin Hajji II (783-784 H/ 1382-1382 M), *memerintah pertama kali*
29. Azh-Zhahir Saifuddin Barquq (Burji) (784-791 H/ 1382-1389 M),
30. Hajji II (791-792 H/ 1389-1390 M), *memerintah kedua kali*, dengan gelar kehormatan Al-Muzhaffar atau Al-Manshur.

Sementara itu, Mamluk Burji dipimpin oleh 27 Sultan, ³²⁰ yaitu:

1. Azh-Zhahir Saifuddin Barquq (784-791 H/ 1382-1389 M), *memerintah pertama kali*
2. Hajji II (791-792 H/ 1389-1390 M), *memerintah kedua kali*, (Bahri)

³²⁰C.E. Boswort, *Op. Cit.*, h. 89-90.

3. Azh-Zhahir Saifuddin Barquq (792-801 H/ 1390-1399 M), *memerintah kedua kali*
4. An-Nashir Nashiruddin Faraj (801-808 H/ 1399-1405 M), *memerintah pertama kali*
5. Al-Manshur 'Izzudin 'Abdul 'Azis (808-808 H/ 1405-1405 M),
6. An-Nashir Nashiruddin Faraj (808-815 H/ 1405-1412 M), *memerintah kedua kali*
7. Al-'Adil Al-Musta'in (815-815 H/ 1412-1412 M), (Khalifah Abbasiyah, menyatakan sebagai Sultan)
8. Al-Mu'ayyad Saifuddin Syaikh (815-824 H/ 1412-1421 M),
9. Al-Muzhaffar Ahmad (824-824 H/ 1421-1421 M)
10. Azh-Zhahir Saifuddin Thathar (824-824 H/1421-1421 M),
11. Ash-Shalih Nashiruddin Muhammad (824-825 H/1421-1422 M),
12. Al-Asyraf Saifuddin Barsbay (825-841 H/1422-1437 M),
13. Al-'Azis Jamaluddin Yusuf (841-842 H/ 1437-1438 M),
14. Azh-Zhahir Saifuddin Jaqmaq (842-857 H/ 1438-1453 M),
15. Al-Manshur Fakhruddin 'Utsman (857-857 H/1453-1453 M),
16. Al-Asyraf Saifuddin Inal (857-865 H/1453-1461 M),
17. Al-Mu'ayyad Syihabuddin Ahmad (865-865 H/1461-1461 M),
18. Azh-Zhahir Saifuddin Khushqadam (865-872 H/ 1461-1467 M),
19. Azh-Zhahir Saifuddin Bilbay (872-872 H/ 1467-1467 M),
20. Azh-Zhahir Timurbugha (872-873 H/ 1467-1468 M),
21. Al-Asyraf Saifuddin Qa'it Bay (873-901 H/1468-1496 M),
22. An-Nashir Muhammad (901-903 H/1496-1498 M),
23. Azh-Zhahir Qanshuh (903-905 H/ 1498-1500 M),
24. Al-Asyraf Janbalat (905-906 H/1500-1501 M),
25. Al-'Adil Saifuddin Tuman Bay (906-906 H/ 1501-1501 M),
26. Al-Asyraf Qanshuh Al-Ghawri (906-922 H/1501-1516 M),
27. Al-Asyraf Tuman Bay (922-922 H/1516-1516 M),

Dinasti Mamalik akhirnya mengalami kemunduran sejak peralihan kepemimpinan Mamluk Bahri ke Mamluk Burji pada tahun 1382 M. Mamluk Burji hanya mahir dalam bidang militer, namun tidak memiliki keterampilan manajerial untuk mengendalikan negara. Selain itu, Mamluk Burji tidak menyukai ilmu pengetahuan dan sebagian sultannya menjadi pemabuk. Pada tahun 922 H/1516 M dinasti Mamalik dikalahkan oleh Sultan Salim I dari Turki Utsmani dalam pertempuran di Marj Dabiq dekat Aleppo.³²¹ Akhirnya pada tahun 1517, wilayah dinasti Mamalik menjadi bagian dari kekhilafahan Turki Utsmani.

³²¹C.E. Boswort, *Op. Cit.*, h. 92.

BAB IX

PERANG SALIB (1096-1291 M)

A. Pengertian Perang Salib

Perang Salib (*The Crusades*) merupakan perang keagamaan selama dua abad yang terjadi sebagai reaksi umat kristen di Eropa terhadap umat Islam di Asia yang dianggap sebagai pihak penyerang. Sejak tahun 632 M hingga meletusnya Perang Salib, sejumlah kota-kota penting dan tempat suci umat Kristen telah diduduki umat Islam seperti Suriah, Asia Kecil, Spanyol, dan Sicilia. Disebut Perang Salib karena ekspedisi militer Kristen mempergunakan Salib sebagai simbol pemersatu untuk menunjukkan bahwa peperangan yang mereka lakukan adalah perang suci (*Crusades*) dan bertujuan untuk membebaskan kota suci Baitulmakdis (Yerusalem) dari tangan orang-orang Islam.³²² Bagi orang-orang Eropa, Perang Salib dikaitkan dengan kebangkitan kembali agama, dan bahkan dikaitkan dengan suatu gerakan kerohanian besar dimana

³²²Ensiklopedi Islam 4, 1994, Jakarta: PT. Ichtiar BaruVan Hoeve, h. 240.

dunia Kristen Barat mengalami kesadaran identitas yang baru. Atas seruan Paus Urbanus II, seluruh raja-raja Kristen di Eropa bersatu dan mengerahkan rakyatnya terlibat dalam Perang Salib. Namun, bagi umat Islam pada umumnya Perang Salib tidak lebih dari suatu insiden perbatasan, suatu kelanjutan dari pertempuran-pertempuran yang telah berlangsung di Suriah dan Palestina selama setengah abad belakangan, bilamana tidak ada penguasa tertinggi yang cukup kuat untuk menjaga ketenteraman. Orang-orang Islam yang terlibat hanyalah mereka yang dekat dengan daerah pertempuran di wilayah Turki, Palestina, dan Mesir. Sultan Barkiyaruq mengeluarkan ajakan untuk berjihad melawan orang-orang Eropa awal tahun 1098 sebelum jatuhnya Antioch, tidak mendapat tanggapan yang efektif. Rakyat Muslim mengungsi ke Damaskus dan Irak ketika Yerusalem jatuh dan terjadi pembunuhan besar-besaran, pada bulan Juli 1099 M. Khalifah al-Mustazhir mendorong para ulama untuk mendesak para amir dan pangeran supaya bergabung dalam jihad, tidak ada hasilnya pula. Bahkan al-Ghazali yang berada di Yerusalem tahun 1096 M dan 1097 M, tidak menyinggung sedikitpun mengenai Perang Salib. Walaupun begitu, masih bisa didapati beberapa syair yang menyebut-nyebut Perang Salib.³²³

B. Latar Belakang Terjadinya Perang Salib

Terjadinya Perang Salib antara kedua belah pihak, Timur-Islam dengan Barat-Kristen disebabkan oleh faktor-faktor utama yaitu agama, politik, dan sosial ekonomi.³²⁴

1. Faktor Agama. Pihak Kristen merasa tidak bebas menunaikan ibadah ke Baitulmakdis, sejak Dinasti Seljuk

³²³W. Montgomery Watt, 1990, *Kejayaan Islam: kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, h. 254-256.

³²⁴Ensiklopedi Islam 4, *Op. Cit.*, h. 240-241.

merebutnya dari Dinasti Fathimiyah tahun 1070 M. Para penguasa Seljuk menetapkan sejumlah peraturan yang dianggap mempersulit mereka yang hendak melaksanakan ibadah ke Baitulmakdis, bahkan mereka yang pulang berziarah sering mengeluh karena mendapat perlakuan jelek dari orang-orang Seljuk yang fanatik. Umat Kristen merasa perlakuan para penguasa Dinasti Seljuk sangat berbeda dengan para penguasa Islam lainnya yang pernah menguasai kawasan itu sebelumnya.

2. Faktor Politik. Kekalahan Bizantium³²⁵ tahun 1071 M di Manzikart (Malazkird atau Malasyird, Armenia) dan Asia Kecil jatuh ke bawah kekuasaan Seljuk, mendorong Kaisar Alexius I Comnenus (Kaisar Constantinopel) meminta bantuan kepada Paus Urbanus II³²⁶ untuk mengembalikan kekuasaannya di daerah-daerah pendudukan Dinasti Seljuk. Sementara itu, kondisi kekuasaan Islam sedang melemah sehingga orang-orang Kristen di Eropa berani untuk ikut dalam Perang Salib. Dinasti Fathimiyah dalam keadaan lumpuh dan kekuasaan Islam di Andalusia semakin goyah dengan dikuasainya Toledo dan Sicilia oleh Kristen Spanyol.
3. Faktor Sosial Ekonomi. Pedagang-pedagang besar di pantai timur Laut Tengah, terutama yang berada di kota Venezia, Genoa, dan Pisa berambisi untuk menguasai kota-kota dagang di sepanjang pantai timur dan selatan Laut Tengah sehingga rela menanggung sebagian dana perang Salib. Apabila pihak Kristen Eropa menang, mereka menjadikan kawasan itu sebagai pusat perdagangan mereka. Stratifikasi sosial masyarakat Eropa terdiri dari tiga kelompok yaitu kaum gereja, kaum bangsawan dan

³²⁵Bizantium sejak tahun 330 M disebut Constantinopel (Istanbul).

³²⁶Paus Urbanus II (1035-1099 M) menjadi Paus dari 1088 sampai 1099 M.

kesatria, dan rakyat jelata. Ketika rakyat jelata dimobilisasi oleh pihak gereja untuk ikut Perang Salib dijanjikan kebebasan dan kesejahteraan yang lebih baik bila menang perang, mereka menyambut secara spontan dan berduyun-duyun terlibat dalam perang itu.

Saat itu, di Eropa berlaku hukum waris bahwa hanya anak tertua yang berhak menerima harta warisan, apabila anak tertua meninggal maka harta warisan harus diserahkan kepada gereja. Oleh karena itu, populasi orang miskin meningkat sehingga anak-anak yang miskin beramai-ramai mengikuti seruan mobilisasi umum Perang Salib, dengan harapan mendapatkan perbaikan ekonomi.

C. Periodisasi Perang Salib

Di antara para sejarawan terdapat perbedaan pendapat dalam menetapkan periodisasi Perang Salib. Ahmad Syalabi membagi periodisasi Perang Salib atas tujuh periode sedangkan Philip K. Hitti³²⁷ memandang Perang Salib berlangsung terus-menerus dengan kelompok-kelompok yang bervariasi, kadang-kadang lama atau sebentar, kadang-kadang berskala besar dan tidak jarang pula berskala kecil. Selain itu, garis demarkasi antara gerakan yang satu dan lainnya tidak jelas. Walaupun begitu, Hitti menyederhanakan pembagian Perang Salib dalam tiga periode.

1. Periode Pertama (Periode penaklukan: 1096-1144 M)

Jalinan kerja sama antara Kaisar Alexius I dan Paus Urbanus II berhasil membangkitkan semangat umat Kristen, terutama akibat pidato Paus Urbanus II pada konsili Clermont tanggal 26 November 1095 M. Pidato itu bergema ke seluruh penjuru Eropa sehingga seluruh negara Kristen mempersiapkan berbagai bantuan untuk mengadakan penyerbuan. Gerakan yang dipimpin oleh Pierre l'Ermite,

³²⁷Philip K. Hitti, 1970, *History of the Arabs*, Tenth Edition, New York: MacMillan, h. 636-637.

spontanitas diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat (rakyat jelata) yang tidak mempunyai pengalaman berperang, tidak disiplin, dan tanpa persiapan. Sepanjang jalan menuju Konstantinopel, mereka melakukan keonaran, perampokan, dan terjadi bentrokan dengan penduduk Hongaria dan Bizantium. Pasukan Salib akhirnya dapat dikalahkan oleh pasukan Dinasti Seljuk dengan mudah.

Angkatan berikutnya, pasukan Salib dipimpin oleh Godfrey, Bohemond, dan Raymond sebagai ekspedisi militer yang terorganisir. Mereka menduduki kota suci Palestina (Yerusalem) pada tanggal 7 Juni 1099 M dengan terlebih dahulu merebut Anatolia Selatan, daerah Tarsus, Antiokia, Aleppo, dan ar-Ruha' (Edessa). Mereka juga berhasil merebut Tripoli, Syam (Suriah), dan Acre. Sebagai akibat kemenangan itu, berdiri beberapa kerajaan Latin-Kristen di Timur yaitu Kerajaan Latin I di Edessa (1098 M) diperintah oleh Raja Baldwin, Kerajaan Latin II di Antiokia (1098 M) diperintah Raja Bohemond, Kerajaan Latin III di Baitulmakdis (1099 M) diperintah oleh Raja Godfrey, dan Kerajaan Latin IV di Tripoli (1109 M) diperintah oleh Raja Raymond.³²⁸

2. Periode Kedua (Periode reaksi umat Islam: 1144-1192 M)

Kaum muslimin menghimpun kekuatan untuk menghadapi kekuatan kaum Salib yang telah menguasai beberapa wilayah kekuasaan Islam. Imaduddin Zanki, gubernur Mosul, membendung serangan pasukan Salib dan berhasil merebut kembali Aleppo, Hamimah, dan Edessa (ar-Ruha') pada tahun 1144 M. Beliau wafat tahun 1146 M dan putranya, Nuruddin Zanki meneruskan cita-citanya membebaskan negara-negara Islam di Timur dari cengkraman kaum Salib, berhasil merebut kembali kota-kota: Damaskus (1147 M), Antiokia (1149 M), dan Mesir (1169 M). Nuruddin Zanki wafat tahun 1174 M, komando pasukan Islam selanjutnya di bawah pimpinan

³²⁸Ensiklopedi Islam 4, *Op. Cit.*, h. 241; Badri Yatim, 2003, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 77.

Salahuddin al-Ayyubi (Saladin)³²⁹ di Mesir, pada tanggal 2 Oktober 1187 M berhasil membebaskan Baitulmakdis (Jerusalem) yang telah dikuasai kerajaan latin selama 88 tahun.³³⁰

Keberhasilan Salahuddin al-Ayyubi itu membangkitkan semangat kaum Salib dengan mengirimkan ekspedisi militer yang lebih kuat pada tahun 1189 M, dipimpin oleh raja-raja Eropa yang besar yaitu: Frederick I (Barbarossa, kaisar Jerman), Richard I (The Lion-Hearted, raja Inggris), dan Philip II (Augustus, raja Perancis). Meskipun mendapat tantangan berat dari Salahuddin al-Ayyubi, mereka berhasil merebut Akka dan dijadikan ibukota kerajaan Latin, namun tidak berhasil memasuki Palestina. Pertempuran sengit terjadi antara pasukan Salahuddin al-Ayyubi dengan pasukan Philip dan Richard yang diakhiri dengan gencatan senjata dan membuat suatu perjanjian (disebut *Shulh al-Ramlah*) pada tanggal 2 Nopember 1192 M. Inti perjanjian damai itu adalah daerah pedalaman menjadi milik kaum muslimin dan umat Kristen yang akan ziarah ke Baitulmakdis terjamin keamanannya, sedangkan daerah pesisir utara, Acre dan Jaffa berada di bawah kekuasaan tentara Salib. Tak lama setelah perjanjian disepakati, Salahuddin al-Ayyubi wafat pada bulan Safar 589 H/Februari 1193 M.

3. Periode Ketiga (Periode perang saudara kecil-kecilan atau kehancuran di dalam pasukan Salib: 1193-1291 M)

Periode ini lebih disemangati oleh ambisi politik untuk memperoleh kekuasaan dan sesuatu yang bersifat material daripada motivasi agama. Tujuan utama mereka untuk membebaskan Baitulmakdis terlupakan, terbukti dari pasukan Salib yang dipersiapkan menyerang Mesir (1202-1204 M)

³²⁹Pada tahun 1169 M, Salahuddin al-Ayyubi menyatukan Mesir dan Suriah di bawah kekuasaannya.

³³⁰Ensiklopedi Islam 4, *Op. Cit.*, h. 242; Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 78.

ternyata membelokkan haluan menuju Constantinopel. Kota itu direbut, diduduki, dan dikuasai oleh Baldwin sebagai raja pertamanya. Tentara Salib yang dipimpin oleh raja Jerman, Frederick II, berusaha merebut Mesir terlebih dahulu sebelum ke Palestina dengan harapan mendapat bantuan dari orang-orang Kristen Qibthy dan tahun 1219 M berhasil menduduki Dimyat. Raja al-Malik al-Kamil dari Dinasti Ayyubiyah membuat perjanjian dengan Frederick II, yang isinya antara lain Frederick bersedia melepaskan Dimyat dan al-Malik al-Kamil melepaskan Palestina, Frederick menjamin keamanan kaum Muslimin di sana dan tidak mengirim bantuan kepada Kristen di Syria. Pada masa Mesir diperintah al-Malik al-Shalih, Palestina dapat direbut kembali oleh kaum Muslimin tahun 1247 M.

Pada periode ini telah terukir dalam sejarah munculnya pahlawan wanita yang terkenal gagah berani yaitu Syajar ad-Durr. Ia berhasil menghancurkan pasukan raja Louis IX dari Perancis dan sekaligus menangkap raja tersebut. Pahlawan wanita ini pun telah mampu menunjukkan sikap kebesaran Islam dengan membebaskan dan mengizinkan raja Louis IX kembali ke negerinya. Setelah Mesir dikuasai Dinasti Mamalik, pimpinan perang dipegang oleh Baybars yang berhasil merebut kembali seluruh benteng yang dikuasai tentara Salib. Pada tahun 1286 M, kota Yaffa dapat ditaklukkan, tahun 1289 M menaklukkan kota Tripoli (Libanon) dan kota Akka dikuasai pada tahun 1291 M. Sejak saat itu tentara Salib habis di seluruh benua Timur.³³¹

D. Pengaruh Perang Salib

Pihak Islam pada akhirnya dapat memenangkan Perang Salib yang sangat melelahkan, berlangsung tahun 1096-1291

³³¹Ensiklopedi Islam 4, *Ibid.*; Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 79; Yahya Harun, 1987, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*, Yogyakarta: CV Bina Usaha, h. 33.

M. Walaupun menang, umat Islam sebenarnya mengalami kerugian yang luar biasa karena peperangan itu terjadi di kawasan dunia Islam (Turki, Palestina, dan Mesir). Sebaliknya bagi pihak Kristen, mereka menderita kekalahan dalam Perang Salib, namun mendapatkan hikmah yang tidak ternilai harganya karena mereka dapat berkenalan dengan kebudayaan dan peradaban Islam yang sudah maju. Kebudayaan dan peradaban yang mereka peroleh dari Timur-Islam menyebabkan lahirnya Renaissance di Barat. Kebudayaan yang mereka bawa ke Barat terutama dalam bidang militer, seni, perindustrian, perdagangan, pertanian, astronomi, kesehatan, dan kepribadian.³³²

Dalam bidang militer, dunia Barat menemukan persenjataan dan teknik berperang yang belum pernah mereka temui sebelumnya di negerinya, seperti penggunaan bahan-bahan peledak untuk melontarkan peluru, pertarungan senjata dengan menunggang kuda, teknik melatih burung merpati untuk kepentingan informasi militer, dan penggunaan alat-alat rebana dan gendang untuk memberi semangat kepada pasukan militer di medan perang.

Dalam bidang perindustrian, mereka banyak menemukan kain tenun sekaligus peralatan tenun di dunia Timur. Untuk itu mereka mengimpor berbagai jenis kain seperti mosselin, satin, dan damast dari Timur ke Barat. Mereka juga menemukan berbagai jenis parfum, kemenyan, dan getah Arab yang dapat mengharumkan ruangan.

Dalam bidang pertanian, mereka menemukan sistem pertanian yang sama sekali baru di dunia Barat dari dunia Timur-Islam seperti model irigasi yang praktis dan jenis tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang beraneka macam. Di samping itu, mereka menemukan gula yang dianggap cukup penting.

³³²Ensiklopedi Islam 4, *Op. Cit.*, h. 242-243.

Dalam bidang perdagangan, sebagai akibat hubungan perniagaan dengan Timur menyebabkan mereka menggunakan mata uang sebagai alat tukar barang, sebelumnya mereka menggunakan sistem barter. Kontak perdagangan antara Timur dan barat semakin pesat, dimana Mesir dan Syria sangat besar artinya sebagai lintas perdagangan. Kekayaan kerajaan dan rakyat kian melimpah hingga membuka jalan perdagangan sampai ke Tanjung Harapan dan lama kelamaan perdagangan dan kemajuan Timur berpindah ke Barat (Eropa).

Ilmu astronomi yang dikembangkan Islam sejak abad ke-9 telah mempengaruhi lahirnya berbagai observatorium di dunia Barat. Mereka juga meniru rumah sakit dan tempat pemandian. Berita perjalanan Marcopolo dalam mencari benua Amerika di abad ke-13 sebagai langkah awal bagi perjalanan Columbus ke Amerika tahun 1492 M. Sikap dan kepribadian umat Islam di Timur telah memberikan pengaruh positif terhadap nilai-nilai kemanusiaan di Eropa yang sebelumnya tidak mendapatkan perhatian.

BAB X

TIGA KERAJAAN BESAR

A. TURKI USMANI (1300-1922 M)

1. Asal-Usul dan Pembentukan

Bangsa Turki Utsmani berasal dari keluarga *Qabey*³³³ atau dengan nama lain *Kayi*,³³⁴ salah satu klan dari federasi suku al-Ghaz Turki atau suku Qayigh Oghuz,³³⁵ yang mendiami daerah Turkistan di masa kekuasaan Raja Bighu. Karena wilayah mereka bertetangga dengan Dinasti Samani dan Dinasti Ghaznawi, lambat-laun keturunan Turki ini memeluk Islam.³³⁶ Bangsa Turki merupakan bangsa petualang yang gemar

³³³Ahmad Syalabi, 1988, *Imperium Turki Utsmani*, Terj. Oleh Aceng Bahaiddin, Jakarta: Kalam Mulia, h. 2.

³³⁴Carl Broclemann, 1980, *History of the Islamic People*, London: Routledge, h. 260.

³³⁵C.E. Bosworth, 1993, *Dinasti-dinasti Islam*, Terj. Oleh Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, h. 163.

³³⁶K. Ali, 1996, *Sejarah Islam*, Terj. Oleh M. Nasir Budiman, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, h. 361.

mengembara (*Nomad*). Ketika singgah di Khurasan, mereka menetap dan minta perlindungan kepada raja khawarizmi, Jalaluddin Mangubirti. Ketika tentara Mongol menyerang dan menghancurkan Dinasti Khawarizmi, bangsa Turki di bawah pimpinan Sulaiman menyingkir dan mengembara menuju Asia dalam. Di tengah perjalanan, Sulaiman meninggal dunia karena hanyut akibat banjir bandang di sungai Eufrat, dekat Aleppo pada tahun 1228 M.

Rombongan Bangsa Turki akhirnya terpecah dua, sebagian kembali ke Khurasan dan sebagian lagi sekitar 400 keluarga di bawah pimpinan Erthogrol, putra ketiga Usman, melanjutkan perjalanan menuju Asia Kecil dan bergabung dengan raja Salajikah, Alauddin II, menghadapi peperangan melawan kerajaan Bizantium untuk merebut wilayah perbatasan Syria-Asia Kecil. Peperangan ini dimenangkan pihak Salajiqah dan Erthogrol diberi hadiah Sogud yaitu wilayah di perbatasan Bizantium hasil jaraman ini serta memberikan wewenang untuk mengadakan ekspansi.³³⁷ Kemudian Erthogrol membangun daerah tersebut dengan *Syukut* atau *Suyut* sebagai ibukotanya.³³⁸ Sepeninggal Erthogrol tahun 1289 M, atas persetujuan Sultan Alaudin II, kedudukan Erthogrol digantikan oleh putranya, Utsman, yang memerintah Turki Utsmani antara tahun 1290-1326 M.

Serangan Mongol terhadap Seljuk pada tahun 1300 M menyebabkan Sultan Alaudin II dinasti ini terpecah-pecah menjadi sejumlah kerajaan Kecil. Dalam kondisi kehancuran Seljuk inilah, Utsman mengklaim kemerdekaan secara penuh atas wilayah yang didudukinya, sekaligus memproklamasikan berdirinya kerajaan Turki Utsmani. Ibu kotanya dipindahkan

³³⁷Muhammad Syakir, 1980, *Tarikh al-Islami*, Jilid VIII. Mesir: Dar an-Nahdah, 59.

³³⁸*Ibid*; Ahmad Abd Rahim, 1982, *Fi Usul Tarikh al-Utsmani*, Beirut: Daar al-Nahdhah al-'Arabiyah, h. 16-18; Ira M. Lapidus, 1991, *A History of Islamic Societies*, New York: Cambridge University Press, h. 306.

dari *Syukut* atau *Suyut* ke *Qurah Hishar* atau *Karajahishar*. Kekuatan militer Utsman menjadi benteng pertahanan sultan dinasti-dinasti kecil dari ancaman bahaya serangan Mongol. Secara tidak langsung, mereka mengakui Utsman sebagai penguasa tertinggi dengan gelar "*Padiansyah Ali Utsman*". Wilayah kekuasaannya meliputi Asia Kecil dan daerah Trace (1354 M), selat Dardaneles (1361 M), Casablanca (1389 M), menaklukkan kerajaan Romawi (1453 M) dan dinasti Mamalik (1517 M).



Peta 8: Wilayah Turki Utsmani

2. Perkembangan

Turki Usmani yang didirikan Usman Ibn Erthogrol ini selanjutnya diperintah oleh 36 sultan keturunannya. Empat sultan diantaranya paling terkenal dalam penjarahan ke berbagai daerah yaitu Muhammad II (1451-1481 M), Bayazid II (1481-1512 M), Salim I (1512-1520 M), dan Sulaiman I I (1520-

1566 M). Oleh karena itu, masa pemerintahan Usman I sampai Sulaiman I dikenal sebagai masa penaklukan dan perluasan daerah kekuasaan.

Pemerintahan yang dijalankan Turki Usmani menurut Hitti³³⁹ dan Lapidus³⁴⁰ bercorak militer. Sementara itu, Hodgson³⁴¹ menyebutnya dengan aliansi antara syari'ah dan militer. Ketika Sultan Salim I berhasil menaklukkan Mesir tahun 1517 M dari tangan pemerintahan Mamluk, khalifah Abbasiyah terakhir yang bernama Mutawakkil menyerahkan jabatan khalifah kepadanya. Sejak saat itu, Turki Usmani di samping sebagai sebuah kesultanan sekaligus juga kekhalifahan yang membawa aspek syari'ah. Sultan Salim I dan sultan-sultan sesudahnya memegang jabatan rangkap yakni sebagai Sultan dan Khalifah. Jabatan rangkap tersebut mereka sandang hingga Kemal Attaturk menghapuskannya pada tahun 1924 M.

3. Kemajuan

a. Bidang Militer dan Perluasan Wilayah

Setelah perang dengan Bizantium, khalifah Orkhan mendirikan sebuah kesatuan militer bernama Jenissari atau *Inleisariyah* (Arab) sebagai pusat pendidikan dan pelatihan militer. Kebijakan kemiliteran ini dikembangkan pengganti Orkhan, yaitu Murad dengan membentuk sejumlah korps atau cabang-cabang Yeniseri. Kekuatan militer Jenissari ini berhasil mengubah negara Utsmani yang baru lahir menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan sangat besar bagi penaklukan negeri-negeri non-Muslim.³⁴²

³³⁹Philip K. Hitti, 1970, *History of the Arabs*, Tenth Edition, New York: MacMillan, h. 715-716.

³⁴⁰Ira M. Lapidus, *Op. Cit.*, h. 322.

³⁴¹Marshall G.S. Hodgson, 1961, *The Venture of Islam*, Vol. III, Chicago: Chicago University Press, h. 99.

³⁴²Badri Yatim. 2003. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 134.

Pada tahun 1365, Andriannopel ditaklukkan kemudian kota Macedonia, Bulgaria dan Serbia. Dari antara 37 penguasa yang memimpin Turki Utsmani, Sultan Muhammad II pantas untuk menyandang gelar *al-Fatih* (sang penakluk) atas keberhasilannya menaklukkan kekuatan terakhir imperium Romawi Timur yang berpusat di kota Konstantinopel pada tahun 1453. Pertahanan istana hancur dan sang kaisar terbunuh bersama sejumlah pasukannya. Muhammad al-Fatih kemudian melanjutkan penaklukan ke semenanjung Maura, Serbia, Albania sampai ke perbatasan Bundukia.

b. Bidang Pemerintahan

Bentuk kerajaan Turki Utsmani didasarkan kepada sistem feodal yang ditiru langsung dari kerajaan Bizantium. Dalam sistem pemerintahan, sultan adalah penguasa tertinggi dalam bidang agama, politik, pemerintahan bahkan masalah-masalah perekonomian. Pelantikan sultan mengikuti sistem feodal. Pada mulanya sultan-sultan ini terdiri dari amir-amir yang menjadi tuan tanah pada masa kerajaan Seljuk yang berpusat di Konya. Orkhan adalah salah seorang dari amir-amir itu yang kemudian memproklamasikan dirinya sebagai seorang sultan. Setelah itu, Bayazid I juga bergelar dengan "*Sultan ar-Rum*", pemimpin negara Islam. Murad II misalnya telah menggunakan gelar "*Sultan al-Barrain wal Bahrain*" (sultan di dua benua dan lautan). Murad I menggelari dirinya dengan "*Khalifah Allah di Bumi*" setelah berhasil menaklukkan Andrianopel.

Orang kedua yang berkuasa adalah *wazir* besar. Ia adalah ketua badan penasihat kesultanan yang membawahi semua *wazir* dan *amir*. Sebagai simbol kekuasaannya, ia diangkat sebagai wakil sultan. Di samping itu, di setiap daerah ada seorang *qadi*, pimpinan agama yang mempunyai kekuasaan untuk menjalankan hukum pidana dan perdata menurut syariat Islam berdasar Alquran dan al-Hadis. Sejak masa pemerintahan Salim I dibentuk pula Majelis *Syeikhul Islam* (Mufti) yang berkedudukan di Istambul. Tugas utamanya

adalah memberikan fatwa dalam semua permasalahan agama, termasuk keputusan perang terhadap sesama muslim. Misalnya, Mufti Sultan Salim I membenarkan peperangan menentang orang Islam Mesir. Mufti juga diberi hak untuk melantik pegawai-pegawai istana di ibu kota Istambul.³⁴³

c. Bidang Agama dan Budaya

Kehidupan keagamaan merupakan bagian dari sistem sosial dan politik Turki Utsmani. Ulama mempunyai kedudukan tinggi dalam kehidupan negara dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat tinggi agama, tanpa legitimasi Mufti keputusan hukum kerajaan tidak dapat berjalan. Pada masa ini kehidupan tarekat berkembang pesat. *Al-Bektasi* dan *al-Maulawi* merupakan dua ajaran tarekat yang paling besar. *Al-Bektasi* merupakan tarekat yang sangat berpengaruh terhadap tentara *Yeniseri*, sedangkan *al-Maulawi* berpengaruh besar di kalangan penguasa sebagai imbalan dari kelompok *Yeniseri Bektasi*.

d. Bidang Intelektual

Kemajuan bidang intelektual Turki Utsmani tampaknya tidak lebih menonjol dibandingkan bidang politik dan kemilteran. Aspek-aspek intelektual yang dicapai adalah:

a). Terdapat dua buah surat kabar yang muncul pada masa ini, yaitu: 1) Berita harian *Takvini Veka* (1831) dan 2) Jurnal *Tasviri Efkyar* (1862) dan *Terjumani Ahval* (1860).

b). Pendidikan, terjadi transformasi pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah (madrasah) dasar, menengah (1861) dan perguruan tinggi (1869), fakultas kedokteran dan fakultas hukum serta mengirimkan para pelajar yang berprestasi ke Prancis untuk melanjutkan studinya yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Ulama dan sejumlah karyanya yang dihasilkan pada masa Turki Usmani: 1). Mustafa

³⁴³Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 137.

Ali (1541-1599 M), ahli sejarah, karyanya antara lain *Kunh al-Akhbar*, tentang sejarah dunia sejak Adam As sampai Yesus, sejarah Islam awal hingga Turki Usmani; 2). Evliya Chelebi (1614-1682 M), ahli ilmu sosial, karyanya antara lain *Seyabat Name* (Buku Pedoman Perjalanan), tentang masyarakat dan ekonomi Turki Usmani; 3). Arifi (w. 1561 M), sejarawan istana, karyanya antara lain *Shah-name-I-Al-I Osman*, cerita tentang keluarga raja-raja Usmani.³⁴⁴

c. Sastra dan Bahasa, munculnya sastrawan-sastrawan dengan hasil karyanya setelah menamatkan studi di luar negeri seperti Ibrahim Shinasi pendiri surat kabar *Tasviri E`kyar*. Di antara karya yang dihasilkan adalah *The Poets Wedding* (komedi). Salah seorang pengikutnya adalah Namik Kemal dengan karyanya *Fatherland* atau *Silistria*. Di samping itu, terdapat Ahmad Midhat dengan *Entertaining Tales* dan Mehmed Taufiq dengan *Year in Istancbul*.

4. Kemunduran dan Kehancuran

Setelah pemerintahan Sulaiman I, Dinasti Turki Usmani mengalami masa kemunduran disebabkan karena dinasti ini hanya memperkuat benteng pertahanan dari serangan-serangan Barat.³⁴⁵ Kenaikan Sultan Salim II (1566-1574) telah dianggap oleh ahli sejarah sebagai titik permulaan keruntuhan Turki Utsmani dan berakhirnya zaman keemasannya. Hal ini ditandai dengan melemahnya semangat perjuangan prajurit Utsmani yang menyebabkan sejumlah kekalahan dalam pertempuran menghadapi musuh-musuhnya.

Pada tahun 1663, tentara Utsmani menderita kekalahan dalam penyerbuan Hongaria, tahun 1676 Turki kalah dalam pertempuran di Mohakez, Hungaria dan dipaksa menandatangani perjanjian Karlowitz pada tahun 1699 yang

³⁴⁴Jaih Mubarak, 2004, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, h. 115.

³⁴⁵Carl Broclemann, *Op. Cit.*, h. 295-297.

berisi pernyataan seluruh wilayah Hungaria, sebagian besar Slovenia dan Croasia kepada penguasa Uenetia dan tahun 1774, penguasa Utsmani, Abdul Hamid, terpaksa menandatangani perjanjian dengan Rusia yang berisi pengakuan kemerdekaan Crimenia dan penyerahan benteng-benteng pertahanan di Laut Hitam serta memberikan izin kepada Rusia untuk melintasi selat antara Laut Hitam dengan Laut Putih.

Pada tahun 1772 Mamalik berhasil menguasai Mesir kembali, Syiria dan Lebanon memberontak dipimpin oleh Druz dan Fahrudin. Di Arabia, timbul gerakan pemurnian Muhammad bin Abdul Wahab bergabung dengan kekuatan Ibnu Saud yang berhasil memperluas wilayah kekuasaan di sekitar Jazirah Arab. Pada perang dunia I tahun 1918, Turki bergabung dengan Jerman dan mengalami kekalahan sehingga harus menyerahkan semua wilayahnya kepada pemenang perang. Yunani hendak menjajah, namun Mustafa Kemal Attaturk berhasil mengusirnya dan membentuk Negara Republik Turki (1924) serta menghapuskan *kekhalafahan Islamiyah* Turki Utsmani.

Faktor-faktor yang menyebabkan kerajaan Turki Utsmani mengalami kemunduran dan akhirnya mengalami kehancuran³⁴⁶ yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Luasnya wilayah kekuasaan.
- b. Heterogenitas penduduk.
- c. Kelemahan para penguasa.
- d. Budaya pungli.
- e. Pemberontakan tentara Jenniseri.
- f. Merosotnya ekonomi.
- g. Terjadinya stagnasi dalam lapangan ilmu dan teknologi.

2. Faktor-faktor Eksternal

³⁴⁶Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 167-168.

- a. Timbulnya gerakan nasionalisme. Bangsa-bangsa yang tunduk pada kerajaan Turki selama berkuasa, mulai menyadari kelemahan dinasti tersebut. Kekuasaan Turki atas mereka bermula dari penaklukan dan penyerbuan. Meskipun Turki telah berbuat sebaik mungkin kepada pihak yang dikuasai, mereka beranggapan bahwa Turki adalah orang asing yang menaklukkan mereka. Ketika Turki melemah, mereka bangkit untuk melepaskan diri dari cengkraman kerajaan tersebut.
- b. Terjadinya kemajuan teknologi di Barat, khususnya dalam bidang persenjataan. Sementara itu, di Turki terjadi stagnasi ilmu pengetahuan sehingga ketika terjadi kontak senjata antara kekuasaan Turki dengan kekuatan dari Eropa, Turki selalu menderita kekalahan karena masih menggunakan senjata tradisional sedangkan Eropa telah menggunakan senjata modern.

B. DINASTI SAFAWI (1501-1732 M)

1. Pendirian

Safi al-Din (pendiri tarekat Safawiah), menurut satu riwayat adalah keturunan Musa al-Kazhim, imam ketujuh Syi'ah Itsna 'Asyariah. Tarekat ini mengubah gerakan keagamaan menjadi gerakan politik. Gerakan politik yang pertama dilakukan oleh Isma'il Ibn Haidar (1501 M) dengan menaklukkan Anatolia (ketika itu berada di bawah kekuasaan Qara Qayunlu dan Aq-Qayunlu dari Turki). Isma'il Ibn Haidar (Isma'il) adalah khalifah pertama dinasti Safawi dan menjadikan Syi'ah sebagai madzhab resmi negara.³⁴⁷

³⁴⁷Jaih Mubarak, *Op. Cit.*, h. 132.

2. Kemajuan

Menurut Marshal G.S. Hodgson yang dikutip Jaihi Mubarak (2004: 133), pada zaman Khudabanda (1666), Isfahan memiliki 162 masjid, 48 perguruan, 162 *caravansaries* (?), dan 273 tempat pemandian umum yang hampir seluruhnya dibangun oleh Abbas I dan penggantinya, Abbas II. Pada tahun 1510 M, sekolah seni lukis Timuriah dipindahkan dari Herat ke Tibriz. Di sekolah ini diterbitkan buku *Syah Nameh* (buku tentang raja-raja) yang memuat lebih dari 250 lukisan. Ulama yang muncul pada zaman Safawi di Persia adalah:

- 1) Baha' al-Din al-'Amili (generalis ilmu pengetahuan).
- 2) Sadr al-Din al-Syirazi (filosof), dikenal dengan Mulla Shadra (w. 1641 M). 92
- 3) Muhammad Bagir Ibn Muhammad Damad (filosof, ahli sejarah, dan teolog). Beliau pernah melakukan penelitian (observasi) tentang kehidupan lebah. Ia wafat pada tahun 1631 M.

3. Kemunduran dan Kehancuran

Setelah Abbas I, dinasti Safawi mengalami kemunduran. Sulaiman, pengganti Abbas I, melakukan penindasan dan pemerasan terhadap ulama Suni dan memaksakan ajaran Syi'ah kepada mereka. Pindasan semakin parah terjadi pada zaman sultan Husein, pengganti Sulaiman. Penduduk Afgan (saat itu bagian dari Iran) dipaksa untuk memeluk Syi'ah dan ditindas. Penindasan ini melahirkan pemberontakan yang dipimpin oleh Mahmud Khan (Amir Kandahar) sehingga berhasil menguasai Herat, Masyhad, dan kemudian merebut Isfahan (1772 M). Setelah itu, Safawi diserang oleh Turki Usmani dan Rusia. Wilayah Armenia dan beberapa wilayah Azerbaijan direbut oleh Turki Usmani; sedangkan beberapa

wilayah propinsi laut Kaspia di Jilan, Mazandaran, dan Asterabad direbut oleh Rusia.³⁴⁹

Setelah sebagian besar wilayah dikuasai oleh Afghan, Turki Usmani dan Rusia, Nadir Syah (dinasti Ashfariah)--karena mendapat dukungan dari suku Zand di Iran Barat--menundukkan dinasti Safawiah. Nadir Syah (bergelar Syah Iran) memadukan Suni-Syi'ah untuk mendapat dukungan dari Afgan dan Turki Usmani; dan ia mengusulkan agar madzhab fikih Ja'fari (Syi'ah) dijadikan madzhab hukum yang kelima oleh ulama Suni. Dinasti Safawi pimpinan Nadir Syah kemudian ditaklukan oleh dinasti Qajar.

C. DINASTI MUGHAL (1526-1857 M)

1. Pendirian

Ibrahim Lodi (cucu sultan Lodi), sultan Delhi terakhir, memenjarakan sejumlah bangsawan yang menentanginya. Hal itu memicu pertempuran antara Ibrahim Lodi dengan Zahirudin Babur (cucu Timur Lenk) di Panipazh (1526 M). Ibrahim Lodi terbunuh dan kekuasaannya berpindah ke tangan Babur; sejak itulah berdiri dinasti Mughal di India, dan Delhi dijadikan ibu kota.

2. Perkembangan Politik dan Ilmu Pengetahuan

Setelah meninggal, Zahirudin Babur diganti oleh anaknya, Nashirudin Humayun (1530-1556 M); kemudian Nashirudin Humayun diganti oleh anaknya, Akbar Khan (1556-1605). Pada zamannya, dinasti Mughal mencapai puncak kejayaan.³⁵⁰

Akbar Khan menjalankan pemerintahan bersifat militeristik. Pemerintah pusat dipimpin oleh raja; pemerintah daerah dipimpin oleh kepala komandan (*Sipah salat*); dan

³⁴⁹*Ibid*, h. 300.

³⁵⁰*Ibid*, h. 137.

pemerintahan sub-daerah dipimpin oleh komandan (*Faudjat*). Akbar menerapkan sistem politik *Sulh e-kul* (toleransi universal), yaitu pandangan yang menyatakan bahwa derajat semua penduduk adalah sama. Akbar pun membentuk *Din Ilahi*. dan Akbar juga mendirikan *Mansabdhari* (lembaga pelayanan umum yang berkewajiban menyiapkan segala urusan kerajaan, termasuk menyiapkan sejumlah pasukan).³⁵¹

Kemajuan yang dicapai Akbar masih dapat dipertahankan oleh tiga sultan berikutnya, yaitu Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Kemantapan di bidang politik membawa kemajuan pada bidang lain seperti ekonomi dengan mengembangkan program pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, hasilnya diekspor ke Eropa, Afrika, Arabia, dan Asia Tenggara.

Bidang Seni dan Budaya pun berkembang seperti karya sastra gubahan penyair istana yang berbahasa Persia maupun India. Karya besar berjudul *Padmavat* yang mengandung pesan kebajikan jiwa manusia hasil karya penyair terkenal Malik Muhammad Jayazi. Karya *Akhbar Nama* dan *Aini Akhbari* yang memaparkan sejarah kerajaan Mughal berdasarkan figure pemimpinnya hasil karya sejarawan Abu Fadl pada masa Aurangzeb. Istana Fatpur Sikri di Sikri, villa dan mesjid-mesjid yang indah dibangun pada masa Akbar dan Mesjid Taj Mahal di Agra, Mesjid Raya Delhi dan istana indah di Lahore dibangun pada masa Syah Jehan masih ada sampai sekarang.³⁵²

3. Kemunduran dan Kehancuran

Setelah satu setengah abad dinasti Mughal berada di puncak kejayaannya, parapelanjut Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dibina oleh sultan-sultan sebelumnya. Pada abad ke-18 M kerajaan ini memasuki

³⁵¹*Ibid.*

³⁵²Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 151.

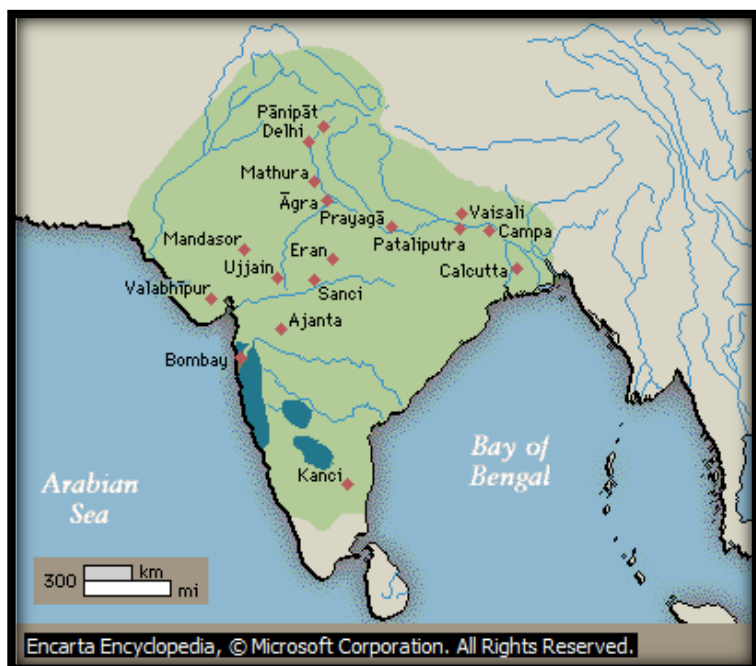
masa-masa kemunduran. Kekuasaan politiknya mulai merosot, suksesi kepemimpinan di tingkat pusat menjadi ajang perebutan, gerakan separatis Hindu di India tengah, Sikh di belahan utara dan Islam di bagian timur semakin lama semakin mengancam.

Sementara itu, para pedagang Inggris (EIC) untuk pertama kalinya diizinkan oleh Jehangir menanamkan modal di India yang didukung oleh kekuatan bersenjata menjadi semakin kuat menguasai wilayah pantai. Pada akhirnya, EIC menguasai Mughal, Bahadur Syah, raja Mughal terakhir diusir dari istana pada tahun 1858. Dengan demikian, berakhirlah sejarah kekuasaan dinasti Mughal di daratan India.

Menurut Badri Yatim,³⁵³ faktor-faktor yang menyebabkan kekuasaan dinasti Mughal itu mundur dan membawa pada kehancurannya tahun 1858 M yaitu:

1. Terjadi stagnasi dalam pembinaan kekuatan militer sehingga operasi militer Inggris di wilayah-wilayah pantai tidak dapat segera dipantau oleh kekuatan maritim Mughal. Begitu juga kekuatan pasukan darat. Bahkan, mereka kurang terampil dalam mengoperasikan persenjataan buatan Mughal sendiri.
2. Kemerosotan moral dan hidup mewah di kalangan elit politik, yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang negara.
3. Pendekatan Aurangzeb yang terlampau "kasar" dalam melaksanakan ide-ide puritan dan kecenderungan asketisnya, sehingga konflik antar agama sangat sukar diatasi oleh sultan-sultan sesudahnya.
4. Semua pewaris tahta kerajaan pada paruh terakhir adalah orang-orang lemah dalam bidang kepemimpinan.

³⁵³ *Ibid.*, h. 163.



Peta 10: Wilayah Dinasti Mughal

BAB XI

PEMBAHARUAN DALAM ISLAM

Pembaharuan dalam Islam timbul sebagai reaksi dan respon umat Islam terhadap imperialisme Barat yang telah mendominasi dalam bidang politik dan budaya pada abad 19. Namun, imperialisme Barat bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan adanya pembaharuan dalam Islam. Islam memiliki landasan teologis yang kuat untuk mengadakan pembaharuan. Selain itu, kondisi internal umat Islam yang memprihatinkan menjadi faktor utama yang mendorong lahirnya pembaharuan dalam Islam. Dari sekian banyak pembaharu Islam, di antaranya adalah:

1. Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab

Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, seorang teolog Hambali dan pendiri gerakan Wahhabiyah, dilahirkan di Uyaina, Nejd pada tahun 1115 H/1703 M. Nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad Ibn Abd al-Wahhab Ibn Sulaiman Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rasyid at-Tamimi. Kakeknya Sulaiman Ibn Muhammad seorang Mufti di Nejd. Ayahnya Abd

al-Wahhab seorang Qodi di Uyaina selama pemerintahan Abdullah Ibn Muhammad Ibn Mu'ammār.³⁵⁴

Karir pendidikannya diawali dari bimbingan ayahnya dalam bidang Fiqh Hambali, al-Qur'an (Tafsir), Hadits dan Tauhid. Pendidikan yang diterima dari ayahnya telah menjadi dasar yang kuat bagi Ibn Abd al-Wahhab untuk melakukan gerakan pemurnian ajaran Islam sampai ke Saudi Arabia. Kitab-kitabnya antara lain *Kitab al-Tauhid*, tentang ajaran pemberantasan bid'ah dan khurafat yang terdapat di kalangan masyarakat dan ajaran untuk kembali kepada tauhid yang murni. *Tafsir Surat al-Fatihah*, *Mukhtasar Sahih Bukhari*, *Mukhtasar as-Sirah an Nabawiyah*, *Nasihah al-Mudlimin bi al-Hadits Khatam an-Nabiyin*, *Usul al-Iman*, *Kitab al-Kabair*, *Kasyf as-Syibuhah*, *Salasa al-Usul*, *Adab al-Masi Ila as-Salah*, *Al-Hadits al-Fitah*, *Mukhtasar Zad al-Ma'ad*, dan *al-Masail al-Lati Khalafa Fiha Rasullullah Ahl al-Jahilliah*.³⁵⁵

Gerakan Wahhabiyah lahir di Dar'iah pada tahun 1744 M bertujuan memperbaiki kepincangan-kepincangan, menghapuskan semua kegiatan takhayul dan kembali kepada Islam sejati.³⁵⁶ Orientasi gerakan memurnikan ajaran tauhid mengalami perkembangan dengan menambahkan adanya misi politik untuk membangun negara Saudi. Perubahan orientasi ini terlihat jelas ketika Ibn Abd al-Wahhab berkoalisi dengan keluarga al-Su'ud.³⁵⁷

³⁵⁴H. Laoust, 1971, "Ibn Abd al-Wahhab" dalam B. Lewis dkk. *The Encyclopaedia of Islam*, Vol II, Leiden: E.J. Brill, h. 677.

³⁵⁵*Ensiklopedi Islam*, 1994, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, h.16.

³⁵⁶Lothrop Stoddard, 1966, *Dunia Baru Islam*, Terjemahan oleh Panitia Penerbit dari *The New World of Islam*, Jakarta, h. 33.

³⁵⁷H.A.R. Gibb, 1996, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 46; Nurcholish Madjid, 1995, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, Bandung: Mizan, h. 494.

Pemikiran-pemikiran Muhammad Ibn Abd al-Wahhab yang mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan di abad ke-19,³⁵⁸ yaitu:

- a. Hanya al-Qur'an dan hadislah yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam. Pendapat ulama tidak merupakan sumber.
- b. Taklid kepada ulama tidak dibenarkan.
- c. Pintu ijtihad terbuka dan tidak tertutup.

Implikasi yang ditimbulkan gerakan Wahhabiyah terhadap pembaharuan Islam cukup besar. Ada dua pengaruh gerakan Wahhabiyah terhadap dunia Islam. *Pertama*, ajaran-ajaran kaum Wahhabiyah terutama paham tauhid, kembali mempengaruhi pemikiran dan usaha-usaha pembaharuan pada periode modern dari sejarah Islam.³⁵⁹ Pemikiran dan usaha-usaha pembaharuan terutama terjadi di Mesir, India, Afrika, dan Indonesia. *Kedua*, sikap teokratik-revolusioner yang ditunjukkan oleh gerakan Wahhabiyah banyak mempengaruhi gerakan militansi yang ada pada abad ke-19.

Beberapa contoh gerakan militansi tersebut yaitu: di India, gerakan yang dipimpin oleh Syariatullah dan Sayyid Ahmad melawan kesultanan Mughal yang tengah mengalami kemunduran, kelompok-kelompok Sikh, dan penjajah Inggris. Di al-Jazair, gerakan tarikat yang di pimpin oleh Ibn Ali al-Sanusi di Cyrenaica yang mendirikan negara teokratik di Libya bagian selatan dan di wilayah katulistiwa Afrika sebagai protes terhadap kecenderungan sekularistik sultan-sultan Usmani; dan tarikat al-Mahdi dibentuk oleh Muhammad Ahmad sebagai alat pemberontak dan di Sudan timur melawan pemerintah Turki-Mesir dan para penasehatnya dari Eropa. Bahkan di

³⁵⁸*Ibid.*, h. 26.

³⁵⁹Harun Nasution (Ed), 1985, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Obor Indonesia, h. 184.

Nigeria dan Sumatera, pengaruh Wahhabi juga berperan menggerakkan gerakan-gerakan militan.³⁶⁰

2. Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin al-Sayid Muhammad Jamaluddin bin Shafdar al-Afghani, lahir pada tahun 1254 H/1838 M di sebuah desa as-Adabad dekat kota Konar sebelah timur kota Kabul Afghanistan. Gelar al-Sayid disandangnya karena keluarganya keturunan Nabi Muhammad saw melalui jalur pakar hadits yang populer yaitu Ali at-Turmuzi keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib.³⁶¹

Pendidikan al-Afghani mula-mula di Kabul (tradisional) lalu ke India dan Hijaz. Kemudian ia berpetualang ke India tahun 1869 M hingga ke Eropa, Inggris, Perancis, Mesir, Persia, Rusia dan Turki Usmani hingga sampai ajal menjemputnya tanggal 9 Maret 1897 M di Istambul dalam usia 59 tahun.³⁶²

Pemikiran politik al-Afghani ada dua unsur utama: *kesatuan dunia Islam* dan *populisme*.³⁶³ Doktrin kesatuan politik dunia Islam, yang dikenal sebagai Pan Islamisme didesakkan oleh al-Afghani sebagai satu-satunya benteng pertahanan terhadap pendudukan dan dominasi asing atas negeri-negeri muslim. *Dorongan populis* timbul baik dari pertimbangan akan keadilan intrinsiknya dan dari kenyataan bahwa suatu pemerintah konstitusional oleh rakyat sajalah yang akan kuat berdiri, stabil dan merupakan jaminan yang sebenarnya menghadapi kekuatan dan intrik-intrik asing.

³⁶⁰H.A.R. Gibb, *Ibid*, h. 47-48.

³⁶¹Mustafa Abdur Raziq (Ed), 1927, *Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh*, dalam *al-Urwatu al-Wusqa*, Mesir: Al-Maktabah al-Ahliyah, h. 25; Bernard Lewis, dkk., 1969, *The Encyclopaedia Of Islam*, Vol II, Leiden: E.J. Brill, h. 416.

³⁶²Bernard Lewis, dkk., *Ibid*.

³⁶³Fazlur Rahman, 1984, *Islam*, Bandung: Pustaka, h. 333.

Pengaruh al-Afghani memberikan sumbangan langsung kepada pemberontakan Arabi Pasya di Mesir dan gerakan konstitusional di Persia, tetapi kekuatan daya tariknya umumnya juga dirasakan di Turki dan India. Akan tetapi dalam semangatnya membangkitkan kemauan umat menghadapi Barat, al-Afghani tidak hanya membangkitkan semangat Islam universal saja tapi juga semangat lokal atau nasionalisme dari berbagai negeri. Karena itu, pengaruh aktualnya mengarah baik kepada Pan Islamisme maupun Nasionalisme yang kadang-kadang saling bentrok. Walaupun idealisme Pan Islam tidak begitu berhasil dalam batasan-batasan yang kongkrit, namun ia terus-menerus mengilhami berbagai kelompok aktivis di berbagai negeri dan terus menerus hidup, walaupun tak memiliki bentuk yang jelas, terlihat dalam aspirasi-aspirasi rakyat.³⁶⁴

3. Muhammad Abduh

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Abduh Ibn Hasan Khairullah. Ia lahir tahun 1849 di desa Mahallah Nasr, Syubrakhit al-Buhairah, kurang lebih 15 km dari kota Damanhur Mesir.³⁶⁵ Ayahnya bernama Abduh Hasan Khairullah, mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki. Ibunya mempunyai silsilah keturunan dengan orang besar Islam, Umar bin Khaththab, khalifah yang kedua.³⁶⁶

Pendidikannya mula-mula oleh orang tuanya mengaji sampai hafal al-Qur'an dalam usia 12 tahun. Selanjutnya ke perguruan agama "Masjid Ahmadi" di desa Thantha dan akhirnya ke perguruan tinggi Islam "Al-Azhar" Kairo tamat tahun 1877 serta membaktikan diri mengajar di perguruan

³⁶⁴Fazlur Rahman, *Ibid.*

³⁶⁵Abdullah Mahmud Syahatah, 1984, *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Al-Jami'ah, h. 3.

³⁶⁶Syekh Muhammad Abduh, 1992, *Risalah Tauhid*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, h. vii.

tinggi tersebut. Beliau kemudian mengajar di Dar al-Ulum dan di rumahnya sendiri.

Pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh meliputi:³⁶⁷

1. Pendidikan, Abduh menentang dualisme pendidikan yang memisahkan antara pendidikan agama dari pendidikan umum.
2. Politik, Abduh menganggap perlu adanya pembatasan kekuasaan suatu pemerintahan dan perlunya kontrol sosial dari rakyat terhadap penguasa.
3. Taklid dan ijtihad, Abduh mengecam taqlid dan menyerukan ijtihad karena keterbelakangan dan kemunduran Islam disebabkan oleh pandangan dan sikap jumud di kalangan umat Islam.

Muhammad Abduh berhasil memasukkan ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum al-Azhar, seperti ilmu ukur, ilmu bumi, matematika, dan aljabar. Pengaruh yang ditinggalkan Abduh pada generasi berikutnya menggerakkan al-Azhar untuk menata kembali metode pengajarannya.³⁶⁸ Pemikiran-pemikirannya berpengaruh bukan hanya terasa di Mesir, namun bergema ke bagian dunia Islam pada umumnya terutama dunia Arab termasuk Indonesia melalui karangan-karangan beliau sendiri dan tulisan-tulisan murid-muridnya. Pemikiran Abduh mempengaruhi gerakan pembaharuan di Indonesia yang dicetuskan oleh Muhammadiyah dan al-Irsyad.

4. Muhammad Rasyid Rida

Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid bin Ali Rida bin Muhammad Syamsuddin bin Muhammad Baharuddin bin Mulla Ali Kalifa. Ia lahir di al-Qalamun, sebuah desa dekat Tripoli di tepi pantai Mediteranian sebelah utara Lebanon (Syria), pada tanggal 27 Jumadil Ula 1282 H/23 September 1865 M dan meninggal pada 23 Jumadil Ula 1354 H/22

³⁶⁷Harun Nasution, 1992, *Op. Cit.*, h. 58-68.

³⁶⁸H.A.R. Gibb, *Op. Cit.*, h. 70.

Agustus 1935. Secara geneologis, ia masih memiliki pertalian darah dengan al-Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad dari garis Fatimah.³⁶⁹ Pendidikannya dimulai pada Kuttab di Qalamun, lalu ke sekolah nasional Usmani, sekolah nasional Islam Tripoli (al-Madrasah al-Wataniah al-Islamiah) tahun 1882, dan sekolah agama di Tripoli. Pemikiran pembaharuan Muhammad Rasyid Rida secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga,³⁷⁰ yaitu:

1. Keagamaan, menurut Rasyid Ridha bahwa kemunduran yang diderita umat Islam karena mereka tidak mengamalkan ajaran Islam yang sebenarnya, mereka telah menyeleweng dari ajaran tersebut. Untuk itu, umat Islam harus dikembalikan pada ajaran Islam yang semestinya, bebas dari segala bid'ah, sederhana dalam ibadah dan muamalah. Ia juga menganjurkan pembaharuan dalam bidang hukum yakni penyatuan madzhab.
2. Pendidikan, Rasyid Ridha mengajukan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan ilmu-ilmu agama Islam di sekolah-sekolah. Maka kurikulum yang ada perlu dimasukkan teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, ilmu hitung, ilmu kesehatan, bahasa asing, dan ilmu kesejahteraan keluarga, di samping ilmu-ilmu agam seperti tafsir, fikih, hadis, dan sebagainya yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah tradisional.
3. Politik, menurut Rasyid Rida bahwa paham nasionalisme bertentangan dengan ajaran persaudaraan seluruh umat Islam (*ukhuwwah Islamiyyah*). Persaudaraan dalam Islam tidak mengenal adanya perbedaan bahasa, tanah air, dan bangsa.

³⁶⁹C.E. Bosworth, 1995, *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, h. 446; Harun Nasution, 1992, *Op. Cit.*, h. 69.

³⁷⁰Harun Nasution, 1992, *Op. Cit.*, h. 71-72.

Muhammad Rasyid Rida banyak dipengaruhi oleh ide-ide Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh melalui majalah *al-Urwah al-Wustqa*. Majalah tersebut mengadakan pembaharuan di bidang agama, sosial dan ekonomi, memberantas tahayul dan bid'ah, menghilangkan faham fatalisme dan faham-faham yang dibawa tarekat-tarekat tasawuf, meningkatkan mutu pendidikan, dan membela umat Islam dari permainan politik Negara Barat. Majalah tersebut mendapat sambutan hangat bukan hanya di Mesir atau negara-negara Arab sekitarnya saja, namun sampai ke Eropa, bahkan ke Indonesia. Majalah itu berakhir karena kendala yang diciptakan para kolonialis Eropa.³⁷¹

4. Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal lahir di Sialkot pada tahun 1876. Ia berasal dari keluarga kasta *Brahmana Khasmir*. Ayahnya bernama Nur Muhammad yang terkenal saleh adalah guru pertamanya, lalu dimasukkan ke *maktab* untuk mempelajari al-Quran. Kemudian ke *Scottish Mission School* mempelajari pelajaran agama, bahasa Arab, dan bahasa Persia. Setelah tamat sekolah di Sialkot, ia ke ke Lahore belajar di *Government College* sampai mendapat gelar M.A. tahun 1905 dan ke Inggris belajar filsafat pada *Universitas Cambridge*. Dua tahun kemudian, ia pindah ke Munich Jerman sampai memperoleh gelar Ph. D dalam bidang tasawuf dengan disertasinya berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia).³⁷²

Muhammad Iqbal pada tahun 1908 kembali ke Lahore bekerja sebagai pengacara dan dosen filsafat. Bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* sebagai hasil ceramah-ceramah yang diberikannya di beberapa universitas di India merupakan karyanya terbesar dalam bidang filsafat.

³⁷¹*Ibid.*, h. 70.

³⁷²*Ibid.*, h. 190.

Tahun 1930, ia dipilih menjadi Presiden Liga Muslim. Tahun 1931 dan 1932, ia ikut dalam Konferensi Meja Bundar di London membahas konstitusi baru bagi India. Pada Oktober 1933, ia diundang ke Afghanistan membicarakan pembentukan Universitas Kabul. Kemudian beliau jatuh sakit dan meninggal pada tanggal 20 April 1935.

Pemikiran pembaharuan Muhammad Iqbal secara garis besar terdiri dari tiga bidang,³⁷³ yaitu:

1. Keagamaan, Muhammad Iqbal memandang bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh kebakuan umat Islam dalam pemikiran dan ditutupnya pintu *ijtihad*. Islam menurutnya mengajarkan *dinamisme*, al-Qur'an senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terdapat dalam alam seperti matahari, bulan, pertukaran siang menjadi malam dan sebagainya. Oleh karenanya, *ijtihad* dianggap sebagai prinsip yang dipakai dalam soal gerak dan perubahan dalam hidup sosial manusia sehingga *ijtihad* mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan dalam Islam.
2. Pendidikan, Muhammad Iqbal tidak menjadikan Barat sebagai model pembaharuannya karena menolak *kapitalisme* dan *imperialisme* yang dipengaruhi oleh materialisme dan telah mulai meninggalkan agama. Yang harus diambil umat Islam dari Barat hanyalah ilmu pengetahuannya.
3. Politik, Muhammad Iqbal memandang bahwa India pada hakekatnya tersusun dari dua bangsa, Islam dan Hindu. Umat Islam India harus menuju pada pembentukan Negara tersendiri, terpisah dari Negara Hindu di India sehingga beliau dipandang sebagai Bapak Pakistan.

Pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal mempengaruhi dunia Islam pada umumnya, terutama dalam pembaharuan di

³⁷³*Ibid*, h. 190-194.

India. Ia menimbulkan paham dinamisme di kalangan umat Islam India dan menunjukkan jalan yang harus mereka tempuh untuk masa depan agar umat Islam minoritas di anak benua itu dapat bertahan hidup dari tekanan luar dengan terwujudnya republik Pakistan.

BAB XII

DUNIA ISLAM ABAD XIX DAN XX

A. Latar Belakang

Kejayaan dan kecemerlangan dunia Islam kian lama semakin menurun yang pada akhirnya memudar. Eropa pada abad ke-16 dan 17 M mulai bangkit meninggalkan masa kegelapannya menuju zaman modern. Mereka mengembangkan sains dan teknologi yang telah dipelajarinya dari dunia Islam, khususnya di universitas-universitas Cordova, Granada, Seville, dan Toledo. Mereka bukan saja memindahkan filsafat dan sains yang dikembangkan ilmuwan Muslim ke Eropa melalui penerjemahan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin, namun yang terpenting adalah mengadopsi pemikiran rasional Islam menggantikan pemikiran dogmatis yang dikembangkan gereja. Hal inilah yang membawa kepada timbulnya Renaissance di Eropa. Selanjutnya di Eropa terjadi revolusi industri, dengan ditemukannya mesin uap yang mendorong mereka untuk menjelajahi samudera (dunia) agar menguasai jalur perdagangan internasional.

Dengan pengetahuan yang diperoleh dari dunia Islam bahwa bumi itu bundar, mereka menginginkan sumber rempah-rempah dan sutera dari timur, tidak hanya melalui Timur Tengah namun juga bisa melalui jalan barat dan selatan. Dalam pelayarannya ke arah barat, Columbus menemukan benua Amerika pada tahun 1492 M. Tanjung Harapan di Afrika Selatan sebagai jalur alternatif perdagangan ke Timur Jauh ditemukan oleh Vasco da Gama pada tahun 1498 M. Terjadinya dagang langsung antara Timur Jauh dan Eropa melalui Tanjung Harapan, ekonomi Islam kehilangan sumber dan dengan sendirinya menurun tajam. Eropa pun mengangkut kekayaan dari benua Amerika yang luas dan kaya akan sumber daya alamnya. Dengan dua penemuan itu, mereka mencapai kemajuan dalam bidang ekonomi sehingga dalam sekejap Eropa menjadi penguasa laut dan dunia.

Portugis merupakan kekuatan Kristen Eropa pertama yang menentang supremasi maritim Islam di laut Arab dan samudera India. Tahun 1509 M, mereka mengalahkan dan menghancurkan persekutuan armada Islam termasuk armada Mesir dekat Diu, di barat pantai India.³⁷⁴ Oleh karena itu, dunia Islam mengalami kejatuhan politis, ekonomis, dan intelektual sehingga perdagangan Arab (dunia Islam) menjadi lumpuh. Kaum Muslimin tidak menyadarinya, bahkan imperium Turki Utsmani, Safawi, dan Mughal tidak mengambil langkah-langkah terhadap situasi ini. Dengan lumpuhnya perdagangan laut, akhirnya menimbulkan perbudakan (kolonialisasi) di seluruh dunia Islam, baik secara langsung atau pun tidak langsung.³⁷⁵

Di Eropa, sains dan teknologi berkembang pesat, namun di dunia Islam tidak ada lagi sains dan teknologi. Pemikiran rasional dan orientasi dunia telah hilang dari dunia Islam

³⁷⁴Edward Mortimer, *Islam dan Kekuasaan*, Terj. Enna Hadi dan Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1984, h. 72.

³⁷⁵I.H. Qureshi, *Islam dan Barat di Masa Lampau, di Masa Sekarang, dan di Masa Mendatang*, Terj. Anas Mahyuddin, Bandung, 1982, h. 270-271.

digantikan dengan pemikiran tradisional dan orientasi akhirat sehingga tidak bisa mengembangkan sains dan teknologi. Dengan keunggulan sains dan teknologi modern yang dimiliki Barat maka dunia Islam selalu mengalami kekalahan dalam setiap peperangan, disebabkan menggunakan persenjataan yang masih tradisional. Spanyol dan Portugal melawan dunia Islam sebagai balas dendam terhadap umat Islam yang menguasai wilayahnya lebih dari 700 tahun. Di Timur Jauh, Spanyol dan Portugal dapat menjajah beberapa daerah seperti Filipina oleh Spanyol dan Timor-Timur oleh Portugal.³⁷⁶

Abad ke-18 terjadi pembalikan sejarah dunia, dunia Islam yang sebelumnya menjadi adikuasa, kini giliran Eropa yang menguasai dan mendominasi dunia Islam dalam berbagai bidang kehidupan yang meliputi sains, teknologi, ekonomi, politik, dan militer. Bagi Islam, abad ke-18 ini merupakan zaman kebangkitan. Ekspedisi Napoleon Bonaparte atas Mesir (1798-1801 M) telah membuka mata dunia Islam, terutama Turki dan Mesir, akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan para pemuka Islam mulai berfikir dan mencari jalan untuk mengembalikan balance of power, yang telah pincang dan membahayakan Islam. Melihat Barat maju, umat Islam pun belajar ke sana sehingga timbul pemikiran dan aliran pembaruan atau modernisasi dalam Islam. Pemuka-pemuka Islam mengeluarkan pemikirannya agar umat Islam maju lagi sebagaimana periode klasik. Usaha-usaha ke arah itu terus digalakkan umat Islam, namun Barat pun semakin maju. Selanjutnya, abad ke-19 terjadi penetrasi³⁷⁷ kolonial Barat atas

³⁷⁶Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1995, h. 105-106.

³⁷⁷Istilah "Penetrasi" berasal dari bahasa Inggris *Penetration* yang berarti: 1. *The act or power of penetrating*, 2. *the depth to which something penetrates, as military force into enemy territory*, 3. *Extension of the influence as a country over a weaker one by means of commercial investments, loans, diplomatic maneuvers, etc.* Lihat

dunia Islam dan Abad ke-20 umat Islam berusaha membebaskan diri dari penjajahan Eropa.

B. Penetrasi Kolonial Barat atas Dunia Islam

Abad ke-19 merupakan abad kemajuan kolonialisme Barat yang melanda hampir di semua belahan dunia Islam. Penetrasi kolonial Barat yang melibatkan banyak negara Eropa berkembang sangat pesat. Dunia Islam tidak hanya dipecah-pecah, namun juga menjadi mangsa politik dan ekonomi. Mereka menguasai politik dunia Islam dan mengeksploitasi kekayaan alam yang ada di dalamnya dengan begitu cepat. Dunia Islam tidak berdaya menghadapi penetrasi kolonial Barat sehingga hampir seluruh dunia Islam menjadi daerah jajahan mereka. Hanya empat negara Islam saja yang tidak dikuasai mereka yaitu Turki, Saudi Arabia, Afghanistan, dan Yaman.³⁷⁸

Dalam kurun waktu tiga puluh tahun terakhir di abad ke-19, Inggris wilayahnya bertambah menjadi 5 juta mil persegi dan penduduk sebanyak 88 juta jiwa. Pada tahun 1900 M, wilayahnya meliputi seperlima luas dunia dan memerintah 400 juta jiwa. Imperium Perancis berkembang dari 700 ribu menjadi 8 juta mil persegi dan penduduk dari 5 juta jiwa menjadi 52 juta jiwa. Jerman yang tidak memiliki imperium, menguasai 1 juta mil persegi dan penduduk koloni 14 juta jiwa pada tahun 1900 M. Selama 10 tahun (1841-1851 M), Inggris telah memperoleh New Zealand, Pantai Emas (Gold Coast), Labuan, Natal, Punjab, Sind, dan Hongkong. Pada tahun 1870 M, hanya sepersepuluh luas benua Afrika di bawah kendali

Victoria Neufeldt (ed.), Webster 's New World Dictionary of American English, (New York: Simon & Schuster, Inc., 1988), Edisi III, h. 999. Dalam konteks kolonialisasi ini, penetrasi dapat difahami sebagai "penebusan dan penguasaan atau dominasi" Barat terhadap dunia Islam yang membawa implikasi politik, ekonomi, budaya, dan agama.

³⁷⁸G.H. Jansen, *Militan Islam*, London: Van Books, 1979, h. 81.

Eropa. Namun, pada tahun 1900 M, tinggal sepersepuluhnya saja yang tetap berstatus merdeka.³⁷⁹

Lebih rincinya, Inggris berhasil menguasai wilayah India, Asia, dan Afrika yaitu dengan menaklukkan Malaka (1811 M), Oman dan Qatar (1820), Aden (1839 M), India (1857 M), Mesir (1882 M), Sudan (1890 M), dan Buluchistan (1899 M). Bahkan pada abad ke-20, koloni Inggris telah mencakup kesultanan Muslim di Nigeria Utara (1906 M) dan Kuwait (1914 M).³⁸⁰ Perancis menguasai Mesir tahun 1798 M, Aljazair tahun 1830 M, Tunisia tahun 1881 M, dan Maroko tahun 1912 M. Rusia menguasai wilayah Azov tahun 1775 M, Bessarabia tahun 1812 M, dan berikutnya Azerbaijan, Kazakhstan, Uzbekistan, Turkmenistan, Tadzjikistan, dan Kirgiztan. Austria menguasai Hongaria dan Transilvania. Ada pula beberapa negara bagian yang melepaskan diri dari Turki Utsmani yaitu Yunani tahun 1830 M, Bosnia, Rumania, Bulgaria, Serbia, dan Montenegro pada tahun 1878 M. Indonesia pun tak luput dari penjajahan Barat, khususnya Belanda yang pertama kali datang tahun 1595 M dengan kompeni dagangnya VOC. Sejak abad ke-17, VOC memonopoli perdagangan di Nusantara dan abad ke-18 VOC berhasil memegang hegemoni politik di pulau Jawa dengan perjanjian Giyanti tahun 1755 M.³⁸¹

Akibat keikutsertaan Turki Utsmani dalam PD I yang bersekutu dengan Jerman maka tahun 1920 negara-negara sekutu mengintervensi kerajaan tersebut dan menghasilkan sejumlah negara dengan bangsa yang modern. Di bawah perjanjian Sevres, Inggris dan Perancis menyusun sistem mandat yang menyerahkan Palestina di bawah kekuasaan

³⁷⁹Gauhar al-Taf, *Imperialisme Barat: Masalah Lama, Tantangan Baru dalam Perspektif Muslim tentang Perubahan Sosial*, Terj. A. Nasir Budiman, Bandung: Pustaka, 1988, h. 133-134.

³⁸⁰Philip K. Hitti, 1970, *History of the Arabs*, Tenth Edition, New York: MacMillan, h. 722.

³⁸¹Taufiq Abdullah (ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: MUI, 1991, h. 139-141.

Inggris (termasuk Yordan modern) dan Irak; Perancis memerintah Syria (termasuk Lebanon modern); sementara Hijaz (bagian Arab Saudi) tetap merdeka.

Adanya penetrasi kolonial Barat terhadap dunia Islam pada abad ke-19 disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya meliputi:

1. Politik umat Islam mengalami kemunduran sejak abad ke-17. Adikuasa Turki Utsmani yang wilayahnya cukup luas tanpa didukung oleh kemajuan di bidang ekonomi, sains, dan teknologi tidak mampu mempertahankan kekuasaan politiknya. Turki Utsmai pada tahun 1571 M mengalami kekalahan di Lepanto, tahun 1683 M gagal memasuki Wina ibukota Austria, tahun 1699 M harus menandatangani perjanjian Karlowitz yang harus menyerahkan sebagian wilayahnya antara lain Hongaria kepada Austria, Podolia kepada Polandia, dan Avos kepada Rusia. Tahun 1718 M, Turki Utsmani kehilangan Crimea, tahun 1798 M Napoleon Bonaparte menduduki Mesir dan bergerak menuju Palestina. Masa itu, Turki Utsmani dikenal dengan *"The Sick Man of Europe"*.³⁸² Yunani memperoleh kemerdekaannya kembali tahun 1829 M dan Rumania pun lepas tahun 1856 M. Adikuasa lainnya, Safawi dan Mughal sudah melemah karena kepemimpinan politiknya tidak kuat lagi.
2. Ekonomi dunia Islam mengalami kemunduran akibat besarnya biaya anggaran militer untuk mempertahankan wilayah kekuasaan yang luas. Di samping itu, dunia Islam mulai kehilangan sumber pendapatan dari jalur perdagangan Timur Tengah akibat ditemukannya jalur baru yaitu Tanjung Harapan. Penguasa dunia Islam bergelimang harta dan hidup berfoya-foya menyalahgunakan uang negara, turut memperburuk keadaan ekonomi.

³⁸²Philip K. Hitti, *Op. Cit.*, h. 717.

3. Pemikiran tradisional berkembang di dunia Islam. Pemikiran rasional dan filosofis tidak lagi menjadi tradisi di kalangan umat Islam sehingga mereka tidak mampu mengembangkan sains dan teknologi. Mereka menutup pintu ijtihad dan berorientasi kepada kehidupan akhirat dengan sikap taklid. Sistem pendidikan pun cenderung menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama daripada ilmu-ilmu umum (sains dan teknologi). Dunia Islam mengalami kemerosotan di bidang peradaban disebabkan ditinggalkannya tradisi pemikiran rasional dan filosofis yang digantikan dengan pemikiran tradisional.

Sementara itu, faktor eksternal penyebab penetrasi kolonial Barat terhadap dunia Islam abad ke-19 meliputi:

1. Ekonomi Barat mengalami kemajuan. Berkat ilmu yang didapat dari dunia Islam, mereka mampu mengembangkan sains dan teknologi, antara lain melahirkan dan mengembangkan industri. Industri membutuhkan bahan baku, rempah-rempah, dan perlu wilayah untuk memasarkan produknya. Mereka mencari terobosan-terobosan baru untuk menguasai jalur perdagangan yang menguntungkan. Dengan ditemukannya Tanjung Harapan dan Benua Amerika, amat berarti bagi mereka namun sangat merugikan dunia Islam. Eropa semakin menumbuhkan semangat ekspansif dan penetratif ke dalam dunia Islam. Mereka mengeksploitasi dan menguras kekayaan alam serta memeras sumber daya manusia di daerah yang dikuasainya.
2. Politik/penguasaan wilayah akan memudahkan penguasa kolonial melakukan hubungan dagang dan monopoli. Stabilitas politik dalam negara jajahan diperlukan untuk memperlancar eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia serta mempertahankan kepentingan ekonomi dari gangguan rekan koloni lainnya. Barat pun tak jarang campur tangan dalam negeri pribumi dan melakukan tekanan politik. Misalnya di Indonesia, Belanda

melakukan politik “*Devide et Impera*” (adu domba) untuk melemahkan persatuan dan kesatuan sehingga dapat melanggengkan kekuasaan dan pemerasan ekonomi.

3. Pemikiran rasional berkembang di Barat yang berasal dari dunia Islam terutama dari universitas-universitas yang ada di Spanyol dan Sicilia. Dengan metode berfikir yang rasional dan filosofis ini, Barat mampu mengembangkan sains dan teknologi sehingga menemukan berbagai penemuan, revolusi industri, dan penguasaan jalur dagang internasional.

Adapun bentuk penetrasi kolonial Barat terdiri dari tiga macam³⁸³ yaitu: 1) Penetrasi daerah-daerah yang baru ditemukan dan berpenduduk sedikit seperti Amerika, Kanada, Australia, dan New Zealand. Penduduk asli segera berubah status menjadi budak, sementara orang-orang Eropa datang untuk menguasai tanah yang lebih luas dan sekaligus menjadikannya sebagai tempat pemukiman mereka. 2) Kawasan-kawasan yang cuacanya sesuai untuk orang Eropa (Barat) seperti Aljazair, Afrika Selatan, dan Rhodesia. Selama masa penjajahan, seluruh tradisi dan lembaga di Aljazair diganti sepenuhnya oleh budaya, bahasa, dan kebiasaan Perancis. 3) Daerah-daerah yang dianggap tidak cocok untuk dijadikan tempat pemukiman bagi orang-orang Eropa, daerah terbesar koloni, berlangsung penindaan yang mengerikan serta penghancuran atas lembaga dan tradisi pribumi. Contohnya, pemberlakuan hukum Inggris secara paksa di anak benua India, dimasukkannya sistem pendidikan Inggris, dan pemakaian bahasa Inggris secara meluas; menimbulkan efek yang amat dahsyat pada kehidupan masyarakat.

Penetrasi kolonial Barat berdampak negatif terhadap dunia dan umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan: politik, ekonomi, budaya, agama, sosial, dan lainnya. Pemerintah kolonial telah melumpuhkan masyarakat muslim,

³⁸³Gauhar al-Taf, *Op. Cit.*, h. 134-135.

membekukan pemikiran, dan menguburkan kejayaan Islam masa lalu. Umat Islam menjadi terpuruk dalam kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan.

C. Pembebasan Diri dari Kolonialisme Barat

Setelah sekian lama dunia Islam dijadikan sapi perah oleh kolonial Barat, maka di awal abad ke-20 umat Islam berusaha bangkit untuk membebaskan dirinya dari penjajahan Barat. Kebangkitan umat Islam ini melalui perjalanan panjang sejak abad ke-18 dimana mereka mulai menyadari akan keterbelakangan dan keterpurukannya ketika Napoleon Bonaparte dari Perancis menguasai Mesir tahun 1798-1801 M. Dalam menghadapi kolonialisme Eropa, umat Islam menanggapi dengan berbagai cara yaitu menolak, mundur (menarik diri), sekularisme-westernisasi, dan modernisme Islam.³⁸⁴

Dalam hal menolak atau mundur (menarik diri), dasar pertimbangannya yaitu bila berjihad secara langsung maka umat Islam pasti kalah karena keunggulan senjata dan militer Eropa. Satu-satunya alternatif bagi pemimpin agama adalah melepaskan hubungan dengan orang-orang kolonial, sekolah dan lembaga-lembaga mereka. Kerjasama dipandang tunduk dan menyerah serta berkhianat. Pendidikan Eropa dipandang aneh, asing, melampaui batas, dan mengancam kepercayaan agama.

Sekularisme dan westernisasi sebagai alternatif lain, dianut oleh penguasa muslim di kerajaan Turki Utsmani, Mesir, dan Iran. Mereka berpaling ke Barat untuk mengembangkan modernisasi politik, ekonomi, dan militer berdasarkan ilmu pengetahuan Eropa. Mereka berusaha menyaingi kekuatan Barat, mengembangkan militer dan birokrasi modern yang piawai, serta mencari ilmu pengetahuan tentang persenjataan

³⁸⁴John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Terj. Alawiyah Abdurrahman dan MISSI, Bandung: Mizan, 1995, h. 65-66.

modern Barat. Guru dan sekolah-sekolah Eropa didatangkan dan didirikan ; misi pendidikan dikirim ke Eropa untuk belajar bahasa, ilmu pengetahuan, dan politik; serta biro penerjemahan dan penerbitan didirikan sehingga melahirkan elit intelektual yang modern, terpelajar, dan ter-Baratkan. Secara bertahap, pandangan-pandangan sekular yang membatasi agama pada kehidupan pribadi mereka terima. Sayang, westernisasi yang dipelopori penguasa muslim dimotivasi untuk memperkuat dan memusatkan kekuasaan mereka, bukan untuk berbagi. Perhatian utamanya adalah pembaruan militer, birokrasi, teknologi, dan bukan politik yang substantif. Sekularisme dan westernisasi ini telah menggeser kekuasaan dan wewenang para tokoh agama atau ulama.

Gerakan modernisme Islam, berupaya menjembatani jurang pemisah antara orang Islam yang tradisional dengan para pembaharu yang sekuler. Muslim tradisional yang menolak Barat sementara muslim sekular mengaguminya karena kuat dan sukses. Kaum modernis Islam sering bersikap *ambivalen* terhadap Barat, yaitu tertarik sekaligus menolak. Eropa dikagumi karena kekuatan, teknologi, ideal politiknya tentang kebebasan, keadilan, dan persamaan, tetapi ditolak karena tujuan dan kebijaksanaan imperialnya. Para pembaharu Islam, antara lain Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir, Allal al-Fasi di Maroko, Abdul Aziz al-Thalabi di Tunisia, Abdul Hamid Ibnu Badis di Aljazair, Sayid Ahmad Khan dan Muhammad Iqbal di India, mereka menekankan bahwa Islam sesuai dengan pemikiran Barat modern. Mereka menyatakan perlunya sekaligus menerima secara selektif sintesis Islam dengan pemikiran Barat modern; mengutuk peniruan dan pemujaan serampangan kepada masa lalu; menegaskan kembali hak-hak mereka untuk berjihad dari sudut pandang modernitas; dan berusaha memberikan argumen Islam bagi pembaruan di bidang pendidikan, hukum, dan sosial untuk membangkitkan kembali umat Islam yang mandek dan lemah. Berbeda dengan pembaru abad ke-18,

modernisme Islam tidak berusaha memulihkan kembali orignalitas masa lalu, tetapi merumuskan kembali warisan-warisan Islam dalam menghadapi tantangan Barat di bidang politik, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.³⁸⁵

Salah satu bentuk perjuangan kemerdekaan adalah nasionalisme. Selain sebagai bentuk reaksi terhadap kolonialisme, nasionalisme merupakan produk abad westernisasi. Banyak tokoh nasionalisme adalah didikan Barat dan telah ter-Baratkan, baik dalam gagasan ataupun tindakan politik mereka. Mereka tertarik oleh ideal Barat, sekurang-kurangnya oleh ideal nasionalis liberal Revolusi Perancis: Kemerdekaan, Persamaan, dan Persaudaraan, khususnya lembaga-lembaga dan nilai-nilai politik Barat modern: demokrasi, pemerintahan konstitusional, aturan parlemen, hak-hak individu, dan nasionalisme. Nasionalisme Islam tidak mengidealkan solidaritas dan loyalitas politik Islam transnasional, melainkan komunitas nasional. Bukan berdasarkan agama, tetapi bahasa, wilayah, etnis, dan sejarah yang sama.³⁸⁶

Meskipun nasionalisme dibangun dan digerakkan berdasarkan unsur-unsur kebangsaan, namun Islam memainkan peranan penting dalam gerakan nasionalisme modern dan perjuangan kemerdekaan. Gerakan nasional ini segera memasuki dunia politik, karena Islam tidak bisa dipisahkan dengan politik. Gagasan politik yang pertama kali muncul adalah Pan-Islamisme (persatuan Islam sedunia) yang dalam, pengertian yang luas adalah rasa solidaritas antara seluruh Mukmin. Solidaritas ini sudah ada sejak masa Nabi yang mengikat sesama pengikutnya dengan tali iman berhadapan dengan orang-orang jahiliyah yang berusaha membinasakan mereka. Bagi Nabi, prinsip solidaritas *ukhuwah*

³⁸⁵*Ibid.*, h. 66-74.

³⁸⁶Arthur Goldschmidt Jr, *A Concise History of the Midle East*, Boulder, a: Mestview Press, 1991, h. 175.

di antara kaum Muslimin merupakan kepentingan yang utama sekali dan beliau berhasil menanamkannya di hati kaum Muslimin sehingga selama 13 abad tidak ada yang dapat melemahkannya.³⁸⁷ Gagasan Pan-Islamisme mula-mula didengungkan oleh gerakan Wahhabiyah dan Sanusiyah kemudian disuarakan dengan lantang oleh Jamaluddin al-Afghani (1839–1897 M). Gerakan Pan-Islamisme merupakan cikal bakal dari gerakan kesatuan untuk menentang penjajah.

Pengaruh gerakan Wahhabiyah terhadap dunia Islam meliputi: *Pertama*, ajaran-ajaran kaum Wahhabiyah terutama paham tauhid, kembali mempengaruhi pemikiran dan usaha-usaha pembaharuan pada periode modern dari sejarah Islam.³⁸⁸ Pemikiran dan usaha-usaha pembaharuan terutama terjadi di Mesir, India, Afrika, dan Indonesia. *Kedua*, sikap teokratik-revolusioner yang ditunjukkan oleh gerakan Wahhabiyah banyak mempengaruhi gerakan militansi yang ada pada abad ke-19. Beberapa contoh gerakan militansi tersebut yaitu: di India, gerakan yang dipimpin oleh Syariatullah dan Sayyid Ahmad melawan kesultanan Mughal yang tengah mengalami kemunduran, kelompok-kelompok Sikh, dan penjajah Inggris. Di al-Jazair, gerakan tarikat yang dipimpin oleh Said Muhammad Ibn al-Sanusi³⁸⁹ di Cyrenaica yang mendirikan negara teokratik di Libya bagian selatan dan di wilayah katulistiwa Afrika sebagai protes terhadap kecenderungan sekularistik sultan-sultan Usmani; dan tarikat al-Mahdi dibentuk oleh Muhammad Ahmad sebagai alat

³⁸⁷Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, Terj. oleh Panitia Penerbit dari The New World of Islam, Jakarta, 1966, h. 46.

³⁸⁸Harun Nasution (Ed), 1985, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Obor Indonesia, h. 184.

³⁸⁹Beliau pendiri tarikat Sanusi yang lahir di dekat Mustaghanim, Aljazair tahun 1800. Pengaruhnya sangat luas, meliputi Mekah, Madinah, seluruh Afrika Utara dari Maroko hingga Somali bahkan sampai ke Indonesia. Benteng tarikat Sanusi di Djauf, tepat di jantung Gurun Sahara Libia (Lothrop Stoddard, *Op. Cit.*, h. 54).

pemberontak dan di Sudan timur melawan pemerintah Turki-Mesir dan para penasehatnya dari Eropa. Bahkan di Nigeria dan Sumatera, pengaruh Wahhabi juga berperan menggerakkan gerakan-gerakan militan.³⁹⁰

Jamaluddin al-Afghani menyadari sepenuhnya akan dominasi Barat dan bahayanya sehingga umat Islam menurutnya, harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan berjuang di bawah panji bersama. Akan tetapi, ia juga berusaha membangkitkan semangat lokal dan nasional negeri-negeri Islam sehingga al-Afghani dikenal sebagai bapak nasionalisme dalam Islam. Pengaruh al-Afghani memberikan sumbangan langsung kepada pemberontakan Arabi Pasya di Mesir dan gerakan konstitusional di Persia, tetapi kekuatan daya tariknya umumnya juga dirasakan di Turki dan India. Akan tetapi dalam semangatnya membangkitkan kemauan umat menghadapi Barat, al-Afghani tidak hanya membangkitkan semangat Islam universal saja tapi juga semangat lokal atau nasionalisme dari berbagai negeri. Karena itu, pengaruh aktualnya mengarah baik kepada Pan Islamisme maupun Nasionalisme yang kadang-kadang saling bentrok. Walaupun idealisme Pan Islam tidak begitu berhasil dalam batasan-batasan yang kongkrit, namun ia terus-menerus mengilhami berbagai kelompok aktivis di berbagai negeri dan terus menerus hidup, walaupun tak memiliki bentuk yang jelas, terlihat dalam aspirasi-aspirasi rakyat.³⁹¹

Kaum nasionalis Arab meletakkan Islam di bawah nasionalisme sekuler. Di Mesir, murid-murid al-Afghani dan Abduh seperti nasionalis Sa'ad Zaghlul (w. 1927 M) dan Thaha Husayn mengupayakan jalan nasionalis Mesir yang lebih sekuler. Rasyid Ridha (w. 1935 M) berusaha mengimbangi nasionalisme sekuler tersebut dengan menekankan kembali reformasi Abduh. Ridha menekankan Islam sebagai agama

³⁹⁰H.A.R. Gibb, *Ibid*, h. 47-48.

³⁹¹Fazlur Rahman, *Ibid*.

yang mandiri dan komprehensif, di samping bersikap kritis terhadap ancaman Barat sehingga mendorong munculnya aktivisme organisasional Islam yang berideologi Islam anti Barat dan mandiri seperti *Ikhwan al-Muslimin* di Mesir dan *Jamaat-i-Islam* di Pakistan.

Di negeri Arab lainnya, gagasan nasionalisme Arab segera menyebar dan mendapat sambutan hangat sehingga nasionalisme itu terbentuk atas dasar kesamaan bahasa. Semangat persatuan Arab itu diperkuat pula oleh usaha Barat untuk mendirikan negara Yahudi di tengah-tengah bangsa Arab dan di negeri yang dihuni mayoritas Arab. Cita-cita mendirikan satu negara Arab menghadapi tantangan sangat berat. Untuk mencapainya harus melalui dua tahap. *Pertama*, memerdekakan wilayah masing-masing dari kekuasaan penjajah. *Kedua*, berusaha mendirikan negara kesatuan Arab. Pada tanggal 12 Maret 1945, mereka berhasil mendirikan Liga Arab.

Di India, gagasan Pan-Islamisme yang dikenal dengan gerakan *khilafat* juga mendapat pengikut. Syed Amir Ali salah seorang pelopornya. dan gerakan ini segera pudar setelah khilafah dihapuskan oleh Mustafa Kemal di Turki dengan mendirikan Republik Turki tahun 1924 M. Yang populer adalah gerakan nasionalisme yang diwakili oleh Partai Kongres Nasional India. Akan tetapi, gagasan nasionalisme itu segera ditinggalkan sebagian besar tokoh Islam karena di dalamnya kaum Muslimin yang minoritas tertekan oleh kelompok Hindu yang mayoritas. Persatuan antara komunitas besar Hindu dan Islam sulit diwujudkan. Oleh karena itu, umat Islam di anak benua India tidak menganut nasionalisme tetapi Islamisme, yang dikenal dengan nama *komunalisme*. Gagasan *komunalisme* Islam ini disuarakan oleh Liga Muslimin yang merupakan saingan bagi Partai Kongres Nasional yang mendapat dukungan dari mayoritas penganut agama Hindu. Benih-benih gagasan Islamisme tersebut sebenarnya sudah ada sebelum Liga Muslimin berdiri, yang dilontarkan oleh Sayyid Ahmad

Khan (1817-1898 M), kemudian mengkristal pada masa Iqbal (1876-1938 M) dan Muhammad Ali Jinnah (1876-1948 M). Pemimpin agama seperti Abul Hasan Ali Nadwi dan Abul A'la al-Maududi menentang ajakan Liga Muslim untuk mendirikan negara Islam tersendiri yang menyatakan bahwa nasionalisme bertentangan dengan Islam.³⁹² Mereka memandang bahwa kepemimpinan Ali Jinnah merupakan bagian dari elit sekuler Barat dan berkeyakinan bahwa Liga Muslim tidak benar-benar ingin mendirikan negara Islam di tanah air Muslim.

Di Indonesia, perjuangan melawan kolonialisme antara lain Gerakan Padri di Sumatera tahun 1803-1837 yang dipimpin oleh Imam Bonjol, pemberontakan di Jawa tahun 1825-1830 yang dipimpin Diponegoro, pemberontakan petani di Banten, Jawa Barat pada abad sembilan belas, serangkaian perlawanan yang dipimpin ulama Aceh tahun 1873-1908, dll.³⁹³ Partai politik besar yang menentang penjajahan pun bermunculan, seperti Sarekat Islam (SI) yang didirikan oleh H.O.S. Tjokroaminoto tahun 1912. Partai ini merupakan kelanjutan dari Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh H. Samanhudi tahun 1911 di Solo.³⁹⁴ Tidak lama kemudian partai-partai politik lainnya berdiri seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan oleh Soekarno (1927), Pendidikan Nasional Indonesia (PNI-Baru) yang didirikan oleh Mohammad Hatta (1931), Persatuan Muslimin Indonesia (Permi) yang menjadi partai politik tahun 1932 dipelopori oleh Haji Ilyas

³⁹²S. Abul Hasan Ali Nadwi, *Islam and the World*, Lahore: Muhammad Ashrof, 1967, h. 139; Abul A'la al-Maududi, *Nationalism and Islam*, Lahore: Islamic Publication, 1947, h. 10.

³⁹³Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Terj. Gufron A. Mas'adi, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999, h. 25.

³⁹⁴Di samping K.H. Samanhudi, para pendiri Sarekat Dagang Islam lainnya adalah M. Asmodimejo, M. Kertotaruno, M. Sumowerdoyo, dan M. Haji Abdulrajak (Deliar Noer, *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1991, h. 116).

Yakub dan Haji Mukhtar Luthfi.³⁹⁵ Gagasan-gagasan nasionalisme dan gerakan-gerakan untuk membebaskan diri dari kekuasaan penjajah Barat pun bangkit di negeri-negeri Islam lainnya.

Negara berpenduduk mayoritas muslim yang pertama kali berhasil memproklamasikan kemerdekaannya pasca PD II adalah Indonesia, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia merdeka dari pendudukan Jepang setelah dikalahkan tentara Sekutu. Akan tetapi, rakyat Indonesia harus mempertahankan kemerdekaannya dengan perjuangan bersenjata selama lima tahun berturut-turut karena Belanda yang didukung oleh tentara Sekutu berusaha menguasai kembali kepulauan ini. Indonesia selanjutnya turut aktif dalam usaha membangkitkan kemerdekaan negara-negara yang masih terjajah terutama negara-negara yang terbentang di antara Asia Afrika, antara lain menjadi tuan rumah penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika tahun 1955 di Bandung, menjadi anggota PBB yang ke-50 (pernah sebagai anggota Dewan Keamanan dalam beberapa periode).

Negara Islam kedua yang merdeka dari penjajahan adalah Pakistan, yaitu pada tanggal 15 Agustus 1947 ketika Inggris menyerahkan kedaulatannya di India kepada dua Dewan Konstitusi, satu untuk India dan satu untuk Pakistan (pada waktu itu terdiri dari Pakistan dan Bangladesh sekarang). Presiden pertamanya adalah Ali Jinnah.

Di Timur Tengah, Mesir secara resmi memperoleh kemerdekaan tahun 1922 dari Inggris, tapi dalam pemerintahan Raja Faruk pengaruh Inggris sangat besar. Baru pada masa pemerintahan Gamal Abd al-Nasser yang menggulingkan Raja Faruk pada tanggal 23 Juli 1952, Mesir menganggap dirinya benar-benar merdeka.

Sebagaimana halnya seperti Mesir, Irak merdeka secara formal tahun 1932, namun rakyatnya baru benar-benar

³⁹⁵*Ibid.*, h. 170.

merasakan merdeka tahun 1958. Sebelumnya, negara-negara yang telah mengumumkan kemerdekaannya adalah Syria, Yordania, dan Libanon pada tahun 1946.

Di Afrika, Lybia merdeka tahun 1951, Sudan dan Maroko tahun 1956, dan Aljazair tahun 1962. Semuanya membebaskan diri dari Perancis. Di dalam waktu yang hampir bersamaan, Yaman Utara, Yaman Selatan, dan Emirat Arab memperoleh kemerdekaannya pula.

Di Asia tenggara, Malaysia yang waktu itu termasuk Singapura, mendapat kemerdekaan dari Inggris tahun 1957, dan Brunai Darussalam tahun 1984. Beberapa di antaranya baru mendapat kemerdekaan pada tahun-tahun terakhir, seperti negara-negara Islam yang dulunya bersatu dengan Uni Soviet, yaitu Uzbekistan, Turkmenistan, Kirghiztan, Kazakhstan, Tadzhikistan dan Azerbaizan pada tahun 1992, dan Bosnia memerdekakan diri dari Yugoslavia pada tahun 1992.

Hingga saat ini, masih ada umat Islam yang berharap mendapatkan otonomi sendiri, atau paling tidak menjadi penguasa atas masyarakat mereka sendiri. Mereka itu adalah penduduk minoritas muslim dalam negara-negara nasional seperti Kashmir di India, kaum Moro di Filipina, dan sebagainya. Meski mereka hidup dalam negara merdeka, namun status minoritas seringkali menyulitkan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.



Peta 11: Negara-Negara Islam Abad 20

BAB XIII ISLAM DI ASIA TENGGARA



Peta 12: Kawasan Islam di Asia Tenggara

Islam di Asia Tenggara disebarluaskan melalui kegiatan kaum pedagang dan para sufi. Hal ini berbeda dengan daerah Islam di dunia lainnya yang disebarluaskan melalui penaklukan Arab dan Turki. Islam masuk ke Asia Tenggara

dengan jalan damai, terbuka dan tanpa pemaksaan sehingga Islam sangat mudah diterima masyarakat Asia Tenggara. Islam di Asia Tenggara pun sering dipandang sebagai “*Islam Peripheral*”, “Islam Pinggiran” atau Islam yang tidak “otentik”, padahal Islam di kawasan ini justru mengalami penyebaran yang cukup besar.³⁹⁶

Mengenai kedatangan Islam di negara-negara yang ada di Asia Tenggara, hampir semuanya didahului oleh interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab, India Bengal, Cina, Gujarat, Iran, Yaman dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 sebelum masehi kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pesisir. Kondisi semacam inilah yang dimanfaatkan para pedagang muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam pada warga sekitar pesisir.

Kedatangan Islam ke wilayah Asia Tenggara karena proses perdagangan dan bukan karena proses penaklukan suatu wilayah sangatlah logis. Hal ini bisa dilihat dari peranan wilayah Asia Tenggara pada saat itu sebagai salah satu jalur perdagangan yang diminati oleh para pedagang. Jalur perdagangan itu masyhur dikenal sebagai *jalur sutra laut* yang membentang dari Laut Merah - Teluk Persia - Gujarat - Bengal - Malabar - Semenanjung Malaka - hingga ke Cina.

Dengan keberadaan jalur perdagangan ini, memudahkan dalam penyebaran agama Islam, terutama di wilayah pesisir pantai hingga akhirnya masuk ke wilayah pedalaman. Selain itu, penguasaan wilayah pesisir pantai oleh komunitas muslim pada saat itu semakin mempermudah penyebarluasan dakwah dan syiar Islam kepada penduduk pribumi.

³⁹⁶Mastuki HS dan M. Ishom, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, (Diva Pustaka: Jakarta, 2003), h. 1.

Dalam studi penyebaran Islam di wilayah daratan Asia Tenggara yang meliputi Indonesia, Thailand, Myanmar, dan Indocina, pola penyebaran melalui perdagangan sangat dominan sekali. Selain itu, dengan emigrasi suatu penduduk untuk mendiami wilayah baru di daratan Asia Tenggara ikut pula dalam membantu penyebaran Islam seperti contohnya di wilayah Indocina. Maka dalam pembahasan kali ini akan mengkaji penyebaran agama Islam di wilayah daratan Asia Tenggara yang meliputi wilayah Indonesia, Thailand, Malaysia, Myanmar, Vietnam, Singapura, Brunai Darussalam, Filipina, Kamboja, Laos, dan Timor Leste.

A. Islam di Indonesia

1. Teori Kedatangan Islam ke Indonesia

Untuk kawasan Asia Tenggara, penganut agama Islam di Indonesia menempati urutan teratas karena agama Islam dianut oleh mayoritas dari penduduk Indonesia, di samping penganut agama lainnya. Tentang kedatangan Islam ke Indonesia (Nusantara), terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli sejarah, yaitu sebagai berikut:³⁹⁷

Pijnappel (sarjana Belanda) mengaitkan asal muasal Islam di Nusantara dengan wilayah Gujarat dan Malabar. Menurutnya, orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India tersebut kemudian membawa Islam ke Nusantara. Snouck Hurgronje mengembangkannya dengan berhujah, begitu Islam berpijak kokoh di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, Muslim *Deccan* --pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara-- datang ke Dunia Melayu-Indonesia sebagai para penyebar Islam pertama.

Moquette (sarjana Belanda lainnya) berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat. Ia

³⁹⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Prenada Media: Jakarta, 2005), h. 2-9.

mengamati batu nisan di Pasai bertanggal 17 Dzu al-Hijjah 831 H/27 September 1428 M mirip dengan batu nisan Mawlana Malik Ibrahim (w. 822 H/1419 M) sama dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Fatimi berpendapat bahwa bentuk dan gaya batu nisan tersebut justru mirip dengan batu nisan yang terdapat di Bengal sehingga ia menyimpulkan bahwa asal Islam yang datang ke Nusantara adalah wilayah Bengal. Berkaitan dengan teori batu nisan ini, Fatimi mengkritik para ahli yang kelihatannya mengabaikan batu nisan Siti Fatimah bertahun 475/1082 yang ditemukan di Leran, Jawa Timur. Sementara Morrison mengemukakan bahwa Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa para penyebar Muslim dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-3.

Keijer memandang Islam di Nusantara berasal dari Mesir atas dasar kesamaan penganut madzhab Syafi'i di kedua wilayah tersebut. Arnold, Crawford, dan Naguib al-Attas memegang teori bahwa Islam datang ke Nusantara dibawa langsung dari Arabia. Niemann dan de Hollander juga memegang teori Arab dengan memandang bukan Mesir sebagai sumber Islam di Nusantara, melainkan Hadhramawt. Sebagian ahli Indonesia setuju dengan teori Arab ini sebagaimana pada seminar tahun 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Indonesia, menyimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arabia, tidak dari India; tidak pada abad ke-12 atau ke-13 melainkan dalam abad pertama Hijriah atau abad ke-7 Masehi.

2. Proses Penyebaran Islam di Indonesia

Islam disebarkan di Indonesia melalui tiga tahap: *pertama*, Islam disebarkan di pelabuhan-pelabuhan Nusantara; *kedua*, terbentuknya komunitas-komunitas Islam di beberapa kepulauan Nusantara; *ketiga*, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Adapun saluran-saluran dalam proses perkembangan Islam di Indonesia menurut Uka Tjandra

Sasmita ada enam, yaitu saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian, dan saluran politik.³⁹⁸

1. *Saluran Perdagangan*

Pada taraf permulaan, proses masuknya Islam adalah melalui perdagangan, kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 membuat pedagang – pedagang muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mereka berhasil mendirikan masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Di beberapa tempat penguasa-penguasa Jawa yang menjabat sebagai Bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa Banyak yang masuk Islam, bukan karena factor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim. Perkembangan selanjutnya mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

2. *Saluran Perkawinan*

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama puteri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi isteri saudagar-saudagar itu. Sebelum dikawin mereka diIslamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas, ahirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh

³⁹⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm 200

keturunan bangsawan, tentu saja setelah mereka masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini jauh lebih menguntungkan apabila antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja dan adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Djati dengan puteri Kawunganten, Brawijaya dengan puteri Campaka yang mempunyai keturunan Radeh Patah (Raja Pertama Demak) dan lain-lain.

3. Saluran Tasawuf

Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan teosofi yang bercampur dengan jaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Diantara mereka juga ada yang mengawini puteri-puteri bangsawan setempat. Dengan Tasawuf, "Bentuk" Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di Aceh, Syekh Lemah Abang, dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih dikembangkan di abad ke-19 M bahkan di abad ke-20 M ini.

4. Saluran Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat – tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di

Giri. Keluaran pesantren ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan Agama Islam.

5. Saluran Kesenian

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukkan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besara cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi dalam cerita itu disisipkan ajaran nama-nama pahlawan Islam, kesenian-kesenian lainnya juga dijadikan alat Islamisasi, seperti Sastra (Hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

6. Saluran Politik

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.

3. Perkembangan Islam di Indonesia

Sejak kedatangannya di Nusantara pada abad pertama Hijriah atau 7 Masehi, agama Islam berkembang dengan pesat. Kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah Samudera Pasai dengan raja pertamanya Malik al-Saleh. Kemudian kerajaan Aceh sebagai penyatuan kerajaan Lamuri dan Aceh Dar al-Kamal dengan raja pertamanya Ali Mughayat Syah menerima Islam dari Pasai. Di Jawa, kerajaan Islam pertamanya adalah Demak bergelar Senopati Jimbun Ngabdurahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama, dengan rajanya Raden Patah. Kerajaan Islam selanjutnya adalah Pajang, Mataram, Cirebon,

dan Banten. Penyebar Islam di Jawa terkenal dengan sebutan Wali Songo. Kerajaan Banjar dan Kutai di Kalimantan, kerajaan Ternate di Maluku, kerajaan Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng, dan Luwu di Sulawesi.

Portugis dan Belanda datang ke Nusantara akhir abad 16 dan awal abad 17 untuk kepentingan perdagangan terutama rempah-rempah. Lambat laun mereka ingin memonopoli dan mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam satu persatu hingga semuanya jatuh ke dalam kekuasaan mereka hingga abad 19. Portugis dan Belanda berbagi wilayah, namun yang paling luas kekuasaannya adalah Belanda yang selanjutnya menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia ketika merdeka tanggal 17 Agustus 1945.

Pada masa penjajahan, tokoh intelektual Muslim yang telah melahirkan karya di antaranya Hamzah Fansuri (Aceh), Syamsuddin al-Sumatrani (Sumatera), Nuruddin Arraniri (Aceh), Haji Ahmad Rippangi (1786-1875 M) dari Kalisasak, Sayyid Usman (1822-1913 M), dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau (1860-1916 M).³⁹⁹

Dalam rangka proses terbentuknya Negara Republik Indonesia, tokoh-tokoh agama yang aktif berjuang di antaranya: Wahid Hasyim, H.O.S. Cokroaminoto, H. Samanhudi, K.H. Ahmad Dahlan, H.M. Natsir, Kartosuwiryo, dll. Setelah Indonesia merdeka, pada masa kabinet Syahrir dibentuk Kementrian Agama (Departemen Agama) tepatnya tanggal 3 Januari 1946 dengan H.M. Rasyidi sebagai menteri agama pertama yang dilantik tanggal 12 Maret 1946. Kementrian Agama tersebut mempunyai tiga seksi dan kemudian empat seksi: kaum muslimin, umat Protestan, umat Katolik Roma, dan umat Hindu Budha (dulu agama Hindu Bali). Indonesia mengakui lima agama tersebut maka pemimpin politik

³⁹⁹Jaih Mubarak, *Op Cit.* H. 157.

Indonesia mengatakan bahwa Indonesia bukan negara sekuler dan bukan negara agama.⁴⁰⁰

Menurut Deliar Noer yang dikutip Badri Yatim⁴⁰¹ bahwa tujuan dan fungsi Departemen Agama yang dirumuskan pada tahun 1967 adalah sebagai berikut:

1. Mengurus serta mengatur pendidikan agama di sekolah-sekolah, serta membimbing perguruan-perguruan agama.
2. Mengikuti dan memperhatikan hal yang bersangkutan dengan agama dan keagamaan.
3. Memberi penerangan dan penyuluhan agama.
4. Mengurus dan mengatur peradilan agama serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan hukum agama.
5. Mengurus dan memperkembangkan IAIN, perguruan tinggi agama swasta dan pesantren luhur, serta mengurus dan mengawasi pendidikan agama pada perguruan-perguruan tinggi.
6. Mengatur, mengurus, dan mengawasi penyelenggaraan ibadah haji.

Tokoh-tokoh Islam pun ikut serta dalam mengisi kemerdekaan dan membangun Indonesia melalui kiprah dan karya-karyanya hingga kini. Mereka itu di antaranya: H. Abdul Karim Malik Amrullah (HAMKA), H.M. Yunus, Harun Nasution, K.H. Abdurrahman Wahid, K.H. Anwar Musaddad, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rahmat, Amin Rais, Deliar Noer, H.M. Hasby Ash-Shiddieqy, Munawir Sadzali, Quraisy Shihab, Ahmad Tafsir, dll. Hasil karya mereka sangat berarti bagi pencerahan pemikiran khususnya umat Islam di bumi Indonesia ini, di samping memperkaya hazanah ilmu pengetahuan.

4. Bentuk-bentuk Kebudayaan Islam di Indonesia

⁴⁰⁰Badri Yatim, *Ibid.*, h. 308.

⁴⁰¹*Ibid.*

Seiring dengan berjalannya waktu, bentuk-bentuk kebudayaan Islam di Indonesia semakin beragam. ***Di bidang seni bangunan***, selain di ibukota Negara, museum-museum didirikan hampir di setiap tempat kerajaan-kerajaan Islam tempo dulu seperti di Banten, Cirebon, Demak, dll. Bangunan masjid pun menyebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Sabang hingga Merauke. Masjid raya Aceh, Kesultanan Medan, Demak, Cirebon, Banten, dll masih kokoh berdiri. Terlebih setelah merdeka, bangsa Indonesia berhasil membangun masjid terbesar di Asia Tenggara pada masanya yaitu Masjid Istiqlal. Di tengah perkebunan teh puncak Bogor pun, didirikan mesjid At-Ta'awun yang sangat Indah. Di kota Tangerang didirikan masjid megah yang bergaya arsitek masjid Istanbul Turki. Pada pertengahan tahun 2000an, berdiri masjid Kubah Emas di Depok yang arsiteknya bergaya Timur Tengah, perpaduan antara masjid Nabawi Madinah dan masjid al-Haram Mekah. Itu hanyalah beberapa dari masjid-masjid yang tersebar di seluruh Indonesia. ***Di bidang politik***, ormas-ormas keislaman pun ikut ambil bagian dalam sistem demokrasi di Indonesia melalui PEMILU hingga menghantarkan Abdurrahman Wahid menjadi Presiden ke-4 RI melalui PKB. Namun, partai yang dapat meraih suara terbanyak selain PKB hanyalah beberapa saja seperti PPP, PKS, dan PAN. ***Di bidang pendidikan***, sejak adanya SKB Tiga Menteri tahun 1975, dilanjutkan dengan SKB Dua Menteri tahun 1984, kemudian UUSPN Tahun 1989, madrasah-madrasah mulai dari MI, MTs, MA, hingga perguruan tinggi seperti UIN, IAIN dan STAIN, kedudukannya sudah sejajar dengan sekolah-sekolah SD, SMP, dan SMA dan perguruan tinggi lainnya seperti UI, UNJ, ITB, UNPAD, UPI, UGM, UNDIP, dll. Pesantren-pesantren pun tumbuh subur, mulai dari yang kurikulumnya masih bersifat tradisional hingga yang sudah modern baik di kota-kota maupun di pedesaan. Pondok modern Gontor pun cabangnya sudah ada di seluruh tanah air sehingga lebih banyak menjangring siswa yang berminat menuntut ilmu ala Gontor

tanpa harus pergi ke sana. Bahkan sekolah-sekolah umum mulai mengadopsi sistem pengajaran pesantren dengan memadukan keduanya, sehingga sekolah-sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar secara *full day*.

B. Islam di Thailand

1. Sekitar Kedatangan dan Perkembangan Islam di Thailand

Thailand merupakan salah satu Negara di antara Negara-negara di kawasan antara benua Australia dan di daratan China, daratan India sampai laut China. Dengan begitu, Thailand cukup mudah untuk dijangkau oleh para pelancong dari zaman ke zaman untuk mencari penghidupan maupun penyebaran agama.

Umat Islam memiliki sejarah yang panjang dalam kerajaan Thailand. Hubungan mereka dengan masyarakat Thailand serta peran dalam Negara dapat ditelusuri ke zaman Ayyuthaya. Kedatangan Islam di negeri Muangthai telah terasa pada saat kerajaan Sukhatai pada abad ke-13 yang merupakan buah dari hubungan dagang yang dibangun oleh para saudagar muslim.⁴⁰²

Sebelum berdirinya kerajaan Ayyuthaya, sebagai pengganti kerajaanan Shukhothai setelah yang terakhir ini runtuh pada abad ke-14. Islam telah memiliki kekuatan politik yang sangat besar. Perdagangan merupakan perintis proses Islamisasi dan perkembangan politik kerajaan-kerajaan maritime di wilayah kepulauan di abad ke-15, 16, dan 17. Perdagangan juga lah yang merupakan faktor dominan yang mendekatkan Islam dengan kerajaan Ayyuthaya.

Mayoritas penduduk Thailand beragama Budha, hanya sedikit yang beragama Islam dan Konghucu, akan tetapi umat Islam di Thailand merupakan minoritas yang berkembang cepat dan merupakan minoritas terbesar setelah China, seperti halnya kaum minoritas di Negara-negara yang lain, kawasan

⁴⁰²Wahyu ilahi, harjani hefni lc.ma[sejarah dakwah,hal;161]

Thailand bagian selatan yaitu Pattani, Yalla, Naratiwat, dan Satul. Juga termasuk bagian dari propinsi Shongkala. Selain propinsi ini dulunya masuk wilayah kerajaan Pattani pada abad ke-12, sebelum kerajaan Shungkothai berdiri yang merupakan basis masyarakat Melayu-Muslim. Disebut dalam sejarah bahwa kerajaan Pattani merupakan salah satu Negara yang makmur dan berpengaruh di Asia Tenggara. Daerah ini merupakan wilayah muda di Negara Thailand, baik secara politik maupun administrative. Islam masuk ke Thailand diperkirakan pada abad ke-10 atau ke -11.

Di kawasan Thailand Selatan atau tepatnya di daerah Pattani Islam pun masuk ke daerah kerajaan Pattani melalui pedagang-pedagang muslim dari Arab dan India karena daerah Pattani merupakan daerah yang maju dan strategis untuk disinggahi. Mereka disebut sebagai *Khek Islam* atau orang muslim sebelum kerajaan Siam (Thailand) dibentuk. Karena pada awalnya, Pattani merupakan daerah yang terpisah dari Siam (saat ini Thailand).

Pada mulanya Pattani sendiri merupakan kerajaan yang terletak di sebelah selatan Thailand dengan mayoritas penduduk melayu yang dipimpin oleh penguasa Muslim yang bernama Sulaiman. Siam pada waktu itu berusaha untuk menguasai Pattani dengan mengirimkan pasukannya berkali-kali akan tetapi selalu gagal, hingga pada pemerintahan Sultan Muzhaffar, Pattani menuju zaman keemasannya sehingga menarik ketamakkan Siam untuk kembali menguasai Pattani dan akhirnya dapat menguasainya setelah perang bertahun-tahun. Pencaplokan yang dilakukan oleh kerajaan Thailand telah melahirkan masalah utama mengenai minoritas muslim di Thailand. Orang-orang muslim Pattani yang dibawa ke Bangkok oleh tentara Thailand sebagai tawanan perang pada awal perang pertama dan kedua dan orang-orang inilah kemudian menjadi bagian utama masyarakat Islam di Thailand Tengah dan sebagian dari mereka tetap memelihara budaya dan bahasa mereka.

Kelompok umat Islam lainnya berasal dari sebelah utara, yang dikenal sebagai orang China Ho. Meskipun jumlahnya tidak banyak, mereka memiliki kontribusi yang sangat besar dalam perdagangan khususnya di propinsi Chiangmai. Selain China Ho, di utara juga terdapat kelompok Islam lain yang berasal dari ras India, atau Pathan, yang juga bergerak dalam bidang perdagangan.⁴⁰³ Dengan demikian, secara historis kelompok masyarakat Muslim telah ada sejak berdirinya kerajaan Thailand dan memiliki peran penting dalam masyarakat.

Pada perkembangan selanjutnya Muangthai dikenal secara luas. Dengan periode pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi, Muangthai juga mengalami perkembangan yang sangat cepat di bidang ekonomi, sosial, budaya. Dari sinilah permulaan pemberontakan kaum muslim Pattani untuk melepaskan diri dari Thailand yang telah menguasainya. Hal ini disebabkan karena Siam bersikap keras dan menekan kaum minoritas muslim dengan menyuruh mengganti nama-nama mereka dengan nama Thailand serta mengambil adat istiadatnya.

Pattani dalam keadaan sangat tertekan, khususnya pada pemerintahan Pibul Songgram (1939-1944), orang Melayu telah menjadi mangsa dasar asimilasi kebudayaan. Bahkan sampai saat ini pun masyarakat muslim minoritas Pattani Thailand menghadapi diskriminasi, konflik, dan terror yang berlarut-larut, sehingga kehidupan sosial maupun politik menjadi sangat terbatas.

Kini, Islam di Thailand masih tergolong sebagai agama minoritas. Masyarakat Thailand mayoritas menganut agama Budha dan Hindu. Orang melayu Muslim merupakan golongan minoritas terbesar ke-dua di Thailand, sesudah golongan Cina. Mereka tergolong Muslim Sunni dari Mazhab Syafi'i yang merupakan madzhab paling besar di kalangan

⁴⁰³Wahyu ilahi, harjani hefni lc.ma[sejarah dakwah,hal;162]

umat Islam di Muangthai. Di Thailand terdapat sekitar 2,2 juta kaum muslimin atau 4% dari penduduk umumnya. Thailand dibagi menjadi 4 propinsi, yang paling banyak menganut agama Islam yaitu propinsi bagian selatan tepatnya di kota Satun, Narathiwat, Patani dan Yala.

Perkembangan Islam di Thailand telah banyak membawa peradaban-peradaban, misalnya: Di Bangkok terdaftar sekitar 2.000 bangunan mesjid yang sangat megah dan indah, Golongan Tradisional dan Golongan Ortodok telah menerbitkan majalah Islam "*Rabittah*", Golongan modernis berhasil menerbitkan jurnal "*Al-Jihad*". Pekerjaan kaum muslimin Thailand cukup beragam, namun yang paling dominan adalah petani, pedagang kecil, buruh pabrik, dan pegawai pemerintahan. Agama Islam di Thailand merupakan minoritas yang paling kuat di daerah Patani pada awal abad ke-17, pernah menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Asia Tenggara dan menghasilkan ulama besar seperti Syeikh Muhammad Daud bin Abdillah bin Idris Al-Fatani. Beliau menjadi salah satu ikon keilmuan Islam masyarakat Melayu pada awal abad XIX, yang sangat produktif menulis karya dalam bidang fikih, tauhid, dan tasawuf.

Beliau juga dikenal sebagai salah satu ulama Nusantara yang berpengaruh dan tonggak perkembangan tasawuf di Asia Tenggara. Karangannya antara lain, *Ilmu Tasawuf* (1233 H/1817 M) yang di dalamnya membahas peringkat tinggi (*muntahi*) atau tasawuf falsafi; kitab *Kanzul Minan 'ala Hikam Abi Madyan* (terjemahan dan syarah karya Abi Madyan), kitab *Minhajul 'Abidin ila Jannati Rabbil 'Alamin* (terjemahan karya Imam al-Ghazali), dan kitab *Manhalus Shafi fi Bayani Ramzi Ahlis* (membahas rumus-rumus ahli shufi pada konteks Martabat Tujuh, tanpa tahun).⁴⁰⁴

⁴⁰⁴<http://www.sufinews.com/index.php/Tokoh-Sufi/ulama-produktif-dari-patani.sufi>

2. Kehidupan Sosio-Politik Minoritas Muslim Thailand

Pada tahun 1982 diadakan pertemuan di Malaka yang diikuti oleh utusan beberapa Negara Asia Tenggara termasuk Thailand. Pada kesempatan itu, hadir 800 Melayu Muslim Thailand dan terdapat beberapa lulusan Al-Azhar Mesir. Mereka berceramah tentang kehidupan minoritas muslim di Thailand. Secara geografis, umat muslim di Thailand bertempat di empat wilayah selatan Thailand, yaitu Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun.

Dengan jumlah penduduk melayu muslim di Thailand 710.906, dan jumlah umat muslim keseluruhan di Pattani lebih dari 3 Juta Jiwa. Sedangkan mayoritas penduduknya beragama Budha. Kaum muslim di Thailand sendiri terbagi menjadi dua bagian, Muslim Melayu dan Muslim non Melayu. Dengan persentase 80% / 20%.

Dalam tatanan sosial, Muslim Thailand mendapatkan julukan yang kurang enak didengar, yaitu *Khaek* yang berarti orang luar, pendatang, atau tamu. Meskipun pada mulanya *Khaek* merupakan term untuk makro-etnis bagi orang selain *Thai* tapi lama-kelamaan *Khaek* tersebut dipakai pemerintah untuk mendeskripsikan kaum Melayu-Muslim di selatan Thailand. Sehingga istilah Thai-Islam dibuat pada 1940-an, akan tetapi istilah itu menimbulkan kontradiksi, karena istilah "*Thai*" merupakan sinonim dari kata "*Budha*" sedangkan "*Islam*" identik dengan kaum Muslim Melayu pada waktu itu. Jadi bagaimana mungkin seseorang menjadi Budha dan Muslim pada satu waktu? Maka dari itu kaum Muslim Melayu lebih suka dipanggil Malay-Islam.

Dari problem rasial seperti di atas, timbullah kaum muslim di Thailand menjadi dua golongan. (1) *Assimilated group* atau golongan yang terasimilasi atau berbaur dengan

kaum mayoritas yaitu agama, masyarakat Thai-Budha pada segala bidang tatanan kehidupan, hanya saja tidak sampai pada masalah keagamaan. (2) *Unassimilated group* atau golongan yang tidak berbaur namun menyendiri di Thailand bagian selatan, yang masih menunjukkan kultur Melayu-Islam pada nama, bahasa, dan adat. Golongan ini bertempat tinggal di daerah Yala, Narathiwat, dan Pattani kecuali daerah Satun yang sudah terasimiliasi dengan kelompok mayoritas Thai.

C. Islam di Malaysia

1. Sejarah Masuknya Islam ke Malaysia

Sejarah masuknya Islam ke Malaysia tidak bisa lepas dari kerajaan-kerajaan Melayu, jauh sebelum datangnya Inggris ke kawasan tersebut. Kerajaan-kerajaan Melayu tersebut dikenal dalam sejarah sebagai kerajaan Islam, dan oleh pedagang Gujarat melalui daerah kerajaan tersebut mendakwahkan Islam ke Malaysia sekitar abad ke-9.⁴⁰⁵ Dari sini kemudian dipahami bahwa Islam sampai ke Malaysia belakangan dari pada sampainya Islam di Indonesia yang sudah terlebih dahulu pada abad yang ke-7.⁴⁰⁶ Berdasarkan keterangan ini maka asal-usul masuknya Islam ke Malaysia berdasar pada pendapat Azyumardi Azra⁴⁰⁷ bahwa Islam datang dari India, yakni Gujarat dan Malabar.

Sebelum Islam datang ke wilayah Asia Tenggara, Malaysia berada di jalur perdagangan dunia yang menghubungkan

⁴⁰⁵Kota Kuala Lumpur dalam <http://www.ai-shia.com/html/id/service/Info-Negara-Muslim/Malaysia>.

⁴⁰⁶*Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau* (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), h. 32. Lihat juga Hasbullah, *Searah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 17. *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Proyek Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 133.

⁴⁰⁷Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), h. 15-21

kawasan-kawasan di Arab dan India dengan wilayah China, dan dijadikan tempat persinggahan sekaligus pusat perdagangan yang sangat penting.⁴⁰⁸ Maka tidak heran jika wilayah ini juga menjadi pusat bertemunya berbagai keyakinan dan agama (*Across-Road Of Religion*) yang berinteraksi secara kompleks.⁴⁰⁹

Agama dan keyakinan pun telah mempengaruhi susunan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di wilayah ini. Menurut Hamka, ada tiga isu masuknya Islam di wilayah Malaysia yaitu perbincangan tentang proses yang membawa kepada penyebaran Islam ke alam Melayu akan melibatkan perbincangan yang membabitkan 3 isu. Isu-isu tersebut ialah kapan sejarah Islam diperkenalkan kepada orang Melayu, dari manakah asal-usul pendakwah yang menyebarkan agama tersebut dan bagaimana proses ini bisa terjadi. Dalam menguraikan ketiga isu ini kebanyakan yang terdapat dalam hujjah yang diberikan oleh Beliau telah mempelopori pendekatan yang memberikan perspektif tempatan tentang proses yang membawa kepada penyebaran Islam ke alam Melayu.⁴¹⁰

Isu pertama, yang menimbulkan perbincangan tentang penyebaran Islam di alam Melayu adalah berkaitan dengan kapankah tanggal tepat agama Islam mulai di sebar di Malaysia ini. Dalam tulisannya Hamka cenderung berpendapat bahwa agama Islam telah diperkenalkan di Malaysia ini pada awal abad Hijrah (abad ke-7 Masehi). Pendapat yang Beliau

⁴⁰⁸Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Umat Islam Di Nusantara: Sejarah Dan Perkembangannya Hingga Abad ke-19*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1990). h. 24-30.

⁴⁰⁹Kenneth Perry Landon, *Southeast Asia: Cross-roads of Religion*, (Chicago: University of Chicago Press), 1949.

⁴¹⁰Lihat Prakata, HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, (edisi baru), (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1997). h. 670.

kemukakan adalah berdasarkan kajian yang dilakukan dengan merujuk sumber China.⁴¹¹

Pendapat yang dikemukakan juga adalah dengan bersandar kepada tulisan oleh seorang sarjana barat yaitu T.W. Arnold yang mengaitkan penyebaran agama Islam dengan peranan yang dimainkan oleh pedagang-pedagang Arab. Dalam kajiannya T.W. Arnold mendapati bahwa pedagang-pedagang Arab telah menjalin hubungan perdagangan dengan Malaysia Timur sejak sebelum abad Masehi. Pada abad ke-2 sebelum Masehi hampir keseluruhan perdagangan di Ceylon berada di tangan Arab menjelang abad ke-9 Masehi kegiatan perdagangan orang Arab dengan Ceylon semakin meningkat, dengan meningkatnya hubungan perdagangan Arab dengan China menurut sejarah menjelang pertengahan abad ke-8 Masehi pedagang-pedagang Arab banyak ditemui di Canton.

Dari abad ke-10 hingga abad ke-15 sebelum kedatangan Portugis orang Arab merupakan pedagang yang unggul dan hampir tidak terkalahkan dalam menjalankan perdagangan dengan Timur. Berdasarkan pandangan yang diberikan T.W. Arnold ini, Hamka berpendapat bahwa sudah semestinya apabila Arab memeluk agama Islam mereka akan berusaha menyebarkan agamanya di kawasan tersebut.

Walaupun begitu hujjah yang dikemukakan ini sulit untuk membuktikan karena tidak ada bukti tertulis yang konklusif untuk mendukung pendapat yang diberikan. Karena itu dari segi penelitian Hamka setuju dengan pandangan yang diberikan dengan pandangan yang umumnya disepakati termasuk oleh sarjana barat bahwa Samudera-Pasai (abd ke-13 dan 14) adalah merupakan kerajaan Melayu Islam yang pertama yang di wujudkan di Malaysia. Islam masuk ke Malaysia pada abad pertama Hijrah dibawa oleh para pedagang India, Persia, dan juga Arab melalui suatu proses damai dan secara cepat diterima oleh masyarakat karena

⁴¹¹*Ibid.*

mampu berbaur dengan adat dan kebudayaan masyarakat setempat.

Isu kedua, para penyebar Islam tersebut menurut T.W. Arnold.⁴¹² Tidak datang sebagai penakluk dengan menggunakan kekuatan pedang untuk menyebarkan Islam, sebagaimana yang telah terjadi di wilayah Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika. Mereka juga tidak menguasai hak-hak penguasa setempat untuk menekan rakyat, sebaliknya mereka hanya sebagai pedagang yang memanfaatkan kepintaran dan peradaban mereka yang lebih tinggi untuk kepentingan penyebaran Islam dengan memperkenalkan toleransi dan persamaan antara Malaysia.

Bagi penganut Hindu, yang agama mereka mengajarkan sistem kasta dalam masyarakat, agama Islam yang baru mereka kenali adalah sangat menarik perhatian khususnya di kalangan pedagang yang cenderung kepada orientasi cosmopolitan.⁴¹³ Itulah sebabnya penerimaan orang melayu terhadap agama Islam berkaitan erat dengan keluhuran agama tersebut.

Isu ketiga, suatu proses perubahan kebudayaan tidak akan terjadi jika tidak ada titik kesamaan yang saling berhubungan, begitu juga yang terjadi pada Islam dan kebudayaan Malaysia. Seandainya Islam dengan serta merta menghapuskan segala kebudayaan dan tradisi yang ada sebelumnya mungkin ia sama sekali tidak akan menemukan tempat untuk memasuki pulau-pulau di kawasan ini, Islam sebenarnya telah masuk di berbagai wilayah Malaysia berabad-abad sebelum pengislaman besar-besaran dimulai. Para pedagang asing telah lama menetap di kota-kota dan kerajaan-kerajaan Islam pertama yang terdapat di Sumatra bagian utara dan Pantai Barat Semenanjung sejak kurang lebih abad ke-13, atau

⁴¹²Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, diterjemah A. Nawawi Rambe, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1981), h. 319.

⁴¹³Taufik Abdullah, dkk., *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 38

mungkin lebih awal dari itu. Akan tetapi, menurut Harry J. Benda.⁴¹⁴ Baru pada abad ke-15 dan 16 agama Islam menjadi kekuatan kebudayaan dan agama utama di kepulauan Nusantara. Perubahan yang mendadak ini mungkin disebabkan semakin luasnya ajaran Sufisme (mistik Islam) oleh para Sufi yang berperan sebagai pendorong gerak maju agama ini.⁴¹⁵

Ajaran mistik Islam ini ternyata menemukan banyak titik kesamaan dengan ajaran Hindu dan banyak disebarkan oleh orang India yang beragama Islam. Melalui berbagai hubungan titik persamaan ini, Islam ternyata mempunyai banyak kesesuaian dengan budaya masyarakat setempat. Oleh itu unsur Tasawuf menjadi aspek yang lebih dominan dalam proses Islamisasi di wilayah ini.⁴¹⁶

Menurut ahli sejarah Malaysia, Islam masuk ke Semenanjung ini sebelum abad ke-12, berbeda pendapat dengan penulis barat yang mengatakan sekitar abad ke-13 atau ke-14. Penulis Malaysia didasarkan pada mata uang Dinar emas yang ditemukan di Kelantang tahun 1914, bagian pertama mata uang itu bertuliskan Al-Julus Kelantang dan angka Arab 577 H, yang bersamaan dengan tahun 1161 M, bagian kedua bertuliskan Al-Mutawakkil, gelar pemerintahan Kelantang. Dan jika kita lihat batu nisan tua tertulis Arab ditemukan di Kedah tahun 1963 pada makam Syekh Abdul Kadir bin Syekh Husen Shah Alam (w. 291 H), abad ke-9 merupakan perkembangan Islam di kawasan Selat Malaka dan

⁴¹⁴Harry J. Benda, "*Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam di Indonesia*," dalam Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus dan Yayasan Obor Indonesia, 1987), h. 31-32.

⁴¹⁵Pengaruh sufi dalam penyebaran Islam di Nusantara, lihat dalam Mahayudin Haji Yahaya, *Islam di Alam Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), h. 7-13

⁴¹⁶A. H. Johns, "*Sufism as a Category in Indonesian Literature and History*," *Journal of Southeast Asian History*, 2 (2), 1961, h. 10-23; A. H. Johns, "*Sufism in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations*," *Journal of Southeast Asian History*, 26 (1), 1995, h. 169-183

kawasan-kawasan yang menghadap ke Laut China Selatan, sebagaimana di akui dinasti Sung (960-1279), bahwa masyarakat Islam telah tumbuh di sepanjang pantai Laut China Selatan.⁴¹⁷

Sekitar tahun 1276 M di masa Sultan Muhammad Syah bertahta di Malaka, datang sebuah kapal dari Jeddah yang dipimpin Kapten kapal yang bernama Sidi Abdul Aziz, yang juga seorang ulama Islam, Sidi Abdul Aziz lalu menganjurkan raja Malaka saat itu yang telah diIslamkan untuk mengganti namanya menjadi Sultan Muhammad Syah.⁴¹⁸

Dalam sejarah negeri Kedah disebutkan kerajaan Islam masuk Kedah pada tahun 1501 M, pada suatu hari datanglah seorang alim bangsa Arab di Kedah yang bernama Syekh Abdulah Yamani yang kemudian mengIslamkan raja dan pembesar serta anak negeri Kedah. Raja Pramawangsa akhirnya dianjurkan oleh Syekh Abdulah untuk mengganti namanya setelah di Islamkan menjadi Sultan Muzafar Syah. Syekh Abdulah mendapat kiriman Al-Quran dari sahabatnya pendakwah di Aceh yaitu Syekh Nuruddin Makki.⁴¹⁹

Kedatangan Islam dalam proses Islamisasi berlangsung melalui jalur perdagangan atas peranan para pedagang muslim dan mubaliq dari Arab dan Gujarat, para da'i setempat dan penguasa Islam. Sejak awal abad ke 3-7 semenanjung Malaka dan Nusantara merupakan jalur perdagangan utama antara Asia Barat dan Timur jauh serta kepulauan rempah-rempah Maluku, semenanjung tidak dapat di pisahkan dari gugusan pulau-pulau nusantara, mereka juga singgah di pelabuhan-pelabuhan semenanjung.⁴²⁰

Bahwa proses Islamisasi di Malaysia yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan ajaran Islam adalah

⁴¹⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *op. cit*, h. 137

⁴¹⁸ Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*, (Cet. II; Jakart: PT. Lentera Basritama, 1999), h. 118

⁴¹⁹ *Ibid*.

⁴²⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *op. cit*, h. 138.

ulama atau pedagang dari jazirah Arab, yang pada tahun 1980 an Islam di Malaysia mengalami perkembangan dan kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum intelektual dan sertiap tahun menyelenggarakan kegiatan internasional yaitu Musabaqoh Tilawatil Quran yang selalu diikuti oleh Qori dan Qori'ah Indonesia.⁴²¹

Negara Malaysia yang menganut agama resmi Islam menjamin agama-agama lain oleh pemerintah diupayakan menciptakan ketentraman, kedamaian bagi masyarakat, walaupun pemegang jabatan adalah pemimpin muslim, tidak berarti Islam dapat dipaksakan oleh semua pihak, sebagai konsekuensi semua masyarakat non muslim harus menghargai dan menjunjung tinggi konstitusi Negara kebangsaan Malaysia.

2. Perkembangan Islam di Malaysia

Sisa-sisa peninggalan sejarah yang juga membuktikan perkembangan Islam di Malaysia dapat dilihat sesudah abad ke-10, pada abad ke-15 misalnya dan ketika itu Brunei masih bergabung dengan Malaysia, salah satu sumber menyebutkan ada enam Mesjid di Malaysia dan ditemukan batu nisan silsilah keturunan raja-raja Brunei. Sultan Brunei ketika itu adalah Abdul Djalil Jabar tahun 1660, Istrinya adalah putri Sultan Suka Dana dari Sambas. Kemudian pada tahun 1852 ada Mesjid Jami dibangun di daerah Kucing, pada tahun 1917 dibangun madrasah di Malaysia yang disebut Madrasah Al-Mursyidah⁴²². Fakta-fakta sejarah ini mengindikasikan bahwa Islam di Malaysia terus mengalami perkembangan yang di tandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam semakin mengalami kemajuan.

⁴²¹ *Ibid*, h. 139

⁴²²Travel Malaysia Kucing dalam [http://urniasih.blogspot.com/205/06/travel-Malaysia Kucing, html](http://urniasih.blogspot.com/205/06/travel-Malaysia-Kucing.html).
disadur tanggal 12 Januari 2010

Memasuki awal abad ke-20, bertepatan dengan masa pemerintahan Inggris, urusan-urusan agama dan adat Melayu lokal di Malaysia di bawah koordinasi Sultan-sultan yang diatur melalui sebuah departemen, sebuah dewan atau kantor sultan. Setelah tahun 1948, setiap Negara bagian dalam Federasi Malaysia telah membentuk sebuah departemen urusan agama. Orang-orang Muslim di Malaysia juga tunduk pada hukum Islam yang diterapkan sebagai hukum status pribadi, dan tunduk pada Yuridiksi Pengadilan Agama (Mahkamah Syariah) yang diketuai Hakim Agama. Bersamaan dengan itu, ilmu pengetahuan semakin mengalami perkembangan dengan didirikannya perguruan tinggi Islam dan dibentuk fakultas dan jurusan agama⁴²³. Perguruan Tinggi Kebanggaan Malaysia adalah Universitas Malaya yang kini dikenal Universitas Kebangsaan Malaysia.

Memasuki masa pasca kemerdekaan, jelas sekali bahwa pola perkembangan Islam tetap dipengaruhi oleh pihak penguasa (*top down*) sebab, pemerintah atau penguasa Malaysia menjadikan Islam sebagai agama resmi Negara. Warisan Undang-Undang Malaka yang berisi tentang hukum Islam yang berdasarkan konsep Quraniy berlaku di Malaysia.

Di samping itu, ada juga Undang-Undang warisan kerajaan Pahang diberlakukan di Malaysia, yang di dalamnya terdapat sekitar 42 pasal di luar keseluruhan pasal yang berjumlah 68, hampir identik dengan hukum mazhab Syafi'i.⁴²⁴ Pelaksanaan undang-undang yang berdasarkan Al-Quran dan realisasi hukum Islam yang sejalan dengan faham Syafi'i di Malaysia sekaligus megindikasikan bahwa Islam di Negara tersebut sudah mengalami perkembangan yang signifikan.

Dengan adanya proses Islamisasi di Malaysia yang memainkan peranan penting dalam mengembangkan ajaran

⁴²³ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam* (Cet. I; Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 268-269.

⁴²⁴ *Ibid.* h. 266-267

Islam adalah Ulama atau pedagang dari jazirah Arab pada tahun 1980 Islam di Malaysia mengalami perkembangan dan kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum intelektual dan menyelenggarakan kegiatan internasional yakni Musabaqoh Tilawatil Al-Quran yang selalu diikuti Qori dan Qoriah Indonesia⁴²⁵. Selain itu, perkembangan Islam di Malaysia makin bertambah maju dan pesat, dengan bukti banyaknya mesjid-mesjid yang dibangun, juga terlihat dalam penyelenggaraan jema'ah haji yang begitu baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan Islam di Malaysia tidak banyak mengalami hambatan. Bahkan ditegaskan dalam konstitusi negaranya bahwa Islam merupakan agama resmi Negara. Di Kelantan, hukum *Hudud* (pidana Islam) telah diberlakukan sejak 1992.

D. Islam di Myanmar

1. Sejarah Masuknya Islam ke Myanmar

Agama Islam pertama kali tiba di Myanmar pada tahun 1055. Para saudagar Arab yang beragama Islam ini mendarat di delta Sungai Ayeyarwady, Semenanjung Tanintharyi, dan Daerah Rakhin. Kedatangan umat Islam ini dicatat oleh orang-orang Eropa, Cina dan Persia⁴²⁶. Populasi umat Islam yang ada di Myanmar saat ini terdiri dari keturunan Arab, Persia, Turki, Moor, Pakistan dan Melayu. Selain itu, beberapa warga Myanmar juga menganut agama Islam seperti dari etnis Rakhin dan Shan. Populasi Islam di Myanmar sempat meningkat pada masa penjajahan Britania Raya, dikarenakan banyaknya umat Muslim India yang bermigrasi ke Myanmar. Tapi, populasi

⁴²⁵ Ibid, h.139

⁴²⁶ "The Muslims of Burma" A study of a minority Group, by Moshe Yegar, 1972, Otto Harrassowitz. Wisbaden. page 2, first line; Tin Hlaing, leader of Myanmar delegate, pada *Dialogue on Interfaith Cooperation* di Yogyakarta.

umat Islam semakin menurun ketika perjanjian India-Myanmar ditandatangani pada tahun 1941.⁴²⁷

Sebagian besar Muslim di Myanmar bekerja sebagai penjelajah, pelaut, saudagar dan tentara.⁴²⁸ Beberapa di antaranya juga bekerja sebagai penasihat politik Kerajaan Burma. Muslim Persia menemukan Myanmar setelah menjelajahi daerah selatan Cina. Koloni Muslim Persia di Myanmar ini tercatat di buku *Chronicles of China* di 860. Umat Muslim asli Myanmar disebut *Pathi* dan Muslim Cina disebut *Panthay*. Konon, nama *Panthay* berasal dari kata *Parsi*. Kemudian, komunitas Muslim bertambah di daerah Pegu, Tenasserim, dan Patheingyi. Tapi komunitas Muslim ini mulai berkurang seiring dengan bertambahnya populasi asli Myanmar. Pada abad ke-19, daerah Patheingyi dikuasai oleh tiga raja muslim India.

Pada zaman Raja Bagan yaitu Narathihpate (1255-1286), pasukan Muslim Tatar pimpinan Kublai Khan dan menguasai Nga Saung Chan. Kemudian, pasukan Kublai Khan ini menyerang daerah Kerajaan Bagan. Selama peperangan ini, Kolonel Nasrudin juga menguasai daerah Bhamo.

E. Islam di Philipina

1. Sejarah Masuknya Islam ke Philipina

Islam masuk ke wilayah Philipina Selatan, khususnya kepulauan Sulu dan Mindanao pada tahun 1380 M. Seorang Tabib dan Ulama Arab bernama Karimul Makhdum dan raja Baguinda tercatat sebagai orang pertama yang menyebarkan Islam di Kepulauan tersebut. Menurut catatan sejarah, raja Baguinda adalah seorang pangeran dari Minangkabau (Sumatera Barat). Ia tiba di kepulauan Sulu 10 tahun setelah berhasil mendakwahkan Islam di kepulauan Zamboanga dan

⁴²⁷ "The Muslims of Burma" A study of a minority Group, by Moshe Yegar, 1972, Otto Harrassowitz. Wiesbaden. page 29, paragraph 1&2.

⁴²⁸ The Muslims of Burma by Moshe Yegar, page9

Basilan. Atas hasil kerja kerasnya, akhirnya Kabubgsuwan Manguindanao, raja terkenal dari Manguindanao memeluk Islam. Dari sinilah awal peradaban Islam mulai dirintis. Pada masa itu sudah dikenal sistem pemerintahan dan peraturan hukum yaitu, *Manguindanao Code Of Law* atau *luwaran* yang didasarkan atas *Minhaj* dan *Fathu-i-Qareeb*, *Taqreebu-i-Intifa* dan *Mir-atu-Thullab*. Manguindanao kemudian menjadi seorang datuk yang berkuasa di propinsi Dafaao di bagian tenggara pulau Mindanao. Setelah itu, Islam disebarkan ke pulau Lanao dan bagian utara Zamboanga serta daerah pantai lainnya. Sepanjang garis pantai kepulauan Philipina semua di bawah kekuasaan pemimpim-pemimpin Islam yang bergelar Datuk atau Raja. Menurut ahli sejarah, kata Manila (ibu kota Philipina sekarang) berasal dari kata *Amanullah* (negeri Allah yang aman). Pendapat ini bias menjadi benar, mengingat kalimat tersebut banyak digunakan masyarakat Sub-Kontinen⁴²⁹.

2. Perkembangan Islam di Philipina

a. Masa Kolonial Spanyol⁴³⁰

Sejak masuknya orang-orang Spanyol ke Philipina, pada 16 Maret 1521 M penduduk pribumi telah mancium adanya maksud lain di balik “ekspedisi ilmiah” Ferdinand de Magellans. Ketika kolonial Spanyol menaklukkan wilayah utara dengan mudah dan tanpa perlawanan berarti, tidak demikian hanya dengan wilayah selatan. Mereka justru menemukan penduduk wilayah selatan melakukan perlawanan yang sangat gigih, berani dan pantang menyerah. Tentara kolonial Spanyol harus bertempur mati-matian kilo meter demi kilometer untuk mencapai Mindanao-Sulu (kesultanan Sulu takluk pada tahun 1876 M). menghabiskan lebih dari 375 tahun masa

⁴²⁹ www.duniaIslam.com

⁴³⁰ Artikel *Sejarah Masuknya Islam di Philipina*. Oleh Imam Nugroho

kolonialisme dengan perang berkelanjutan melawan kaum muslimin.

Walaupun demikian, kaum muslimin tidak pernah dapat ditundukkan secara total. Selama masa kolonial, Spanyol menerapkan politik *Devide and Rule* (pecah belah dan kuasai) serta *Mission-Sacre* (misi suci kristenisasi) terhadap orang-orang Islam. Bahkan orang-orang Islam *distigmatisasi* (julukan terhadap hal-hal yang buruk) sebagai “*Moor*” (Moro). Artinya orang-orang yang buta huruf, jahat, tidak bertuhan dan *huramentados* (tukang bunuh). Sejak saat itu, julukan moro melekat pada orang-orang Islam yang mendiami kawasan Philipina Selatan tersebut.

Tahun 1578 M terjadi perang besar yang melibatkan orang Philipina sendiri. Penduduk pribumi wilayah utara yang telah di-Kristen-kan dilibatkan dalam ketentaraan kolonial Spanyol, kemudian diadu domba dan disuruh berperang melawan orang-orang Islam di Selatan. Sehingga terjadilah peperangan antar orang Philipina sendiri dengan mengatasnamakan “*Misi Suci*”. Dari sinilah kemudian timbul kebencian dan rasa curiga orang-orang Kristen Philipina terhadap bangsa Moro yang Islam hingga sekarang. Sejarah mencatat, orang Islam yang pertama masuk Kristen akibat politik yang dijalankan kolonial Spanyol ini adalah istri raja Humabon dari pulau Cebu.

b. Masa Imperialisme Amerika Serikat

Sekalipun Spanyol gagal menundukkan Mindanao dan Sulu, Spanyol menganggap kedua wilayah itu merupakan bagian dari teritorialnya. Secara tidak sah dan tak bermoral, Spanyol kemudian menjual Philipina kepada Amerika Serikat seharga US Dollar 20 Juta pada tahun 1898 M melalui teraktat Paris. Amerika datang ke Mindanao dengan menampilkan diri sebagai seorang sahabat yang baik dan dapat dipercaya. Dan inilah karakter musuh-musuh Islam sebenarnya pada abad ini. Hal ini dibuktikan dengan ditandatanganinya *traktat bates* (20

agustus 1898 M) yang menjanjikan kebebasan beragama, kebebasan mengungkapkan pendapat, kebebasan mendapatkan pendidikan bagi bangsa Moro.

Namun, traktat tersebut hanya taktik mengambil hati orang-orang Islam agar tidak memberontak, karena pada saat yang sama Amerika tengah disibukkan dengan pemberontakan kaum revolusioner Philipina Utara pimpinan Emilio Aguinaldo. Terbukti setelah kaum revolusioner kalah pada 1902 M, kebijakan AS di Mindanao dan Sulu bergeser pada sikap campur tangan langsung dan penjajahan terbuka. Setahun kemudian (1903 M) Mindanao dan Sulu disatukan menjadi wilayah propinsi Moroland dengan alasan untuk memberadabkan (*civilizing*) rakyat Mindanao dan Sulu. Periode berikutnya tercatat pertempuran antara kedua belah pihak. Teofisto Guingona, Sr. mencatat antara tahun 1914 sampai 1920 rata-rata terjadi 19 kali pertempuran. Tahun 1921 sampai 1923, terjadi 21 kali pertempuran. Patut dicatat bahwa selama periode 1898 – 1902, AS ternyata telah menggunakan waktu tersebut untuk membebaskan tanah serta hutan di wilayah Moro untuk keperluan ekspansi para kapitalis. Bahkan periode 1903 – 1913 dihabiskan AS untuk memerangi berbagai kelompok perlawanan bangsa Moro.

Namun, Amerika memandang peperangan tak cukup efektif meredam perlawanan bangsa Moro, Amerika akhirnya menerapkan strategi penjajahan melalui kebijakan pendidikan dan bujukan. Kebijakan ini kemudian disempurnakan oleh orang-orang Amerika sebagai ciri khas penjajahan mereka. Kebijakan pendidikan dan bujukan yang diterapkan Amerika terbukti merupakan strategi yang sangat efektif dalam meredam perlawanan bangsa Moro. Sebagai hasilnya, kohesitas politik dan kesatuan di antara masyarakat Muslim mulai berantakan dan basis budaya mulai diserang oleh norma-norma Barat. Pada dasarnya, kebijakan ini lebih disebabkan keinginan Amerika memasuki kaum Muslimin ke dalam arus utama masyarakat Philipina di Utara dan

mengasimilasi kaum muslim ke dalam tradisi dan kebiasaan orang-orang Kristen. Seiring dengan berkurangnya kekuasaan politik para Sultan dan berpindahnya kekuasaan secara bertahap ke Manila, pendekatan ini sedikit demi sedikit mengancam tradisi kemandirian.

c. Masa Peralihan

Masa pra-kemerdekaan ditandai dengan masa peralihan kekuasaan dari penjajah Amerika ke pemerintah Kristen Philipina di Utara. Untuk menggabungkan ekonomi Moroland ke dalam system kapitalis, diberlakukan hukum-hukum tanah warisan AS yang sangat kapitalistis seperti Land Registration, act no. 496 (Nopember 1902) yang menyatakan keharusan pendaftaran tanah dalam bentuk tertulis, ditandatangani di bawah sumpah. Kemudian Philippine Commission, act no. 718 (4 April 1903) yang menyatakan hibah tanah dari para sultan, datuk, atau kepala suku non-Kristen sebagai tidak sah, jika dilakukan tanpa ada wewenang atau izin dari pemerintah.

Demikian juga *public land*, act no. 296 (7 Oktober 1903) yang menyatakan semua tanah yang tidak didaftarkan sesuai dengan land registration act no. 496 sebagai tanah Negara, *The Mining Law Of 1905* yang menyatakan semua tanah Negara di Philipina senagai tanah yang bebas, terbuka untuk eksplorasi, pemilikan dan pembelian oleh WN Philipina dan AS, serta *cadastral act of 1907* yang membolehkan penduduk setempat (Philipina) yang berpendidikan, dan para spekulan tanah Amerika, yang lebih faham dengan urusan birokrasi untuk melegalisasi klaim-klaim atas tanah. Pada intinya ketentuan hukum tentang tanah ini merupakan legalisasi penyitaan tanah-tanah kaum muslimin (tanah adat dan ulayat) oleh pemerintah kolonial AS dan pemerintah Philipina di Utara yang menguntungkan kapitalis.

Pemberlakukan *Quino-Recto Colonialization act no. 4197* pada 12 Pebruari 1935 menandai upaya pemerintah Philipina yang lebih agresif untuk membuka tanah dan menjajah

Mindanao. Pemerinyah mula-mula berkonsentrasi pada pembangunan jalan dan survey-survei tanah Negara, sebelum membangun koloni-koloni pertanian yang baru NLSA *Land Sattlement Administration*, didirikan berdasarkan Act no. 441 pada 1939. Di bawah NLSA, tiga pemukiman besar yang menampung ribuan pemukin dari Utara dibangun di propinsi Cotabato Lama. Bahkan seorang senator Manuel L. Quezon pada 1936 - 1944 gigih mengkapanyekan program pemukiman besar-besaran orang-orang Utara dengan tujuan untuk menghancurkan keragaman (*homogeneity*) dan keunggulan Bangsa Moro di Mindanao serta berusaha mengintegrasikan merek ke dalam masyarakat Philipina secara umum.

Kepemilikan tanah yang begitu mudah dan mendapat legalisasi dari pemerintah tersebut mendorong migrasi dan pemukiman besar-besaran orang-orang Utara ke Mindanao. Banyak pemukim yang datang, seperti di Kidapawan, Manguindanao, mengakui bahwa motif utama kedatangan mereka ke Mindanao adalah untuk mendapatkan tanah. Untuk menarik banyak pemukim di dari Utara ke Mindanao, pemerintah membangun koloni-koloni yang disubsidi lengkap dengan seluruh alat bantu yang diperlukan. Konsep penjajahan melalui koloni ini diteruskan oleh pemerintah Philipina begitu AS begitu hengkang dari negeri tersebut. Sehingga perlahan tapi pasti orang-orang Moro menjadi minoritas di tanah mereka.

d. Masa Pasca Kemerdekaan Hingga Sekarang

Kemerdekaan yang didapat Philipina (1946 M) dari Amerika Serikat ternyata tidak memiliki arti khusus bagi bangsa Moro. Hengkangnya penjajah pertama (Amerika Serikat) dari Philipina ternyata memunculkan penjajah lainnya (pemerintah Philipina). Namun patut dicatat, pada masa ini perjuangan bangsa Moro memasuki babak baru dengan di bentuknya front perlawanan yang lebih terorganisir dan

maju, seperti MIM, Anshar-el-Islam, MNLF, MILF, MNLF-Reformis, BMIF. Namun pada saat yang sama juga sebagai masa terpecahnya kekuatan bangsa Moro menjadi faksi-faksi yang melemahkan perjuangan mereka secara keseluruhan.

Pada awal kemerdekaan, pemerintah Philipina disibukkan dengan pemberontakkan kaum komunis *Hukbalahab* dan *Hukbong Bayan Laban Sa Hapon*. Sehingga tekanan terhadap perlawanan bangsa Moro dikurangi. Gerombolan komunis *Hukbalahab* ini awalnya merupakan gerakan rakyat anti penjajah Jepang. Setelah Jepang menyerah, mereka mengarahkan perlawanannya ke pemerintah Philipina. Pemberontakkan ini baru bias diatasi di masa Ramon Magsaysay, menteri pertahanan pada masa pemerintahan Eipidio Qurino (1948-1953). Tekanan semakin terasa hebat dan berat ketika Ferdinand Marcos berkuasa 1965-1986). Dibandingkan dengan masa pemerintahan semua presiden Philipina dari Jose Rizal, sampai Fidel Ramos maka masa pemerintahan Ferdinand Marcos merupakan masa pemerintahan paling represif bagi bangsa Moro. Pembentukan *Muslim Independent Movement (MIM)* pada 1968 dan *Moro Liberation Front (MLF)* pada 1971 tak bisa dilepaskan dari sikap politik Marcos yang lebih dikenal dengan Presidential Proclamation No. 1081 itu.

Perkembangan berikutnya, MLF sebagai induk perjuangan bangsa Moro akhirnya terpecah. Pertama, *Moro National Liberation Front (MNLF)* pimpinan Nurulhaj Misuari yang berideologikan nasionalis-sekuler. Kedua, *Moro Islamic Liberation Front (MILF)* pimpinan Salamat Hashim, seorang ulama pejuang yang murni berideologikan Islam dan bercita-cita mendirikan Negara Islam di Philipina Selatan. Namun dalam perjalanannya, ternyata MNLF pimpinan Nur Misuari mengalami perpecahan kembali menjadi kelompok MNLF-Reformis pimpinan Dimas Pundato (1981) dan kelompok Abu Sayyaf pimpinan Abdurrazak Janjalani (1993). Tentu saja perpecahan ini memperlemah perjuangan bangsa Moro secara

keseluruhan dan memperkuat posisi pemerintah Philipina dalam menghadapi bangsa Moro.

Ditandatangani perjanjian perdamaian antara Nur Misuari (ketua MNLF) dengan Fidel Ramos (Presiden Philipina) pada 30 Agustus 1996 di Istana Merdeka Jakarta lebih menunjukkan ketidaksepakatan bangsa Moro dalam menyelesaikan konflik yang telah memasuki 2 dasawarsa itu. Di satu pihak, mereka menghendaki diselesaikannya konflik dengan cara diplomatik (diwakili oleh MNLF), sementara pihak lainnya menghendaki perjuangan bersenjata/jihad (diwakili oleh MILF). Semua pihak memandang caranyalah yang paling tepat dan efektif. Namun agaknya Ramos telah memilih salah satu diantara mereka walaupun dengan penuh resiko. "Semua orang harus memilih, tidak mungkin memuaskan semua pihak," katanya. Dan jadilah bangsa Moro seperti saat ini, minoritas di negeri sendiri.

F. Islam di Singapura

1. Sejarah Masuknya Islam ke Singapura

Islam masuk ke Singapura tidak dapat dipisahkan dari proses masuknya Islam ke Asia Tenggara secara umum, karena secara geografis Singapura hanyalah salah satu pulau kecil yang terdapat di tanah Semenanjung Melayu. Penyebaran Islam pada fase awal kepada masyarakat Asia Tenggara lebih kental dengan nuansa tasawuf. Karena itu, penyebaran Islam di Singapura juga tidak terlepas dari corak tasawuf ini. Buktinya pengajaran tasawuf ternyata sangat diminati oleh ulama-ulama tempatan dan raja-raja Melayu. Kumpulan tarekat sufi terbesar di Singapura yang masih ada sampai sekarang ialah *Tariqah 'Alawiyyah* yang terdapat di Masjid Ba'lawi. Tarekat ini dipimpin oleh Syed Hasan bin Muhannad bin Salim al-Attas.⁴³¹

⁴³¹ Munzir Hitami, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru: Alaf Riau, 2006), hlm. 32.

Selain tarekat itu, juga dijumpai tarekat *Al-Qadiriyyah Wa al- Naqshabandiyyah* yang berpusat di Geylang Road yang dikelola oleh organisasi PERPTAPIS (Persatuan Taman Pengajian Islam). Tarekat ini berasal dari Suryalaya, Tasik Malaya, Jawa Barat. Gurunya bernama K.H Ahmad Tajul 'Ariffin dan Haji Ali bin Haji Muhammad. Tarekat lainnya yang diamalkan di Republik Singapura ialah *Al-Shaziliyyah, Al-Idrisiyyah, Al-Darqawiyyah dan Al-Rifa'iyyah*.⁴³²

Para ulama asal Yaman (Hadramaut) yang bernama Syed Abu Bakar Taha Al-Saggof dalam mengembangkan Islam di Singapura sangat besar. Dialah da'i dan penyebar Islam pertama era modern di negeri pulau itu dan membuka lembaga pendidikan Islam, yakni Madrasah Al-Juneid yang masih eksis hingga saat ini.⁴³³

2. Perkembangan Islam di Singapura

Wajah Islam di Singapura tidak jauh beda dari wajah muslim di negeri jirannya, Malaysia. Banyak kesamaan, baik dalam praktek ibadah maupun dalam kultur kehidupan sehari-hari. Barangkali hal ini dipengaruhi oleh sisa warisan Malaysia, ketika Negara kecil itu resmi pisah dari induknya, Malaysia, pada tahun 1965.⁴³⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat Singapura selalu berupaya untuk memajukan diri mereka seiring dengan kemajuan negaranya. Pemodernan pemikiran umat Islam Singapura berpengaruh pula terhadap berkurangnya mitos dan kepercayaan kepada Khufarat, sehingga semakin mulai menuju kepada cara beragama yang lebih rasional. Berdasarkan keterangan sebelumnya, Singapura modern sering dihubungkan dengan masuknya Sir Stamford Raffles ke pulau itu pada tahun 1819. Waktu itu Singapura hanya didiami oleh

⁴³² *Ibid*, hlm. 32.

⁴³³ *Ibid*, hlm. 33.

⁴³⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Singapura>

lebih kurang 120 orang Melayu (termasuk dari keturunan Bugis, Jawa, dan lainnya) dan 30 orang Cina.

Tahun 1901, jumlah orang Melayu itu berkembang menjadi 23.060 orang, yang terdiri dari 12.335 orang penduduk asli kepulauan Melayu, hampir 1000 orang keturunan arab, dan 600 orang keturunan Jawa. Jumlah penduduk Singapura secara keseluruhan pada waktu itu sekitar 228.555 orang, dengan 72% etnis Cina.⁴³⁵ Orang Melayu awalnya tinggal di kawasan Kampung Gelam yaitu suatu kawasan di pesisir sungai. Di sekitar Kampung Gelam tersebut mereka hidup secara bersamaan dengan orang-orang keturunan Bugis, Boyan, Jawa dan Arab. Dengan demikian, secara umum muslim Singapura terbagi kepada dua kelompok besar, yaitu etnis Melayu sekitar 90%. Sisanya adalah etnis non-Melayu (India, Timur Tengah, Indonesia, dan lain-lain) sekitar 10%.

Sementara itu, pada tahun 1947 bilangan penduduk-nya bertambah menjadi 940.824(115.735 Melayu dan 730.133 Cina). Pada tahun 1957 menunjukkan bahwa penduduk Singapura telah meningkat kepada 1.445.929 orang (1.090.596 Cina, 197.059 Melayu/Indonesia, 124.084 India/Pakistan dan 34.190 lainnya). Di akhir tahun 1976, jumlah penduduk Singapura adalah 2.294.900 orang (17% orang Islam dan 15% dari itu adalah orang Melayu).⁴³⁶

Menurut istilah Sharon Siddique, muslim Singapura dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu migran yang berasal dari dalam dan luar wilayah. Migran dari dalam wilayah berasal dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, Riau dan Bawean. Kelompok ini selalu diidentikkan ke dalam etnis Melayu. Adapun kelompok migran dari luar wilayah dibagi menjadi dua kelompok penting, yaitu muslim India yang berasal dari subkontinen India (Pantai Timur dan Pantai Selatan India) dan keturunan

⁴³⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Singapura>

⁴³⁶ www.id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Islam_di_Singapura

Arab, khususnya Hadramaut. Dengan demikian, Sharon berpandangan bahwa muslim Singapura adalah para migran.⁴³⁷

Migran yang berasal dari luar wilayah secara umum berasal dari golongan muslim yang kaya dan terdidik. Kelompok ini pula akhirnya membentuk kelompok elit sosial dan ekonomi Singapura. Mereka mempelopori perkembangan Singapura sebagai pusat pendidikan dan penerbitan Muslim. Di samping itu, mereka juga sebagai penyumbang dana terbesar untuk pembangunan mesjid, lembaga pendidikan dan organisasi sosial Islam lainnya. Di antara mereka itu dikenal dengan keluarga al-Segat, al-Kaff, dan al-Juneid. Secara akademis, belum ada pendapat yang pasti tentang asal usul migran dalam wilayah. Dari beberapa kajian ada yang berpendapat mereka itu berasal dari Riau, Pahang, Terengganu, Kelantan.

Masjid sebagai tempat ibadah bagi umat Islam mendapat model dan perhatian khusus bagi Melayu-Muslim, sehingga wajar kalau masjid menjadi tempat terselenggaranya berbagai kegiatan. Semua masjid di Singapura umumnya memiliki suatu lembaga yang di manage secara professional dan memiliki administrasi yang serba mapan. Kebersihan masjid selalu terpelihara secara baik.

3. Problematika dan Posisi Melayu-Muslim

a. Ekonomi

Dibanding dengan Negara-negara minoritas muslim lainnya di kawasan Asia-Tenggara, Singapura merupakan sebuah Negara yang relatif kaya. Hal ini secara teoretis tentunya berdampak pula pada kondisi umat Islamnya. Sejarah Melayu Singapura menunjukkan pada awalnya kondisi ekonomi masyarakat Melayu-Muslim sangat berbeda dengan kondisi hari ini. Mereka bekerja pada sektor-sektor strategis

⁴³⁷ www.id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Islam_di_Singapura

dan 70% bekerja dikawasan kota, hanya 30% saja yang bekerja di kawasan kampung. Hal ini sebagai bukti bahwa sejak awal orang Melayu-muslim telah menjadi etnis yang memiliki tingkat ekonomi yang memuaskan. Dengan demikian, orang Melayu identik dengan nuansa hidup kota.⁴³⁸

Kondisi ini amat berbeda dengan yang terjadi saat ini. Sekarang, secara umum tingkat perekonomian Melayu-Muslim berada jauh di bawah etnis lain. Bahkan, mereka selalu disebutkan kelompok marjinal secara ekonomi. Ini disebabkan arus imigran Cina terus meningkat dan leluasa memasuki kawasan Singapura.

b. Pendidikan

Sejarah awal munculnya pendidikan Islam di Singapura tidak dapat diketahui dengan pasti. Yang jelas pendidikan Islam telah ada pada pase awal kedatangan Islam ke Singapura itu sendiri. Pendidikan Islam di Singapura disampaikan para ulama yang berasal dari negeri lain di Asia Tenggara atau dari Negara Asia Barat dan dari benua kecil India. Para ulama tersebut diantaranya ialah Syaikh Khatib Minangkabau, Syaikh Tuanku Mudo Wali Aceh, Syaikh Ahmad Aminuddin Luis Bangkahulu, Syaikh Syed Usman bin Yahya bin Akil (Mufti Betawi), Syaikh Habib Ali Habsyi (Kwitang Jakarta), Syaikh Anwar Seribandung (Palembang), Syaikh Mustafa Husain (Purba Baru Tapanuli), Syaikh Muhammad Jamil Jaho (Padang Panjang), dll.⁴³⁹

Seperti di negara lain, pendidikan agama Islam di Singapura dijalankan mengikuti tradisi dan sistem persekolahan modern. Sistem tradisional, mengikuti pola pendidikan Islam berdasarkan sistem persekolahan pondok Malaysia dan Pattani atau pesantren di Indonesia. Adapun sistem modern adalah

⁴³⁸www.halamansatu.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=164

⁴³⁹www.halamansatu.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=164,

melalui sistem sekolah yang merujuk ke Mesir dan Barat, yang dikenal dengan madrasah, sekolah arab atau sekolah agama. Ada empat madrasah terbesar di Singapura sampai saat ini, yaitu:

- a. Madrasah al-Junied al-Islamiyyah, didirikan pada bulan muharam 1346H (1927M) oleh pangeran Al-Sayyid Umar bin Ali al-Junied dari Palembang. Mata pelajaran yang diajarkan dimadrasah ini adalah ilmu Hisab, Tarikh, Ilmu Alam, Bahasa Melayu, Bahasa Inggris, Sains, Sastra Melayu dan mata pelajaran lainnya.
- b. Madrasah al-Ma'arif, didirikan pada tahun 1940-an. Pengasuh madrasah ini adalah lulusan Universitas al-Azhar, Mesir dan dari kawasan Asia Barat.
- c. Madrasah Wak Tanjung Al-Islamiyyah, didirikan pada tahun 1955
- d. Madrasah Al-Sago (atau Al-Saqaf), didirikan pada tahun 1912 divatas tanah yang diwaqafkan oleh Sed Muhammad bin Sed Al-Saqof.⁴⁴⁰

Pada kenyataannya, kemajuan sebuah Negara tidak lepas dari kondisi geografis dan keadaan pendidikannya. Pendidikan merupakan standarisasi penilaian secara tidak langsung yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengkategorisasikan maju tidaknya sebuah Negara. Demikian pula halnya Negara Singapura, dilihat dari faktor pendidikan tekanan bagi kaum Muslim dan Melayu di Singapura sungguh-sungguh nyata. Ini terlihat dari meningkatnya pendidikan dan kemajuan ekonomi yang telah dicapai orang-orang singapura lainnya khususnya orang-orang Cina yang mayoritas di negara itu.

Tekanan tersebut nampak nyata dalam tulisan-tulisan dan studi-studi yang dilakukan komunitas Muslim-Melayu

⁴⁴⁰muslim.or.id/infokajian/singapura/pengajian-rutin-Islam-di-singapura.html

sepanjang tahun 1980-an. Dilatarbelakangi sensus penduduk 1980 yang menyatakan bahwa orang-orang Melayu Singapura tertinggal di belakang etnis lain, dalam status sosial ekonomi, diskursus publik kembali diaktifkan organisasi-organisasi Muslim seperti *Majlis Pusat* untuk menggerakkan pesan bahwa jalan keluar bagi kaum Muslim adalah meningkatkan pendidikan dan kompetensi profesional. Sejalan dengan seruan itu adalah himbauan dari pemimpin-pemimpin Muslim dan aktifitas-aktifitas yang berorientasi Islam agar menanggulangi status sosial ekonomi mereka dalam kerangka dan prinsip-prinsip Islam.

Sejauh menyangkut masalah pendidikan walau sejak tahun 1970-an pesan pentingnya pendidikan (khususnya pendidikan tinggi) sebagai *katalis* bagi kehidupan yang lebih layak bagi etnis melayu telah disuarakan oleh organisasi-organisasi Melayu, kembali diintensifkan pada tahun 1981. Pada tahun itu pula didirikan majelis pendidikan anak-anak (MENDAKI) yang mengarahkan kegiatannya pada masalah pendidikan bagi anak-anak muslim. Pemimpin melayu muslim sangat berhasil dalam menarik dukungan yang besar, bukan hanya dari perhimpunan-perhimpunan atau kelompok-kelompok Melayu-Muslim, tapi juga dari pemerintah. Status majlis itu kemudian meningkat menjadi yayasan tahun 1982 setelah majelis sukses melaksanakan 'Kongres tentang Pendidikan Anak-Anak Muslim', suatu kesempatan dimana Perdana Menteri menyampaikan suatu *key note addres*.

Di samping itu, pembentukan MENDAKI juga mempercepat kehadiran dan publikasi bahan-bahan dan karya-karya yang terkait dengan pendidikan bagi minoritas di Singapura. Walaupun karya-karya dalam bentuk buku masih langka, tersedia makalah-makalah yang disajikan dalam seminar dan konferenai-konferensi dan artikel-artikel yang dipublikasikan oleh MENDAKI dan lembaga-lembaga muslim lainnya seperti MUIS dan JAMIYYAH. MENDAKI misalnya, menerbitkan *a collection of mendake papers (1982)*, suatu

kompilasi dari sekitar sepuluh proyek yang mencakup bermacam-macam masalah yang berkaitan dengan pendidikan bagi kaum Muslim, dan MUIS menerbitkan jurnal yang pertama kali tentang masalah-masalah kaum Muslim di Singapura, *fajar Islam* tahun 1988. *fajar Islam* diterbitkan, menurut editornya, dengan tujuan untuk memahami perkembangan social ekonomi dan politik yang mempengaruhi kaum Muslim Singapura dan menelaahnya secara cermat, obyektif dan analitik.

Mencermati masalah keterpurukan pendidikan minoritas Muslim (Melayu) dari etnis Cina (non Islam lain) di Singapura, terlihat bahwa etnis Cina cenderung memiliki prestasi pendidikan, dimana dengan terdapatnya halangan dan rintangan dalam pencapaian stabilitas sosio ekonomi seseorang individual melalui pendidikan Singapura periode 1959-1980, dimana kondisi ekonomi etnis Cina memang sudah mapan sebelum perang, akan diwarisi anak-anak mereka, sehingga pendidikan mereka juga cenderung lebih tinggi dan lebih mapan, ditambah lagi basis bahasa inggris yang mereka kuasai. Hal semacam ini, justru terdapat bagi kebanyakan etnis Melayu (Muslim), karena pada periode 1960-1970 an, 60% perhasilan perkapital penduduk melayu tergolong ekonomi lemah (rendah), sementara Cina hanya 40% terkategorikan penduduk miskin.⁴⁴¹

Kondisi dan fakta ini, tentunya tercermin pula dalam penyaluran pendidikan di antara anak-anak muslim dengan etnis cina dalam rangka memasuki sekolah menengah. Pada tahun 1983 60% pelajar-pelajar melayu disalurkan kealiran sekolah rendah (biasa), sedangkan etnis cina sebanyak 40%.⁴⁴² Selain jurang ekonomi yang mempengaruhi semua penduduk singapura terdapat factor lain yang unik kepada orang melayu

⁴⁴¹www.antara.co.id/arc/2007/10/27/sekolah-Islam-di-singapura-akan-naikan-standar-akademis

⁴⁴²www.antara.co.id/arc/2007/10/27/sekolah-Islam-di-singapura-akan-naikan-standar-akademis

dan menyebabkan mereka lebih rugi dari pada orang cina. tahun 1965, kurang lebih 50% pelajar melayu mendaftarkan diri dalam program pendidikan yang diajar dalam bahasa melayu.

Sungguhpun pendidikan Inggris cepat sekali menjadi populer setelah kemerdekaan singapura dari Malaysia pada 1965, para pelajar yang mulanya berbasis melayu, terpaksa mengundurkan diri. Sedangkan para pelajar melayu yang layak dan cukup *kredibel* dalam memasuki pendidikan menengah dipindahkan kealiran inggris dimana mereka tidak mempunyai persediaan dan kesiapan dari segi bahasa. Bagi sebagian kecil pelajaran Melayu yang layak ke Universitas banyak yang bingung dalam mengambil atau memperdalam ilmu mereka melalui kursus-kursus professional dan sains yang semuanya diajar dalam bahasa Inggris. Mereka sama sekali tidak diperkenankan untuk mengambil kursus-kursus itu, sehingga ketika mereka telah tamat dari Universitas dan ingin berkerja dengan melamarkan Ijazah yang mereka peroleh, sering kali peluang bagi para siswa aliran Melayu mendapat perlakuan yang kurang adil. Hal ini sebenarnya juga dialami oleh etnis Cina, mereka juga diperlakukan sebagaimana etnis Melayu, akan tetapi keunggulan Cina dari Melayu adalah mereka memiliki alternatif yang dapat menjembatani anak-anak mereka untuk bekerja di sektor-sektor ekonomi yang menggunakan bahasa Cina.

Selain faktor-faktor ekonomi yang etnis yang menjelaskan prestasi pelajar-pelajar Melayu dibidang pendidikan kiranya masih perlu dikaji menurut golongan etnis apakah kelemahan prestasi pendidikan pelajar-pelajar Melayu berbeda jauh dari orang-orang Cina yang berpuncak dari faktor-faktor dalam budaya melayu sendiri. Dikalangan setengah elit Melayu pemerintah dan orang Cina sungguh-sungguh percaya bahwa orang melayu kurang kuat berkerja dan kurang berorientasikan pencapaian dalam pendidikan dan dalam

ekonomi secara umum dari pada orang Cina. Nilai-nilai budaya yang tidak sesuai adalah sebab kenapa prestasi pendidikan dan ekonomi mereka lemah.

Budaya orang Cina dan budaya Melayu memiliki perbedaan dalam menata pola urusan rumah tangga. Dalam budaya Cina, nilai pendidikan bagi anak sangat dijunjung tinggi. Oleh karenanya pendidikan anak-anak mereka harus diutamakan dan diperhatikan secara serius, walau anak juga dilibatkan dalam urusan usaha menghasilkan uang atau peningkatan ekonomi keluarga. Mungkin hal ini pula yang memicu semangat orang-orang Cina untuk lebih berdikari dan lebih tinggi semangat kemandiriannya jika dibandingkan dengan orang-orang Melayu. Semangat kerja ini, akhirnya mendarah daging dalam menempuh jalur pendidikan sehingga di bidang pendidikan pun, etnis Cina terlihat lebih unggul dari pada etnis Melayu.

c. Sosial Budaya

Sebuah tesis Ph.D oleh Betts, seorang ahli sains politik Amerika, mengklaim bahwa masyarakat Melayu gagal untuk merubah dirinya sebelum tahun 1959. Ia menuliskan bahwa banyak perkara tentang cara hidup orang Melayu diakui umumnya tidak selaras dengan keadaan dan kemajuan yang pesat di Singapura. Di sisi lain, faktor-faktor intrinsik dalam masyarakat Melayu menghalangi penerimaan ataupun internalisasi secara pesat akan perubahan. Dia menganggap bahwa kampung-kampung di pinggiran Singapura pada Hakikatnya bersifat perdesaan. Faktanya Banyak orang melayu yang merasa puas hanya dengan bermata pencarian menangkap ikan, bertani, dan aktivitas lain yang bercorak tradisional tanpa mempedulikan perkembangan zaman.⁴⁴³

Hal senada juga diungkapkan oleh Badlington dalam disertasinya (1974) bahwa masyarakat Melayu belum dapat

⁴⁴³*muhnur.blogspot.com*

merubah dirinya sebelum tahun 1959. Masyarakat Melayu selalu dihalangi oleh kekangan-kekangan budaya yang mendefinisikan menurut garis etnis. Orang bukan Melayu telah berjaya memutuskan diri sama sekali dari kokongan tradisi yang menghalang pembangunan ekonomi, akan tetapi masyarakat Melayu terus terpengaruh oleh gerak budaya yang bertentangan. Badlington juga menjelaskan bahwa pandangan orang Melayu tentang rezeki mengakibatkan *fatalisme* (menyerah pada takdir) dan tidak ada usaha untuk meraihnya.

Bagi Badlington, kaum-kaum lain di Singapura telah berubah sedangkan orang Melayu tinggal beku dan tinggal sejarah, dikekang oleh nilai-nilai budaya mereka. Nilai-nilai yang dibincangkan oleh Badlington hanya dianggapnya negatif bagi kemajuan orang Melayu. Nilai-nilai ini digambarkan sebagai ciri-ciri budaya yang kekal dan diretifikasi secara abstrak dari konteks sosial dan materialnya

Menanggapi isi desertasi Badlington, secara umum memarginalkan kertepurukan ekonomi orang Melayu dilatarbelakangi oleh adanya budaya yang kaku dan katalis yang nota bene bersumber dari syariat Islam berupa Al-Qur'an dan Hadist, perlu disanggah keabsahannya. Justru sebenarnya penjelasan-penjelasan kemunduran Melayu bukan semata-mata berasal dari sumber budaya Melayu yang juga melibatkan tafsiran Al-Qur'an. Akan tetapi juga berasal dari diskriminasi dan perbedaan kesempatan yang diberikan kepada orang Melayu dan etnis Cina pada awal 1970-an.

Memang harus diakui bahwa mundurnya sosial budaya orang Melayu dan minimnya semangat untuk bekerja, khususnya menyoroti kaum wanitanya disebabkan masih dangkalnya pemikiran dan interfretasi umat dalam memahami syariat. Khususnya tafsiran yang salah kaprah terhadap Islam, dimana pada masa ini banyak sikap pasif terhadap agama yang dilihat orang Melayu sebagai menjamin masa depan tanpa perlu berusaha, cukup menyerah pada takdir dan usaha untuk

mengembangkan karir hidupnya, hanya dengan mencukupi biaya hidup dalam jangka pendek.

Namun di sisi lain, pada kenyataannya, banyak surat kabar di Singapura yang sengaja menggemborkan keterpurukan ekonomi dan sosial budaya Melayu identik dengan pedesaan. Publikasi yang diedarkan oleh berbagai surat kabar seperti *The Mirror* dan *Akhbar Kebangsaan* dalam terbitan utamanya menegaskan bahwa Melayu kedesaan sifatnya. Isu-isu negatif dari surat kabar ini, akhirnya dibantah oleh sebuah penerbitan khas keluaran *Majelis Hal-Ehwal Islam* yang menandakan bahwa kenyataannya orang-orang Melayu banyak yang memiliki profesi tinggi di perkotaan, bukan hanya sebatas nelayan, tukang kebun dan pekerjaan-pekerjaan perdesaan lainnya.

Bila diteliti pula tentang budaya Melayu yang ingin menjalin antara etnis, biasanya perkawinan yang dianggap masih dalam satu agama. Perkawinan semacam ini dianggap selaras atau sekupu, paling selaras adalah perkawinan antara dua komponen yang berbeda suku namun karena antara dua belah pihak masih memiliki satu visi dan misi, seiman dan seagama dalam menjalankan aktifitas sehari-hari.

d. Politik

Mencermati akar persoalan yang sering muncul di kalangan minoritas Muslim, mengingat serangkaian konflik antara pihak minoritas dengan mayoritas biasanya terletak pada tarik-menarik kepentingan di tingkat politik. Umat Islam pada umumnya menyakini bahwa agama mereka diturunkan oleh tuhan untuk mengatur kehidupan umat manusia baik ditingkat individu maupun kolektif. Oleh sebab itu, umat Islam Singapura menginginkan agar pendirian sebuah partai disesuaikan dengan kepentingan-kepentingan berdasarkan keyakinan dan keimanan yang dipegangi bersama, yang diyakini memancarkan identitas, kesatuan, dan solidaritas kepada sesama muslim.

Ada dua partai politik yang berdasarkan etnis Melayu yaitu Persatuan Melayu Singapura dan Pertumbuhan Kebangsaan Melayu-Singapura.⁴⁴⁴ Namun dalam perjalanannya, kedua partai ini tidak mendapatkan tempat di hati pemilih, termasuk di mayoritas Melayu-Muslim sendiri. Partai yang berbasis agama dan etnis di Singapura tidak dapat berkembang dengan baik, apalagi berharap menjadi pemenang. Selama ini, hanya PAP lah partai politik utama masyarakat Melayu Muslim Singapura.

Dalam konteks politik yang lebih luas, melayu Muslim belum mendapatkan representasi politik sesuai dengan keinginan mereka. Sampai saat ini, hanya satu anggota kabinet yang berasal dari kelompok Islam dan amat minim yang bisa duduk di Parlemen, akibat dari pemerataan penduduk Melayu-Muslim dengan Cina sehingga sulit bagi Muslim untuk menjadi calon anggota legislatif.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dari sisi politik, Muslim Singapura masih menyisakan persoalan. Namun demikian, dilihat dari realitas yang terjadi di tengah masyarakat, isu politik boleh dikatakan tidak terlalu menarik bagi mereka, karena mereka berada pada posisi minoritas. Strategi perjuangan politis masih dianggap belum dapat membawa banyak keuntungan bagi masa depan mereka.

4. Peranan MUIS dalam Perkembangan Islam di Singapura

Dimensi perkembangan Islam itu yang cukup menggembirakan, terutama dalam hal manajemen profesionalisme dalam hal pengelolaan zakat, infaq, sedekah, dan wakaf (ZIS wakaf). Di Singapura, sebagaimana dijelaskan oleh kepala Divisi Pembangunan Agama dan Penelitian, Majlis Ulama Islam Singapura (MUIS), Zalman Putra Ahmad Ali,

⁴⁴⁴ www.antara.co.id/arc/2007/10/27/sekolah-Islam-di-singapura-akan-naikan-standar-akademis

pengelolaan ZIS wakaf, diperuntukkan bagi pemerataan dan kesejahteraan umat Islam. "Pemberdayaan amanat agama ini tidak akan mencapai target maksimal jika tidak dikelola secara professional."⁴⁴⁵

MUIS sendiri sebagai lembaga tertinggi pemerintah untuk Hal Ehwal Islam (setingkat kementerian agama di Indonesia), memang bertanggung jawab dan ikut mengelola langsung pengelolaan ZIS wakaf, sehingga dapat mengetahui secara pasti pelaksanaannya. Sistem manajemen profesional yang diterapkan oleh MUIS ini telah diterapkan lebih dari 10 tahun terakhir. Dalam pembayaran ZIS misalnya, tidak lagi secara manual, dengan cara pergi ke tempat penyaluran atau lembaga yang dipercaya, tapi sejak dua tahun terakhir pembayarannya dapat dilakukan melalui sistem on-line, seperti manajemen bank.

Dengan cara demikian akan diketahui seluruh dana yang terhimpun saat itu juga. Sementara untuk wakaf, telah lima tahun lebih dikelola dengan sistem wakaf produktif. Harta benda dari wakaf dikelola dengan azas manfaat, bukan lagi untuk pembangunan masjid atau kuburan, sebagaimana di Indonesia. Misalnya, dana wakaf dipakai untuk pembangunan *real estate* atau supermarket atau usaha lainnya yang menguntungkan. Keuntungannya kemudian dipakai lagi untuk pengembangan Islam. Di sini, jangan dikira ada kesempatan penyelewengan. Sebab, jika terbukti melakukan korupsi, misalnya terhadap dana ZIS atau wakaf, maka hukuman yang sangat beratlah imbalannya. Memang di Singapura penegakan hukum cukup bagus, dan tingkat KKN-nya sangat minim. Berkaitan dengan ZIS ini, rata-rata dana ZIS setiap tahunnya terkumpul berkisar 18-20 juta dolar Singapura (sekitar 10 dolar AS). Khusus pegawai di MUIS, digaji dari dana zakat tersebut.

⁴⁴⁵ www.muis.gov.sg

Sementara itu, dana bagi pengembangan masjid dan madrasah, ada kasnya sendiri. Tidak lagi diambilkan dari dana ZIS wakaf tersebut. Untuk madrasah ada kotak bernama "Dana Madrasah". Sedangkan dana masjid diperoleh dari sumbangan kaum muslim, khususnya kotak Jumat. Meski juga terkadang masih dapat bantuan dari dana ZIS wakaf.

5. Madrasah, Masjid, dan LSM

Manajemen profesionalitas dalam pemberdayaan potensi dan peningkatan kualitas umat bukan hanya terlihat pada aspek ZIS wakaf. Namun juga tampak jelas dalam pengelolaan pendidikan (madrasah), masjid, dan lembaga-lembaga swadaya Islam non-pemerintah (NGO).⁴⁴⁶

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) dikelola secara modern dan profesional, dengan kelengkapan perangkat keras dan lunak. Dari seluruh madrasah Islam (sebanyak enam buah, seluruhnya di bawah naungan MUIS), sistem pendidikan diterapkan dengan memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Keenam madrasah itu adalah madrasah Al-Irsyad Al-Islamiah, madrasah Al-Maarif Al-Islamiah, madrasah Alsagoff Al-Islamiah, madrasah Aljunied Al-Islamiah, madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah, dan madrasah Wak Tanjong Al-Islamiah.⁴⁴⁷

Waktu penyelenggaraan belajar mengajar dimulai dari pukul 08.00 hingga 14.00. Lama waktu ini juga berlaku di sekolah-sekolah umum dan non-madrasah. Agar tidak ketinggalan dengan kemajuan teknologi, maka di setiap madrasah dibangun laboratorium komputer dan internet, serta sistem pendukung pendidikan audio converence. Selain dilengkapi fasilitas internet, setiap madrasah juga mempunyai server tersendiri bagi pengembangan pendidikan modern.

⁴⁴⁶muslim.or.id/infokajian/singapura/pengajian-rutin-Islam-di-singapura.html

⁴⁴⁷ id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Islam_di_Singapura

"Murid dibiasakan dengan teknologi, terutama teknologi internet. Setiap hari, mereka diberi waktu dua jam untuk aplikasi dan pemberdayaan internet," jelas Mokson Mahori, Lc, guru di madrasah Al-Junied Al-Islamiyah. Sayangnya, pendidikan Islam baru ada dalam institusi TK hingga madrasah Aliyah (SMU). Untuk perguruan tingginya hingga kini belum ada.

Manajemen yang sama juga diterapkan dalam pengelolaan masjid. Tidak seperti yang dipahami selama ini, bahwa masjid hanya sebatas tempat ibadah *mahdhoh an sich* (shalat lima waktu dan shalat Jumat). Tetapi, masjid di negeri sekuler ini, benar-benar berfungsi sebagaimana zaman Rasulullah, sebagai pusat kegiatan Islam. Saat ini di Singapura terdapat 70 masjid. Selain tempatnya yang sangat bersih dan indah, juga di ruas kanan dan kiri di setiap masjid terdapat ruangan-ruangan kelas untuk belajar agama dan kursus keterampilan. Berbagai disiplin ilmu agama diajarkan setiap siang dan sore hari. Kegiatan ceramah rohani usai juga diajarkan usai shalat Shubuh atau Maghrib.

Aktivitas lainnya, diskusi berbagai masalah kontemporer dan keIslaman. Diskusi ini biasanya diadakan oleh organisasi remaja di setiap masjid. Dewan pengurus setiap masjid juga menerbitkan media (majalah dan buletin) sebagai media dakwah dan ukhuwah sesama Muslim. Berbeda dengan di negara lainnya, para pengurus masjid digaji khusus, dan memiliki ruangan pengurus eksekutif layaknya perkantoran modern.

Keberadaan lembaga swadaya masyarakat Islam (LSM) juga tak kalah pentingnya dalam upaya menjadikan Muslim dan komunitas Islam negeri itu potret yang maju dan progresif. Berbagai LSM Islam yang ada terbukti berperan penting dalam agenda-agenda riil masyarakat Muslim.

Saat ini, tidak kurang dari sepuluh LSM, di antaranya adalah: *Association of Muslim Professionals* (AMP), Kesatuan Guru-Guru Melayu Singapura (KGMS), *Muslim Converts*

Association (Darul Arqam), Muhammadiyah, *Muslim Missionary Society Singapore* (Jamiyah), *Council for the Development of Singapore Muslim Community* (MENDAKI), *National University Singapore* (NUS) *Muslim Society*, Perdaus (Persatuan dai dan ulama Singapura), *Singapore Religious Teachers Association* (Pergas), *Mercy Relief (Center for Humanitarian)*, *International Assembly of Islamic Studies* (IMPIAN), dan Lembaga Pendidikan Alquran Singapura (LPQS).⁴⁴⁸

Seluruh lembaga dan sistem manajemen profesional ini ditujukan bukan saja pada terbentuknya kualitas muslim dan komunitas Islam yang maju, moderat dan progresif, tetapi juga potret yang mampu berkompetisi dan meningkatkan citra Islam di tengah pemandangan global yang kurang baik saat ini. Model demikian inilah yang kini terus diperjuangkan agar Islam yang rahmat menjelma dalam kehidupan masyarakat Singapura.

G. Islam di Vietnam dan Kamboja

1. Sejarah Masuknya Islam ke Vietnam dan Kamboja

Komunitas Camp adalah warga kerajaan Campa, suatu kerajaan besar di Asia Tenggara pada abad ke-17. Kontak dagang dengan berbagai negara tetangga telah membuka jalan bagi masuknya agama Islam di kerajaan ini. Islam masuk ke Campa diperkirakan pada tahun 1607. Banyak warga Campa yang kemudian memeluk Islam. Tak hanya warga biasa, keluarga kerajaan banyak yang memeluk Islam. Campa, terletak di Vietnam Tengah, di garis lintang 17 utara hingga ke Saigon, merupakan sebuah kerajaan tertua yang pernah ada dan disinggung dalam teks Cina pada akhir abad ke-11 Masehi. Di bagian akhir tulisannya tentang Kedatangan Islam ke Campa - *"The Introduction of Islam to Campa"*, Doctor Pierre-Yves

⁴⁴⁸ id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Islam_di_Singapura

menyatakan bahwa yang menyakinkan ialah bahwa pemerintah Campa memeluk Islam pada akhir abad ke-17 Masehi. Kemudian oleh karena gangguan Vietnam, proses pengislaman itu berlaku sebagian saja dan tidak menyeluruh. Seandainya golongan pendatang Camp ke Kamboja diambil maka hampir 80% dari keseluruhan penduduk Camp memeluk agama Islam.

Bukti-bukti tentang adanya hubungan negeri Campa dengan kawasan lain Asia, khususnya Asia Tenggara, menunjukkan dan menyanggahi kenyataan yang menyebutkan hilangnya negeri Campa dari sejarah, setelah kejatuhan ibu kota negerinya, Vijaya, pada tahun 1471; dan mereka masih kuat pada akhir abad ke-16 Masehi sehingga ia mengirim tentara bantuan ke negeri Johor, dan para pedagangnya terus menerus pada abad ke-17 Masehi mengunjungi pelabuhan-pelabuhan Asia Tenggara. Kelemahan berjalan sedikit demi sedikit, antara tahun 1691 dan 1697 akibat serangan orang Vietnam, yang menjadikannya satu wilayah Binh-thuan, di bawah Nguyen, dan pelabuhan Campa terakhir⁴⁴⁹ masuk ke tangan mereka. Terasing daripada kawasan lain di Asia, mereka mundur ke kawasan pedalaman, dan masih eksis dalam alam yang menentanginya, di bawah otoritas kerajaan yang kecil yang dilantik oleh Hue, dan dikontrol oleh kekuasaan Vietnam.

Bukti-bukti itu menunjukkan proses bagaimana negeri itu menjadi negeri Islam. Mulai dari tumbuhnya kerajaan Melaka, Orang Melayu memainkan peranan yang mendominasi di dalamnya; pertama melalui kerajaan Melaka itu sendiri, kemudian Johor, di mana kesultanan masih ada selepas kejatuhan Melaka, kemudian melalui kawasan-kawasan pendudukan Melayu yang memainkan peranannya, terutama sekali pada Kamboja, yang selalu ada hubungan dengan kawasan pendudukan orang Camp yang menerima agama

⁴⁴⁹Daerah Campa terakhir yang direbut Dai Viet adalah Panduranga.

Islam dengan hubungan ini. Dengan cara yang sama, Orang Melayu yang berpindah datang ke Campa nampaknya memainkan peranan mendatangkan pengaruh ke atas Orang Campa.

Jelaslah, orang Campa, sebagaimana Orang Melayu, adalah penganut Ahlis-Sunnah wal-Jamaah, dari segi fiqhnya kepada mazhab Imam Syafi'i. Memang kenyataannya, orang Campa ini berhubungan dengan dunia Melayu, yang mereka memang merupakan bagian dari segi budaya dan agamanya.

Secara ringkas boleh dilihat dengan nyata kedudukan Campa yang strategis karena terletak di jalan perdagangan laut antara negeri Cina dan Nusantara; berhubungan dengan kekuatannya dikatakan ia mempunyai angkatan tentara perkasa, khususnya tentara laut yang dikenali sebagai *Orang Riak (orang ombak)* berarti dalam istilah Melayu *Orang Laut*. Negeri ini pernah mencapai kegemilangannya di abad ke-10 hingga ke-15 Masehi. Tetapi kemudian ia menghadapi ancaman perluasan daerah dari Diet-Viet (Orang Vietnam) yang menjadi bebas kekuasaannya pada abad ke-10 Masehi; akhirnya pihak Diet-Viet ini berhasil menaklukkan Campa tahun 1069, 1307, 1471, 1611, 1653, dan 1659 Masehi.

Pada awal abad ke-19 berlaku perubahan politik antara *Pandurangga-Campa* dengan *istana Hue* (Vietnam). Dengan itu maka Maharaja Minh Menh (Vietnam) membuat keputusan menghapuskan Campa dari peta Indocina dan meng"Vietnam"kan orang-orang Campa yang berkebudayaan Melayu dan beragama Islam menjadikan mereka berkebudayaan dan mengikuti kepercayaan Vietnam.

Setiap orang mengetahui bahwa negeri Campa terletak dari segi geografinya di Semenanjung Indochina, tetapi negeri ini berkebudayaan Melayu. Penduduknya bertutur dalam kumpulan bahasa Austronesia, agak mirip dengan bahasa Melayu. Mereka beragama Islam (beraliran Ahlus-Sunnah wal-Jamaah). Campa adalah sebuah negeri rumpun Melayu.

Hubungan Campa dengan dunia Melayu sudah sejak zaman purba kala. Pada abad ke-7 Masehi, dalam sumber Campa sudah menyebut tentang serangan Jawa⁴⁵⁰ di Pantai Campa. Pada abad berikutnya, hubungan di antara ke dua negeri ini menjadi baik, karena Campa membuat hubungan persahabatan dengan penguasa Sriwijaya dan Majapahit dan terakhir dengan Kesultanan Melaka. Hubungan tersebut dapat dilihat pada beberapa peristiwa seperti lawatan pembesar Campa ke Sriwijaya pada akhir abad ke-9 Masehi, kehadiran kedutaan Sriwijaya di Campa pada abad ke-10 Masehi, perkawinan Raja Campa dengan puteri Jawa⁴⁵¹ di akhir abad ke-13 Masehi, dan perkawinan adik perempuan Raja Campa dengan Raja Majapahit⁴⁵² di abad ke-15 Masehi.

Berikut dengan kemunculan Melaka di permulaan abad ke-15 Masehi, satu perubahan besar telah berlaku dalam politik dan perdagangan Campa dengan Nusantara. Campa lebih memusatkan perhatiannya kepada perhubungan dengan penguasa Melaka. Di masa itu Melaka menjadi pusat perdagangan antarabangsa di mana terdapat banyak kapal-kapal dagang Campa datang untuk berdagang. Melaka juga pernah menjadi tempat perlindungan kepada pelarian dari kalangan pembesar Campa, setelah kejatuhan ibu kota Vijaya (Campa) pada tahun 1471 Masehi ditangan Dai Viet (Vietnam). Pada akhir abad ke-15 Masehi dan permulaan abad ke-16 Masehi pembesar-pembesar Campa telah memperoleh banyak keistimewaan dari Sultan Melaka. Kerena menurut sumber Melayu, pada akhir abad ke-15 Masehi (1594) Raja Campa mengirimkan bala tentaranya kepada Sultan Johor untuk

⁴⁵⁰ Jawa dalam istilah Campa bererti orang-orang dari Nusantara berbahasa Melayu, bukannya orang Jawa sekarang

⁴⁵¹ Putri Jawa bernama Tapasi, berdasar prasasti Po Sah (dekat desa Chakling, sebelah selatan lembah Phanrang). Lihat Ecole Francaise D'Extreme-Orient.1981. *Kerajaan Campa*. Hal 249

⁴⁵² Putri Campa bernama Daravati yang sudah memeluk Islam atas jasa Makdum Ibrahim Asmara (ayah sunan Ampel)

menyerang Portugis. Pada abad ke-17 Masehi Campa menerima pendakwah-pendakwah Melayu dari Semenanjung Tanah Melayu untuk menyebarkan agama Islam.

2. Sekilas Sejarah Campa

Sebelum terbentuknya kerajaan Campa, di daerah tersebut sudah terdapat kerajaan Lin-Yi (Lam Ap), akan tetapi sampai saat ini belum diketahui dengan jelas hubungan antara Lin-yi dan Campa. Kerajaan Campa merupakan sebuah kerajaan yang tertua di Asia Tenggara. Ini dapat diketahui berdasarkan dari sumber Cina sejak tahun 192 Masehi. Rakyatnya terdiri dari beberapa etnik termasuk etnik Camp yang merupakan satu etnik dalam rumpun Melayu-Polinesia atau Austronesia. Dalam sepanjang sejarah orang Camp, ramai meninggalkan tanah airnya yang tercinta mereka, disebabkan perluasan wilayah Vietnam ke selatan yaitu *Nam tien* (Dai Viet). Mereka mencari tempat perlindungan yang aman untuk terus hidup. Kebanyakan mereka menetap di Kamboja. Peristiwa yang berlaku dalam suku ketiga abad ke-20⁴⁵³ telah menyebabkan mereka yang masih tinggal di Kamboja dan Vietnam berhijrah sekali lagi ke negara-negara lebih jauh untuk meyelamatkan diri. Kali ini mereka ke Malaysia dan juga ke Eropah, Amerika, Indonesia dan Oceania.

Masyarakat Camp telah menghuni negara Khmer semenjak abad ke-11. Hubungan antara Campa dan Khmer disebut dalam inskripsi yang menyatakan bahwa seorang putera raja dari Campa telah mengawini seorang puteri Khmer. Walau bagaimanapun sebagian besar orang Campa tiba di Kamboja selepas kejatuhan Vijaya, ibukota negara Campa pada tahun 1471.

⁴⁵³ Berkuasanya rezim komunis Khmer merah di Kamboja dan kemenangan komunis di Vietnam.

3. Wilayah Kekuasaan Kerajaan Campa

Daerah Campa meliputi area pegunungan di sebelah barat daerah pantai Indocina, yaitu dari waktu ke waktu meluas meliputi wilayah Laos sekarang. Akan tetapi, bangsa Campa lebih berfokus pada laut dan memiliki beberapa kota di sepanjang pantai. Sebelum tahun 1471, Campa merupakan konfederasi dari 5 kepangeranan, yang dinamakan menyerupai nama wilayah-wilayah kuno di India:

- a. **Indrapura** – Kota Indrapura saat ini disebut Dong Duong, tidak jauh dari Da Nang dan Hue sekarang. Da Nang dahulu dikenal sebagai kota Sighapura, dan terletak dekat lembah My Son dimana terdapat banyak reruntuhan candi dan menara. Wilayah yang dikuasai oleh kepangeranan ini termasuk propinsi-propinsi Quang Binh, Quang Tri, dan Thua Thien Hue sekarang ini di Vietnam.
- b. **Amarawati** – Kota Amarawati menguasai daerah yang merupakan propinsi Quang Nam sekarang ini di Vietnam.
- c. **Vijaya** – Kota Vijaya ini disebut Cha Ban, yang terdapat beberapa mil di sebelah utara kota Qui Nhon di propinsi Binh Dinh di Vietnam. Selama beberapa waktu, kepangeranan Vijaya pernah menguasai sebagian besar wilayah propinsi-propinsi Quang Nam. Quang Ngai, Binh Dinh, dan Phu Yen.
- d. **Kauthara** – Kota Kauthara saat ini disebut Nha Trang, yang terdapat dipropinsi Khanh Hoa sekarang ini di Vietnam.
- e. **Panduranga** – Kota Panduranga saat ini disebut Phan Rang, yang terdapat di propinsi Ninh Thuan sekarang ini di Vietnam. Panduranga adalah daerah Campa terakhir yang ditaklukkan oleh bangsa Vietnam.

4. Runtuhnya Kerajaan Campa (Penaklukan Vietnam)

Perluasan wilayah Vietnam ke Selatan, *Nam-tien* (Dai Viet) yang bermula tidak lama setelah terbentuk kerajaan Viet secara rasmi pada tahun 939 Masehi. Serangan pertama yang dilakukan oleh negeri Viet di utara pada tahun 982. Dalam

serangan ini, Indrapura, ibu kota pertama Campa telah dimusnahkan. Dari tahun 982 Masehi ini maka bermula pergerakan Vietnam ke selatan yang mengancam keselamatan pusat kekuasaan Campa⁴⁵⁴. Ini bererti Campa terpaksa mundur ke selatan dan ibu kotanya terpaksa dipindahkan jauh ke selatan pada tahun 1000 masehi. Selepas itu Campa terus menerus ditekan oleh serangan Vietnam ke selatan sehingga tahun 1471 ibu kotanya, Vijaya, diserang pula, dimusnahkan dan dihancurkan secara sistematik, apa saja yang bersifat kebudayaan Campa. Orang Viet juga membunuh dan mengusir orang Campa ke kawasan lain di selatan. Hanya sebahagian kecil rakyat Campa bisa menyelamatkan diri dengan melarikan diri ke Kamboja. Tahun 1471 menandakan kemenangan secara mutlak masyarakat berpengaruh Cina ke atas masyarakat berpengaruh Hindu yang sejak abad ke-2 masehi menguasai bagian timur semenanjung Indocina.

Pada tahun 1653, Vietnam menaklukkan Kauthara dan pada tahun 1692, dan bagian lain di selatan yang disebut Panduranga yang merupakan kawasa-kawasan terakhir Campa. Oleh kerana adanya perlawanan hebat orang-orang Camp, maka kerajaan Vietnam yang waktu itu berpusat di Hue menguasai Campa semula, baru pada tahun 1694 menguasai kawasan Panduranga. Akhirnya pada tahun 1832, zona otonomi Campa dihapuskan dan dirampas oleh kerajaan Vietnam. Identitas kerajaan Campa terhapus pada tahun 1835 untuk selama-lamanya.

Serangan suku Viet, yaitu suku mayoritas yang membentuk negara Vietnam, ke selatan ini memaksa masyarakat Campa, khususnya masyarakat Camp melarikan diri dari tanah airnya untuk menyelamatkan diri mereka dan mencari perlindungan di kerajaan-kerajaan lain di mana rasa keselamatannya terjamin.

⁴⁵⁴ Pusat kerajaan Campa waktu itu adalah Vijaya

Mereka mencari perlindungan di Kamboja, Semenanjung Tanah Melayu (Kelantan, Johor dan Melaka) dan pulau-pulau lain di Nusantara yaitu Sumatra dan Kalimantan. Daerah-daerah tersebut pernah menjalin berbagai bentuk hubungan dengan kerajaan Campa. Kehadiran sebagian besar kaum Campa di Kamboja adalah selepas 1471 yakni selepas penaklukan Vijaya oleh orang Viet, pernah disinggung dalam kronikel Khmer⁴⁵⁵. Diamana kehadiran kumpulan besar yang berikutnya adalah pada tahun 1692-1693 selepas Vietnam menduduki wilayah Phanrang.

Tindakan Maharaja Ming Menh yang menghapuskan identitis Kerajaan Campa pada tahun 1832 telah mengakibatkan dua pemberontakan oleh orang Campa untuk menuntut kembali wilayah mereka. Akan tetapi kedua pemberontakan tersebut dapat dikalahkan oleh Minh Menh. Di antara ahli masyarakat Campa itu ada yang dituduh, ditangkap dan dihukum oleh Maharaja Ming Menh. Masyarakat Cam melarikan diri ke Kamboja setelah Panduranga (Campa) ditakluk buat selama-lamanya pada 1835.

5. Budaya dan Agama

Penduduk Campa pada mulanya beragama Hindu. Kemudian pada abad ke-11 sampai abad ke-17 terjadi kontak dengan pedangan-pedagang Muslim. Karena adanya gangguan dari Dai Viet, proses pengIslaman itu menjadi tidak menyeluruh. Walaupun begitu, jumlah orang Campa yang

⁴⁵⁵ Mak Phœun, *'La communauté malaise musulmane'*, hal. 83; Mak Phœun, *Histoire du Cambodge de la fin du XVI^e siècle au début du XVIII^e siècle*, Paris: EFEO, 1995, hal. 397-98; Mohamad Zain, *'Kehadiran Orang Melayu'*. For their arrivals before 1471, see Jacq-Herlgoualc'h, *'L'armée du Campa...'*, hal. 27-46. Penaklukan Vietnam dan yang diikuti dengan diaspora rakyat Campa juga ada disebut dalam *Hikayat Hasanuddin dan Sejarah Melayu*. *Sejarah Melayu* bab 21 ada menyebut mengenai dua orang putera Cam iaitu Pau Liang, yang melarikan diri ke Aceh, dan Indra Berma, melarikan diri ke istana sultan Mansur's (1458-77) di Melaka.

beragama Islam hampir seluruhnya. Jumlah orang Campa penganut Islam di Kamboja lebih 80% dari total orang Campa. Kecuali orang Campa yang berada di Vietnam (Annam), penganut Islam hanya sekitar sepertiga dari jumlah populasi masyarakat Campa yang ada.

Penduduk Campa yang muslim kini tinggal berdampingan dengan orang Khmer yang beragama Budha, di samping juga berdampingan dengan sesama orang Campa tapi penganut hindu. Sampai saat ini, setelah kawasan indocina dikuasai komunis⁴⁵⁶, kehidupan beragama dan jumlah penduduk Campa yang tinggal di Vietnam dan Kamboja hanya diperkirakan sekitar 100.000 orang.

Orang Camp *di Kamboja* tidak mengijinkan perkawinan antar agama kecuali dengan syarat bahwa pihak yang bukan Islam masuk Islam. Oleh karena orang Khmer boleh dikatakan tak pernah akan meninggalkan agama budha, tiada kemungkinan bahwa kedua bangsa akan terpadu, sedang orang Camp dengan orang Melayu perkawinan sering terjadi. Perceraian lebih sulit dan lebih jarang terjadi daripada di Annam. Perkawinan mereka hampir selalu subur, akan tetapi Orang Camp di Kamboja bertambah banyak jumlahnya dengan mengangkat anak asing ke dalam sukunya, yaitu anak bangsa Annam atau lebih-lebih lagi anak Khmer yang diterimanya sebagai pembayaran hutang yang tak terlunasi, dan akan dididiknya dalam agama Islam.

Di *Annam*, negeri kelahiran orang Camp, orang-orang Camp Islam tidak lebih hanya segenggam jumlahnya, berperangai lemah lembut, tiada bersemangat, sengsara, hidup merana, dan jika tidak semakin berkurang jumlahnya bertambah pun tidak. Tingkat kecerdasannya yang sangat rendah tercermin pada cara mereka mengubah system agamanya, sekurang-kurangnya mereka dapat dijadikan

⁴⁵⁶ Setelah terjadi perang dengan Khmer merah di Kamboja dan penguasaan Komunis di Vietnam

contoh bahwa dalam jiwa yang gelap dan tidak bertenaga, Islam sebagai agama kehilangan sifatnya yang militan yang menurut pendapat umum yang dimilikinya, sedangkan lebih tepat menganggap watak berperang tersebut sebagai warisan bangsa-bangsa yang pertama melahirkan atau menganut agama Islam. Agama Islam di Annam, tidak murni lagi, banyak yang tercemar oleh praktik-praktek sihir dan bekas-bekas kepercayaan pribumi. Dalam praktek keagamaan, para imam (penghulu) di Annam (Binh Thuan), bukan saja tidak mengerti bahasa arab melainkan juga sukar pula membaca aksara Arab. Surah-surah dan do'a-do'a dihapalnya di luar kepala tetapi dilafalkannya dengan sangat berbeda dengan aslinya. Kita lihat contoh berikut ini:

- Bahasa Arab: *Bismillaahirrahmaanirrahiimi*
- Bahasa Camp: *Abih similla hyor rah monyor rah himik.*
- Bahasa Arab: *Allahu akbar, la ilaha illallah allahu akbar*
- Bahasa Cam: *Aulahu akkabar , la ilaha illauwahuk wuwukwahuk akkabar*

Di lain pihak, orang Camp di Kamboja merupakan masyarakat yang bersatu padu dan sadar, yang lambat laun bertambah juga jumlahnya dan kekuatannya, hal yang tak perlu diherankan untuk Negara yang kesuburan wanitanya diimbangi oleh tingginya angka kematian anak-anak. Apakah hal ini harus ditanggapi sebagai akibat kebebasan yang dinikmatinya dibandingkan dengan orang sebangsanya di Annam yang sejak berabad-abad ditundukkan dibawah perbudakan yang paling menyedihkan? Itu mungkin saja, malahan kebenaran tanggapan itu diharapkan, agar berdasarkan wawasan itu, daya upaya kita untuk membangun kembali masyarakat Camp di Binh-thuan berhasil. Namun kebebasan itu tak dapat dianggap sebagai satu-satunya sebab, karena orang Khmer sejak lama sudah merdeka ditanah airnya sendiri dengan iklim yang sama bahkan tetap lebih malas dan lebih tak acuh terhadap masa depannya daripada orang Camp pendatang itu.

Dapatlah disimpulkan bahwa agama Islam yang dipahami dengan baik daripada di Annam oleh orang Camp dan Melayu di Kamboja yang seagama, dan kegiatan dan keberhasilannya sama pula, telah bekerja bagaikan api semangat pada bangsa yang demikian santai sifanya itu? Kesimpulan itu dapat diterima tetapi dalam batas-batas tertentu saja, karena orang Camp di Annam tak kalah merosot dengan orang Camp beragama Hindu. Sedangkan orang Melayu di Indocina jelas menampilkan ketabahan, pandangan jauh, dan jiwa dagang seperti di Indonesia. Pada kedua unsur kemajuan yang begitu penting itu, yaitu kebebasan dan system agama yang merangsang daya bertindak perorangan, baik ditambah unsur ketiga: keharusan yang dialami oleh orang Camp sebagai pelarian yang selama itu begitu benci perbudakan sampai terpaksa melarikan diri, sejak mereka mengungsi di Kamboja (yang memadukannya dalam satu masyarakat), untuk menciptakan suatu kesatuan yang sekaligus bersifat membina kerukunan antara mereka dan rajin serta tangguh terhadap orang luar, seperti halnya setiap minoritas yang tidak mau tenggelam atau dikucilkan⁴⁵⁷.

6. Orang Camp Hijrah Ke Kamboja

Kehadiran kaum Camp di Kamboja adalah umumnya disebabkan tekanan *Nam-tien*. Kamboja terletak di bagian Timur Asia, berbatasan dengan Thailand dari arah utara dan barat, Laos dari arah utara dan Vietnam dari arah timur dan selatan. Luas negara ini 181.055 Km² dengan jumlah penduduk 11.400.000 jiwa, 6% beragama Islam dan mayoritas beragama Budha serta minoritas beragama Katholik. Beberapa ahli sejarah beranggapan bahwa Islam sampai di Kamboja pada abad ke-11 Masehi. Ketika itu kaum Muslimin berperan penting dalam pemerintahan kerajaan Campa, sebelum

⁴⁵⁷ Ecole Francaise D'Extreme-Oreient.1981.*Kerajaan Campa*. Hal 251-253

keruntuhannya pada tahun 1470 M, setelah itu kaum Muslimin memisahkan diri. Sepanjang sejarah Kamboja baru-baru ini, kaum Muslim tetap teguh menjaga pola hidup mereka yang khas, karena secara agama dan peradaban mereka berbeda dengan orang-orang Khmer yang beragama Budha. Mereka memiliki adat istiadat, bahasa, makanan dan identitas sendiri, karena pada dasarnya, mereka adalah penduduk asli kerajaan Campa yang terletak di Vietnam yang setelah kehancurannya, mereka hijrah ke negara-negara tetangga di antaranya Kamboja, ini terjadi sekitar abad ke-15 Masehi.

Pada permulaan tahun 70-an abad ke-20, jumlah kaum Muslimin di Kamboja sekitar 700 ribu jiwa. Mereka memiliki 122 mesjid, 200 mushalla, 300 madrasah Islamiyyah dan satu markaz penghafalan al-Qur'an al-Karim.

Sejak kehilangan kerajaan Campa, masyarakat Camp telah menjadi minoritas di beberapa buah negeri di Indochina, yaitu di Kamboja, Vietnam dan di Laos. Di negeri-negeri tersebut mereka melibatkan diri dalam berbagai cabang kehidupan termasuk perniagaan, politik dan tentara khususnya di Kamboja. Peristiwa di Indocina pada tahun 1975 mengakibatkan sekali lagi penghijrahan masyarakat Camp ke negara-negara lain di seluruh dunia seperti ke Malaysia, Amerika Syarikat, Perancis, Australia dan lain-lain.

Mereka yang datang ke Kamboja terdiri dari berbagai kelas sosial. Mereka diterima oleh orang Khmer, dari masyarakat umum sehingga keluarga raja. Pelarian Cam diterima dan disenangi oleh keluarga diraja. Sebagai contoh, pada tahun 1692 mereka diberi perlindungan oleh Raja Jayajettha III (1677-1705). Raja Jayajetta III mengizinkan mereka mendiami beberapa bagian *Srok Khmer* (Kamboja) di antaranya kawasan Oudong (ibu kota negara Kamboja pada masa itu), dalam propinsi Thbaung Khmum, Stung Trâng dan berbagai kampung di Kamboja. Mereka diperbolehkan tinggal di mana saja dalam wilayah Kamboja. Pada abad ke-19 kumpulan pertama orang Perancis yang tiba terkejut dengan

hubungan, simbiosis yang terjalin dan mereka melihat “bagaimana orang Islam dan Buddha hidup bersama bagaikan adik-beradik.”⁴⁵⁸ Kini, disebabkan posisi tersebut, masyarakat Camp, bersama dengan masyarakat Melayu yang datang dari Nusantara, menghuni di seluruh kawasan Kamboja. Walau bagaimanapun konsentrasi penduduk berpusat di tebing *Tonle Thom* (sungai Mekong) (dari Kratie ke Phnom Penh), tebing sungai Tonle Sap, (dari Phnom Penh ke Kompong Chhnang, khususnya di Chraing Chamres, Khleang Sbek dan Kompong Luong), di kawasan Tasik Tonle Sap dan di daerah Kampong Cham, Pursat, Battambang dan Kompot. Mereka juga terdapat di kawasan pinggiran kota Phnom Penh seperti di Chroy Changvar dan Prek Pra. Perkampungan terbesar kaum Melayu terdapat di propinsi Kompot, Battambang dan di kampung-kampung di Kompong Luong. Keduanya, masyarakat Melayu dan Cam membentuk suatu masyarakat Islam yang menyatu.

Sebuah manuskrip Camp secara puitis menerangkan mengenai pemberontakan Putera Sivutha iaitu adik kepada Raja Norodom. Manuskrip ini menceritakan bagaimana orang Cam dan Melayu membentuk perkampungan mereka di Prey Pus, Chouk Sâr dan Srê Prey dalam propinsi Kampong Chhnang. Setelah mereka menetap di Kamboja mereka menikmati hak yang sama dengan orang Khmer. Di kawasan berpendudukan Melayu-Cam yang menganut agama Islam, masjid atau surau didirikan bagi tujuan beribadah serta juga aktivitas-aktivitas kemasyarakatan yang lain seperti, pendidikan dan pengajian agama Islam.

Sepanjang sejarah masyarakat Cam di Kamboja, mereka, bersama orang Khmer, telah melalui banyak kisah suka duka

⁴⁵⁸ Auguste Pavie, *Mission Pavie Indo-Chine 1879-1895: Géographie et voyages. I. Exposés des travaux de la mission...*, Paris: Challamel, 1901, hal. 28-9, ada menyebut tentang orang Cam. Walau bagaimanapun ini dipahami bahwa orang Islam tersebut adalah keduanya, kaum Cam dan Melayu. Terdapat juga dalam beberapa tulisan lain apabila disebut Melayu, termasuk juga kaum Cam.

termasuk zaman pembunuhan beramai-ramai oleh rezim Pol Pot yang banyak melakukan penganiayaan kejam terhadap penduduk Kamboja pada tahun 1975-1979.

Kejatuhan negara Republik Khmer (Kemboja) pimpinan Lon Nol kepada pihak komunis yang dikenal sebagai Khmer Rouge (Khmer merah) pada bulan April 1975, satu rezim zalim, ganas dan tidak berperikemanusiaan yang dibangun oleh *Khmer Rouge* di bawah pimpinan Pol Pot. Pemerintahan ini bertujuan untuk membersihkan dan mewujudkan suatu masyarakat Khmer bercorak sosialis yang '*ideal*'. Kota-kota besar seperti Phnom Penh dikosongkan, kehidupan berkeluarga dimusnahkan dan agama-agama seperti Islam, Buddha dan Kristian dihapuskan. Peristiwa ini telah mengakibatkan satu jutaan orang rakyat Khmer mati dianiyaya, dipenjara dan dibunuh dengan sewenang-wenang. Anggota bekas pemerintahan Lon Nol dan tentara, apabila dapat dikenali, dibunuh. Akibat dari kekejaman Khmer Rouge itu, rakyat Kamboja terpaksa melarikan diri ke negara-negara tetangga, terutama sekali Thailand dan Malaysia mencari perlindungan.

Pada bulan April 1975 itu juga Vietnam telah jatuh kepada regim Komunis. Rakyat Vietnam termasuk orang Camp, telah menjadi pelarian di beberapa buah negeri tetangga, akibat dari dasar pemerintahan komunis. Ada yang melarikan diri melalui jalan darat dan yang melalui jalan laut yang dikenali sebagai *the boat people*.

Karena dengan kejatuhan Kamboja pada April 1975 hingga tahun 1979, pelarian-pelarian tersebut mulai membanjiri Thailand dan antara mereka itu terdapat sejumlah pelarian *Khmer Islam* yaitu orang Melayu dan Camp yang beragama Islam. Pelarian-pelarian itu berpusat di kawasan Aranyaprathet, sebelah timur Thailand dekat dengan Kamboja. Kebanyakan dari pelarian itu beragama Buddha dan mereka mendapat layanan orang Thai yang juga beragama Buddha. Pelarian *Khmer Islam* atau Melayu-Cam juga mendapat layanan

orang Thai bergama Islam melalui beberapa perkumpulan Islam Thai di Bangkok. Walau bagaimana pun pelarian Melayu-Cam itu menarik untuk mendapatkan perlindungan di Malaysia, khususnya ke Kelantan karena ada di kalangan pelarian Melayu-Cam itu yang mempunyai sanak saudara dan juga kenalan di Kelantan.

Karena berkali-kali terjadi peperangan dan kekacauan perpolitikan di Kamboja dalam dekade 70-an dan 80-an lalu, mayoritas kaum muslimin hijrah ke negara-negara tetangga dan bagi mereka yang masih bertahan di sana menerima berbagai penganiayaan; pembunuhan, penyiksaan, pengusiran dan penghancuran mesjid-mesjid dan sekolahan, terutama pada masa pemerintahan Khmer Merah, mereka dilarang mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, hal ini dapat dimaklumi, karena Khmer Merah berfaham komunis garis keras, mereka membenci semua agama dan menyiksa siapa saja yang mengadakan kegiatan keagamaan, muslim, budha ataupun lainnya. Selama pemerintahan mereka telah terbunuh lebih dari 2 juta penduduk Kamboja, di antaranya 500.000 kaum muslimin, di samping pembakaran beberapa mesjid, madrasah dan mushaf serta pelarangan menggunakan bahasa Campa, bahasa kaum muslimin di Kamboja.

Setelah runtuhnya rezim Khmer Merah ke tangan pemerintahan baru yang ditopang dari Vietnam, secara umum keadaan penduduk Kamboja mulai membaik dan kaum muslimin yang saat ini mencapai kurang lebih 45.000 jiwa dapat melakukan kegiatan keagamaan mereka dengan bebas, mereka telah memiliki 268 mesjid, 200 mushalla, 300 madrasah Islamiyyah dan satu markaz penghafalan al-Qur'an al-Karim. Di samping mulai bermunculan organisasi-organisasi keIslaman, seperti Ikatan Kaum Muslimin Kamboja, Ikatan Pemuda Islam Kamboja, Yayasan Pengembangan Kaum Muslimin Kamboja dan Lembaga Islam Kamboja untuk Pengembangan. Di antara mereka juga ada yang menduduki jabatan-jabatan penting dipemerintahan, seperti wakil

perdana menteri, menteri Pendidikan, wakil menteri Transportasi, dua orang wakil menteri agama dan dua orang anggota majelis ulama.

Sekalipun kaum muslimin dapat menjalankan kegiatan kehidupan mereka seperti biasanya dan mulai mendirikan beberapa madrasah, mesjid dan yayasan, namun program-program mereka ini mengalami kendala finansial yang cukup besar, melihat mereka sangat melarat. Ini dapat dilihat bahwa gaji para tenaga pengajar tidak mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Disamping itu sebagian kurikulum pendidikan di beberapa sekolah agama sangat kurang dan tidak baku.

Saat ini kaum muslimin Kamboja berpusat di kawasan Free Campia bagian utara sekitar 40 % dari penduduknya, Free Ciyang sekitar 20 % dari penduduknya, Kambut sekitar 15 % dari penduduknya dan di Ibu Kota Pnom Penh hidup sekitar 30.000 muslim. Namun sayang, kaum muslimin Kamboja belum memiliki media informasi sebagai ungkapan dari identitas mereka, hal ini dikarenakan kondisi perekonomian mereka yang sulit.

H. Islam di Laos

1. Sekitar Negara Laos

Suku bangsa Laos merupakan cabang dari suku bangsa Thai yang bermigrasi ke Laos dari Cina selatan sesudah abad ke-8 M. Pada abad ke-12 dan 13 dibentuklah pusat pemerintahan di Muong Swa (selanjutnya bernama Luang Prabang, sekarang menjadi Louangphrabang).⁴⁵⁹ Laos pada awalnya didominasi oleh Kerajaan Nanzhao, yang diteruskan pada abad ke-14 oleh kerajaan lokal Lan Xang yang berlangsung hingga abad ke-18, setelah [Thailand](#) menguasai

⁴⁵⁹ S. Boedhi Sampoeno, *Ensiklopedi Nasional Indonesia 9*, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), hlm. 307.

kerajaan tersebut. Kemudian **Perancis** menguasai wilayah ini di abad ke-19 dan menggabungkannya ke dalam **Indochina Perancis** pada 1893. Setelah penjajahan Jepang selama Perang Dunia II, negara ini memerdekakan diri pada 1949 dengan nama Kerajaan Laos di bawah pemerintahan Raja Sisavang Vong.

Keguncangan politik di negara tetangganya **Vietnam** membuat Laos menghadapi Perang Indochina Kedua yang lebih besar (disebut juga Perang Rahasia) yang menjadi faktor ketidakstabilan yang memicu lahirnya perang saudara dan beberapa kali kudeta. Pada 1975 kaum **komunis** Pathet Lao yang didukung **Uni Soviet** dan komunis Vietnam menendang pemerintahan Raja Savang Vatthana dukungan **Amerika Serikat** dan Perancis. Setelah mengambil alih negara ini, mereka mengganti namanya menjadi Republik Demokratik Rakyat Laos yang masih berdiri hingga saat ini. Laos mempererat hubungannya dengan Vietnam dan mengendurkan larangan ekonominya pada akhir dekade 1980an dan dimasukkan ke dalam ASEAN pada tahun 1997.⁴⁶⁰

Laos merupakan salah satu dari tiga wilayah yang disebut Indo-China, disamping Vietnam dan Kampuchea yang di samping berdekatan dari aspek geografis, juga mempunyai banyak pertalian sejarah dan kebudayaan. Sehingga pembicaraan satu wilayah Indo-China, biasanya sekaligus membicarakan ketiganya.

Nama Resmi negara Laos adalah *Sathalanalat Paxathipatai Paxaxon Lao* (bahasa Lao) dalam Bahasa Prancis *Republique Democratique Populaire Lao*. Bentuk negaranya adalah Republik Demokratik dengan Kepala Negara adalah Presiden. Laos mempunyai luas wilayah 236.800 km² (sekitar dua pertiga Pulau Sumatra) dengan penduduk tahun 1993 sebanyak 4,6 juta jiwa. Bahasa resmi adalah Lao, Prancis, Inggris. Beribukota di Vientiane. Lagu kebangsaannya Pheng

⁴⁶⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Laos.

Sat.⁴⁶¹ Pendapatan perkapita adalah 28 US dolar pertahun. Etnik yang mendiami Laos adalah etnik Laos, Khmer, Vietnam, Campa dan Cina. Agamanya adalah Budha, Konghucu, Kristen dan Islam.⁴⁶²

Secara geografis, Laos terletak di bagian utara semenanjung Indonesia, berbatasan dengan RRC (utara), Vietnam (timur), Kamboja (selatan), serta Thailand dan Myanmar (barat).⁴⁶³

2. Sejarah Masuknya Islam ke Laos

Agama Islam pertama kali masuk ke Laos melalui para pedagang Cina dari Yunnan. Para saudagar Cina ini bukan hanya membawa dagangannya ke Laos, namun juga ke negara tetangganya seperti Thailand dan Birma. Oleh masyarakat Laos dan Thailand, para pedagang asal Cina ini dikenal dengan nama Chin Haw.

Peninggalan kaum Chin Haw yang ada hingga hari ini adalah beberapa kelompok kecil komunitas Muslim yang tinggal di dataran tinggi dan perbukitan. Mereka menyuplai kebutuhan pokok masyarakat perkotaan. Di sini, mereka memiliki masjid besar kebanggaan. Letaknya di ruas jalan yang terletak di belakang pusat air mancur Nam Phui. Masjid ini dibangun dengan gaya neo-Moghul dengan ciri khas berupa menara gaya Oriental.

Masjid ini juga dilengkapi pengeras suara untuk adzan. Ornamen lain adalah tulisan-tulisan di dalam masjid ini ditulis dalam lima bahasa, yaitu Arab, Tamil, Lao, Urdu, dan Inggris. Selain kelompok Muslim Chin Haw, ada lagi kehadiran kelompok Muslim lainnya di Laos yaitu komunitas Tamil dari selatan India. Muslim Tamil dikenal dengan nama Labai di Madras dan sebagai Chulia di Malaysia dan Phuket. Mereka

⁴⁶¹ *Op.cit.* hlm. 308.

⁴⁶² Saifullah, *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT. Tintamas Indoensia, 2008), hlm. 226-227.

⁴⁶³ Wahyudi, *Geografi* (Surakarta: PT. Pabelan, tth), hlm. 21.

masuk Vientiane melalui Saigon yang masjidnya memiliki kemiripan dengan masjid mereka di Tamil.

Para jamaah Muslim India Selatan inilah yang mendominasi masjid di Vientiane. Meski demikian, masjid ini juga banyak dikunjungi jamaah Muslim dari berbagai negara. Jamaah tetap di masjid ini termasuk para diplomat dari negara Muslim di Vientiane, termasuk dari Malaysia, Indonesia, dan Palestina.

Laos merupakan salah satu negara yang kaya dengan keberagaman etnis. Setengah populasinya yang mencapai empat setengah juta orang berasal dari etnis Lao atau yang dikenal masyarakat lokalnya sebagai Lao Lum. Selain mendominasi dari segi jumlah penduduk, mereka juga mendominasi pemerintahan dan komunitas masyarakatnya.

Mereka yang berasal dari etnis ini memiliki kedekatan kekerabatan dengan penduduk kawasan timur laut Thailand. Mereka berasal dari dataran rendah Mekong yang hidup mendominasi di Vientiane dan Luang Prabang. Secara tradisional, mereka juga mendominasi pemerintahan dan masyarakat Laos.⁴⁶⁴

3. Mata Pencarian Umat Islam di Laos

Saat ini, sebagian besar Muslim di Vientiane merupakan pebisnis. Mereka berjaya di bidang tekstil, ekspor-impor, atau melayani komunitas mereka sendiri dengan menjadi penjual daging atau pemilik restoran halal.

Beberapa restoran terletak di kawasan Taj off Man Tha Hurat Road, dan dua atau tiga restoran halal lainnya berdiri di persimpangan jalan Phonxay dan Nong Bon Roads. Selain melayani komunitas Muslim, mereka juga menyediakan jasa katering bagi petugas kedutaan yang beragama Islam. Sisanya, para pekerja Muslim lokal di Vientiane bekerja di bagian tekstil

⁴⁶⁴<http://alkayyiscenter.blogspot.com/2010/02/Islam-di-laos.html>.

di berbagai pasar di kota ini, seperti di Talat Sao atau pasar pagi, di persimpangan jalan Lan Xang, dan Khu Vieng.

Kelompok ini merupakan orang-orang yang percaya diri, ramah dan giat bekerja, meski mereka berbicara bahasa Inggris tidak sebanyak mereka yang berasal dari Asia Selatan. Setiap pertanyaan dalam bahasa Inggris yang tidak dimengerti akan mereka jawab dengan kalimat *bo hu*, atau "saya tidak mengerti" dalam bahasa Laos.

Selain bekerja di industri tekstil, banyak Muslim Laos yang bekerja sebagai penjual daging. Ini mengingat kebutuhan makanan yang sangat spesifik dari komunitas Muslim, yaitu penyembelihan secara Islam. Untuk membedakan kios daging mereka dari kios daging lain yang menjual daging babi, para penjual yang beragam Islam memasang lambang bulan sabit atau tanda dalam bahasa Arab.

Tanda ini menunjukkan, selain pemiliknya Muslim, mereka juga menyediakan hanya daging halal. Maklum saja, sebagai minoritas, sangat sulit bagi mereka untuk menemukan makanan yang dijamin kehalalannya. Daging yang biasa dipasarkan adalah daging babi.

Selain di Vientiane, ada lagi komunitas Muslim lainnya di Laos. Namun mereka berjumlah lebih sedikit dan memutuskan tinggal di kota kecil di luar Vientiane. Sebagian orang menyatakan ada sebuah masjid kecil di Sayaburi, di tepi barat Mekong tidak jauh dari Nan. Sayaburi dulu pernah dinyatakan sebagai daerah tertutup bagi orang asing.

4. Etnik Muslim di Laos

Kebanyakan masyarakat muslim di Laos terdiri dari para pedagang keturunan Arab, Asia Selatan, Melayu dan Kamboja. Ketika krisis politik di Kamboja berkecamuk, banyak pengungsi Muslim Camp yang menyebrang ke Laos dan menetap di sana. Juga Muslim *Huihui* (Cina muslim) banyak

terdapat di Laos. Diperkirakan jumlah masyarakat Muslim di Laos mencapai 40.000 jiwa⁴⁶⁵.

Khusus untuk Muslim Kamboja, mereka adalah para pengungsi dari rezim Khmer berkuasa. Mereka melarikan diri ke Negara tetangga mereka, Laos, setelah pemimpin rezim Pol Pot menyerukan gerakan pembersihan masal etnis Kamboja Cham Muslim dari tanah Kamboja.

Sebagai pengungsi, kehidupan mereka terbilang miskin. Selain itu, mereka mengalami trauma akibat pengalaman hidup di bawah tekanan Khmer sejak 1975. Semua masjid di Kamboja dihancurkan. Mereka juga dilarang untuk beribadah atau berbicara dalam bahasa Kamboja dan banyak di antara mereka dipaksa untuk memelihara babi.

Sejarah pahit mengiringi kepergian Muslim Kamboja ke Laos. Mata imam masjid Kamboja di Vientiane, Musa Abu Bakar, berlinang air mata ketika menceritakan kematian seluruh anggota keluarganya dari kelaparan. Mereka dipaksa makan rumput, sementara satu-satunya daging yang mereka dapatkan dari tentara Khmer hanyalah daging babi, yang diharamkan oleh Islam.

Beberapa orang Kamboja, seperti mereka yang di Vientiane, kemudian melarikan diri dari kampung halamannya. Sementara sisanya berhasil bertahan dengan cara menyembunyikan identitas etnis mereka dan juga kelslamannya. Dari seluruh populasi Muslim Kamboja, diperkirakan tujuh puluh persennya tewas akibat kelaparan dan pembantaian.

Kini di Laos diperkirakan ada sekitar 200 orang Muslim Kamboja. Mereka memiliki masjid sendiri yang bernama Masjid Azhar atau yang oleh masyarakat lokal dikenal dengan nama Masjid Kamboja. Masjid ini berlokasi di sebuah sudut di distrik Chantaburi, Vientiane.

⁴⁶⁵ Saifullah, *Loc.cit.* hlm. 233.

Meski berjumlah sangat sedikit dan tergolong miskin, mereka teguh memegang agama. Umumnya, mereka adalah penganut mazhab Syafi'i, berbeda dengan komunitas Muslim Asia Selatan di Vientiane yang menganut mazhab Hanafi.⁴⁶⁶

I. Islam di Brunei Darussalam

1. Pengantar

Brunei Darussalam merupakan negara kerajaan dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Negara tersebut terletak di bagian utara Pulau Kalimantan (Borneo) dan berbatasan dengan Malaysia. Berdasarkan data statistik, penduduk Brunei Darussalam hanya berjumlah 370 ribu orang. Sekitar 67 persen dari total populasinya beragama Islam, Buddha 13 persen, Kristen 10 persen, dan kepercayaan lainnya sekitar 10 persen.

Dilihat dari sejarahnya, Brunei adalah salah satu kerajaan tertua di Asia Tenggara. Sebelum abad ke-16, Brunei memainkan peranan penting dalam penyebaran Islam di Wilayah Kalimantan dan Filipina. Sesudah merdeka di tahun 1984, Brunei kembali menunjukkan usaha serius dalam upaya penyebaran syiar Islam, termasuk dalam suasana politik yang masih baru.

Di antara langkah-langkah yang diambil ialah mendirikan lembaga-lembaga modern yang selaras dengan tuntutan Islam. Sebagai negara yang menganut sistem hukum agama, Brunei Darussalam menerapkan hukum syariah dalam perundangan negara. Untuk mendorong dan menopang kualitas keagamaan masyarakat, didirikan sejumlah pusat kajian Islam serta lembaga keuangan Islam. Tak hanya dalam negeri, untuk menunjukkan semangat kebersamaan dengan masyarakat Islam dan global, Brunei juga terlibat aktif dalam berbagai forum resmi, baik di dunia Islam maupun internasional.

⁴⁶⁶<http://alkayyiscenter.blogspot.com/2010/02/Islam-di-laos.html>.

Sama seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam dengan Mazhab Syafii, di Brunei juga demikian. Konsep akidah yang dipegang adalah Ahlul sunnah Waljamaah. Bahkan, sejak memproklamasikan diri sebagai negara merdeka, Brunei telah memastikan konsep "Melayu Islam Beraja" sebagai falsafah negara dengan seorang sultan sebagai kepala negaranya. Saat ini, Brunei Darussalam dipimpin oleh Sultan Hasanul Bolkiah. Brunei merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Asia Tenggara dengan latar belakang sejarah Islam yang gemilang.

2. Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Brunei Darussalam

Agama Islam di Brunei Darussalam diperkirakan mulai diperkenalkan sekitar tahun 977 melalui jalur timur Asia Tenggara oleh para pedagang dari negeri Cina. Sekitar 500 tahun kemudian, agama Islam barulah menjadi agama resmi negara di Brunei Darussalam semenjak pemerintahannya dipimpin oleh Raja Awang Alak Betatar. Raja Awang Alak Betatar masuk Islam dan berganti nama menjadi Muhammad Shah sekitar tahun 1406 M.

Islam mulai berkembang dengan pesat di Kesultanan Brunei sejak Syarif Ali diangkat menjadi Sultan ke-3 Brunei pada tahun 1425. Sultan Syarif Ali adalah seorang Ahlul Bait dari keturunan cucu Rasulullah SAW, Hasan, sebagaimana yang tercantum dalam Batu Tarsilah atau prasasti dari abad ke-18 M yang terdapat di Bandar Sri Begawan, ibu kota Brunei Darussalam. Selanjutnya, agama Islam di Brunei Darussalam terus berkembang pesat. Sejak Malaka yang dikenal sebagai pusat penyebaran dan kebudayaan Islam jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, banyak ahli agama Islam yang pindah ke Brunei. Masuknya para ahli agama membuat perkembangan Islam semakin cepat menyebar ke masyarakat.

Kemajuan dan perkembangan Islam semakin nyata pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) yang

wilayahnya meliputi Suluk, Selandung, seluruh Pulau Kalimantan, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan sampai ke Manila. Di masa Sultan Hassan (sultan ke-9), masyarakat Muslim Brunei memiliki institusi-institusi pemerintahan agama. Agama pada saat itu dianggap memiliki peran penting dalam memandu negara Brunei ke arah kesejahteraan. Pada saat pemerintahan Sultan Hassan ini, undang-undang Islam, yaitu Hukum Qanun yang terdiri atas 46 pasal dan 6 bagian, diperkuat sebagai undang-undang dasar negara.

Di samping itu, Sultan Hassan juga telah melakukan usaha penyempurnaan pemerintahan, antara lain dengan membentuk Majelis Agama Islam atas dasar Undang-Undang Agama dan Mahkamah Kadi tahun 1955. Majelis ini bertugas memberikan dan menasihati sultan dalam masalah agama Islam.

Langkah lain yang ditempuh sultan adalah menjadikan Islam benar-benar berfungsi sebagai pandangan hidup rakyat Brunei dan satu-satunya ideologi negara. Untuk itu, dibentuk Jabatan Hal Ehwal Agama yang tugasnya menyebarkan paham Islam, baik kepada pemerintah beserta aparatnya maupun kepada masyarakat luas.

Pada tahun 1888-1983, Brunei berada di bawah kekuasaan Inggris. Brunei merdeka sebagai negara Islam di bawah pimpinan sultan ke-29, yaitu Sultan Hassan al-Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah, setelah memproklamasikan kemerdekaannya pada 31 Desember 1983. Gelar Mu'izzaddin Waddaulah (Penata Agama dan Negara) menunjukkan ciri keislaman yang selalu melekat pada setiap raja yang memerintah.

3. Peran Kerajaan

Dosen dari Universitas Brunei Darussalam, Dr. Haji Awang Asbol Bin Haji Mail, menuturkan, di Brunei pihak kerajaan

memainkan peranan penting dalam perkembangan Islam. Peran ini, jelasnya, terlihat dari langkah pemerintahan Kesultanan Brunei untuk mendirikan Pusat Kajian Islam yang ditujukan untuk kepentingan penelitian agama Islam. Pusat kajian yang didirikan pada 16 September 1985 ini bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam.

Geliat keIslaman di Brunei Darussalam jelas terlihat pada saat hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi SAW, Nuzulul Quran, dan Isra Mikraj. Menurut Haji Awang, pada setiap hari besar Islam, pihak Kesultanan Brunei selalu menyelenggarakan acara perayaan. Bahkan, Sultan Hassanal Bolkiah selaku pemimpin negara mewajibkan para pegawai kerajaan untuk menghadiri peringatan tersebut.

Proses pengembangan Islam ini oleh Pemerintah Brunei utamanya ditekankan pada bidang pendidikan. Meskipun demikian, ungkap Haji Awang, langkah mengembangkan Islam dalam sendi-sendi masyarakat di Brunei dilaksanakan dengan hati-hati agar proses itu berjalan seimbang. Proses pengIslaman itu diatur sedemikian rupa hingga tidak memberikan dampak pada stabilitas di dalam negeri. Itulah sebabnya dampak tragedi 11 September tidak begitu dirasakan di kalangan masyarakat Brunei.

4. Upaya Membentengi Umat dari Budaya Asing

Serbuan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama rupanya bukan hanya menjadi kecemasan masyarakat Muslim di Indonesia. Negara tetangga Indonesia, Brunei Darussalam, juga mengalaminya. Deputy Menteri Agama, Pehin Dato Ustaz Awang Haji Yahya, yang mengungkapkan keresahannya. Dia mengaku prihatin dengan gencarnya sajian budaya asing dewasa ini, terutama yang memanfaatkan kecanggihan teknologi.

"Ada hal-hal negatif yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat membuat lupa masyarakat terhadap tanggung jawabnya sebagai umat Islam," ungkap Dato Awang Haji. Yang dikeluhkan Dato Awang Haji adalah pengaruh budaya ala Barat pada kehidupan masyarakat Muslim di Brunei. Dia menilai, jika pengaruh semacam itu tidak disikapi, dikhawatirkan mengganggu keharmonisan dalam masyarakat. Selain itu, akan dapat pula memicu perselisihan dalam rumah tangga, problem ekonomi warga, krisis moral, ataupun masalah di bidang pendidikan.

"Ada hal-hal negatif yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat membuat lupa masyarakat terhadap tanggung jawabnya sebagai umat Islam," ungkap Dato Awang Haji. Yang dikeluhkan Dato Awang Haji adalah pengaruh budaya ala Barat pada kehidupan masyarakat Muslim di Brunei. Dia menilai, jika pengaruh semacam itu tidak disikapi, dikhawatirkan mengganggu keharmonisan dalam masyarakat. Selain itu, akan dapat pula memicu perselisihan dalam rumah tangga, problem ekonomi warga, krisis moral, ataupun masalah di bidang pendidikan.

Dato Awang Haji juga mengingatkan kebiasaan buruk masyarakat yang kian bebas membelanjakan uang dan harta bendanya. Tokoh ini lantas meminta masyarakat kembali memerhatikan perintah agama, seperti tercantum dalam Al-Quran dan Hadits. Salah satu upaya membendung pengaruh asing adalah menggencarkan dakwah di kalangan masyarakat.

Sebenarnya, kegiatan dakwah di kalangan masyarakat telah berlangsung lama. Bahkan, pada tahun 1980-an, dakwah modern meraih keberhasilan yang antara lain digagas oleh sejumlah aliran tarekat. Memang, sebagai negara merdeka yang mengamalkan ajaran Islam, Brunei gencar melakukan Islamisasi dalam kehidupan publik.

Selaras dengan kedudukan Islam sebagai agama resmi dan adanya falsafah "Melayu Islam Beraja", pemerintah kerajaan telah mendirikan beberapa lembaga publik yang berorientasi

Islam. Usaha mengislamkan hukum dengan memasukkan syariat telah dimulai dengan beberapa langkah, termasuk studi kelayakan, penelitian terhadap hukum yang berlaku guna memastikan tidak ada hal yang bertentangan dengan jiwa syariat, dan berbagai seminar mengenai penerapan hukum Islam.

Juga, dalam usaha memberikan makna Islam dalam kehidupan ekonomi dan keuangan. Pada akhir tahun 1980-an, dilakukan sejumlah langkah bagi pembentukan lembaga perbankan Islam. Sementara itu, dalam sendi kehidupan sosial, di Brunei orang-orang cacat dan anak yatim menjadi tanggungan negara. Seluruh pendidikan rakyat (dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi) dan pelayanan kesehatan diberikan secara gratis.

J. Islam di Timor Leste

1. Sejarah Masuknya Islam ke Timor Leste

Pulau Timor secara geografis terletak di bagian Selatan Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebahagian besar penduduk daerah, selain kota Kupang baru mengenal agama Islam. Peradaban baru misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi, belum banyak mempengaruhi penduduk. Demikian juga, pada umumnya penduduk daratan Pulau Timor, Agama Islam merupakan hal baru. Karena agama Islam masuk belakangan ke pulau Timor, bila dibandingkan dengan agama-agama lain seperti: Nasrani (Kristen Protestan, Kristen Katolik) yang duluan masuk dan berkembang di pulau Timor NTT.

Hal ini tidak terlepas dari peran serta campur tangan pemerintah kolonial, dalam proses penyebaran Agama serta peran para tokoh penyebar agama Nasrani (Misionaris), yang dikembangkan oleh orang portugis dan VOC Belanda. Para Missiorais dalam melakukan kegiatan misionarisnya tersistemik dan teroganisir, tertata rapih serta didukung oleh slogan imperialisme kuno yang terkenal Gold, Glory dan Gospel

sampai dengan saat ini masih sangat eksis dalam menjalankan misi mereka, bahkan saat ini Misionaris terbesar di Indonesia semua berkiblat di NTT. Akan tetapi dewasa ini, para da'i dan da'iah juga gencar untuk berdakwah di sana, dengan membina umat Islam yang tadinya berasal dari muallaf.

Awal mula proses masuk dan berkembangnya agama Islam di pulau Timor, Nusa Tenggara Timur (NTT), diperankan oleh para pedagang yang dalam melakukan proses Islamisasi lebih bersifat individu dan kurang terorganisir. Para perintis agama Islam baik para pedagang, ulama dan tokoh masyarakat, sayangnya belum tergerak untuk mewujudkan berdirinya lembaga sosial agama Islam dan lembaga pendidikan sebagai penunjang utama penyebaran agama Islam.

Agama Islam pertama kali masuk ke pulau Timor, khususnya di daerah pedalaman yakni di wilayah kerajaan Wewiku Dibelu daerah perbatasan dengan Negara Timor Leste. Berbeda dengan daerah-daerah lainnya di propinsi NTT dan Indonesia pada umumnya, yang mana proses masuk dan berkembangnya Islam banyak terputus (terpusat), di pesisir pantai. Proses masuknya Islam di pedalaman pulau Timor terkait dengan ekspedisi kerajaan Gowa sekitar 1641, kerajaan Gowa yaitu saat itu dijabat oleh Raja Tallo bernama Kraeng Patinggalong.

Perkembangan Islam di pedalaman pulau Timor khususnya Timor Tengah Selatan, NTT tidak terlepas dari peran Usif Isu, (Raja Isu) pada tahun 1967. Putra dari Usif Isu yakni Gabriel Isu, seorang fetor (Raja Lokal) dari keketoran Noebunu sebelumnya Fetor Noehambet yang menggantikan ayahnya Leonard Isu dan adiknya Hendrik menjadi keketoran Noehanbet menggantikan kakanya.

Setelah mendengar dakwah Islam yang dilakukan serombongan mubalig yang datang ke Pulau Timor, beliau penasaran dan ingin untuk tahu lebih jauh, sebenarnya apa yang dilakukan para mubalig tersebut sehingga terjadi pertemuan dan dilanjutkan dengan dialog antar para mubalig

dan Raja Isu yang isi dialognya. Di antara dialog yang terjadi antara Raja Isu dengan para muballigh adalah tentang empat hal yaitu: "Di dunia ini ada empat kejadian (penciptaan) Nabi Adam", yaitu:

- 1) Tidak punya ayah dan tidak punya ibu,
- 2) Punya ayah tapi tidak punya ibu
- 3) Punya ibu tapi tidak punya ayah
- 4) Punya ayah dan punya ibu berarti sempurna

Dialog yang kedua adalah tentang Al-Qur'an dengan tulisan arab seperti cakar ayam tapi tidak berubah di daerah manapun tetap seperti itu, sedangkan tulisan Kitab Injil, di agama yang saya anut (Kristen); Kata (Raja), ketika di daerah lain maka bahasanya akan berubah sesuai dengan daerah tersebut. Karena selalu berubah bahasanya sesuai dengan daerah tersebut.

Kemudian para mubalig bertanya kepada Raja kalau di agama yang bapak anut saat ini ada berapa Tuhan? Beliau menjawab; Allah Bapa, Anak Allah dan Rohol kudus, maka lanjut para mubalig; "Kalau seandainya Tuhan menginginkan sesuatu terjadi hari ini maka harus bermusyawarah dulu dan kalau mencapai kata mufakat baru bisa terjadi sesuatu tapi kalau tidak maka akan terjadi kekacauan karena masing-masing mempertahankan pendapatnya.

Dialog yang terakhir adalah ketika Tuhan Yesus disalibkan di atas kayu salib dia berdo'a kepada Tuhannya namanya Tujuh perkataan Tuhan Yesus di atas kayu salib yang bunyi yang keempat adalah *Ele-ele lama sabaktaani* artinya ya Allahku-ya Allahku mengapa engkau tinggalkan daku, lanjut para mubalig, kalau betul dia Tuhan mengapa dia harus berdo'a dan meminta lagi kepada Tuhan? Berarti masih ada Tuhan yang lain". Atas dasar itulah Raja Gabriel isu dan adiknya dengan kesadaran sendiri secara suka rela memutuskan untuk masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat yang langsung dituntun oleh para mubalig tersebut. Peristiwa ini mengawali perubahan wajah

keagamaan dan proses perkembangan Agama Islam di pulau Timor NTT hingga dewasa ini.

Masuknya kedua Usif Isu ke agama Islam kemudian diikuti oleh seluruh keluarga dan beberapa Tamuku (Kepala Desa) dan seluruh masyarakat yang loyal kepadanya. Gelombang perpindahan agama dari agama Kristen ke agama Islam sangat pesat hingga mencapai 15.000 jiwa ini sangat mengemparkan dipulau Timor. Hal ini menambah rasa benci oleh lawan-lawan politiknya. Usif Gabriel Isu, Nama Islamnya Gunawan Isu, yang sebelumnya tidak senang padanya terutama para tokoh penyebar agama Kristen (misionaris).

Gabriel Isu berganti nama menjadi Gunawan Isu sebagai putra tertua (putra mahkota) yang menggantikan ayahnya maka dalam sistem kerajaan ia bertanggungjawab penuh terhadap setiap permasalahan kerajaan (*Sonaf*) yang dipimpinya. Beliau tetap memperjuangkan dan mengembangkan tegaknya agama Islam dengan berbagai resiko dan pengorbanan sebagai konsekuensi yang harus diterimanya yang saat itu beliau menjabat Camat sedangkan adiknya menjabat DPRD di Kabupaten TTS, akan tetapi langsung dipecat dari jabatannya karena memeluk agama Islam dan saat penyikutnya mengikuti langkah beliau bukan karena paham akan kebenaran Islam akan tetapi pengaruh Rajanya.

Sebagai seorang muallaf yang minim pengetahuannya tentang agama Islam bukan hal yang mudah baginya untuk memberikan pembinaan terhadap para muallaf dan mengembangkan agama Islam adalah bukan hal yang mudah, sadar akan hal tersebut maka beliau melalui para Mubaliq/ Misi Islam di Jakarta, beliau mengajak bekeja sama, Usif Gunawan Isu untuk mengirim 17 Orang kader pelajar Timor untuk belajar agama Islam ke pulau Jawa. Para kader ini untuk belajar agama Islam yang diharapkan dikemudian hari bisa membina para *muallaf*/umat Islam pulau timor NTT. Kemudian beliau di berangkatkan untuk menunaikan ibadah haji.

2. Kurang Pembinaan

Tidak adanya pembinaan terhadap para *muallaf* pada saat itu sehingga terjadinya penyusutan hingga 50% melalui proses deIslamisasi dan pemurtadan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak senang terhadap Islam, sebagai akibat dari kurangnya tenaga pembina terhadap masyarakat Islam. Maka peristiwa ini baru teratasi setelah kembalinya beberapa orang kader dari 17 kader yang pernah dikirim oleh Usif Gunawan Isu ke Pulau Jawa untuk belajar Islam, dengan mendirikan Pondok Pesantren Miftahuddien Oe, Ekam sebagai Pesanteren pertama di Pulau Timor NTT oleh beberapa kader pelajar Timor yang pernah dikirim untuk memperdalam agama Islam dan sebagai wadah pembinaan para *muallaf*/umat Islam Timor.

Besama Usif Gunawan Isu semasa hidupnya, para kadernya terus mengembangkan agama Islam di pulau timor hingga akhir hayatnya. Wadah yang pertama kali digagas oleh para kadernya yang dikirim oleh Usif Gunawan Isu adalah Ikatan Pelajar & Mahasiswa Timor (IPMAT). Kini organisasi IPMAT sangat berkaitan dengan sejarah Islam masuk di pulau Timor NTT, berdiri tegak di Cibubur Jakarta Timur dan para kadernya tersebar di berbagai macam tingkatan pendidikan yaitu, pelajar Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Negeri Islam dan Swasta di Pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy. 1975. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abbas Mahmud Aqqad. 1993. *Keagungan Umar Ibn Khattab*. Terj. Abdulkadir Mahdany. Solo: Pustaka Mantiq.
- Abdulkadier I Yojib, " Abu Dzar al-Ghiffari", dalam John L. Esposito (editor in Chief), 1995. *Encyclopedia of The Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press).
- Abdul Mun'im Majid. 1978. *Tarikh al-Hadloroh al-Islamiyyah fi al-'Ashr al-Wustha*. Cairo: Maktabah al-Injili al-Mishriyyah
- Abdul Razak dan Rosihon Anwar. 2007. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdullah Mahmud Syahatah. 1984. *Manhaj al-Imam Muhammad Abduh fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Al-Jami'ah.
- Abdul Rahman Abdullah. 1997. *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press.
- Abu al- A'la al-Maududi. 1947. *Nationalism and Islam*. Lahore: Islamic Publication.
- , 1984. *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*. Terj. M. Baqir. Badung: Mizan.

- Achwan. 1995. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Cet. I; Jakarta : LP3ES, 1995.
- Ahmad Amin. 1935. *Dluha al-Islam*. Jilid 2. Cairo: Dar al-Fikr.
- Ahmad M Sewang. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ahmad Syalaby. 1979. *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami*. Juz 5. Mesir: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah.
- , 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid 1, 2, 3. Terj. Mukhtar Yahya, Jakarta: Pustaka al-Husna, h. 206.
- Ahmad Y. Alhasan dan Donald R. Hill. 1993. *Teknologi dalam Sejarah Islam*. Bandung: Mizan.
- Amir al-Najjar. 1993. *Al-Khawariz Aqidatan wa Fikratan wa Falsafatan*, terj. Afif Muhammad dkk, Bandung: Lentera
- Ahmad Syalabi. 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid 1. Terj. Mukhtar Yahya. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Abdul Karim Khalil. 2002. *Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Abdurrahman an-Nahlawi. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ajid Thohir. 2002. *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam*. Cet. I; Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada,
- Ali Madjid Khan. 1985. *Muhammad the Final Messenger*. Jakarta: Gunung Agung.
- Amir Said Ali. 1978. *The Spirit of Islam, a History of the Evolution and Ideals of Islam*. Terj. HB Jasin. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arthur Goldschmidt Jr. 1991. *A Concise History of the Midle East*. Boulder, a: Mestview Press.
- At-Thabary. 1979. *Tarikhul Umam wa al-Mulk*. Kairo: Darul Fikr.
- Azyumardi Azra. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

- , 1999. *Islam Reformis : Dinamika Intelektual dan Geakan*, Cet. I; Jakart: PT. Raja Grafindo Persada.
- Awang Mohd. Jamil Al-Sufri. 1992. *Liku-liku Pencapaian Kemerdekaan Negara Brunei Darussalam. Cet ke-1. Brunei: Jabatan Pusat Sejarah.*
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. 2003. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bernard Lewis, dkk. 1969. *The Encyclopaedia Of Islam*. Vol II. Leiden : E.J. Brill.
- , 1994. *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah*. Terj. Said Jamhuri dari *The Arabs in History*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Budhi Munawar Rahman Ed. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Bustami M. Said. 1995. *Mafhum Tajdid al-Din*. Terj. Ibnu Marjan. Wala Press.
- Carl Brockelmann. 1994. *History of the Islamic Peoples*. London: Rout Ledge
- C.E. Bosworth. 1993. *Dinasti-dinasti Islam*. Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.
- , 1995. *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Charis Wadi. 1987. *Wanita dalam Sejarah Islam*. Terjemahan oleh Faruk Zabidi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- C.S. Richard. 1995. "Fatimids Dynasty". Dalam John L. Esposito (Ed.). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Oxford University Press.
- Dawam Rahardjo. 1993. Dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*. No. 2. Vol. IV.
- Dedi Supriadi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI, Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1982/1983. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. jilid II. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Deliar Noer. 1991. *Gerakan Modern di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Dudung Abdurrahman. 2003. *Pengantar Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Jurusan SPI IAIN Sunan Kalijaga.
- Ecole Francaise D'Extreme-Oreient. 1981. *Kerajaan Campa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Edward Mortimer. 1984. *Islam dan Kekuasaan*. Terj. Enna Hadi dan Rahmani Astuti. Bandung: Mizan.
- Encyclopedia Americana*. Jilid 14. 2002. U.S.A.: Grolier Educational.
- Ensiklopedi Islam. Jilid 1, 2, 3, 4, 5. Cet. 2. 1997. Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve.
- Faisal Ismail. 1984. *Sejarah dan Kebudayaan Islam dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafaurrasyidin*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha,
- Fazlur Rahman. 1984. *Islam*. Bandung: Pustaka.
- G.H. Jansen. 1979. *Militan Islam*. London: Van Books.
- Gauhar al-Taf. 1988. *Imperialisme Barat: Masalah Lama, Tantangan Baru dalam Perspektif Muslim tentang Perubahan Sosial*. Terj. A. Nasir Budiman. Bandung: Pustaka.
- H. Laoust. 1971. "Ibn Abd al-Wahhab" dalam B. Lewis dkk. *The Encyclopaedia of Islam*. Vol II. Leiden : E.J. Brill.
- H.A.R. Gibb. 1968. *Studies on the Civilization of Islam*. Boston: Beacon Press.
- , 1996. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haekal. 1984. *Hayatu Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Tintamas.
- Hamid A. Rabie. 1985. *Islam Sebagai Kekuatan International*. Bandung: CV. Rosda.
- Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam II*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Harry J Benda. 1987. *Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam di Indonesia*, dalam Taufik Abdullah (ed.). 1987. *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus dan Yayasan Obor Indonesia).
- Harun Nasution. 1984. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 1. Jakarta: UI-Press.
- (ed), 1985. *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Obor Indonesia.
- , 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Cet. 2. Jakarta: UI-Press.
- , 1986. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Cet. 5. Jakarta: UI-Perss.
- , 1992. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- , 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Hasan Ibrahim Hasan. 1974, *Tarikh al-Islam: al-Siyasi wa al-Diniy wa al-Tsaqafiy wa al-Ijtima'i*. Mesir: Maktabah al-Nahdah al-Misshriyyah.
- , 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hasbullah, ed. 2005. *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*. Cet. II; Bandung: Fokusmedia.
- I Wayan Badrika. 2006. *Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- IAIN Syahid. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- I.H. Qureshi. 1982. *Islam dan Barat di Masa Lampau, di Masa Sekarang, dan di Masa Mendatang*. Terj. Anas Mahyuddin. Bandung. Victoria Neufeldt (ed.). 1988. Webster 's New World Dictionary of American English. New York: Simon & Schuster, Inc. Edisi III.

- Ibn Atsir. 1965. *Al-Kamil fi al-Tarikh*. Jilid 3. Beirut: Dar Beirut.
- Ibn Hajar al-Asqalani. 1978. *Kitab al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*. Jilid II. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Qutaibah. Tanpa Tahun. *Al-Imamah wa al-Siyasah*. Kairo: Al-Halabi.
- Izzu al-Din Ibn al-Atir Abi Hasan Ibn Muhammad al-Jaziry. 230 H. *Usud al-Ghabah*. Juz. 4. Dar al-Fikr:
- Ira M. Lapidus. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam*. 2 Jilid. Terj. Ghufron A. Mas'adi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ismail Hussein dkk (Penyt.). 1995. *Dunia Melayu dan Dunia Indocina*. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia: Kuala Lumpur.
- Iwan Gayo (ed). 2000. *Buku Pintar Seri Senior Plus 20 Negara Baru*. Cet. VI; Jakarta: Dipayana.
- Jaih Mubarak. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Jalaluddin al-Suyuthi. t.t. *Tarikh al-Khulafa*. Dar al-Fikr.
- Jamil Ahmad. t.t. *Hundred Great Muslims*, Ferozaona Ltd, ttp.
- Jarji Zaidan. t.t. *Tarikh al-Tamaddun al-Islami*. Jilid 3. Kairo: Dar al-Hilal.
- Jimly Asshiddieqie. 1995. *Islam dan Kedaulatan Rakyat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Joesoef Sou'yb. 1979. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasyidin*. Jakarta: Bulan Bintang.
- John L. Esposito. 1995. *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*. Terj. Alawiyah Abdurrahman dan MISSI. Bandung: Mizan.
- John L Esposito. 1985. *Islam and Development: Religion and Sociopolitecal Change*, diterjemahkan oleh Warda Hafidz dengan judul *Islam dan Perubahan Sosial Politik di Negara Sedang Berkembang*, Cet. I; Yogyakarta: PLP2M.
- (ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol. 3. New York: Oxford University, 1995.
- K. Ali. 1980. *Study of Islamic History*. Delhi: Idarat-i Adabiyat-i.

- Kantor Bimbingan dan Penyuluhan Orang Asing Zulfi. 2007. *Ringkasan Sejarah Nabi Muhammad saw.* Kerajaan Saudi Arabia: Departemen Agama, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan.
- Kenneth Perry Landon. 1949. *Southeast Asia: Cross-Roads of Religion.* Chicago: University of Chicago Press.
- Khalid Muhammad Khalid. 1985. *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perhidup Khalifah Rasulullah.* Terj. Mahyuddin Syaf dkk. Bandung: CV. Diponegoro.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi,* Cet. VIII. Bandung: Mizan.
- Lothrop Stoddard. 1966. *Dunia Baru Islam.* Terjemahan oleh Panitia Penerbit dari The New World of Islam. Jakarta.
- M. Dawam Rahardjo. 1990. Dalam Kata Pengantar "*Sirah Muhammad Rasulullah Suatu Penafsiran Baru.* Bandung: Mizan.
- M. Syafi'i Anwar. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru.* Jakarta: Paramadina.
- M. Yunan Yusuf. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah.* Jakarta: Paramadina.
- MA. Saban. 1993. *Sejarah Islam, Penafsiran Baru [Islamic History, AD.600-750 (AH. 123): A New Interpretation].* Terj. Machnun Husein. Jakarta: Rajawali.
- Marcel A. Boisard. *L'Humanisme De L'Islam* Terj. H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mahayudin Haji Yahaya. 1998. *Islam di Alam Melayu.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Marsal GS Hodgson. 1997. *The Ventural of Islam vol. II.* Chicago: University of Chicago Pres.
- Mastuki HS dan M. Ishom. 2003. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren.* Diva Pustaka: Jakarta.
- Maulana Muhammad Ali. 1924. *Muhammad the Prophet.* Lahore, India: Ahmadiyya Anjuman-i- Ishaat-i- Islam.

- Mehdi Nakosteen. 1996. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Michael H. Hart. 2005. *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Terj. Tim Penerbit. Batam: Karisma Publishing Group.
- Michael R.J. Vatikotis. 2005. "Kebangkitan Islam di Indonesia dan Malaysia" dalam Moeftich Hasbullah, ed. *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*. Cet. II. Bandung: Fokusmedia.
- Milne RS dan Diana K. Manay. 1986. *Malaysia Tradition Modernity and Islam*. USA: Weatview Press.
- Miriam Budiardjo. 1977. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Moenawar Chalil. 1985. *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*. Solo: Ramadhani
- , 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. I*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Abi Bakar Ibrahim. 1938. *Adab al-Islam*. Jilid I. Mesir: Mathba'ah al-Ma'rifah wa Maktabatuha.
- Muhammad al-Ghazali. tt. *Fiqhu al-Sirah*. Terj. Abu Laila. Bandung: Al-Maarif.
- Muhammad al-Mubarak. 1995. *Nidham al-Islam al-Hukm wa al-Daulah*. Terj. Firman Harianto. Solo: Pustaka Mantik.
- Muhammad Husein Haekal. 1984. *Hayat Muhammad*. Terj. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Muhammad Ibn Jurair al-Thabari. 1987. *Tarikh al-Umam wa al-Muluk*. Jilid V. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad Iqbal. 1982. *The Mission of Islam*. Terj. Sumarno. Jakarta: Gunung Djati.
- Muhammad Khudlari Bek. 1945. *Muhammadlarat Tarikh al-Umam al-Islamiyah*. Kairo: Maktabah al-Istiqamah.
- Muhammad Syakir. 1980. *Tarikh al-Islami*. Jilid VIII. Mesir: Dar an-Nahdah.

- Muhammad Syamsu AS. 1999. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Cet. II; Jaskarta: PT. Lentera Basritama.
- Muhammad Tabliyah Qutb. 1982. *Al-Wasit fi al-Nudhum al-Islamiyah al-Halqatu al-Tsalitsatu al-Islamu wa al-Daulah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Munawir Sadzali. 1993. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press.
- Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan yang dihadapi dari Masa ke Masa*, Cet. II; Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Munzir Hitami. 2006. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru : Alaf Riau.
- Mustafa Abdur Raziq (Ed). 1927. *Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh*, dalam *al-Urwatu al-Wusqa*. Mesir: Al-Maktabah al-Ahliyah.
- Musthafa al-Sibay.1963. *Al-Isytirakiyah al-Islamiyah*. Terj. H.A. Malik Ahmad. Jakarta: Mulya.
- Nazih N. Ayubi. 1991. *Political Islam: Religion and Politics in The Arab World*. London: Routledge.
- Nugroho, E. (ed), *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2. Cet. II; Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988.
- Nurcholis Madjid. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina.
- , 1995. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Nuruzzaman Siddiqi. 1984. *Menguak Sejarah Muslim: Suatu Kritik Metodologis*. Yogyakarta: PLP2M.
- Osman Ralibi. 1982. *Kamus Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Omar Farouk. 1993. *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam*. Dalam Saiful Muazni (ed). 1993. *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Penyusun Redaksi Ensiklopedia Indonesia. 1990. *Ensiklopedia Indonesia Seri Geografi*. Cet. Ke-1. Jakarta: PT. Intermesa.

- Philip K. Hitti. 1970. *History of the Arabs*. Tenth Edition. New York: MacMillan.
- Po Dharma. 1996. "Kerajaan Campa" dalam *Semenanjung Indocina: Suatu Pengenalan*. P.B. Lafont (Pnyt.). Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia: Kuala Lumpur.
- S. Abul Hasan Ali Nadwi. 1967. *Islam and the World*. Lahore: Muhammad Ashrof.
- S. Boedhi Sampoeno. 2004. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- Said Hawa. 1992. *Al-Rasul Salallahu 'Alaihi Wasallam*. Terj. Kathur Suhardi. Solo: Pustaka Mantiq.
- Saifullah. 2008. *Sejarah dan Tamadun Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: PT. Tintamas Indoensia.
- Sidi Gazalba. *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Sidi Ibrahim Boechari. 1981. *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*. Jakarta: Gunung Tiga Serangkai.
- Siti Maryam, dkk. (ed). 2003. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. (Yogyakarta: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI.
- Syed Ameer Ali. 1978. *Api Islam*. Terj. H.B. Yasin. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syed Mahmudunnasir. 1994, *Islam: It's Concepts and History*. New Delhi: Kitab Bhavan
- Syekh Muhammad Abduh. 1992. *Risalah Tauhid*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Syed Naquib al-Attas. 1990. *Islam dalam Sejarah Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Cet.I; Bandung: Mizan.
- Taha Husein. 1964. *Fitnatul Kubra*. Mekah: Darul Maarif.
- Taqiuddin an-Nabhani. 1993. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- The Encyclopedia of Islam*. Vol I. 1960. Leiden.
- Taufiq Abdullah (ed). 1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: MUI.

- , dkk. 2002. *Ensiklopedi Temates Dunia Islam Dinamika Masa Kini*. Jakarta: PT. Ikhtisan Baru Ven Hoeve.
- Thomas W. Arnold.1979. *The Preaching of Islam*. Terj. H.A Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaja.
- , 1981. *Sejarah Da'wah Islam*, diterjemah A. Nawawi Rambe. Jakarta: Penerbit Widjaya.
- Tim Penyusun Texbook. 1981/1982. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alaudin.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1952. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- W. Montgomery Watt. 1969. *Muhammad Prophet and Statesman*. Cet. 12. London: Oxford University Press.
- , 1990. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terj. Hartono Hadikusumo dari *The Majesty that was Islam*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Wahyudi. Tanpa Tahun. *Geografi*. Surakarta: PT. Pabelan.
- Yahya Harun. 1987. *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*. Yogyakarta: CV Bina Usaha.
- Yusri Mohmed Yusuf. 1987. *Perkembangan Madrasah Balambi Pasir Putih*. Kualalumpur: Persatuan Sejarah Malaysia.

Website:

Artikel *Sejarah Masuknya Islam di Philipina*. Oleh Imam Nugroho di www.duniaIslam.com

<http://www.ai-shia.com/html/id/service/Info-Negara-Muslim/Malaysia.htm>.

<http://alkayyiscenter.blogspot.com/2010/02/Islam-di-laos.html>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Singapura>,

<http://Komunitaswakaf.Org/Web>

<http://kumtukul.blogspot.com>

<http://urniasih.blogspot.com/2005/06/travel-Malaysia-Kuching.html>

http://www.State.gov.sg/pabgn, 2777 htm diakses pada tanggal 18 Juni 2009

<http://www.yahoo.com/Islammalaysia/panduasia/e-01lamd/ep-lan-12.htm>

muhnur.blogspot.com

muslim.or.id/infokajian/singapura/pengajian-rutin-Islam-di-singapura.html

Travel: Malaysia Kuching dalam

<http://urniasih.blogspot.com/2005/06/travel-Malaysia-Kuching.html>.

www.antara.co.id/arc/2007/10/27/sekolah-Islam-di-singapura-akan-naikan-standar-akademis

www.eramuslim.com/berita/dunia/dianggap-menghina-Islam-pengadilan-singapura-tuntut-pasangan-suami-isteri.htm

www.muis.gov.sg

<http://www.sufinews.com/index.php/Tokoh-Sufi/ulama-produktif-dari-patani.sufi>

PENULIS

RATU SUNTIAH dilahirkan pada tanggal 20 September 1970 di Desa Cikoneng Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Pendidikan yang ditempuhnya adalah SDN Mandalawangi I (1978-1984), SMPN 1 Serang (1984-1987), SMAN 1 Serang (1987-1990), S-1 Fakultas Tarbiyah STAI Al-Masthuriyah Sukabumi (1991-1995), S-2 PPs IAIN

Syarif Hidayatullah Jakarta (1996-1999), dan kini sedang menempuh S3 di PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung sejak tahun 2015.

Pendidikan Pesantren yang pernah ia tempuh adalah: 1) Pontren Al-Quran Masaratul Muqri'in Serang (1984-1995), Pontren Bani Tohir Pelamunan Serang (1990-1991), Pontren Assalafiyah 1,2,3 Tipar Cisaat Sukabumi (1991-1994), dan Pontren Al-Ishlah Cikukulu Sukabumi (1994-1995).

Sejak tahun 1998-sekarang, ia bertugas sebagai tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung. Sejak tahun 1999-sekarang, ia membina Majelis Ta'lim di lingkungan RW 16 Cinunuk Cileunyi Bandung.

Karya tulis yang sudah dipublikasikan, berupa buku maupun artikel. Buku yang telah dihasilkannya adalah: *Bahan Ajar PLPG* (2008) sebagai salah seorang penulis dalam bidang SKI, *Ilmu Kalam* (2008), *Ikhtisar Ulumul Hadits* (2009), *Sejarah Peradaban Islam* (2010), dan *Qiro'atul Kutub* (2010). Sementara itu, karya tulis berupa artikel di jurnal ilmiah antara lain: *Ke Arah Pengentasan Problem Pendidikankah?* (1998), *Al-Azhar dari Masjid menjadi Perguruan Tinggi* (2007), *Madrasah di Haramayn* (2008), dan *Al-Ghazali's Criticisms Over Philosophers* (2011).

MASLANI dilahirkan pada tanggal 12 Juli 1966 di Desa Pasalakan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Pendidikan yang ditempuhnya adalah MI dan MTs Al-Washliyah Perbutulan Sumber (1973-1980) dan (1980-1983), SPG Babakan Ciwaringin (1983-1986), S-1 Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Cirebon (1990-1994), S-2 PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1995-1997), dan S3 PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2011-2015).

Pendidikan Pesantren yang pernah ditempuhnya adalah: Pontren Babakan Ciwaringin (1983-1994).

Sejak tahun 1997-2001, ia bertugas sebagai tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam di ITB, STIE Nasional, AAP Unpad, dan FTK UIN SDG sejak tahun 1997-sekarang. Di samping itu, sejak tahun 1997-sekarang, ia membina masjid-masjid di Kota Bandung, terutama Masjid Al-Musyaawiriin Komplek DPR Antapani Kidul.

Karya tulis yang sudah dipublikasikan, berupa buku maupun artikel. Buku yang telah dihasilkannya adalah: *Masail Fiqhiyah* (2007), *Ilmu Kalam* (2008), *Ikhtisar Ulumul Hadits* (2009), *Sejarah Peradaban Islam* (2010), dan *Qiro'atul Kutub* (2010). Sementara itu, karya tulis berupa artikel di jurnal ilmiah antara lain: *Pendidikan Perspektif Ziya Gokalp* (1997), *Gender Perspektif Riffat Hassan* (2006), *Madrasah Pasca SKB Tiga Menteri* (2007), dan *Upaya Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah* (2008).

